

**GAMBARAN *ATTACHMENT TO GOD* (KELEKATAN
TERHADAP TUHAN) PADA LANSIA JANDA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Psikologi**

**Disusun oleh:
Alfie Rohmatunnisa'
NIM. 15710111**

**Dosen Pembimbing:
Ismatul Izzah, S. Th.I., M.A.
NIP. 19840703 201503 2 002
HALAMAN JUDUL**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2019**



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-290/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2019

Tugas Akhir dengan judul : GAMBARAN ATTACHMENT TO GOD (KELEKATAN TERHADAP TUHAN)
PADA LANSIA JANDA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ALFIE ROHMATUNNISA'
Nomor Induk Mahasiswa : 15710111
Telah diujikan pada : Senin, 08 Juli 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Ismatul Izzah, S.Th.I., M.A.
NIP. 19840703 201503 2 002

Penguji I

Satih Saidiyah, Dipl Psy. M.Si.
NIP. 19760805 200501 2 003

Penguji II

Lisnawati, S.Psi., M.Psi
NIP. 19750810 201101 2 001

Yogyakarta, 08 Juli 2019

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Dekan



Dr. Mochammad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth :

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Skripsi

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi dari saudara :

Nama : Alfie Rohmatunnisa'

NIM : 15710111

Prodi : Psikologi

Judul : *Gambaran Attachment To God (Kelekatan Terhadap Tuhan) Pada Lansia Janda*

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Psikologi.

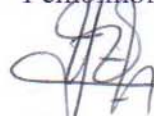
Harapan kami, agar saudara tersebut dapat segera dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Yogyakarta, 27 Juni 2019

Pembimbing,



Ismatul Izzah, S. Th.I., M.A.

NIP. 19840703 201503 2 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alfie Rohmatunnisa'

NIM : 15710111

Jurusan : Psikologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "*Gambaran Attachment To God (Kelekatan Terhadap Tuhan) Pada Lansia Janda*" adalah hasil karya penelliti sendiri yang telah dilakukan sesuai prosedur ilmiah, bukan plagiasi atau penjiplakan karya orang lain.

Yogyakarta, 27 Juni 2019



Yang Menyatakan,


Alfie Rohmatunnisa'

15710111

HALAMAN MOTTO

*“Menyepi itu penting, supaya kamu benar-benar bisa mendengar
apa yang menjadi isi dari keramaian”*

*“Tuhan tidak tersakiti oleh pengingkaran Anda. Tetapi Tuhan
sangat tersakiti jika Anda berpura-pura menyembah-Nya.”*

*“Apa gunanya kepandaian kalau tidak memperbesar kepribadian
manusia sehingga ia makin sanggup memahami orang lain?”*

(Cak Nun)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Teruntuk yang kucintai...

Ibu dan Bapakku : Bapak Suwanto dan Ibu Su'imi serta Alm.
Bapak Tulus dan Almh. Ibu Suratmi

Guru-Guruku : KH. Hasyim Sholeh, Romo KH. Abdus Sami'
Hasyim, Gus Adhim, Gus Wahid, Pak Qomari, Bu Yayuk, Bu
Istikah, Mbah Nun, dan Bu Isma

Kakak-kakak dan Adikku : M. Bahrul H., Arief M. H.,
Krisnawati, Yuniati, dan Maula M. Munir

Keponakanku : Atika Iffatul Hafizah

Sahabat-sahabatku : Choy, Kucrut, Nonon, Mas Wisnu, Rikopiko,
Mas Irul, Kausar, dan Yudhi

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo

Keluarga Besar Bani Sastrodihardjo

Keluarga Besar Bani Mislan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam yang selalu memberikan kesehatan, kekuatan, dan kesabaran sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, sang revolusioner sejati, guru terbaik yang memberi suri tauladan kepada semua umat manusia, sehingga syafaatnya selalu kita nantikan di hari akhir nanti.

Tugas akhir ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa dukungan serta arahan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan rasa syukur dan terimakasih kepada beberapa pihak yang terlibat selama penyusunan tugas akhir ini, yaitu :

1. Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Retno Pandan Arum Kusumowardhani, S.Psi., M.Si., Psikolog selaku Kaprodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Pihasniwati, S.Psi., M.A., Psikolog selaku Dosen Pembimbing Akademik. Terimakasih atas bimbingannya selama penulis menempuh studi Psikologi di UIN Sunan Kalijaga.
4. Ibu Ismatul Izzah, S.Th.I., M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terimakasih atas kesabaran dalam membimbing dan

mengarahkan penulis dalam menyusun tugas akhir ini. Terimakasih untuk semua tenaga, waktu, dan pikiran serta ilmu baik ilmu akademik ataupun ilmu kehidupan yang Ibu berikan kepada penulis. Semoga Ibu sekeluarga selalu diberikan limpahan kasih sayang dan kebahagiaan oleh Allah SWT.

5. Ibu Satih Saidiyah, Dipl.Psy., M.Si. selaku penguji 1 dalam penelitian ini yang telah bersedia memberikan masukan, saran, nasihat, dan arahan yang diberikan kepada penulis sehingga karya ini menjadi lebih baik lagi.
6. Segenap dosen di prodi Psikologi dan seluruh staf Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas segala kesempatan, ilmu pengetahuan, dan fasilitas yang telah diberikan sehingga proses belajar menjadi nyaman dan menyenangkan.
7. Seluruh informan yang telah menyediakan waktu luang untuk peneliti dan rela berbagi cerita tentang kehidupan pribadinya. Terimakasih atas kerjasama dan kehangatan yang diberikan kepada peneliti selama proses penyusunan tugas akhir.
8. Orang tua tercinta, Bapak Suwanto dan Ibu Su'imi yang telah dan akan selalu menjadi orang tua terbaik untuk penulis. Terimakasih atas kasih sayang, cinta, kesabaran, perjuangan, dukungan, ketegasan, motivasi, dan nasihat-nasihat yang selalu diberikan kepada penulis. Terimakasih untuk doa yang tidak pernah luput, harapan yang selalu disemogakan, serta

kebahagiaan yang selalu diusahakan untuk penulis. Semoga Bapak Ibu selalu diberikan kesehatan dan kebahagiaan oleh Allah SWT.

9. Orang tua tercinta, Alm. Bapak Tulus dan Almh. Ibu Suratmi yang telah menjadi orang tua terbaik juga untuk penulis. Terimakasih telah mengasuh penulis semenjak penulis masih kecil hingga akhir hayat Bapak Ibu. Terimakasih untuk cinta dan kasih sayang, waktu yang diluangkan, rupiah yang selalu diusahakan, dan kesabaran yang diberikan kepada penulis. Semoga Bapak Ibu mendapat tempat yang terbaik di sisi Allah SWT.
10. Kakak-kakakku tersayang Mas Bahrul, Mas Arief, Mbak Kris, Mbak Yuni, adikku tersayang Maula, dan keponakanku Hafizah yang selalu memberikan dukungan, doa, dan hal-hal baik kepada penulis. Terimakasih atas suasana yang selalu hangat ketika bertemu.
11. Sahabat-sahabatku tersayang, Hatika, Riffi, dan Hanum yang selalu memberikan dukungan, doa, kebahagiaan, dan keceriaan kepada penulis. Terimakasih untuk 10 tahun persahabatan yang telah kita jalin. Semoga tetap bersahabat sampai ke surga-Nya.
12. Teman-teman baikku, Mas Wisnu, Riko, Mas Khoirul, Kausar, dan Yudhi yang selalu bersedia meluangkan waktu untuk sekedar bertemu dan berbincang tentang semua hal.

Terimakasih atas keceriaan yang selalu menghibur penulis.
Semoga kita bisa berteman sampai kapanpun.

13. Segenap keluarga Besar Ruang Baca Psikologi, Pak Adib, Mbak Katrine, Mas Adam, Mas Deddy, Mbak Litani, Mbak Ishmah, Mbak Hasaniah, Mbah Rofiqoh, Mbak Innama, Fadhliah, Mas Wanda Eko, Ocik, Fithra, Yusron, Isfan, Fajar, dan Tama. Terimakasih atas kesempatan bergabung dan belajar bersama.
14. Mbak Ela, Mas Roni, Mas Wanda Eko, Mbak Innama yang selalu rela menjadi pendengar untuk semua keluh kesah penulis dan menjadi teman diskusi selama menyusun tugas akhir. Semoga kalian selalu diberikan kemudahan urusan oleh Allah SWT.
15. Keluarga besar Bani Sastrodihardjo dan Bani Mislan yang telah mengajari penulis tentang arti sebuah persaudaraan dan silaturahmi yang sangat berharga.
16. Almamater Ponpes Darul Huda Mayak Ponorogo yang penuh dengan kenangan. Terimakasih atas kesempatan belajar yang diberikan kepada penulis.
17. Teman-teman Psikologi angkatan 2015 khususnya Psikologi C, terimakasih untuk semuanya.
18. Kepada diri penulis sendiri, Alfie Rohmatunnisa'. Terimakasih sudah berusaha dan bertahan sampai detik ini. Semoga selalu bahagia.

19. Semua pihak yang telah berjasa selama penulis menempuh studi di Yogyakarta yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut, penulis mengucapkan banyak terimakasih. Semoga Allah SWT memberikan kebaikan dan kebahagiaan kepada pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar karya ini menjadi lebih baik.

Yogyakarta, 27 Juni 2019

Penulis,

Alfie Rohmatunnisa'
15710111

INTISARI

GAMBARAN *ATTACHMENT TO GOD* (KELEKATAN TERHADAP TUHAN) PADA LANSIA JANDA

Alfie Rohmatunnisa'
15710111

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *attachment to God* (kelekatan terhadap Tuhan) pada lansia janda. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari dua orang lansia janda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara semi terstruktur. Teknik analisis data terdiri dari mengolah dan mempersiapkan data, membaca keseluruhan data, mengkode data, menghubungkan tema/ deskripsi, dan menginterpretasi tema/ deskripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran kelekatan terhadap Tuhan pada kedua subjek berkaitan dengan 3 tema, yaitu pasrah dan melibatkan Tuhan dalam semua peristiwa hidup, perasaan positif saat melakukan ibadah dan mengingat Tuhan, serta Tuhan hadir dalam do'a dan cemas saat melupakan Tuhan. Faktor yang mempengaruhi terjadinya kelekatan terhadap Tuhan adalah pengalaman beragama, gambaran individu terhadap Tuhan, kekosongan jiwa, dan keyakinan individu terhadap garis waktu yang sudah ditetapkan Tuhan. Makna hubungan kelekatan terhadap Tuhan adalah dengan meyakini bahwa Tuhan merupakan sosok penolong dengan segala sifat kebesaran-Nya.

Kata kunci : Kelekatan terhadap Tuhan, lanjut usia, janda

ABSTRACT

REPRESENTATION OF ATTACHMENT TO GOD IN ELDERLY WIDOW

Alfie Rohmatunnisa '
15710111

This study aims to determine the representation of attachment to God in widowed elderly. The subjects in this study consisted of two elderly widows. The method used in this study is a qualitative method with a phenomenological approach. Data collection techniques use observation techniques and semi-structured interviews. Data analysis techniques consist of processing and preparing data, reading the entire data, data coding, connecting themes / descriptions, and interpreting themes / descriptions. The results showed the representation of attachment to God relates to 3 themes, there are surrender and involving God in all life events, positive feeling when do worship and close to God, God is present in prayer and feeling anxious when not communicating with God. Factors that influence the occurrence of attachment to God are religious experience, an individual picture of the God, emptiness of the soul, and individual belief in the timeline that God has set. The meaning of relationship of attachment to God by believing that God is a helper with all the qualities of His greatness.

Keywords: Attachment to God, elderly, widows

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
INTISARI.....	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	16
C. Tujuan Penelitian	16
D. Manfaat Penelitian	16
E. Keaslian Penelitian.....	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	25
A. Kajian Teori.....	25
1. Attachment to God (Kelekatan Terhadap Tuhan)	25
a. Pengertian Attachment to God	25
b. Aspek-Aspek Attachment to God.....	28

c. Faktor yang Mempengaruhi Attachment To God (Kelekatan Terhadap Tuhan)	30
2. Lanjut Usia Janda.....	37
a. Pengertian Lanjut Usia.....	37
b. Pengertian Janda	40
c. Tugas Perkembangan Lanjut Usia	42
3. Kematian Pasangan Hidup	44
a. Pengertian Kematian	44
b. Kematian Pasangan Hidup	45
B. Kerangka Teoritik	49
C. Pertanyaan Penelitian	54
BAB III METODE PENELITIAN	55
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	55
B. Fokus Penelitian.....	56
C. Sumber Data	56
D. Subjek dan Setting Penelitian.....	56
E. Teknik Pengumpulan Data	58
F. Teknik Analisis dan Interpretasi Data.....	60
G. Keabsahan Data Penelitian.....	61
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	64
A. Orientasi Lapangan dan Persiapan Penelitian	64
1. Orientasi Lapangan	64
2. Persiapan Penelitian	65
B. Pelaksanaan Penelitian	68
C. Hasil Penelitian.....	71

1. Subjek 1 (Mawar)	72
a. Profil Subjek	72
b. Latar Belakang Menjadi Janda	75
c. Kondisi Mawar terkait Isu Lansia Janda.....	77
d. Gambaran Attachment To God (Kelekatan Terhadap Tuhan) Pada Subjek Mawar Sebagai Lansia Janda	82
e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Attachment To God (Kelekatan Terhadap Tuhan) Pada Subjek Mawar Lansia Janda	91
f. Pemaknaan Attachment to God (Kelekatan terhadap Tuhan) Pada Subjek Mawar Sebagai Lansia Janda	108
2. Subjek 2 (Ningsih)	111
a. Profil Subjek	111
b. Latar Belakang Menjadi Janda	114
c. Kondisi Ningsih terkait Isu Lansia Janda ...	116
d. Gambaran Attachment To God (Kelekatan Terhadap Tuhan) Pada Subjek Ningsih sebagai Lansia Janda.....	121
e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Attachment To God (Kelekatan Terhadap Tuhan) Pada Ningsih Sebagai Lansia Janda	131

f. Pemaknaan Attachment to God (Kelekatan terhadap Tuhan) Pada Subjek Ningsih Sebagai Lansia Janda	144
D. Pembahasan Penelitian.....	146
BAB V PENUTUP	160
A. Kesimpulan.....	160
B. Saran.....	163
DAFTAR PUSTAKA	165
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Diri Subjek Penelitian.....	65
Tabel 2. Data Diri <i>Significant Other</i> Penelitian.....	65
Tabel 3. Proses Pengambilan Data Subjek dan <i>Significant Other</i>	70

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Dinamika Gambaran <i>Attachment to God</i> (Kelekatan Terhadap Tuhan) Pada Lansia Janda (Subjek Mawar).....	157
Bagan 2. Dinamika Gambaran <i>Attachment to God</i> (Kelekatan Terhadap Tuhan) Pada Lansia Janda (Subjek Ningsih)	158
Bagan 3. Dinamika Gambaran <i>Attachment to God</i> (Kelekatan Terhadap Tuhan) Pada Lansia Janda (Mawar & Ningsih)	159

DAFTAR LAMPIRAN

Verbatim Subjek Mawar	172
Verbatim <i>Significant Other</i> Musri	230
Verbatim Subjek Ningsih	289
Verbatim <i>Significant Other</i> Vina	340
Hasil Reduksi Subjek Mawar	370
Hasil Reduksi Subjek Ningsih	384
Kategorisasi Tema pada Subjek Mawar	397
Kategorisasi Tema pada Subjek Ningsih	417
Laporan Observasi Subjek	434
<i>Informed Consent</i>	445

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lanjut usia merupakan tahap di mana individu harus mampu menyesuaikan diri pada keadaan menurunnya kemampuan atau kekuatan fisik dan kesehatan. Menyesuaikan diri pada masa pensiun dan berkurangnya penghasilan, menyesuaikan diri dengan meninggalnya pasangan hidup, membangun hubungan aktif dengan salah satu kelompok sosial yang sesuai dengan umurnya, dan menyusun bentuk dan cara hidup yang disesuaikan dengan keadaan fisik mereka (Havighurst, 1961).

Lanjut usia akan mengalami proses kemunduran yang terjadi secara perlahan dan bertahap, mulai dari kemunduran fisik maupun psikologis. Secara fisik, seorang lanjut usia akan terlihat keriput pada kulit-kulitnya, rambut memutih dan menipis, menurunnya fungsi panca indera, dan bahkan mudah terserang penyakit karena daya tahan tubuhnya mulai berkurang. Kemunduran fisik ini disebabkan oleh perubahan pada sel-sel tubuh karena proses menua (*senescence*). Sedangkan secara psikologis, seorang lanjut usia mulai mengalami penurunan daya ingat, sikap tidak senang terhadap diri sendiri dan orang lain, memiliki motivasi rendah untuk mempelajari hal baru, dan kesulitan terkait masalah

penyesuaian diri. Hal tersebut dikarenakan adanya perubahan dari keadaan sebelumnya (fisik masih kuat, bekerja dan berpenghasilan) menjadi fisik melemah dan pensiun kerja (Hurlock, 2012).

Jumlah lansia (usia >60 tahun) di Indonesia lebih banyak dibandingkan dengan kelompok usia yang lain. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010, jumlah penduduk lansia di Indonesia mencapai 7,59% dari total penduduk Indonesia. Data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah didapatkan hasil proyeksi penduduk di Jawa Tengah menurut kelompok usia pada tahun 2014, tercatat kelompok umur 50-54 tahun sebanyak 1.868.820, pada kelompok umur 55-59 tahun sebanyak 1.429.667, kelompok umur 60-64 tahun sebanyak 1.057.774, kelompok umur 65-69 tahun sebanyak 837.662, kelompok umur 70-75 tahun sebanyak 635.171 dan pada kelompok umur diatas 75 tahun sebanyak 815.914. Perkiraan penduduk lansia di Indonesia tahun 2020 mencapai 28,8 juta atau 11,34 % dengan usia harapan hidup (UHH) sekitar 71,1 tahun (BPS, 2014).

Dari jumlah lanjut usia tersebut, terdapat perbandingan jumlah janda dan duda sebesar 469:100. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah janda di Indonesia kira-kira lima kali lipat dari jumlah duda dan berada pada rentang usia diatas 60 tahun (Setianingrum & Kusumiati, 2017). Janda adalah perempuan

yang tidak bersuami lagi, baik karena cerai maupun karena ditinggal mati oleh suaminya (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

Menurut Jalaludin (2012) lanjut usia dalam penilaian banyak orang adalah tahap perkembangan yang sudah tidak produktif lagi. Kondisi fisik rata-rata sudah menurun, sehingga kondisi yang sudah *uzur* ini menimbulkan berbagai penyakit siap menjadi ancaman bagi mereka. Kelemahan biologis terlihat memengaruhi keberadaan manusia pada fase lanjut usia ini. Dengan demikian, pada lanjut usia ini terkadang muncul semacam pemikiran bahwa mereka berada pada sisa-sisa umur menunggu datangnya kematian.

Seseorang dikatakan lanjut usia apabila berusia 65 tahun ke atas. Meskipun batas antara masa dewasa madya dan dewasa akhir adalah usia 60 tahun, namun banyak orang yang berusia 60 tahun tidak menunjukkan gejala-gejala fisik maupun mental dari ketuaan. Hal tersebut disebabkan karena kondisi kehidupan yang lebih baik, sehingga banyak dari kelompok lansia baru memperlihatkan gejala-gejala tua setelah menginjak usia 70 tahunan atau paling cepat pada usia 65 tahun. Oleh karena itu, ada kecenderungan untuk menetapkan usia 65 tahun sebagai batas awal periode lanjut usia. WHO menyatakan masa lanjut usia menjadi empat golongan, yaitu usia pertengahan (*middle age*) 45-59 tahun, lanjut usia (*elderly*) 60-74 tahun, lanjut usia tua (*old*) 75-90

tahun dan usia sangat tua (*very old*) di atas 90 tahun (Destarina, Agrina & Dewi, 2014).

Havighurst (1961) mengungkapkan bahwa lanjut usia adalah individu dengan usia di atas 60 tahun dan memiliki beberapa tugas perkembangan. Pada masa ini, lanjut usia ini memiliki ciri –ciri menyesuaikan diri dengan penurunan kekuatan fisik dan kesehatan, menyesuaikan diri dengan situasi pensiun dan penghasilan yang semakin berkurang, menyesuaikan diri dengan keadaan kehilangan pasangan (suami/istri), membina hubungan dengan teman sesama usia lanjut, melakukan pertemuan-pertemuan sosial, membangun kepuasan kehidupan, dan kesiapan menghadapi kematian.

Perubahan fisik dan psikis yang dialami oleh lansia menentukan sampai taraf tertentu, apakah lanjut usia tersebut akan melakukan penyesuaian sosial yang baik atau buruk. Ciri-ciri usia lanjut cenderung menuju dan membawa penyesuaian diri yang baik atau buruk tergantung pada bagaimana lanjut usia tersebut menyikapi semua perubahan-perubahan yang terjadi dalam hidupnya (Hurlock, 2012).

Mengacu pada perspektif teori perkembangan manusia (*human development theories*), kelompok lanjut usia termasuk dalam rentang tahap perkembangan yang dimulai dari lanjut usia dini sampai lanjut usia menjelang kematian, dan berakhir pada terjadinya kematian. Pada setiap tahap perkembangan terdapat sejumlah tugas yang harus

diselesaikan atau peran-peran yang harus dijalankan masing-masing individu. Salah satu tugas perkembangan lanjut usia antara lain adalah menyesuaikan diri dengan status baru yang akan disandang sebagai janda/ duda karena kematian pasangan.

Terjadinya kematian pada pasangan tidak mudah diterima oleh lansia baik perempuan maupun laki-laki. Akan tetapi, bila hal ini terjadi pada perempuan, mereka akan lebih mampu menyesuaikan diri karena perempuan lebih banyak bertanggung jawab atas kehidupan emosional dalam kehidupan suami istri. Namun tidak jarang masih ada diantara mereka yang terpuruk dalam duka cita mendalam, kesulitan keuangan, merasa kesepian, merasakan gangguan fisik, dan mengalami gangguan psikologis (Santrock, 2002).

Hidup menjanda pada lansia akan mengalami penurunan dalam segala aspek, termasuk fisik dan kesehatan. Pada lansia perempuan, dampak menjanda yang harus dihadapi adalah perasaan kesepian. Umumnya anak-anak sudah mandiri dan berumah tangga, rumah terasa sepi dan berbagai masalah ekonomi dan sosial harus mereka selesaikan sendiri. Sebagai solusi, umumnya lansia perempuan tinggal dengan salah satu anaknya yang sudah berumah tangga agar dapat terawat (Desiningrum, 2014).

Terdapat banyak isu yang dialami oleh lanjut usia terutama Janda, yaitu kesiapan ditinggal mati pasangan,

kondisi fisik dan psikis menurun, kondisi ekonomi menurun, mempersiapkan diri menjelang kematian, anak-anak sudah bekeluarga sehingga harus berpisah dengan anak, serta meningkatnya perkembangan spiritualitas (Afrizal, 2018).

Troll dalam Zimbardo (1979) mengungkapkan bahwa kematian

pasangan lebih banyak terjadi pada lansia dan lebih banyak dialami oleh perempuan daripada laki-laki. Hal ini disebabkan karena beberapa sebab. Pertama, usia perempuan ketika menikah lebih muda daripada laki-laki. Kedua, perempuan mempunyai harapan hidup lebih panjang daripada laki-laki. Ketiga, duda yang masih muda akan senang menikah lagi daripada janda karena suami tergantung pada istri dalam hal pemenuhan kebutuhan makanan, perawatan rumah, dan tugas-tugas ibu rumah tangga yang lain. Selain itu, istri juga sering lebih bertanggung jawab menjaga hubungan dengan keluarga dan sanak saudara.

Permasalahan lain yang dialami oleh lansia janda juga mengenai kondisi keuangan yang mulai menurun. Menurunnya kondisi ekonomi dikarenakan tidak adanya lagi sosok pencari rezeki yang biasanya ditumpukan pada suaminya. Berikut pernyataan yang dipaparkan oleh subjek TKR mengenai kondisi ekonominya setelah menjadi janda:

“Ning yo mikir hoalah wes rondo ra nduwe bojo, ra nduwe opo, sok anak mung sok-sok rene. Opo-opo blas

ora nduwe... nek duwet, nek dinehi nduwe duwet, nek ra dinei yo ra nduwe duwet, terus piye wong bojone mati. Yo dalane wong arep mati ki bedo-bedo, ning kok yo ndadak kejojoh dodone, tak gowo neng Sarjito wes raiso omong opo-opo sewelas dino terus mati. Yo piye eneh, jane nek Mbah Wo sek kuat sek roso nggolek pangan, ning yo dalane wes mati”

“Ya kepikiran sudah jadi janda, tidak punya suami, tidak punya apa-apa, anak juga jarang ke rumah, apa-apa tidak punya... kalau uang ya kalau dikasih punya, kalau tidak dikasih ya tidak punya, suami sudah meninggal. Jalan meninggal beda-beda, tapi kok ya meninggalnya dengan jalan seperti itu, ketusuk dadanya, saya bawa ke Sarjito sudah tidak bisa ngomong, 11 hari di sana terus meninggal. Yah, gimana lagi, sebenarnya kalau suami masih ada masih bisa cari makan, tapi jalannya meninggal duluan”. (Preeliminary Researh, 7 Februari 2019)

Permasalahan lain yang sering dialami oleh lansia janda adalah situasi berpisah dengan anak-anaknya dengan berbagai alasan. Sebagian karena alasan anak-anak sudah mulai tumbuh dewasa sehingga harus melanjutkan pendidikan dan bekerja, sebagian lagi karena anak-anak harus mulai berkeluarga dan hidup bersama keluarganya masing-masing. Berpisahnya lansia janda dengan anak-anaknya menimbulkan dampak yang cukup besar bagi lansia janda seperti merasa sedih, sepi, bahkan kecemasan karena tidak bisa berinteraksi secara intens lagi dengan anak-anak (Septiningsih & Na'imah, 2012).

Leangle dan Probst dalam Maini & Hayati (2009) menjelaskan bahwa masalah psikologis akibat keterpisahan orang tua dengan anggota keluarga yang dicintai, misalnya anak, merupakan masalah yang relatif sering terjadi, dan kompleksitas masalahnya akan semakin rumit jika orang tua tersebut adalah lansia. Hal ini didukung dengan penelitian lain yang menemukan bahwa seorang anak, selain pasangan merupakan faktor penting bagi kesejahteraan kalangan lansia. Apabila anak tersebut meninggalkan orang tua dan hidup terpisah dari keluarga, maka orang tua kemungkinan besar harus kehilangan orang yang akan merawat diri mereka di masa tua.

Hal lain yang dirasakan oleh lansia janda adalah merasa kesepian setelah suaminya meninggal dan masih sering merasakan rindu. Sesuai dengan pemaparan Subjek WG yang merasa rindu dan sepi setelah menjadi janda dalam kutipan berikut:

“Kaget wong mboten loro mboten nopo gek ujug-ujug mboten wonten... ngantos sak lebare ditilar niku ngroso kangen sepi, anak nggih tasek... nggih kangen nggih pripon maleh, jenenge bojo kok nggih kangen”

“Kaget, nggak sakit apa-apa tapi tiba-tiba meninggal... setelah ditinggal suami itu rasanya kangen, sepi, masih ada tanggungan anak juga... ya kangen, namanya suami pasti kangen”. (Preeliminary Research, 7 Februari 2019)

Perempuan yang sudah menjadi janda karena kematian suami, ada yang memutuskan untuk menikah lagi, dan sebagian yang lain memutuskan untuk tidak menikah lagi kemudian tetap mempertahankan status jandanya. Penyebab seseorang mempertahankan status janda dan tidak menikah lagi adalah penilaian yang sangat positif tentang almahrum suami yaitu persepsi bahwa almahrum suami tidak bisa digantikan dengan sosok laki-laki lain sebagai suami. Seorang janda memutuskan untuk tidak menikah lagi karena merasa khawatir akan beban ekonomi menjadi bertambah apabila menikah lagi. Ketidak inginan untuk menikah lagi semakin kuat dengan tidak ada dukungan dari keluarga. Selain itu, keinginan untuk berkonsentrasi pada keluarga juga menjadi penyebab mengapa seseorang tetap menjanda (Zulfiana, 2013).

Kurnianto, Purwaningsih & Nihayati (2011) mengungkapkan bahwa menghadapi segala perubahan merupakan stresor bagi lansia janda. Kondisi tersebut dapat membuat lansia janda merasa tidak mempunyai tempat untuk berbagi bahkan terkadang membuat mereka merasa dilupakan, merasa disingkirkan, serta tidak dibutuhkan lagi. Keadaan ini membuat para lansia janda cenderung memendam perasaan dan kegundahannya ke alam bawah sadar, sehingga akan memunculkan perasaan-perasaan negatif

seperti kecewa, tidak dihargai, sedih, dendam, marah, dan sebagainya.

Dukacita yang dialami janda ketika suaminya meninggal memiliki beberapa fase. Menurut Averill dalam Santrock (1995) fase tersebut adalah terkejut, putus asa, dan pulih kembali. Fase pertama yaitu terkejut, keadaan di mana orang yang ditinggalkan akan merasa terkejut, tidak percaya, dan lumpuh emosi, serta menolak, sehingga akan membuatnya sering menangis, atau bahkan mudah marah dan tersinggung. Fase ini biasanya terjadi selama 1 – 3 hari setelah kematian pasangan. Fase kedua yaitu putus asa, kondisi yang ditandai dengan perasaan sakit yang berkepanjangan atas kematian, memori yang indah, kesedihan, kegelisahan, susah tidur, dan mudah tersinggung. Fase putus asa ini dapat terjadi beberapa minggu saja, tetapi ada yang mengalami 1 – 2 tahun setelah kematian. Kemudian fase ketiga yaitu pulih kembali, biasanya terjadi 1 tahun setelah kematian. Fase pulih kembali diiringi dengan penerimaan dan meningkatnya aktivitas sehari-hari sehingga semakin waktu berjalan, diharapkan seseorang yang kehilangan pasangan dapat menyesuaikan diri kembali.

Berbagai masalah yang dihadapi lansia janda menyebabkan kesepian dan terganggunya penyesuaian diri yang baik pada lansia janda. Pada awalnya, hal tersebut dirasakan sebagai sesuatu yang tidak menguntungkan. Namun seiring berjalannya waktu, pertumbuhan spiritualitas mereka

membantu individu untuk bertahan. Mereka menjadi mampu bertahan dan bersyukur serta melanjutkan kehidupannya di masa tua dengan harapan hidup yang baru. Lansia janda dapat bangkit dari keterpurukan serta mencari jalan keluar untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan cara mengikhlaskannya, bertawakal dan terus menjalani kehidupannya.

Isu lain yang terjadi pada lansia adalah meningkatnya pertumbuhan spiritualitas. Pengalaman spiritualitas yang dialami oleh lansia mampu menjadikan lansia sebagai individu yang lebih matang dan siap dalam menghadapi segala perubahan. Menurut Adelina dalam Naftali, Ranimpi & Anwar (2017) kekosongan hidup yang dialami lansia akibat perubahan hidupnya, dapat diisi dengan melakukan aktifitas spiritual yaitu lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, salah satunya dengan berdoa.

Sejalan dengan Potter & Perry (2005) yang mengemukakan bahwa aktivitas spiritual dapat berpengaruh positif terhadap penurunan stres manusia termasuk pada lansia yang sudah menjanda. Pendekatan keagamaan yang dilakukan melalui membangun kedekatan lebih dalam dengan Tuhan dapat memunculkan coping positif yang memengaruhi persepsi dan emosi lanjut usia dalam memandang masalah. Pemikiran-pemikiran dari ajaran agama mengandung tuntunan bagaimana dalam kehidupan di dunia ini manusia

terbebas dari rasa tegang, cemas, depresi dan sebagainya, sehingga dapat meningkatkan kemampuan lanjut usia beradaptasi terhadap segala perubahan dan penyesuaian diri yang sedang dihadapi.

Kedekatan individu termasuk lansia dengan Tuhan dapat disebut sebagai konsep dimensi vertikal. Konsep ini mengacu pada hubungan yang sangat penting antara seseorang dengan yang Maha Kuasa (Tuhan), yang sifatnya pribadi di luar dari agama tertentu, yaitu rasa hormat, kagum dan ilham yang memberikan jawaban tentang kekuatan hubungan manusia dengan Tuhan. Selain sebagai koping positif, kedekatan dengan Tuhan juga dapat membantu meningkatkan kualitas hidup pada lansia (Stanley, Blair & Beare dalam Ningrum, Priyo & Suhariyanti, 2016).

Kedekatan hubungan antara manusia dengan Tuhan merupakan salah satu kondisi spiritual manusia. Kelekatan terhadap Tuhan dapat dilakukan oleh semua usia, akan tetapi pada masa lansia lebih mendalam karena pada saat masa lansia, individu akan lebih mengalami masalah kehilangan dibandingkan pada masa anak-anak. Pada masa anak-anak, individu lebih menekankan pada kelekatan pada pengasuh dengan kontak fisik yang masih sangat mungkin didapatkan setiap hari. Namun pada lansia dengan berbagai masalah seperti kehilangan pasangan hidup, bentuk kelekatan dengan Tuhan lebih bersifat psikologis (Kirkpatrick, 2005). Spiritual

seseorang yang berada pada rentan lansia akan semakin mendalam sehingga dapat dikatakan seorang lansia umumnya memiliki spiritualitas yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan apabila seseorang telah memasuki masa usia lanjut, maka dia akan cenderung lebih ingin mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Kuasa dan juga bisa mulai menerima adanya perubahan dalam kehidupan dan aktivitas sehari-hari serta adanya takdir berupa kematian yang akan dihadapi (Ningrum, Priyo & Suhariyanti, 2016).

Sama halnya dengan subjek PJ sebagai janda dalam menghadapi takdir kematian suami seperti dalam kutipan berikut :

“...saya secara pribadi saya sudah ndak apa-apa, saya sudah ikhlas ditinggal suami. Karena, walaupun bagaimana yang namanya orang hidup itu kan besok ya mau mati kan.” (Preeliminatory Researh, 8 November 2018)

Kedekatan hubungan dengan Tuhan sebagai lansia yang sudah janda juga dikuatkan dengan pemaparan PJ dalam kutipan berikut :

“...setelah saya ditinggal oleh suami pergi (meninggal), itu hubungan saya dengan Tuhan itu menurut saya pribadi itu semakin dekat. Misalnya kalau dulu melaksanakan sholat dhuha, tahajud, jarang-jarang. Tapi sekarang semakin lebih. Misalnya dulu cuman 4 rakaat, 2 rakaat salam, ya sekarang kita tambah ada sholat taubat, sholat hajat, sholat apa-apa itu.” (Preeliminatory Researh, 8 November 2018)

Mengacu pada konstruk psikologis, hubungan kedekatan manusia dengan Tuhan dikenal dengan istilah *attachment to God* (kelekatan terhadap Tuhan). Kirkpatrick (1999) secara persuasif berpendapat bahwa hubungan manusia dengan Tuhan dapat digambarkan sebagai ikatan kelekatan. Sedangkan dalam mendeskripsikan istilah kelekatan, Ainsworth (1985) menguraikan empat kriteria yaitu mempertahankan kedekatan dengan figur lekat, melihat figur lekat sebagai basis aman dari perilaku eksploratif, mempertimbangkan figur lekat sebagai penyedia tempat berlindung yang aman, dan mengalami kecemasan berpisah ketika figur lekat dihilangkan.

Kirkpatrick (1999) dalam penelitiannya menemukan bukti bahwa Tuhan dapat berfungsi sebagai sosok pengganti kelekatan bagi individu yang menampilkan pola kelekatan tidak aman. Seperti pada lansia yang menghadapi masalah-masalah karena penyesuaian atas perubahan hidupnya. Hal tersebut akan memunculkan sifat negatif secara emosional, seperti mudah marah, mudah tersinggung, ketakutan berlebihan, kecemasan (Ningrum, Priyo & Suhariyanti, 2016).

Seperti dikutip dari pernyataan subjek PJ :

“Secara logika memang Tuhan itu penggantinya, tapi tidak semua orang punya pemikiran yang pas. Tapi memang Tuhan itu menurut saya memiliki 99 sifat Maha. Dengan keyakinan dan kepercayaan saya sama Tuhan, maka Tuhan itu menjadi pengisi kekosongan.

Ning memang betul mbak, Tuhan itu sebagai pengisi kekosongan kita. Karena nek saya emang bener-bener keyakinan dan kepercayaan kita pada tuhan itu memang disitulah saya harus dekat dengan Alloh.” (Preeliminary Researh, 8 November 2018)

Pada konsep kelekatan terhadap Tuhan, Granqvist (1998) juga menemukan bukti bahwa individu dapat menggunakan Tuhan sebagai figur pengganti kelekatan dalam kehidupan ketika mereka mengalami kekosongan hidup akibat peristiwa yang menyedihkan, sehingga rasa aman yang awalnya terpenuhi menjadi dirasa berkurang. Seseorang akan menemukan hubungan kelekatan terhadap Tuhan seiring dengan kematangan spiritualitasnya (TenElshof & Furrow, 2000).

Kelekatan terhadap Tuhan berhubungan dengan beberapa penanda kesehatan dan kesejahteraan, termasuk pada lansia. Orang yang memiliki hubungan kelekatan terhadap Tuhan, diidentifikasi dengan beberapa aspek seperti memiliki perasaan aman, nyaman, dan puas ketika dekat dengan Tuhan, cemas ketika memiliki hubungan yang jauh dengan Tuhan, dan merasa bingung ketika Tuhan tidak terlibat dalam aktifitas kesehariannya (Hernandez, Salerno, & Bottoms, 2010). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kirkpatrick dan Shaver (1992) yang menemukan bahwa hubungan kelekatan terhadap Tuhan berkorelasi positif

dengan kepuasan hidup yang lebih menyeluruh dan meminimalisir penyakit fisik pada manusia termasuk masa lanjut usia.

Berdasarkan hasil temuan data *preeliminary research* dan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui dan meneliti secara mendalam tentang gambaran *attachment to God* (kelekatan terhadap Tuhan) pada lansia janda.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran *attachment to God* (kelekatan terhadap Tuhan) pada lansia janda.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran *attachment to God* (kelekatan terhadap Tuhan) pada lansia Janda.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan,

terutama pada bidang keilmuan psikologi agama dan psikologi perkembangan. Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya yang tertarik dan memiliki minat untuk meneliti tentang konsep *attachment to God* dan perkembangan keagamaan pada lansia janda.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pembaca, yaitu lansia pada umumnya dan peneliti khususnya untuk dapat menambah referensi terkait gambaran *attachment to God* (kelekatan terhadap Tuhan) pada lansia janda.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian yang digunakan peneliti adalah beberapa kajian dari penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan masalah yang sama, namun dengan beberapa hal yang berbeda. Kajian penelitian-penelitian sebelumnya dari beberapa jurnal adalah sebagai berikut ini :

Asri Nuryani (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *“Keseharian Lansia Berstatus Janda (Studi Kasus Terhadap Dua Orang Lansia Janda di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Sudagaran” Kabupaten Banyumas)”* bertujuan untuk mengetahui bentuk keseharian lansia berstatus janda serta upayanya dalam mengatasi keseharian di PPSLU “Sudagaran” Banyumas. Subjek yang digunakan dalam penelitian adalah 2

orang lansia yang sudah menjadi janda di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Sudagaran” Kabupaten Banyumas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subyek yang digunakan dalam penelitian ini mengalami suatu bentuk kesepian emosional, yang dilatarbelakangi oleh faktor psikologis dan faktor lingkungan. Subjek dalam penelitian ini memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengatasinya. Pada subyek pertama, lebih mengutamakan pengenalan terhadap diri sendiri, seperti menumbuhkan rasa ikhlas dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas ibadah. Pada subjek kedua, upaya yang dilakukan adalah berkomunikasi dengan sesama penghuni panti dan rajin mengikuti setiap kegiatan yang ada di PPSLU “Sudagaran” Banyumas.

Vera Destarina, Agrina, & Yulia Irvani Dewi (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “*Gambaran Spiritualitas Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru*” menemukan kesenjangan antara perilaku lansia dengan kondisi yang dilihat oleh petugas di *Panti Sosial Tresna Werdha*, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran status spiritual lansia di *Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru*. Sampel dalam penelitian ini adalah lansia yang berada di PSTW Khusnul Khotimah Pekanbaru yang berjumlah 39 lansia dari jumlah

populasi sebanyak 77 lansia. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara *Purposive Sampling*. Desain penelitian yang digunakan deskriptif sederhana. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari kuesioner kesehatan spiritualitas oleh Syam (2010). Kuesioner spiritualitas ini menggunakan skala *likert* dengan 28 pernyataan, yang terdiri dari 4 bagian yaitu hubungan lansia dengan orang lain, hubungan lansia dengan diri sendiri, hubungan lansia dengan alam sekitar dan hubungan lansia dengan Tuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran spiritualitas lansia terbanyak adalah tinggi dengan persentase 87,2% dan spiritualitas rendah sebanyak 12,8%. Lansia yang memiliki spiritualitas tinggi dapat dilihat dari hubungan dengan ketuhanan, diri sendiri, dan alam. Sebagian besar lansia melaksanakan shalat wajib 5 waktu. Beberapa di antara mereka masih ada yang menjalankan ibadah shalat sunnah, sebagian lagi hanya menjalankan shalat wajib dikarenakan mengalami fungsi bagian tubuh mengalami keterbatasan.

Margaretta Erna Setianingrum dan Ratriana Yuliasuti Endang Kusumiati (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "*Quality Of Life Janda Lanjut Usia Yang Tinggal Sendiri Di Pedesaan*" bertujuan untuk melihat gambaran kualitas hidup para janda lanjut usia yang tinggal sendiri di pedesaan. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang janda yang tinggal di

pedesaan Salatiga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan indikator *Quality of life* yang digunakan, dapat dikatakan bahwa ketiga Subjek memiliki *quality of life* yang baik. Adapun keadaan tersebut juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendukung mereka dapat mencapai kondisi yang berkualitas tersebut seperti spiritualitas yang baik. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh penelitian yang lain, bahwa agama atau iman kepada Tuhan merupakan salah satu faktor yang berperan dalam kebahagiaan dan kesehatan mental karena membantu mereka terutama juga dalam konteks sebagai cara menafsirkan ketidakberuntungan. Pada akhirnya mereka dapat merasa bahagia, sejahtera dan dikatakan mencapai *successful aging*.

Matt Bradshaw, PhD dan Blake Victor Kent, MA (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “*Prayer, Attachment to God, and Changes in Psychological Well-Being in Later Life*” bertujuan untuk mengetahui efek doa dan kelekatan terhadap Tuhan pada kesejahteraan psikologis di kehidupan yang selanjutnya. Penelitian ini erat kaitannya dengan lansia karena berdasarkan teori perkembangan, lansia merupakan masa yang mendekati kematian dengan berbagai macam penurunan fungsi fisik maupun psikologis. Subjek yang digunakan dalam penelitian adalah lansia di Amerika Serikat baik yang berkulit hitam ataupun putih, usia 65 tahun yang hanya

tinggal di rumah tanpa ada aktifitas pekerjaan di luar rumah. Metode yang digunakan adalah dengan survey secara nasional berdasarkan dari sisi Agama, Penuaan, dan Kesehatan. Ukuran *psychological well-being* di rumuskan dengan harga diri, optimisme, dan kepuasan hidup. Hubungan antara doa dan *psychological well-being* dimoderasi oleh *attachment to God*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efek dari doa bergantung pada hubungan kelekatan seseorang terhadap Tuhan. Sehingga semakin tinggi hubungan *attachment to God*, maka efek doa yang dipanjatkan seseorang akan berkorelasi positif dengan *psychological well-being* nya.

Joseph Leman, Will Hunter III, Thomas Fergus, & Wade Rowatt (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “*Secure Attachment to God Uniquely Linked to Psychological Health in a National, Random Sample of American Adults*” bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan yang dirasakan dengan Tuhan yaitu kelekatan terhadap Tuhan mempengaruhi variasi tekanan psikologis dan kesejahteraan psikologis pada lanjut usia. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 209 orang dewasa di Amerika Serikat yang berusia 18-75 tahun. Metode pengumpulan data menggunakan survey *online* MTurk yang mengukur tentang penggambaran Tuhan dan hubungan kelekatan terhadap Tuhan, religiusitas secara umum, dan kesejahteraan psikologis. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa gambaran *attachment to God* (kelekatan terhadap Tuhan) dapat menjelaskan perbedaan yang unik dalam kesehatan psikologis manusia, serta dapat menggambarkan kondisi religiusitas manusia. Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa hubungan seseorang dengan Tuhan, yaitu *attachment to God* merupakan hal yang penting untuk memahami kesehatan psikologisnya secara menyeluruh.

Victor G. Cicirelli (2004) dalam penelitiannya yang berjudul “*God As The Ultimate Attachment Figure For Older Adults*” bertujuan untuk mengetahui gambaran Tuhan sebagai figur lekat yang aman pada lansia. Subjek dalam penelitian ini adalah 109 orang tua yang berusia 70 - 97. Data penelitian dikumpulkan menggunakan metode observasi wawancara yang mendalam mengenai topik yang berkaitan dengan agama, Tuhan, dan kematian, kemudian digunakan sebagai dasar untuk proses pengkodean dalam menentukan kemungkinan kelekatan mereka kepada Tuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran kelekatan lansia terhadap Tuhan berkaitan dengan religiusitas yang lebih tinggi, rasa takut yang lebih besar terhadap kematian, hilangnya figur kelekatan lain, usia yang semakin tua, dan status sosial ekonomi yang lebih rendah. Tuhan dapat berfungsi sebagai figur pengganti kelekatan bagi beberapa lansia yang telah kehilangan figur lekatnya. Hal tersebut dikarenakan kondisi lansia yang harus dapat menyesuaikan

diri dalam menghadapi akumulasi masalah dalam masa lanjut usianya.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas, bahwa kelekatan terhadap Tuhan pada kehidupan lansia sangat penting. Kelekatan terhadap Tuhan dapat membantu lansia, khususnya lansia janda untuk menjalani kehidupan sehari-hari selama masa lanjut usia dengan berbagai macam penyesuaian baru yang harus dihadapi. Hal tersebut yang mendasari ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian tentang kelekatan terhadap Tuhan.

Melihat hal tersebut, maka dapat dikatakan penelitian ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya dalam beberapa hal. Persamaan dengan beberapa penelitian lain adalah pada metode penelitian yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan perbedaan dengan penelitian lain adalah pada fokus penelitian, latar penelitian, subjek penelitian, dan pendekatan penelitian. Pada penelitian sebelumnya, fokus penelitian lebih mengungkap pada kesepian lansia, spiritualitas, *quality of life*, *psychological well-being*, dan *psychological health*. Adapun fokus penelitian yang diangkat dalam penelitian ini adalah mengungkap gambaran *attachment to God* (kelekatan terhadap Tuhan) pada lansia Janda. Latar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang pernah dilakukan

sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya, latar penelitian dilakukan di Banyumas, Pekanbaru, Salatiga dan beberapa di luar negeri. Adapun latar penelitian ini berada di D.I. Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini belum pernah digunakan sebagai informan pada penelitian sebelumnya yang serupa. Adapun informan dalam penelitian ini adalah lansia janda. Pendekatan penelitian pada penelitian yang lain adalah dengan kualitatif studi kasus dan deskriptif, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan mengenai gambaran *attachment to God* (kelekatan terhadap Tuhan) pada lansia janda sebagai berikut:

1. Gambaran *attachment to God* (kelekatan terhadap Tuhan) pada lansia janda mencakup 3 tema yaitu, pasrah dan melibatkan Tuhan dalam semua peristiwa hidup, perasaan positif saat melakukan ibadah dan mengingat Tuhan, serta Tuhan hadir dalam do'a dan cemas saat melupakan Tuhan. Hal tersebut berjalan seiring dengan proses pengalaman hidup dan pertumbuhan spiritual kedua subjek.
2. Faktor yang mempengaruhi terjadinya *attachment to God* (kelekatan terhadap Tuhan) pada kedua subjek adalah pengalaman beragama, gambaran individu terhadap Tuhan, kekosongan jiwa, dan keyakinan individu terhadap garis waktu yang sudah ditetapkan Tuhan. Kedua subjek mengemukakan bahwa merasa terhubung dengan Tuhan melalui pengalaman beragama sangat penting dan berpengaruh dalam hubungannya dengan Tuhan selama ini. Ketika mengalami kesulitan ekonomi, situasi berpisah dengan anak karena berkeluarga, situasi berpisah dengan suami karena kematian, dan menyikapi kondisi fisik yang menurun, kedua subjek

memasrahkan semuanya kepada Tuhan dengan hati yang tawakal percaya sepenuhnya atas ketentuan Tuhan. Mawar mengungkapkan bahwa pengalaman beragama mengatur tentang ajaran yang sesuai dengan perintah Tuhan. Menurut Mawar, hal tersebut juga membantu manusia untuk membatasi perilaku dalam kehidupan sehari-hari agar terhindar dari perilaku buruk dan maksiat, sehingga manusia bisa mengerjakan kebaikan. Sedangkan menurut Ningsih, pengalaman dalam beragama mampu merupakan jalan yang ditunjukkan Tuhan untuk memberi petunjuk kepada manusia dalam menjalani kehidupan. Pengaruh tersebut hadir dalam bentuk ketenangan yang dirasakan Ningsih dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tuhan dalam pandangan kedua subjek digambarkan sebagai sosok yang Maha Kuasa dalam menjaga hamba-Nya. Tuhan sebagai figur kelekatan pengganti dengan segala sifat Agung yang digambarkan oleh kedua subjek, mampu menjadi penawar kesedihan dan kekosongan jiwa subjek sebagai lansia janda. Faktor terakhir yang mempengaruhi hubungan kelekatan subjek dengan Tuhan adalah keyakinan dan kepercayaan subjek terhadap segala ketentuan Tuhan termasuk kehidupan dan kematian. Garis waktu yang diciptakan oleh Tuhan untuk manusia adalah garis waktu yang terbaik, sehingga kedua subjek merasakan ketentuan Tuhan adalah ketentuan yang terbaik juga untuk seluruh proses hidupnya. Kedua subjek meyakini bahwa

kehidupan pasti akan terhubung dengan kematian dan keduanya hanyalah milik Tuhan yang Maha Kuasa. Kedua subjek juga meyakini bahwa akan ada kehidupan selanjutnya setelah kematian, yaitu kehidupan abadi di akhirat. Keyakinan tersebut membuat Mawar merasa harus selalu melakukan kebaikan selama di dunia. Sedangkan menurut Ningsih, dengan keyakinan itu harus membuatnya lebih pasrah kepada apapun ketentuan Tuhan.

3. Terdapat kesamaan pada kedua subjek mengenai kondisi kehidupan subjek sebagai lansia janda dengan beberapa isu terkait lansia janda, yaitu menurunnya kondisi fisik dan psikologis kedua subjek, perasaan kesepian karena kematian pasangan, semua anak sudah berkeluarga dan tinggal bersama salah satu anak, menurunnya kondisi finansial, dan meningkatnya perkembangan spiritual seiring dengan bertambahnya usia dan proses pengalaman dalam kehidupan. Kedua subjek memaknai hubungan kelekatan terhadap Tuhan adalah dengan meyakini bahwa Tuhan merupakan sosok penolong dengan segala sifat kebesaran-Nya. Mawar memaknai hubungan kelekatan dengan Tuhan sebagai cara untuk membatasi diri dari tingkah laku buruk dan berusaha berbuat baik kepada sesama manusia. Sedangkan Ningsih memaknai hubungan kelekatan terhadap Tuhan adalah hubungan yang menciptakan ketenangan karena perasaan dekat

ketika berinteraksi dengan Tuhan melalui doa-doa yang dipanjatkan.

B. Saran

Sebagai upaya menindaklanjuti hasil penelitian ini, adapun saran-saran yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Subjek

Diharapkan subjek tetap mempertahankan kedekatan dengan Tuhan melalui aktivitas ibadah sesuai dengan kebiasaan masing-masing, yaitu shalat, berdoa, dan melakukan ibadah shalat sunnah, sehingga hubungan kelekatan subjek dengan Tuhan tetap terjalin kuat dan mampu memberikan rasa aman dan nyaman dalam hidup subjek. Sedangkan dalam hal menurunnya kondisi fisik dan psikis, menurunnya kondisi ekonomi, serta situasi berpisah dengan anak-anak, diharapkan subjek mampu menyesuaikan diri dengan baik melalui ibadah kepada Tuhan dan mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

2. Peneliti selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan mampu menggali data mengenai gambaran *attachment to God* (kelekatan terhadap Tuhan) pada lansia laki-laki yang ditinggal mati pasangannya. Hal tersebut dikarenakan meskipun penelitian ini tidak membatasi jenis kelamin subjek, namun subjek yang ditemukan di lapangan keduanya adalah seorang perempuan

atau janda, sehingga dimungkinkan ada perbedaan gambaran *attachment to God* (kelekatan terhadap Tuhan) antara lanjut usia janda dan lanjut usia duda.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2018). Permasalahan Yang Dialami Lansia Dalam Menyesuaikan Diri Terhadap Penguasaan Tugas-Tugas Perkembangannya. *Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(2), 91-106.
- Ainsworth, M.D.S. (1985). Attachment Across The Life-span. *Bulletin of the New York Academy of Medicine*, 61, 792-812.
- Ariati, J & Muntamah. (2016). Hubungan Antara Kelekatan Terhadap Teman Sebaya Dengan Kematangan Karir Pada Siswa Kelas Xi Smk Negeri 1 Trucuk Klaten. *Jurnal Empati*, 5(4), 705-710.
- Azizah, L. M. (2011). *Keperawatan Lanjut Usia*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Azwar, Saifuddin. (2001). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basar, I. I., & Purwadi. (2006). Hubungan Antara Kecenderungan Hidup Sehat Dengan Kepuasan Hidup Pada Lansia. *Humanitas* , 114-125.
- Belsky, J. (1997). *The Adult Experience*. USA: West Publishing Company.
- BPS. (2010). *Statistik Penduduk Lanjut Usia Indonesia 2010*. http://www.bps.go.id/hasil_publicasi/stat_lansia_2010/ diakses pada tanggal 23 Oktober 2018.
- BPS Provinsi Jawa Tengah. (2014). *Jumlah Dan Proyeksi Penduduk Menurut Jenis Kelamin Dan Kelompok Umur Per Provinsi*. <http://www.JatengBps.go.id.pdf> diakses pada tanggal 23 Oktober 2018.

- Bradshaw, M. & Kent, B. V. (2017). Prayer, Attachment to God, and Changes in Psychological Well-Being in Later Life. *Journal of Aging and Health*, 1–25. doi.org/10.1177/0898264316688116.
- Butterworth, P., Gill. S.C., Rodgers. B., Anstey. K.J., Villamil. E., & Melzer. D. (2006). Retirement And Mental Health: Analysis Of The Australian National Survey Of Mental Health And Well-Being. *Journal of Social Medicine*. 1179–1191. 10.1016/j.socscimed.2005.07.013.
- Campbell, T. (1996). Technology, Multimedia, And Qualitative Research In Education. *Journal of Research on Computing in Education*, 30(9), 122-133.
- Cenceng. (2015). Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby). *Lentera*, 19(2), 141-153.
- Chafidh, Afnan dan Ma'ruf Asrori. (2006). *Tradisi Islami: Panduan Prosesi Kelahiran Perkawinan-Kematian*. Surabaya: Khalista.
- Cicirelli, V. G. (2004). God As The Ultimate Attachment Figure For Older Adults. *Attachment & Human Development*, 6(4), 371 – 388.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (1994). *Handbook of qualitative research*. California: Sage Publications.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Desiningrum, Dinie Ratri. (2014). Kesejahteraan Psikologis Lansia Janda / Duda Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Dukungan Sosial Dan Gender. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(2), 102-106.
- Dessler, Gary. (1995). *Manajemen Personalia Teknik & Konsep Modern. Edisi Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Destarina, V., Agrina, & Dewi, Y. I. (2014). Gambaran Spiritualitas Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru. *JOM PSIK*, 1(2), 1-8.
- Granqvist, P. (1998). Religiousness And Perceived Childhood Attachment: On The Question Of Compensation Or Correspondence. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 37(2), 350-367.
- Handayani, C.S. (2002). Menghadapi Maut, Siapa Takut?!. *Retorik-Journal Ilmu Humaniora Baru*, 1(3); 37-50
- Hasanah, H. (2016). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *Jurnal at-Taqaddum*, 8(1), 21-46.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *MEDIATOR*, 9(1), 163-180.
- Havighurst, Robert J. (1961). *Human Development and Education*. New York: David McKay Company Inc.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualittaif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hernandez, G., Salerno, J. M., & Bottoms, B. L. (2010). Attachment to God, Spiritual Coping, and Alcohol Use. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 20, 97-108. ISSN 1050-8619 print/1532-7582 online DOI 10.1080/10508611003607983.

- Hurlock, E. B. (1999). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Alih Bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E B. (2012). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Ilyas, D. (2013). Antara Surga dan Neraka : Menanti Kehidupan nan Kekal Bermula. *JIA*, 14 (2), 163-174.
- Jalaluddin. (2012). *Psikologi agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kanezz, S. (2015). Grief, Traumatic Loss and Coping following Bereavement: Case Study of Women. *The International Journal of Indian Psychology*, 2(3), 17-23. ISSN 2348-5396 (e), ISSN: 2349-3429 (p).
- Kirkpatrick, L. A., & Shaver, P. R. (1992). An Attachment-Theoretical Approach To Romantic Love And Religious Belief. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 18, 266-275.
- Kirkpatrick, L. A. (1999). *Attachment And Religious Representations And Behavior*. In *Handbook Of Attachment: Theory, Research, And Clinical Applications*. NewYork: Guilford Press.
- Kirkpatrick, L. A. (2005). *Attachment Evolution, And The Psychology of Religion*. NewYork: Guilford Press.
- Kurnianto, S., Purwaningsih, & Nihayati, . E. (2011). Penurunan Tingkat Depresi Pada Lansia Dengan Pendekatan Bimbingan Spiritual. *Jurnal Ners*, 6(2), 156-163.
- Latif, U. (2016). Konsep Mati Dan Hidup Dalam Islam (Pemahaman Berdasarkan Konsep Eskatologis). *Jurnal Al-Bayan*, 22 (34), 27-38.

- Leman, J., Hunter, W., Fergus, T., & Rowatt, W. (2018). Secure Attachment to God Uniquely Linked to Psychological Health in a National, Random Sample of American Adults. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 1-12. <https://doi.org/10.1080/10508619.2018.1477401>.
- Mancini, A. D. & Bonanno, G. A. (2009). Predictors and Parameters of Resilience to Loss: Toward an Individual Differences Model. *Journal of Personality Columbia University*, 2(7), 1-28.
- Marini, Liza & Hayati, Sari. (2009). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kesepian Pada Lansia di Perkumpulan Lansia Habibi dan Habibah. *Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara*, 1-10.
- Moleong, L. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Munir, Ahmad. (2009/0). *Kebangkitan Kaum Janda: Akar Teologis-Spiritual Kaum Papa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Naftali, A. R., Ranimpi, Y. Y., Anwar, M. A. (2017). Kesehatan Spiritual dan Kesiapan Lansia dalam Menghadapi Kematian. *Buletin Psikologi*, 25(2), 124 – 135. DOI: 10.22146/buletinpsikologi.28992.
- Ningrum, D. P., Priyo, & Suhariyanti. (2016). Hubungan Tingkat Spiritualitas Dengan Tingkat Stres Pada Lansia Di Desa Ngargomulyo Magelang. *The 4 th Univesity Research Coloquium*. 6-21. ISSN 2407-9189.
- Nugroho. (2000). *Keperawatan Gerontik*. Jakarta: EGC.
- Nurhayati, I. & Indriana, Y. (2015). Harga Diri Dan Kecenderungan *Post Power Syndrome* Pada Pensiunan

- Pegawai Negeri Sipil Anggota PWRI Cabang Kota Cirebon. *Jurnal Empati*, 4(1), 94-99.
- Nuryani, Asri. (2018). Kesenjangan Lansia Berstatus Janda (Studi Kasus Terhadap Dua Orang Lansia Janda Di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Sudagaran” Kabupaten Banyumas). *Skripsi*. IAIN Purwokerto.
- Ollenburger, Jane C-Helen A Moore. (1996). *Sosiologi Wanita*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Papalia, D. E. (2013). Human Development: Perkembangan Manusia. Buku Kedua Edisi Kesepuluh. Alih Bahasa: Brian. Jakarta: Salemba Humanika.
- Potter dan Perry, (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan; Konsep, Proses dan Praktik Edisi 4*. Alih bahasa: Yasmin Asih. Jakarta: EGC.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Rowat, W. C. & Kirkpatrick, L. A. (2002). Two Dimension of Attachment to God and Their Relation to Affect, Religiosity and Personal Construct. *Journal for The Scientific Study of Religion*, 41, 637-651.
- Retaminingrum, A. N. (2017). Peran Parent Child Relationship Pada Orientasi Seksual Gay. *JURNAL TAMAN CENDEKIA*, 1(1), 33-51. p-ISSN: 2579-5112 e-ISSN: 2579-5147.
- Santrock, J. (1995). *Life Span Development: Edisi Kelima*. Jakarta : Erlangga
- Santrock, J. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup (Edisi Ke-13) Jilid II*. Jakarta: Erlangga.

- Sawitri, Dian R. (2007). Menjalani Hidup Sepeninggal Suami: Kenangan, Perjuangan, dan Harapan. *Jurnal Psikologi Undip*. ISSN 1693-5586. Semarang: Universitas Diponegoro, 1-10.
- Septiningsih, Dyah Siti & Na'imah, Tri. (2012). Kesenian Pada Lanjut Usia: Studi Tentang Bentuk, Faktor Pencetus Dan Strategi Koping. *Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 1-9.
- Setianingrum, M. A & Kusumiati, R. Y. E. (2017). *Quality Of Life* Janda Lanjut Usia Yang Tinggal Sendiri Di Pedesaan. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*. ISBN: 978-602-1145-49-4, 215-233.
- Stanley, M. & Beare, P. G. (2007). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Jakarta: EGC.
- Stenbacka, C. (2001). Qualitative Research Requires Quality Concepts Of Its Own. *Management Decision*, 39(7), 551-555.
- Suardiman, S. P. (2011). *Psikologi Lanjut Usia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- TenElshof, J. K., & Furrow, J. L. (2000). The Role Of Secure Attachment In Predicting Spiritual Maturity Of Students At A Conservative Seminary. *Journal of Psychology and Theology*, 28 (2), 99-108.
- TP-PKK. (2013). *Profil Desa Sariharjo Kecamatan Ngaglik*. Diunduh dari diakses pada tanggal 20 April 2019 pukul 19.30 WIB.
- Zimbardo, Philip G. (1979). *Essentials of Psychology and Life, 10th edition*. England :Scott, Forestman an Company.
- Zulfiana, Uun. (2013). Menjanda Pasca Kematian Pasangan Hidup. *Jurnal Online Psikologi*, 1(1), 1-10.

LAMPIRAN

VERBATIM SUBJEK PENELITIAN

Interviewer : Alfie Rohmatunnisa'
Interviewee : Mawar (Samaran)
Usia : 67 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Tanggal Wawancara: 17 Februari 2019
Waktu Wawancara : 48 menit
Lokasi Wawancara : Kediaman subjek
Tujuan Wawancara : Mengetahui kondisi umum subjek dan kelekatan subjek terhadap Tuhan secara umum
Wawancara ke- : 1 (satu)
Jenis Wawancara : Semi Terstruktur
Kode : S1-W1

No.	Pernyataan	Analisis Gejala/ Koding
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21	<p>Perkenalkan, saya Alfie Rohmatunnisa', mahasiswa UIN semester 8. Nah disini saya nanti akan bertanya kepada Ibu, belajar lebih banyak dari Ibu tentang pengalaman-pengalaman Ibu, seperti itu. Jadi, mohon Ibu untuk memperkenalkan diri nama dan usia</p> <p>Oh iya... nama saya Bu Mawar, usia 67 tahun, pekerjaan pensiunan guru</p> <p>Nah Ibu bisa minta tolong diceritakan riwayat pendidikannya dulu Bu?</p> <p>Oh iya... pendidikan saya, saya itu SD, SMP, SPG di Kalimantan Barat. Kemudian saya D2 nya di Sleman, Yogyakarta, S1 nya juga di Sleman Yogyakarta, D2 nya dan S1 nya UT.</p> <p>Dulu di Yogyakarta ikut orangtua atau gimana Bu?</p> <p>Saya di Yogyakarta ikut suami, karena suami yang asli sini, jadi saya pindah kesini mengikuti suami.</p> <p>Dari SMP Ibu sudah di Yogyakarta?</p>	<p>Subjek Bu Mawar, usia 67 tahun, pensiunan guru, asli Kalimantan (S1-W1: 8-9)</p> <p>Riwayat pendidikan Mawar (S1-W1:12-15)</p>
22 23 24	<p>Ndak, SMP saya masih di Kalimantan Barat. SPG juga, SMP dan SPG masih di Kalimantan Barat. Terus ikut suami kesini kerja di sini</p>	

25	pindah ke sini, D2 dengan S1 nya di Sleman	
26	Jogja.	
27	Menurut Ibu di usia Ibu yang sekarang, 67	
28	tahun ini secara fisik apa yang Ibu keluhkan	
29	Bu?	
30	Secara fisik, saya itu yang namanya penyakit,	
31	penyakit ya kira-kira katakankah, saya itu ndak	
32	punya. <u>Paling-paling ya penyakit biasa batuk</u>	
33	<u>pilek, terus punggung, terus tulang, ada</u>	
34	<u>kolesterol sedikit, ada asam urat. Kalau</u>	
35	<u>penyakit yang berat-berat, seperti gula atau</u>	
36	<u>semacamnya itu alhamdulillah saya tidak</u>	
37	Iya, alhamdulillah.. kemudian di usia yang	
38	67 tahun ini, yang Ibu rasakan dari segi fisik	
39	apa Bu yang berkurang?	
40	Dari segi fisik yang berkurang ya jelas banyak	
41	Mbak, ya <u>tenaga sudah mulai berkurang,</u>	
42	<u>pikiran ya mulai berkurang, kadang-kadang</u>	
43	<u>lupa, ya begitulah.</u>	
44	Njenengan kegiatan sehari-harinya seperti	
45	apa Bu?	
46	Saya kegiatan sehari-hari di rumah biasa. Masih	
47	mengurusi rumah tangga seperti dulu.	
48	Mengurusi cucu, kadang kalau ada waktu ya	
49	sehat, Bapak Ibunya sibuk ya saya anter,	
50	kadang jemput cucu, dan saya masih aktif di	
51	perkumpulan masyarakat di kampung ini, juga	
52	di arisan. Saya tuh masih ya Alhamdulillah	
53	masih dipakai misalnya ada pembangunan, apa	
54	itu rapat pembangunan, apa itu dalam kegiatan	
55	sosial masyarakat, saya tuh masih dipakai, dan	
56	<u>dalam pengajian alhamdulillah juga saya itu</u>	
57	<u>masih aktif dalam lingkungan satu kecamatan</u>	
58	<u>Ngaglik.</u>	
59	Nggih alhamdulillah.. maaf Bu, Ibu lahir	
60	dari berapa bersaudara?	
61	Saya 6 bersaudara	
62	Ibu nomor berapa?	
63	Saya yang tertua	
64	6 bersaudara itu laki-laki perempuan?	
65	6 bersaudara itu lakinya cuman 2,	
66	perempuannya 4	
		Bu Mawar tidak memiliki penyakit berat, hanya sakit ringan disebabkan usia sudah tua, seperti batuk, pilek, nyeri pada bagian tubuh tertentu (S1-W1: 32-36)
		Bu Mawar merasakan penurunan pada beberapa aspek seperti tenaga mulai berkurang dan kadang lupa (S1- W1: 41-43)
		Subjek masih aktif mengikuti pengajian dalam lingkup kecamatan (S1- W1: 56-58)

67	Nah untuk saat ini, semua keluarganya di	
68	Kalimantan Barat ya Bu?	
69	Iya, di Kalimantan Barat di Pontianak, di	
70	Propinsi ada, di Kabupaten ada, kemudian 1	
71	cewek yang di Flores, Maumere.	
72	Nah untuk keluarga njenengan Bu? Bapak	
73	atau Ibu? Apakah masih ada?	
74	Sudah tidak ada lagi, sudah meninggal semua.	
75	Tapi 6 bersaudara alhamdulillah masih komplit.	
76	Alhamdulillah.. ini langsung ke Bapak nggih	
77	Bu, ke suami njenengan nggih Bu?	
78	Iya...	
79	Karena nanti saya pengen belajar banyak	
80	tentang kondisi Ibu setelah ditinggal Bapak	
81	itu seperti apa, terutama tentang keagamaan	
82	Ibu seperti apa, kayak gitu ya Bu?	
83	Oh iya...	
84	Jadi nanti saya minta jawaban Ibu memang	
85	jawaban seperti yang Ibu alami, Ibu nggak	
86	perlu khawatir karena semua data akan	
87	kami rahasiakan, seperti itu	
88	Oh iya...	
89	<u>Untuk nama suami njenengan siapa Bu?</u>	Suami subjek dulu berprofesi sebagai polisi (S1-W1: 89-92)
90	<u>Supardi</u>	
91	<u>Dulu pekerjaannya apa Bu?</u>	
92	<u>Polisi</u>	
93	Oh polisi.. di Sleman sini juga Bu?	
94	Iya, asli sini. Asli di kampung ini	
95	Berarti ini rumahnya Bapak terus	
96	ditempatin atau Bapak tinggalnya di mana	
97	Bu?	
98	Dulu begitu kita sampai di sini, kita numpang	
99	rumah orangtua yang sebelah ini, tapi sudah	
100	dibongkar. Rumah orangtua, jadi sebelum	
101	Bapak meninggal kami buat rumah ini dengan	
102	kondisi rumah ini kedepan kebelakang itu saya	
103	tambahi sendiri. Karena saya baru buat rumah	
104	ini, menempati belum ada 1 tahun, <u>Bapak</u>	Subjek usia 29 tahun saat suaminya meninggal (S1- W1: 104-107)
105	<u>meninggal. Bapak meninggal usia 36 tahun</u>	
106	<u>Oh usia 36 tahun?</u>	
107	Iya 36 tahun, <u>saya baru usia 29</u>	
108	Berarti msih muda sekali ya Bu?	

109	Iya, masih.. masih muda sekali	
110	Dulu Bapak meninggal karena apa Bu?	Suaminya
111	Sakit liver, komplikasi, penyakit dalam. Ada	mengidap
112	<u>liver, ada paru-paru</u>	penyakit komplikasi
113	Tadi kan Ibu menyebutkan Bapak	sebelum
114	meninggal usia 36 tahun, nah itu tepatnya	meninggal dunia
115	tahun berapa Ibu masih ingat?	(S1-W1: 111-112)
116	Ingat, tahun... tanggal 3 Maret tahun '86	
117	Saat itu Ibu memiliki putra berapa Bu?	Suaminya
118	<u>3, tiga bersaudara</u>	meninggal
119	Putra 3 itu bisa disebutkan Bu namanya	tanggal 3 Maret
120	siapa, perempuan laki-laki?	1986
121	Oh iya... yang tertua itu Sri Hariyani, yang	(S1-W1: 116)
122	<u>nomor 2 laki-laki Asep Subandi, yang nomor 3</u>	Subjek memiliki 3
123	<u>Tri Yuni Astuti.</u>	anak,
124	Tiga-tiganya sekarang sudah berkeluarga	1 laki-laki dan 2
125	atau belum Bu?	perempuan (S1-
126	Sudah	W1: 118-123)
127	Berarti waktu itu Ibu memiliki 3 putra itu	
128	umurnya masih kecil atau bagaimana Bu?	
129	Masih kecil, yang besar kelas 3, yang kedua	
130	kelas 2, yang nomor 3 baru umur 4 tahun.	
131	Umur 4 tahun sudah ditingal Bapak ya Bu?	
132	Iya... iya...	
133	Dari 3 putra njenengan itu sudah memiliki	
134	cucu berapa Bu njenengan?	
135	Sudah 8, yang tertua 3, yang nomor 2 dirumah	
136	ini 2, yang nomor 3 tiga	
137	Nah tadi kan Ibu mengatakan bahwa	
138	memiliki penyakit komplikasi ya Bu, nah	
139	bisa Ibu ceritakan Bu?	
140	Penyakitnya Bapak?	
141	Ngghih, latar belakang sampai	
142	Bapak meninggal	Subjek
143	Oh iya... jadi waktu itu hanya kita tahunya	menceritakan
144	<u>batuk ndak berhenti-berhenti Mbak, ndak</u>	latar belakang
145	<u>sembuh-sembuh. Setelah diperiksa keluar</u>	sakit suaminya
146	<u>masuk ke Rumah Sakit selama satu tahun itu,</u>	sebelum
147	<u>tahunya kan dokter itu batuk-batuk ndak</u>	Meninggal dunia.
148	<u>sembuh-sembuh. Kemudian kita sedot paru-</u>	Awalnya hanya
149	<u>paru, kemudian apa, artinya ndak sembuh-</u>	batuk tidak

150	<u>sembuh. Terus akhirnya dicek, kemudian ada</u>	kunjung berhenti,
151	<u>liver itu kan di hati ya Mbak ya, nah ada di hati,</u>	kemudian
152	<u>tapi waktu itu Bapak itu ndak mau dioperasi.</u>	dilakukan
153	<u>Masih takut, dioperasi pun akhirnya meninggal,</u>	pemeriksaan
154	<u>tidak dioperasi pun akhirnya meninggal. Nah</u>	lanjut dan
155	<u>pendapat Bapak begitu. Tapi dari dokter juga</u>	diketahui
156	<u>mengatakan kalau misalnya ini dioperasi ya</u>	mengidap sakit
157	<u>fifty-fifty, dokter begitu. Akhirnya kita tidak.</u>	liver, namun tidak
158	Kita lanjutkan ya Mbak ya	dilakukan operasi (S1- W1: 143-157)
159	Nggih Bu	
160	Nah kemudian ya ketahuan penyakitnya itu	
161	liver di hati ya. Kemudian Bapak itu ndak mau	
162	dioperasi, kemudian kita satu tahun itu sudah	
163	keluar masuk keluar masuk Rumah Sakit. Yang	
164	terakhir itu 24 hari di Rumah Sakit itu ya	
165	tinggal tulang kulit Mbak, habis. Karena dia	
166	selalu kelar air besar dengan muntah, keluarnya	
167	darah to Mbak. Itu hanya bertahan 3 minggu itu	
168	di Rumah Sakit. Terakhir itu hanya bertahan	
169	dengan alat itu di Rumah Sakit. Tapi saya ndak	
170	mau saya bawa pulang, saya di rumah juga ndak	
171	ada yang bantu, ya nggak. <u>Repot anak-anak</u>	Bu Mawar
172	<u>masih kecil, ya saya pasrah di Rumah Sakit,</u>	merasakan repot
173	<u>berapapun biaya waktu itu belum ada BPJS</u>	dan susah ketika
174	<u>belum ada apa. Memang saya ada akses kan,</u>	suaminya sakit
175	<u>tapi hanya sedikit sekali bantuannya. Akhirnya</u>	karena anaknya
176	sampai dia dibawa pulang juga, di rumah	masih kecil dan
177	setengah jam. Karena Bapak ingin meninggal di	harus
178	hadapan anak-anak, biar anak-anaknya tahu,	menanggung
179	dia mau omong dengan anak-anak. Tadi	biaya rumah sakit
180	setengah jam itu bisa bertemu dengan anak-	(S1-W1: 171-
181	anak, komunikasi anak bertiga ini. Jadi, udah	175)
182	selesai komunikasi, langsung.	
183	Langsung meninggal ya Bu?	
184	Iya...	
185	Bu, sejak tahun berapa Ibu tahu kalau	
186	Bapak itu sakit seperti itu?	
187	Ya... tahun itu, tahun itu juga, tahun '86 itu.	
188	Dari... oh '85, dari saya tahu itu dari Maret '85.	
189	<u>Maret '85 itu dah keluar masuk, Maret '86</u>	

190	<u>meninggal.</u>	
191	Terus Bapak meninggalnya itu waktu usia	Subjek mengetahui suaminya sakit sejak tahun 1985, kemudian tahun 1986 suaminya meninggal (S1-W1:188- 190) Usia pernikahan subjek kurang lebih 10 tahun ketika suaminya meninggal (S1-W1: 194-196) Subjek menikah pada 18 Februari 1976 (S1-W1: 199)
192	pernikahan njenengan berapa tahun nggih Bu?	
193		
194	<u>Usia pernikahan dengan saya waktu itu 10</u>	
195	<u>tahun kurang sedikit. Ya.. 10 tahunlah, 10 tahun</u>	
196	<u>kurang 2 bulan apa ya</u>	
197	Ibu masih ingat dulu menikah	
198	tahun berapa?	
199	Ingat, tanggal Februari '76. 18 Februari '76.	
200	Kemudian saya ingin menanyakan Bu. Ibu	
201	bisa menceritakan perubahan yang Ibu	
202	rasakan dulu dengan sekarang itu seperti	
203	apa, sebelum ditinggal Bapak dan setelah	
204	ditinggal Bapak?	
205	Saya itu perubahannya ya jelas besar sekali ya	Subjekmerasakan banyak perubahan setelah ditinggal suami (S1-W1: 205-206) Subjek berusaha melakukan eberapa hal sendiri (S1-W1:214- 216)
206	<u>Mbak, semua saya tangani sendiri.</u> Tapi, 2	
207	tahun 3 tahun Bapak itu sebelum ninggal,	
208	Bapak itu selalu mengatakan dengan saya	
209	semuanya kamu harus mandiri. Jadi, tidak usah	
210	ketergantungan dengan saya. Tapi, saya tidak	
211	membayangkan kalau saya itu mau ditinggal	
212	meninggal. Kamu harus belajar mandiri,	
213	apapun kamu harus mandiri. Kamu harus tahu.	
214	<u>Saya belum bisa naik motor, saya berusaha naik</u>	
215	<u>motor, dan segala macam itu saya kerjakan</u>	
216	<u>dengan sendiri.</u> Nah setelah Bapak meninggal,	
217	baru saya sadar, kalau Bapak itu mengatakan	
218	kamu harus mandiri, jadi inilah mungkin	
219	kenyataannya saya akan ditinggal selamanya.	
220	Saya itu sudah dari awal itu saya sudah biasa	
221	mandiri, karena Bapak juga angkatan, dia	
222	sering tugas keluar, sering kemana-mana, jadi	
223	segalanya itu saya tangani sendiri dari A sampai	
224	Z. Dari rumah, dari segala macam, dari segala	
225	ngurusi anak-anak, sampai sudah tua ini pun	

226	kemadirian saya itu, saya sudah ndak kaget.	
227	Saya sudah biasa. Saya itu dari rumah sampai	
228	sekolahan itu saya berapa ya, 10 kilo, anak-	
229	anak ada yang sekolah di Jogja, ada yang	
230	sekolah di Pakem, ada yang di mana-mana anak	
231	bertiga itu. Saya bisa, dari sekolah saya lari	
232	rapat, dari sekolah saya lari kesana sini, semua	
233	saya bisa tangani. Saya pulang sekolah, dan	
234	anak-anak bisa makan dengan tertib. Mana lagi	
235	di usia itu saya S1 itu wisudanya umur 57	
236	tahun. Semuanya bisa terlaksana. Tapi dengan	
237	anak-anak begitu SMA, anak-anak sudah bisa	
238	mandiri. Dari kebersihan rumah, dari masak,	
239	dari nyuci, dari segala belanja, anak-anak sudah	
240	mandiri. 2 cewek ini sudah mandiri. Karena	
241	anak-anak kuliah kan tidak mesti pagi to Mbak.	
242	Jam masuk siang, di rumah udah selesai masak,	
243	udah selesai. Yang mesti saya mengeluarkan biaya	
244	untuk biaya masak, untuk transport mereka,	
245	saya kasih satu bulan semua. Jadi, urusan	
246	rumah itu sudah selesai. Saya tidak pernah	
247	nyetrika, tidak pernah nyuci, tidak pernah	
248	ngepel nyapu, tidak pernah masak. Jadi, anak	
249	cewek ini dibagi. Yang satu bagian kebersihan	
250	dengan nyuci, yang satu bagian masak. Dan	
251	saya tidak merasa terbebani kalau pekerjaan	
252	rumah. Dan sampai saat inipun saya sudah	
253	kebiasaan mandiri itu tidak hilang. <u>Saya semua</u>	Subjek adalah pribadi yang menyukai kerapian dan kebersihan (S1-W1: 253-256)
254	<u>masih mengerjakan sendiri semampu saya,</u>	
255	<u>alhamdulillah saya masih sehat. Saya orangnya</u>	
256	<u>seneng bersih-bersih, seneng rapi-rapi.</u>	
257	Alhamdulillah ya Bu.. kemudian Ibu masih	
258	ingat Bu dulu, maaf-maaf ya Bu memori-	
259	memori dengan Bapak seberapa dekat Ibu	
260	dengan Bapak?	
261	Oh iya.. ingat ya Mbak ya, saya itu waktu	
262	sekolah itu Mbak, sekolah SPG itu di kabupaten	
263	saya tuh ndak ada. Transportasi darat ndak ada,	
264	adanya cuman transportasi air. Kapal-kapal	
265	itupun juga kapal-kapal ndak ada kapal	
266	tumpangan untuk angkutan tidak ada. Kita tuh	
267	hanya numpang di kapal pedagang. Nah	

268	kemudian kalau kita mau naik kapal pedagang	
269	itu tadi, kita minta tolong dengan polisi.	
270	Kebetulan Bapak itu di polsek saya. Saya mau	
271	ke kabupaten, ke kabupaten lain, saya kan	
272	sekolahnya di kabupaten lain, kabupaten	
273	Sintang. Dari kabupaten saya ke kabupaten	
274	Sintang itu naik kapal lain untuk untuk untuk itu	
275	satu minggu. Nah, saya minta tolong polisi,	
276	kemudian polisi itu ya Bapak lah. Saya minta	
277	tolong om, saya mau ke kabupaten Sintang.	
278	Saya waktu SPG itu tahun itu hanya pulang	
279	satu kali. Susah transportnya. Oh iya Bu,	
280	katanya. Nah terus dicarikan kendaraan. Kalau	
281	polisi yang numpang ke kapal kendaraan	
282	pedagang tadi kan kita di jalan itu, selamat di	
283	jalan, kapal itu ngasih kita makan. Nah, karena	
284	kami ndak bawa bekal ndak bawa apa, karena	
285	ndak ada duwit. Takut dia dengan kan	
286	pedagangnya orang Cina, orang Tionghoa. Jadi	
287	kami makan di situ selama satu minggu. Kita	
288	tahu diri lah numpang disitu ya ikut bersihin,	
289	ikut nyuci, ikut masak, dan lain sebagainya.	
290	Kemudian saya itu tugas. Saya begitu dapat	
291	tugas pertama jadi guru itu dekat polsek itu,	
292	Bapak masih di situ. Saya di situ lagi. Nah di	
293	situ om saya itu tugas di sini, mana ya	
294	tempatnyanya? Sudah, kamu sini aja nanti saya	
295	carikan kendaraan. Ndak ada kendaraan juga.	
296	Ada kapal saya ndak dinaikkan. Terus ada	
297	perusahaan, perusahaan punya Bu Tien waktu	
298	itu, perusahaan triplek itu, di situ ada	
299	<i>speedboard</i> to. Udah Ibu di sini aja udah	
300	istirahat dulu, katanya. Saya mau antar. Terus	
301	diantar sama Bapak, ke tempat tugas itu. Nah	
302	kalau naik <i>speedboard</i> itu kan cepat paling	
303	cuman 5 menit sampai. Kemudian kalau Ilbur,	
304	Bapak itu datang juga. Kapan liburnya Bu?	
305	Saya bilang. Dia udah tau jadwalnya, ya nanti	
306	saya telpon kesini. Nah kemudian, Bapak itu	
307	kalau tugas ke kecamatan kampung, mesti	
308	nginep di rumah saya, tempat orangtua saya.	
309	Kan orangtua saya waktu itu kan Lurah, jadi	

310	pokoknya adek beradek saya dia hafal, orangtua	
311	saya dia dekat. Ya secara tidak langsung juga	
312	tidak pacaran Mbak, tapi pendekatan itu sudah	
313	<i>anu</i> sekali. Dia tugas di situ dari saya SPG	
314	sampai saya jadi guru. Artinya saya tiga tahun	
315	jadi guru itu dilamar. Nah saya kaget juga, itu	
316	yang ngelamar itu nggak dengan saya, dengan	
317	orangtua saya. Orangtua saya datang, kamu	
318	mau dilamar ini katanya. Saya tuh dekat tetapi	
319	tidak merasa pacaran gitu. Karena itu Bapak itu	
320	ndak banyak omong orangnya. Orangnya ndak	
321	romatis, ndak banyak omong, pokoknya wes	
322	point, nanti kalau saya ndadak pacaran, saya	
323	omong dengan kamu, kamu mesti nolak saya.	
324	Kalau saya dengan orangtua kamu, mungkin	
325	kamu lebih patuh dengan orangtua kamu.	
326	Dalam hati saya, saya itu ndak punya pacar, iya	
327	lho saya tuh Bapak saya udah tanda tangan	
328	semua, itu ya saya tuh ya kaget, tidak ada yang	
329	istilahnya pacaran-pacaran dua-duaan gitu.	
330	Karena kalau Bapak datang ke tempat tugas	
331	saya, saya ndak pernah ada di situ. Kan di	
332	kampung lho, saya kalau Minggu ikut murid	
333	saya ke ladang. Nah, tugas di tempat saya tugas	
334	itu kan kami bujangan semua, temen-temen ini	
335	seneng, tapi saya ndak seneng semua. Entah	
336	mungkin karena Bapak itu yang jodoh saya.	
337	Jadi selama 3 tahun ini saya libur saya	
338	dijemput, saya sampek kampung saya diantar,	
339	cuman begitu-begitu doang. Nah terus orangtua	
340	saya di desa senang. Nah jadi melamar itu	
341	dengan orangtua saya ndak dengan saya. Dia	
342	datang ke rumah saya itu dengan orangtua saya	
343	tiba-tiba sudah jadi.	
344	Kemudian waktu Ibu tahu Bapak melamar	
345	itu reaksi Ibu seperti apa ketika dikasih tau	
346	ini semuanya udah beres?	
347	Lha saya nangis. Saya ndak manggil mas waktu	
348	itu, om. Om itu kok ndak bilang, mbok ya	
349	bilang dengan saya dulu. Nah saya juga perlu	
350	ijin, perlu yang lain. Intinya sampai surat itu	
351	berjalan kan ini, saya itu kalau langsung	

352	melamar kamu, kamu tidak pernah menjawab	
353	saya. Kok kapan saya jawab? Saya bilang	
354	punya pacar ndak punya pacar, mau kamu	
355	nikah juga ndak ada reaksi, maka saya tidak	
356	omong katanya. Jadi sekarang itu kita ndak	
357	usah gimana kan, pokoknya surat-surat sudah	
358	jadi. Bapak sudah tanda tangan. Lah saya	
359	langsung nangis, karena Bapak saya dibawa.	
360	Tau saya Bapak saya itu ketangkap polisi,	
361	dijemput 3 polisi, pakaian lengkap, makanya	
362	pas itu saya ndak omong apa-apa langsung	
363	nangis. Nah teman-teman saya itu gini-gini	
364	(tepuk tangan) dari jauh. Ada teman akrab,	
365	bilang kamu itu nikah saja. Padahal sebenrnya	
366	teman yag mendukung itu seneng, tapi dia juga	
367	ndak pernah mengungkapkan saya seneng	
368	dengan kamu. Saya akrab sekali, ndak pernah	
369	pisah dengan temen ini. Dari saya SMP, SPG	
370	kan temen akrab saya. Saya dalam hati seneng	
371	Bapak itu seneng, tapi karena orangtuanya si	
372	Bapak ini kan ndak boleh, karena dia masih	
373	manggil tante dengan saya. Orangtuanya ndak	
374	boleh. Saya juga ndak berani melanggar	
375	orangtua. Dia bilang udah kamu nikah aja	
376	gapapa, aku patah hatipun ndak papa. Dalam	
377	hati hah, ada orang patah hati? Ya itu, ngurus-	
378	ngurus segala macam surat itu, prosesnya. Saya	
379	kan ngurusnya juga agak sulit Mbak, <u>saya kan</u>	Subjek
380	<u>pindah agama. Saya kan katolik, jadi kan</u>	merupakan
381	<u>prosesnya saya harus masuk islam dulu, baru</u>	mualaf dari
382	<u>mereka mau mengeluarkan surat ijin nikah.</u>	keyakinan
383	Waktu itu Ibu cinta nggak sebenarnya sama	Katolik kemudian
384	Bapak?	sekarang
385	Sebenarnya ada, tapi karena orangnya juga	menganut
386	ndak merasakan. Dalam hati kecil saya itu ada,	keyakinan Islam
387	ya mau dengan dia. Tapi kan orangnya ndak	(S1- W1: 379-
		382)
388	pernah ngatakan gini-gini, ya itu tadi. Orangnya	
389	ndak romantis, ndak pandai misalnya seneng	
390	gitu-gitu. Hanya pernah satu kali dia	
391	mengungkapkan. Kamu ada cita-cita ndak mau	
392	kawin dengan polisi? Polisi dengan siapa saya	

393	bilang, saya ndak punya pacar polisi.	
394	Seandainya ada seorang polisi mau sama kamu,	
395	kamu mau ndak? Kalau serius sih ya mau lah,	
396	tapi ndak ada yang mau dengan saya, saya	
397	bilang. Saya ndak pernah pacaran dengan	
398	polisi, saya bilang. Kamu kan dengan ini ini	
399	dekat, dia bilang. Nah itu kan teman saya waktu	
400	SPG. Tapi saya ndak pacaran dengan siapa,	
401	saya bilang gitu. Jadi, saya tuh ada rasanya, tapi	
402	kan sebagai seorang cewek jaman dulu kan kita	
403	mau mengatakan seneng itu, wong dia aja ndak	
404	mengatakan seneng, cuman antar jemput antar	
405	jemput kemana-mana. Kalau saya mau ke pos	
406	itu dicarikan kendaraan. Satu minggu disitu,	
407	tapi saya ndak pernah mau ngomong kan,	
408	ditinggal pergi kemana-mana. Hanya	
409	ngomongnya gitu, kamu kalau ada polisi yang	
410	mau dengan kamu, kamu mau ndak? Sayandak	
411	punya pacaran dengan polisi saya bilang. Tapi	
412	masa kamu ndak tau, katanya. Saya dulu antar	
413	jemput, liburan saya antar, tiap libur saya cari,	
414	tiap minggu saya antari makanan, dia bantu apa.	
415	Tapi ndak pernah ketemu, saya selalu pergi.	
416	Tiap minggu ndak pernah di rumah, tau-tau ada	
417	makan. Saya kalau ada acara saya dikasih	
418	hadiah, kok orangnya ndak pernah mengatakan	
419	apapun dengan saya. Saya selalu dikasih apa-	
420	apa. Saya selama 3 tahun saya tugas itu saya	
421	sering diantari apa-apa. Dari pakaian, dari	
422	segala apa itu, makanan. Dia tau saya ndak	
423	pernah masak, kan malas saya masak. Karena	
424	kalau saya masak, teman-teman itu yang	
425	makan. Teman dulu kan cewek cowok semua	
426	kalau saya sudah masak kan minta. Nah saya	
427	ndak mau masak. Bapak itu kan datang marah-	
428	marah. Kamu ndak masak, disuruh masak ndak	
429	mau masak, gimana kalau kamu sakit. Makan	
430	kok cuman antar-antaran murid. Lah mereka	
431	mau ngasih, saya ndak minta. Tapi dalam hati	
432	saya kok saya dikasih apa-apa. Orang ini ndak	
433	pernah bilang apa-apa. Kan tahu di dalam	
434	rumah itu kan rumah ndak pernah dikunci to	

435	dulu, saya dibelikan piring, segala alat masak,	
436	segala pakaian, segala ganti, dipikirnya saya	
437	tuh ndak punya.	
438	Nah waktu itu Ibu kan ada rasa ke Bapak,	
439	dikasih apa-apa, dikasih makan, dikasih	
440	pakaian, itu Ibu tidak ada rasa jangan-	
441	jangan suka dengan saya?	
442	Iya ada perasaan itu, tapi orang itu ndak pernah	
443	ngomong itu lho. Ndak pernah ngomong. Jadi,	
444	ceritanya itu omongnya itu seteah saya sudah	
445	nikah. Jadi sudah nikah itu barulah saling pada	
446	ketawa. Masa kamu ndak anu, gitu. Kamu dekat	
447	dengan ini ini, dia tahu. Saya dekat dengan si	
448	A, si B itu dia tau semua. Katanya dia takut	
449	bersaing, kebetulan ya yang dekat-dekat	
450	dengan saya itu ya orang punya semua. Dia	
451	merasa. Padahal saya itu dari awal sampai	
452	nikah itu saya selalu pacaran dengan lain	
453	agama. Hanya satu agama ya itu tadi, yang	
454	orangtuanya ngomong dengan saya, kamu ndak	
455	boleh nikah dengan anak saya. Karena anak	
456	saya masih manggil kamu tante. Yaudah,	
457	padahal teman itu betul-betul seneng dari SMP,	
458	SPG, sampai jadi guru pun kemana-mana ndak	
459	pernah pisah.	
460	Setelah menikah dengan Bapak, Buk	
461	kedekatan-kedekatan apa yang Ibu masih	
462	ingat? Sebenarnya Ibu tuh sayang nggak sih	
463	sama Bapak? Sesayang apa, secinta apa?	
464	Kalau Bapak dulu kan sama-sama kita sudah	
465	umur ya, ya pernah pacaran, pernah gini-gini,	
466	tapi kan selalu tidak cocok lah. Kalau orang di	
467	sana kan tidak semua sekolah to Mbak,	
468	katakanlah minim pendidikan, taman SD, tamat	
469	SMP. Nah mungkin karena saya pegawai,	
470	Bapak itu jadi berusaha mendapatkan saya.	
471	Sebenarnya Bapak itu orangnya ndak banyak	
472	omong, dia itu ndak romantis, tapi mencintai	
473	anak istri itu tulus. Dia itu orangnya istilah	
474	orang jawa itu kasar, tapi kalau dengan anak	
475	istri ya ndak. Saya heran juga itu. Jadi kalau	
476	dengan anak istri itu sistemnya dia bilang saya	

477	bisa ndak bisa pisah dengan istri saya kalau	
478	saya kalau kita meninggal, kalau enggak	
479	meninggal kita ndak akan pisah. Dan kita itu	
480	saya usahakan ndak ada masalah dalam rumah	
481	tangga. Tidak ada selingkuh dan lain	
482	sebagainya. Dia takutnya kalau saya di sana kan	
483	saya banyak teman, ya banyak teman biasa lah,	
484	bukan berarti kita berumah tangga mau	
485	selingkuh dan lain sebagainya. Yah, Bapak itu	
486	mungkin mencintai saya lebih dari saya. Karena	
487	dia agak cemburu. Kalau saya kan ndak	
488	cemburu, saya orangnya memang punya	
489	banyak teman, nah disitu dia agak cemburu.	
490	Kalau saya misalnya masih dekat, mash apa	
491	dengan kawan-kawan dulu dikirain mengingat	
492	masa lalu. Padahal sebenarnya ndak ada, kita	
493	kalau udah nikah itu ya ndak gitu. Sampai	
494	<u>Bapak sudah meninggalpun, kan saya masih</u>	Subjek masih
495	<u>muda ya waktu itu banyak teman dulu, teman</u>	muda saat
496	<u>apa masih mau itu saya sudah ndak. Sudah saya</u>	suaminya
497	<u>ngurusi anak, saya ndak kepengen nikah, saya</u>	meninggal dunia.
498	<u>ndak kepengen berkeluarga lagi.</u>	Dalam perjalan-
499	Nah Ibu bisa ceritakan sebesar apa Ibu cinta	nya sebagai janda,
500	ke Bapak atau sayang ke Bapak sampek	banyak yang
501	waktu itu Ibu masih muda, Ibu nggak ada	ingin menikahi
502	keinginan menikah, tetep mempertahankan	subjek, tetapi
503	anak-anak. Ditinggal Bapak tetep bertahan	subjek tidak ingin
504	itu secinta apa Bu? Sedekat apa Ibu dengan	menikah lagi,
505	Bapak?	tetapi lebih ingin
506	<u>Iya saya itu waktu Bapak sakit itu, waktu sakit</u>	membesar-kan
507	<u>itu apapun yang terjadi saya urusi sendiri. Saya</u>	anak-anaknya se-
508	<u>sudah mulai mengetahui agama, saya masuk</u>	orang diri (S1-
509	<u>Islam itu seperti saya menemukan jalan Mbak.</u>	W1: 494- 498)
510	Saya menemukan jalan, nah dengan itu saya	Subjek mulai
511	mencintai Bapak itu betul-betul sampai akhir	merasa
512	hayat dia. Saya curahkan semuanya waktu dia	menemukan jalan
513	sakit itu. Dan saya hanya berjanji pada diri	bahwa Islam
514	saya, saya ndak akan menikah lagi. Karena saya	adalah agama
515	sudah ditinggali amanah 3, tiga anak	yang benar ketika
516	alhamdulillah waktu itu anak-anak bisa selesai	suaminya sakit
517	sekolah semua. Yang aki D3, yang 2 cewek bisa	(S1-W1: 506-
518	S1 semua. Saya mencintai itu dengan itu, saya	509)

519	tidak akan menikah lagi, saya akan mengurus	Subjek menikah pada usia 21 tahun, memiliki
520	dia sampai sebisa saya mungkin selama dia	
521	sakit.	anak pertama pada usia 23 tahun (S1-W1: 524-530)
522	Ibu menikah dengan Bapak itu waktu usia	
523	berapa ya Bu?	Subjek merasakan kesedihan yang mendalam saat suaminya
524	Usia berapa ya, <u>saya punya anak itu usia 23</u>	
525	<u>tahun</u> , berarti umur berapa itu, saya bekerja	
526	baru tiga tahun, kan tamat SPG kan kami cuma	Subjek merasakan kesedihan yang mendalam saat suaminya
527	nganggur 1 tahun. Dulu kan Desember ke	
528	Januari to Mbak sekolah, nah saya sekolah	Subjek merasakan kesedihan yang mendalam saat suaminya
529	Januari, Desembernya diangkat. <u>Berarti 21 ya,</u>	
530	<u>21 saya sudah menikah.</u>	
531	Ibu lahirnya tahun berapa Bu?	Subjek merasakan kesedihan yang mendalam saat suaminya
532	14 Maret '53	
533	Sedangkan Bapak?	Subjek merasakan kesedihan yang mendalam saat suaminya
534	Bapak 27 Desember '49	
535	Berarti waktu itu menikah dengan Ibu usia	Subjek merasakan kesedihan yang mendalam saat suaminya
536	berapa Bu, Bapak?	
537	Bapak 25 tahun.	Subjek merasakan kesedihan yang mendalam saat suaminya
538	Jaraknya berapa bu sama Bapak?	
539	Saya 5 tahun dengan Bapak, Bapak 25 tahun.	Subjek merasakan kesedihan yang mendalam saat suaminya
540	Kemudian, dulu kan Ibu ditinggal itu masih	
541	memiliki anak-anak yang kecil ya Bu, yang	Subjek merasakan kesedihan yang mendalam saat suaminya
542	seharusnya masih dibesarkan bersama-	
543	sama dengan Bapak. Waktu ditinggal Bapak	Subjek merasakan kesedihan yang mendalam saat suaminya
544	itu perasaan Ibu bagaimana?	
545	<u>Saya itu karena saya masih muda, ya kesedihan</u>	Subjek merasakan kesedihan yang mendalam saat suaminya
546	<u>itu jelas sangat mendalam. Yang pertama, di</u>	
547	<u>rumahsakit tempat Bapak dirawat itu kalau ada</u>	Subjek merasakan kesedihan yang mendalam saat suaminya
548	<u>tetangga yang masuk rumah sakit itu Bethesda</u>	
549	<u>saya ndak mau nengok, saya mestiingat Bapak.</u>	Subjek merasakan kesedihan yang mendalam saat suaminya
550	<u>Kemudian kalau berurusan dengan polisi, saya</u>	
551	<u>tuh masih gimana rasanya kesedihan itu. Dan</u>	

<p>552 <u>kemudian tidur di kamar, saya selama 1 tahun</u></p> <p>553 <u>itu ndak mau tidur di kamar yang kamar dengan</u></p> <p>554 <u>Bapak. Saya tidur di luar. Kalau ada adek saya,</u></p> <p>555 <u>adek saya yang tidur di kamar itu. Saya itu</u></p> <p>556 <u>setahun tidak pernah tidur dikamar itu. Tapi</u></p> <p>557 <u>alhamdulillah waktu itu Mbak, saya kerja itu</u></p> <p>558 <u>ada temen yang paling baik. Saya kalau sedih</u></p> <p>559 <u>sedikitpun saya diajak ke mall, saya diajak ke</u></p> <p>560 <u>pasar, ndak belanja, kami cuman jalan-jalan.</u></p> <p>561 <u>Ibu jangan sedih, Ibu jangan pulang ke</u></p> <p>562 <u>kampung, itu ada teman yang akrab paling baik</u></p> <p>563 <u>dengan saya. Sudah pulang sekolah pulang</u></p> <p>564 <u>pagi, saya diajak jalan-jalan keliling jogja,</u></p> <p>565 <u>entah ke mall entah ke pasar, entah cuman jajan</u></p> <p>566 <u>soto. Jadi teman inilah yang selalu mengobati</u></p> <p>567 <u>hati saya. Dan diajuga mengatakan, kamu ndak</u></p> <p>568 <u>usah nikah, kamu kalau nikah lagi repot.</u></p> <p>569 <u>Karena laki-laki itu belum tentu</u></p> <p>570 <u>menyenangkanmu, banyak yang menyusahkan.</u></p> <p>571 <u>Sekarang ngurusi anak. Eh kebetulan orang itu</u></p>	<p>meninggal dan mem- batasi beberapa aktivitas yang membuat teringat dengan suaminya (S1-W1: 545-554)</p>
<p>572 ndak panjang usianya, umur 47 dia meninggal.</p> <p>573 Teman akrab, kemana-mana. Itulah yang</p> <p>574 banyak menghIbur. Kadang dia kalau pulang</p> <p>575 sekolah kesini, puang sore. Karena saya punya</p> <p>576 anak-anak kecil diapunya pembantu, wes aku</p> <p>577 yang ngalahi nggonamu. Dia sering kesini, sore</p> <p>578 baru pulang.</p> <p>579 Sedihnya sampai bener-bener sedih ya Bu?</p> <p>580 Iya, saya sampek badan saya kurus, saya</p> <p>581 sampek 36 bobot saya. Satu tahun ngurusi sakit,</p> <p>582 udah itu satu tahun meninggal. <u>Saya tuh</u></p> <p>583 <u>bayangan saya Mbak, saya tuh bisa hidup ndak</u></p> <p>584 <u>tanpa suami. Anak saya nih bisa makan ndak</u></p> <p>585 <u>tanpa suami. Jadi bayangan itu sangat kecil,</u></p> <p>586 <u>bayangan yang jelek-jelek. Tapi dengan teman</u></p> <p>587 <u>ini tadi yang selalu menghibur, yang selalu apa.</u></p> <p>588 <u>Terus dari dinas pendidikan, kepala dinas</u></p> <p>589 <u>pendidikan itu main ke rumah saya. Saya itu</u></p> <p>590 <u>ditawari mau dikasih rumah saya itu ndak mau.</u></p> <p>591 <u>Saya sudah punya rumah pak, jelek-jelek sudah</u></p> <p>592 <u>punya. Ndak nanti kalau mau yang rumah dinas</u></p> <p>593 <u>saya kasih ke Ibu saja. Nanti saya kasih nama.</u></p>	<p>Subjek merasa cemas dan bingung untuk melanjutkan hidup setelah ditinggal mati suaminya (S1-W1: 582-586)</p>

594	Ndak usah pak, terimakasih saya bilang gitu.	
595	Jadi banyak orang yang bersimpati dengan	
596	saya, dari atasan dinas pendidikan, dari kepala	
597	sekolah, dari teman sekolah. Mereka itulah	
598	yang menghibur dan mempertahankan saya	
599	untuk bertahan hidup.	
600	Dari tadi misal kesedihan, itu dari waktu 1-	
601	3 tahun ditinggal Bapak itu ada rasa kangen	
602	nggak Bu?	
603	Iya jelas. Kalau <u>saya kangen itu rasanya kalau</u>	Subjek merasa
604	<u>saya punya masalah Mbak. Ya contohnya</u>	rindu dengan
605	<u>masalah kalau anak dah waktunya bayar</u>	suaminya ketika
606	<u>semester, ini anak butuh mendesak, anak</u>	ada beberapa
607	<u>motornya kurang, saya kan berpikir. Saya</u>	masalah keluarga
608	<u>berpikir itu berat sekali sampai tidak bisa tidur.</u>	yang harus subjek
609	Saya kadang ada masalah anak di sekolah,	hadapi, misalnya
610	waktu bayar SPP anak dipanggil, transport	masalah terkait
611	kurang, jadi saya sangat kangen sangat berpikir.	anak laki-lakinya
612	<u>Saya selalu berdoa mudah-mudahan saya</u>	di sekolah (S1-
613	<u>dikasih jalan.</u> Temen itu masih, udah cari uang	W1: 603-608)
614	kemana-mana, nanti cari pinjaman. Dengan	
615	hal-hal seperti itu percaya tidak percaya saya	Subjek berdoa
616	selalu mimpi Bapak itu datang dan mengatakan,	untuk masalah
617	titip baju batik saya. Tolong disimpan jangan	yang dihadapi
618	dibuang. Namanya punya anak satu laki-laki	(S1-W1: 612-
619	kan sering bermasalah. Kadang bolos lah,	613)
620	kadang telat lah, hal-hal seperti itu. Kalau yang	
621	cewek-ceweknya sih alhamdulillah tidak ada	
622	masalah mereka berdua ya. Anak cowo itu tadi	
623	kadang bolos kadang telat, gurunya kan saya	
624	dipanggil di sekolah. Hal seperti itu kan. Kalau	
625	uang dia nggak pernah nyeleweng, hanya kalau	
626	terlambat dia nggak mau masuk. Jadi begitu	
627	Nah kesedihan Ibu, kemudian rasa kangen	
628	ke Bapak itu sampai mengganggu aktifitas	
629	sehari-hari apa enggak?	
630	Engak, saya malah untuk hiburan saya aktifitas	
631	itu. Saya nggak mau misal kesedihan itu terus	
632	melamun, saya diam, saya tidur, saya baring,	
633	saya ndak mau. Karena saya juga konsultasi	
634	dengan psikolog to Mbak. Karena disekolah	
635	kami kan ada kerjasama dengan psikolog, jadi	

636	sering saya anu. Kadang-kadang karena sudah	
637	kenal itu, Ibu ke kantor saya, kan ndak bayar	
638	karena sudah kenal, konsultasi seperti itulah	
639	Mbak, kesehatan kesediha rumah tangga dari	
640	masalah anak, jadi ada sering konsultasi dengan	
641	psikolog.	
642	Tadi kan Ibuk mengatakan Ibu berdoa. Nah	
643	bagaimana Ibuk membangun kedekatan	
644	dengan Tuhan setelah ditinggal sama	
645	Bapak?	
646	Saya itu mendekatkan itu ya karena saya ndak	
647	bisa to Mbak, karena ada ustadz, nah ustadz itu	
648	disini juga. Kami itu <u>kita itu pengajian itu suruh</u>	
649	<u>ngapal. Katakanlah kecil-kecilan misanya ndak</u>	
650	<u>bisa ya doa tidur. Kemudian mendekatkan diri</u>	
651	<u>dengan Tuhan itu ya pakai bahasamu sendiri</u>	
652	<u>ndak papa, kamu ndak bisa Al-Quran, ndak bisa</u>	
653	<u>baca arab, tapi bahasa sendiri apa yang kamu</u>	
654	<u>bisanya dengan Allah. Allah itu akan</u>	
655	<u>mengetahui segalanya.</u>	Salah satu cara subjek mendekatkan diri dengan Tuhan adalah dengan berdoa sesuai kemampuan bahasa yang dimiliki subjek (S1-W1: 648-655)
656	Nah setelah ditinggal sama Bapak ini ada	
657	perubahan nggak bu kedekatan dengan	
658	Tuhan sebelum dulu ditinggal Bapak	
659	dengan sekarang setelah ditinggal Bapak?	
660	Oh iya..jadi setelah ditinggal dan setelah saya	
661	<u>mengetahui sedikit demi sedikit agama itu ya</u>	
662	<u>makin ya katakanah keberhasilan saya, hidup,</u>	
663	<u>keberhasilan untuk anak-anak, kepanjang umur</u>	Subjek yakin dan percaya bahwa semua pencapaian dalam kehidupannya adalah
664	<u>saya, saya itu sangat percaya apapun itu adalah</u>	
665	<u>semua yang mengasih kita itu adalah Allah.</u>	
666	<u>Saya selalu berdoa, selalu meminta sebisanya</u>	
667	<u>dengan Allah. Kata ustadz saya dulu, kamu ini</u>	
668	<u>minta kelancaran itu disyukuri. Dan apapun</u>	
669	<u>kelihatannya yang saya minta sama Alloh itu</u>	
670	<u>saya banyak sekali dikasih. Dari segala</u>	
671	<u>kesehatan, segala rejeki, panjang umur, dari</u>	
672	<u>segala anak-anak, rejeki anak-anak, yang</u>	
673	<u>sampai saya tua ini tidak merepotkan. Yang di</u>	
674	<u>Kalimantan kan polisi, yang di jogja kan PLN.</u>	
675	<u>Alhamdulillah anak-anak itu sudah tidak</u>	
676	<u>merepotkan saya. Dan saya selalu mendengar</u>	pemberian dari Tuhan (S1-W1: 660-667)
		Subjek merasa Tuhan selalu mengabulkan semua permohonannya (S1-W1: 668-673)

677	<u>kata ustadz itu doa Ibu itu paling mujarab dan</u>	Subjek merasa semua doa yang dipanjatkan selalu dikabulkan oleh Tuhan meskipun hamba-Nya masih banyak melakukan kesalahan (S1-W1: 676-684)
678	<u>didengar oleh Allah. Saya larinya kesitu, bener.</u>	
679	<u>Saya ingat, jangan lari ke tetangga, jangan kari</u>	
680	<u>ke siapapun, larinya dengan Allah. Dan saya</u>	
681	<u>sadar betul Mbak, saya banyak sekali yang</u>	
682	<u>diberi sama Allah. Dan saya yang masih kurang</u>	Subjek merasa Tuhan mampu mengisi kekosongan jiwanya (S1-W1: 690) Subjek merasa harus selalu dekat dengan Tuhan karena Tuhan mampu menunjukkan jalan yang benar, mampu mengabulkan doanya, dan mampu memberikan kenikmatan pada kehidupan ssubjek (S1- W1: 694-709)
683	<u>sekali bersyukur, saya merasa saya tuh masih</u>	
684	<u>banyak sekali dosanya.</u>	
685	Setelah ditinggal Bapak kan Ibu	
686	mengatakan masih sering merasa sepi,	
687	merasa rindu, merasa sedih. Menurut Ibu	
688	Allah itu bisa nggak sih Bu menjadi pengisi	
689	kekosongan Ibu?	
690	<u>Alhamdulillah kalau menurut saya sangat bisa.</u>	
691	Kemudian apa saja yang membuat Ibu	
692	merasa harus dekat dengan Tuhan setelah	
693	ditinggal Bapak?	
694	<u>Ya saya itu merasa selalu dekat dengan Alah itu</u>	
695	<u>karena ya itulah satu-satunya yang jadi</u>	
696	<u>penunjuk kita. Penunjuk segalanya, asal kita</u>	
697	<u>betul-betul yakin, betul-betul percaya, dan</u>	
698	<u>betul-betul tidak melanggar larangan-Nya.</u>	
699	<u>Apapun Allah itu akan mengabulkan. Saya</u>	
700	<u>kalau sedih itu, misalkan nangis ya dibilang</u>	
701	<u>nangislah kamu kepada Allah, minta ampunlah</u>	
702	<u>kepada Allah. Insya Allah, Allah itu akan</u>	
703	<u>mengasih. Karena saya juga sudah merasakan</u>	
704	<u>betul Mbak, kenikmatan-kenikmatan yang</u>	
705	<u>Allah beri itu. Nikmat anak, dan lain</u>	
706	<u>sebagainya, ya katakanlah nikmat rejeki dan</u>	
707	<u>lain sebagainya, itu kan semuanya kita manusia</u>	
708	<u>hanya memakai to. Yang mengasih semuanya</u>	
709	<u>itu kan dari Allah to Mbak.</u>	
710	Tadi Ibu mengatakan kalau saya menangis	
711	saya larinya ke Allah, gitu. Hal-hal apa saja	

712	yang membuat Ibu menangis sampai Ibu	
713	mengatakan saya larinya harus ke Allah?	
714	Misalnya ada anak yang bermasalah, ya	
715	katakanlah dalam berumah tangga itu tidak	
716	mulus ya Mbak. Terutama yang jadi satu	
717	dengan saya itu tidak mulus, namanya anak	
718	bisnis kadang berantem, kadang berantakan	
719	rumah tangganya, saya sampai nggak bisa tidur,	
720	saya sampai nangis, saya di samping bilangin	
721	anak saya dengan hal-hal positif, saya juga	
722	harus selalu minta kepada Allah. Dalam hati	
723	kecil saya sering menyalahkan diri saya.	
724	Mungkin masalah itu karena saya kurang	
725	berdoa, kurang mendekatkan diri dengan Allah.	
726	Mungkin banyak hal-hal yang saya tidak tahu	
727	saya langgar. Jadi saya bisa tidur, bisa istirahat,	
728	kadang hal-hal seperti itu yang membuat	
729	menangis. Anak-anak ada masalah, ya gitu.	
730	Anak-anak lagi dalam kondisi yang sangat	
731	sakit, yang di Kalimantan mungkin kondisinya	
732	lagi sakit. Kalau masalah uang katakanlah	
733	alhamdulillah mereka cukup. Yang laki-laki	
734	kan polisi, intel to Mbak, jadi sering pergi.	
735	Anak saya kadang susahny kalau dikirim	
736	kemana-mana itukan namanya intel itu kan ya	
737	tugasnya berat. Kadang dikirim ke mana, ke	
738	tempat apa, bar, ya kemana-mana gitulah	
739	namanya tugas. Disitulah hal-hal seperti itulah	
740	saya mengadu kepada Allah.	
741	Kemudian pernah nggak bu, Ibu menangis	
742	karena ingat Bapak kemudian langsung	
743	terbersitnya ke Allah seperti itu?	
744	Iya, iya pernah, pernah. <u>Ya kadang-kadang hal</u>	Subjek mengingat
745	<u>sepele, misal kita pengajian dengar ustadz</u>	Tuhan ketika
746	<u>nanya siap yang melakukan hal ini itu dengan</u>	merasa sedih
747	<u>suami? Misal pamit kepada suami, salam</u>	teringat
748	<u>kepada suami kalau berangkat ngaji dan lain</u>	suaminya yang
749	<u>sebagainya. Kadang-kadang saya itu tertawa,</u>	sudah meninggal
750	<u>tapi dalam hati kecil saya itu menangis.</u>	(S1- W1: 744-
751	<u>Kenikmatan yang seperti itu kok ndak ada.</u>	753)
752	<u>Dalam hati kecil saya menangis, tapi ya</u>	
753	<u>kembali lagi ke Allah. Ya meninggal itu kan</u>	

754 755	yang menentukan ya Allah. Ya di saat itulah, istilahnya orang jawa itu tomo ati.	Subjek percaya kematian merupakan kehendak Tuhan (S1-W1:753-755)
756 757 758 759 760 761 762 763 764 765 766 767 768 769 770 771 772 773 774 775 776 777 778 779 780 781 782 783 784 785 786 787 788 789 790	<p>Kemudian bagaimana cara Ibu selalu melibatkan Tuhan dalam setiap masalah yang Ibu hadapi, terutama setelah ditinggal Bapak?</p> <p>Ya saya melibatkan itu terutama ya kita aktif dalam sholat, insya Allah jangan meninggalkan sholat, hal-hal kecil yang saya belum tahu, saya sedikit demi sedikit belajar. Itukan untuk ya katakanlah semuanya kan dari Allah ya. Dari dulu saya itu tidak ada niat, kenapa saya baca Al-Quran, kenapa saya baca. Saya kan ndak bisa. Tapi sekali saya jalani, senang. Kenapa tidak bisa? Semua orang itu kan harus belajar. Sedikit demi sedikit nyatanya saya bisa. Hal-hal seperti itu.</p> <p>Apakah ada ritual keagamaan tertentu Bu yang Ibu selalu rutin mengerjakan?</p> <p>Saya hanya itu ya biasa, saya melaksanakan sholat 5 waktu, kalau ada pengajian itu ya saya usahakan datang, jangan sampai saya tidak datang. Saya kalau tidak datang itu dalam hati saya merasa rugi. Saya ndak mau ketinggalan. Kan saya itu ikut pengajian itu tidak hanya satu jalur. Saya kan sebenarnya yang jalur dari dulu saya ikuti itu kan NU, karena di sini banyak sekali pengajian itu dari berbagai macam jalur. Karena tidak semuanya NU, beberapa dari Muhammadiyah, dan mungkin dari LDII dan lain sebagainya, saya ikut. Kan saya bisa memisahkan sendiri. Yang tidak sesuai dengan dari awal saya, kita ambil hikmahnya. Tapi tidak boleh itu misalnya wah itu pengajian gini gini gini itu kan kita ndak boleh. Kita ambil ilmunya, kadang kita mengantisipasi begini Mbak, yang neko-neko itukan kita, kita</p>	<p>Subjek melibatkan Tuhan dengan cara menjaga ibadah sehari-hari (S1-W1: 760-763)</p> <p>Subjek memiliki semangat tinggi dalam mempelajari ilmu agama lebih baik lagi (S1-W1: 764-770)</p> <p>Ritual keagamaan yang dilakukan subjek untuk tetap dekat dengan Tuhan adalah dengan menjaga sholat wajib 5 waktu dan menghadiri pengajian (S1-W1: 773-777)</p> <p>Pengajian yang diikuti subjek</p>

791 792 793 794 795 796 797 798 799 800	<p>manusia. Kenduren itu tidak ada tuntunan ya kita kenduren, itu kan mengantisipasi gitu aja, ndak usah dipermasalahkan. Dan saya di masyarakat juga sering bilang kalau orang-orang tidak kenduren harus kenduren, harus beli pitik dan lain sebagainya, saya bilang itu tidak wajib. Kita sedikit sedikit ya tau agama. Kalau ada ya silakan, kalau sampai utang-utang jangan. Dan memang itu pro kontra Mbak di masyarakat.</p>	<p>berasal dari banyak aliran organisasi keagamaan, karena subjek merasa semua adalah ilmu, jika tidak sesuai dengan aliran organisasi keagamaan-nya, maka subjek memilih untuk mengambil hikmah (S1- W1: 779-789)</p>
801 802 803 804 805 806 807 808 809 810 811 812 813 814 815 816 817 818 819 820 821 822 823 824 825	<p>Kemudian tadi Ibu mengatakan dengan ritual sholat. Sholat dan ikut pengajian itu Ibu merasa bisa mendekatkan diri kepada Tuhan nggak Bu?</p> <p><u>Iyaa jelas Mbak. Semakin dekat dan semakin kita tahu, namanya kita ingin tahu kita jadi tahu, tambah ilmu. Yaa...seperti itu.</u></p> <p>Bagaimana sih Bu cara biar Ibu bisa percaya banget dengan Tuhan. Karena dulu kan Ibu mohon maaf mualaf, kemudian sekarang Ibu bisa meyakini Tuhan dengan sepenuh hati itu caranya seperti apa Bu menurut Ibu?</p> <p><u>Iya karena saya juga agama katolik kristen dulu itu, kan saya dari kecil. Katakanlah saya sudah sangat dalam, sangat bisa. Dan dulu kan saya pengurus inti di gereja jadi saya paham betul. Tapi yang saya ragukan, waktu di agama yang dulu mengapa kalau kita dosa, kita mengaku salah kok dengan pastor? Kita berhadapan dengan pastor, ini ini ini salah saya. Kemudian waktu itu setelah mengakui, sudah terampuni dosa kita. Nah itu yang saya tidak yakin dalam hati kecil saya. Kita kok mengaku dosa dengan sesama manusia. Begitu saya memasuki Islam,</u></p>	<p>Sholat dan pengajian dapat menjadi cara subjek untuk mendekatkan diri dengan Tuhan (S1-W1: 805-807)</p> <p>Subjek menceritakan keraguan terhadap agama terdahulunya dan mulai mempercayai Islam sebagai agama yang benar</p>

826	<u>kita percaya bahwa nabi itu utusan untuk kita,</u>	(S1-W1: 814-827)
827	<u>nabi, rasul itu nabi muhammad, kemudian</u>	
828	dengan pengajian agama itu dan itu tadi	
829	mengatakan bedanya agama islam dengan	
830	agama lain. Dan <u>saya sangat yakin, Alloh itu</u>	
831	<u>tadi yang betul-betul sangat kita junjung, yang</u>	
832	<u>kita minta itu karena sudah banyak kenikmatan</u>	
833	<u>yang sudah saya terima. Saya percaya Islam itu</u>	
834	<u>agama dan jalan yang benar.</u>	
835	Kemudian menurut Ibu apakah percaya	
836	dengan Tuhan itu meningkat setelah	
837	ditinggal Bapak?	
838	Alhamdulillah <u>menurut saya, saya merasa</u>	
839	<u>banyak peningkatan. Kalau dulu itu masaihada</u>	
840	Bapak, kita meninggalkan rumah itu kan	
841	gimana ya . Ya Bapak sih nggak melarang,	
842	selama kamu mau, selama kamu sudah yakin.	
843	Memang Bapak itu dulu tidak memaksa saya	
844	harus shalat, saya harus masuk islam. Itu	
845	semuanya keyakinan kamu, jangan menurut	
846	saya. Jangan kamu masuk islam karena	
847	menikah dengan saya, jangan. Tapi menurut	
848	hati nurani kamu sendiri. Saya tidak pernah	
849	disuruh sholat, saya tidak pernah disuruh anu,	
850	selama kamu itu yakin, silakan, yang penting	
851	dari hati kamu. Sekarang Bapak sudah	
852	meninggal, anak juga sudah besar-besar, saya	
853	sudah bisa kemana-mana selama saya masih	
854	mampu	

VERBATIM SUBJEK PENELITIAN

Interviewer : Alfie Rohmatunnisa'
Interviewee : Mawar (Samaran)
Usia : 67 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Tanggal Wawancara : 19 Februari 2019
Waktu Wawancara : 23 menit
Lokasi Wawancara : PAUD Miftahul Jannah
Tujuan Wawancara : Menggali gambaran *attachment to God* (Kelekatan terhadap Tuhan) pada subjek
Wawancara ke- : 2 (dua)
Jenis Wawancara : Semi Terstruktur
Kode : S1-W2

No.	Pernyataan	Analisis Gejala/ Koding
1	Bagaimana Bu kabarnya?	
2	Alhamdulillah sehat. Kemaren saya ke rumah sakit	
3	itu. Jadi hasilnya nanti besok Senin lagi kontrol.	
4	Udah di <i>rontgen</i> .	
5	Oh seminggu sekali Bu berarti kontrolnya?	
6	Kemaren itu waktu kalau ditunggu hasilnya, karena	
7	saya naik motor, anak itu kasian saya naik sendiri.	
8	Takut kemalaman, kehujanan.	
9	Kemarin ke rumah sakit sama siapa Bu?	
10	Sendiri saya	
11	Naik sepeda motor?	
12	Iya	
13	Ibu masih bisa naik sepeda motor?	
14	Masih bisa sampai jauh, sampai Pakem sana.	
15	Ya Allah.. Pakem itu jauh banget lho Bu.	
16	Saya itu ke utara, sudah itu ke utara belok kanan,	
17	lurus itu sudah dapat rumah sakitnya. Kemudian	
18	saya pulang, saya ke utara belok kiri lurus.	
19	Ya Allah kok nggak naik Gojek saja Bu?	
20	Ndak, saya tuh hp saya lagi rusak. Saya ndak bisa	
21	aplikasinya.	
22	Oh..iya, tapi hp nya android?	
23	Iya, anu..hp nya nokia	
24	Oh mungkin nggak bisa itu aplikasinya Bu	

25	Ndak bisa	
26	Ya Allah itu jauh banget lho Bu, masa naik	
27	motor	
28	17 kilo	
29	Luar biasa	
30	Iya, 25 menit lho saya	
31	Bu, ini melanjutkan yang kemaren ya Bu	
32	Oh iya iya..	
33	Jadi, langsung nggih Bu saya mau nanya	
34	Boleh boleh	
35	Setelah kemaren Ibu menceritakan pengalaman	
36	Ibu dengan suami seperti apa, kedekatan	
37	dengan suami seperti apa, kemudian	
38	menceritakan kedekatan dengan Tuhan seperti	
39	apa, sekarang saya lanjutkan. Apa yang	
40	membuat ibu merasa nyaman ketika dekat	
41	dengan Tuhan?	
42	<u>Apa yang membuat merasa nyaman ya yang</u>	Subjek merasa nyaman dekat dengan Tuhan karena menurut subjek, Tuhan selalu dekat dengan hamba- Nya dan selalu mengabulkan apapun permohonan subjek berdasarkan waktu terbaik menurut Tuhan (S1-W2: 42-51)
43	<u>pertama, saya yakin dan saya percaya bahwa Allah</u>	
44	<u>itu dekat dengan hamba-Nya, dan saya percaya.</u>	
45	<u>Yang kedua, apapun yang saya minta itu entah</u>	
46	<u>sebentar entah lama itu terkabul. Itu yang saya</u>	
47	<u>yakin. Minta rejeki apa itu, minta ketenangan apa</u>	
48	<u>itu, anak-anak minta dikasih jalan, minta dikasih</u>	
49	<u>rejeki, secara tidak disengaja dan secara langsung</u>	
50	<u>ataupun tidak, hal-hal yang saya minta itu, saya</u>	
51	<u>dapat</u>	
52	Ibu berinteraksi dengan Tuhan bisanya dengan	Cara subjek menjaga kedekatan dengan Tuhan adalah dengan ibadah sholat (S1-W2:
53	ritual-ritual apa?	
54	<u>Ya saya waktu melaksanakan shalat 5 waktu,</u>	
55	<u>kemudian shalat sunat, kemudian shalat tahajud,</u>	
56	<u>shalat dhuha seperti itu</u>	
57	Ibu sering shalat tahajud?	
58	Hampir setiap malam. Kan itu tepat ndak bisa tidur,	
59	dan saya sebisanya. Kalau saya benar-benar tidak	
60	bisa itu, saya buka buku tuntunannya. Kan orang-	
61	orang seumur saya itu bisa bangun Mbak, tanpa	
62	dibangunkan. Jam 2 sampai jam 3 itu kita orangtua	
63	susah tidur. Iya, waktu puasa juga. Saya tidak	
64	pernah terlambat. Tidak pernah kosong. Jam-jam	
65	tertentu itu saya bisa bangun, ndak usah pakai jam	
66	weker, ndak usah pakai apa, alhamdulillah	

67	Kalau untuk shalat dhuhanya sendiri Bu?	54-56)
68	Ya sering, tapi yang sok putus-putus ini shalat	Subjek merasa Tuhan selalu mengabulkan permohonan doanya (S1-W2: 75-78)
69	dhuhanya. Kalau tahajudnya hampir jarang putus.	
70	Shalat dhuha kadang-kadang ya lagi apa lagi apa	
71	ini ya lebih kurang tertib, saya akui itu.	
72	Kemudian bagaimana perasaan Ibu tentang	
73	Tuhan? Menurut Ibu Tuhan itu seperti apa sih	
74	ketika Ibu kesulitan dalam hal finansial?	
75	Menurut saya Tuhan atau <u>Allah itu seperti kalau</u>	
76	<u>saya meminta sesuatu, ya tidak hari ini, tidak tahun</u>	
77	<u>ini, tidak bulan ini kalau saya minta sesuatu, saya</u>	
78	<u>memohon sesuatu, hal-hal itu terkabul.</u> Contoh,	Subjek berdoa pada Tuhan saat merasa kesulitan dalam hal finansial setelah ditinggal suaminya (S1- W2: 91-100)
79	anak lagi begini begini begini saya tuh minta Ya	
80	Allah, kabulkanlah doa kami ya Allah, kabulkanlah	
81	doa saya, hal-hal seperti ini, berikanlah saya jalan	
82	Ya Allah, tunjukkan jalan yang benar. Hindarkan	
83	dari segala kemurkaan, kemaksiatan, pertengkaran,	
84	perselisihan, hal-hal seperti itu entah kapan	
85	terkabul. Terkabulnya ya dengan anak rukun	
86	kembali, anak menjauhi hal-hal yang tidak saya	
87	sukai.	
88	Itu tadi di masalah anak ya Bu, kalau masalah	Subjek berdoa pada Tuhan saat merasa kesulitan dalam hal finansial setelah ditinggal suaminya (S1- W2: 91-100)
89	finansial, keuangan, ekonomi itu, Tuhan itu	
90	seperti apa sih di mata Ibu?	
91	Kalau dalam hal finansial, <u>setelah ditinggal suami,</u>	
92	<u>dulu waktu saya masih bekerja, anak-anak masih</u>	
93	<u>sekolah, masih kuliah, jelas ekonomi itu sangat</u>	
94	<u>montang manting ya Mbak. Lalu saya minta ke</u>	
95	<u>Tuhan.</u> Contoh yang paling dekat, saya cari	
96	pinjaman ke bank ini, teman-teman saya ndak	
97	dapat, lha kok saya yang dapat. Ini Bu Mawar,	
98	nanti tanggal sekian silakan ambil uang ke kantor.	Subjek berdoa pada Tuhan saat merasa kesulitan dalam hal finansial setelah ditinggal suaminya (S1- W2: 91-100)
99	Itu sudah saya merasa kenikmatan, terkabulkan,	
100	<u>apa yang saya minta ke Tuhan.</u>	
101	Berarti Tuhan mengabulkan doa-doa Ibu? Ibu	
102	merasa seperti itu?	
103	Iya, iya	
104	Seberapa sering Ibu merasa Tuhan itu selalu	
105	mengabulkan doa ketika saya sulit dalam	
106	finansial?	
107	Kalau yang saya rasakan itu hampir setiap yang	

108	saya minta itu jarang saya mendapat kendala,	
109	terutama dalam keuangan, jarang saya mendapat	
110	kendala. Contoh waktu itu, saya tuh ndak punya	
111	uang. Saya hanya punya uang 3.000. Ibu saya	
112	meninggal malam, malam jam 12 malam ibu saya	
113	meninggal. Betul-betul saya ndak punya uang, saya	
114	ndak bisa pulang, saya ndak punya solusi. Tapi	
115	saya ndak bisa jawab yang di sana kakak harus	
116	pulang, harus begini, adek-adek saya ndak bisa	
117	transfer uang, saya juga ndak bisa pulang. Terus	
118	saya sampai di sekolah, teman yang saya ceritakan	
119	itu, coba ibu saya antar ke sana, ke dharma wanita.	
120	Saya datang ke dharma wanita itu, di situ saya	
121	dipeluk teman. Saya bilang, saya butuh uang	
122	sekian, saya hanya butuh uang 5 juta. Teman saya	
123	bilang, hari ini yang mau pake uang ini ada 5 orang,	
124	tidak saya kasih. Bu Mawar minta 5 juta, ndak saya	
125	kasih 5 juta, saya kasih 7 juta. Ini uang bawa saja.	
126	Saya itu samapek sujud syukur di depan temen,	
127	saya sudah ndak ada jalan itu. Jam 3 saya dapat	
128	tiket, jam setengah 5 saya berangkat	
129	Kemudian tadi kan uangnya dapet nih Bu dari	
130	teman Ibu, menurut Ibu keterlibatan Tuhan di	
131	dalamnya itu besar nggak Bu dalam Ibu	
132	mencari uang sana sini itu?	
133	Besar ya mbak, sangat besar. Saya itu bersyukur	
134	dengan sangat besar. Karena <u>dalam hati saya itu</u>	Bu Mawar merasa Tuhan banyak terlibat dalam penyelesaian masalah hidupnya (S1- W2: 134-137)
135	<u>begini, kalau saya meminta apapun itu betul-betul</u>	
136	<u>dengan jujur, dengan ikhlas, dan saya juga</u>	
137	<u>bagaimanapun caranya, saya tidak pernah meleset.</u>	
138	Saya bayar utang bagaimanapun. Saya itu sangat	
139	dipercaya orang dalam hal keuangan. Sampai saya	
140	itu membatasi. Sampai saat inipun, di masyarakat,	
141	di mana pun. Kalau misal ada uang berapapun,	
142	misal saya minta juta, saya dikasih 4 juta. Udah	
143	bawa uang itu, saya bilang, ndak. Saya hanya butuh	
144	juta. Itu yang terutama <u>saya sangat yakin bahwa</u>	
145	<u>Tuhan Allah itu betul-betul ada, seperti itu.</u>	
146	Kemudian Bu, ini tadi kan masalah finansial	Subjek yakin Tuhan selalu ada dalam kehidupannya (S1-W2: 144-145)
147	dan masalah anak. Nah sekarang saya ingin	
148	menanyakan seberapa besar keterlibatan	
149	Tuhan menurut Ibu ketika Ibu kesepian misal	

150	kangen dengan Bapak, itu seperti apa Bu, bisa	Subjek pasrah kepada Tuhan ketika merrassa kesepian ditinggal suami (S1-W2: 152- 157)
151	diceritakan?	
152	<u>Kalau itu ya mbak, kalau saya kangen, kadang saya</u>	
153	<u>iri, orang itu dah tua-tua masih runtang runtung</u>	Salah satu cara subjek untuk mengurangi kesedihannya adalah
154	<u>istilah orang jawa ya. Masih mesra-mesra. Kalau</u>	
155	<u>saya tuh hanya kurang dari 10 tahun, saya pisah</u>	
156	<u>dengan suami, sampek tua. Saya hanya pasrah</u>	dengan percaya bahwa kehidupan dan kematian adalah mutlak milik Tuhan (S1-W2:157- 162)
157	<u>kepada Allah, minta kekuatan. Karena kita itu</u>	
158	<u>kalau tidak meninggal ya ditinggal. Semua itu</u>	
159	<u>Allah yang memberi. Bapak itu meninggal</u>	Subjek mengingat Tuhan saat merasa takut setelah ditinggal suami (S1-W2: 165-168)
160	<u>dipanggil Allah, saya hidup seperti ini juga dari</u>	
161	<u>Allah. Saya pasrah kepada Allah, dan bisa</u>	
162	<u>mengurangi kesedihan.</u>	
163	Ibu pernah merasa takut nggak Bu setelah	
164	ditingal Bapak?	
165	<u>Ya, jelas awal-awal itu saya merasa takut. Saya ini</u>	
166	<u>bisa hidup apa ndak, bisa bertahan sampai selesai</u>	
167	<u>anak-anak itu ndak, takutnya begitu. Tapi saya</u>	
168	<u>selalu minta dengan Allah. Ya Allah berilah aku</u>	
169	<u>umur panjang, berilah aku kesehatan kenikmatan,</u>	
170	<u>berilah aku rejeki, berilah aku kemudahan,</u>	
171	<u>alhamdulillah sekarang anak-anak sudah bisa</u>	
172	<u>selesai</u>	
173	Kemudian ketika takut itu, berarti Ibu kan	
174	membutuhkan sesuatu biar nggak takut lagi ya	
175	Bu. Nah perannya Tuhan untuk memberikan	
176	rasa aman dalam kehidupan Ibu itu setelah	
177	ditinggal Bapak seperti apa?	
178	<u>Saya itu tadi, yang memotivasisaya teman itu tadi.</u>	
179	<u>Kamu jangan nikah, kamu jangan utang untuk</u>	
180	<u>makan-makan, pokoknya pasrahkan semuanya</u>	
181	<u>pada Allah. Mudah-mudahan kamu dikasih</u>	
182	<u>kesehatan. Kamu jangan sedih, kalau di rumah</u>	
183	<u>sendirisaya diajak pergi. Allah itu maha segalanya</u>	
184	<u>Bu, katanya. Padahal dia itu beragama dengan</u>	
185	<u>saya. Dia kan katolik, tapi dia bilang Allah itu maha</u>	
186	<u>segalanya, sangat memotivasi saya. Kepala sekolah</u>	
187	<u>saya waktu itu juga memotivasi</u>	
188	Hadirnya teman yang menurut Ibu memotivasi	

189	ini menurut Ibu ada campur tangan dengan	
190	Tuhan nggak?	
191	Ya, dia kan waktu itu ada sedikit mempengaruhi	
192	juga, dalam arti dia nanya kamu mau meneruskan	
193	di Islam apa kamu mau pindah? Kalau kamu	
194	meneruskan di Islam, turutiah semua perintah-	
195	perintah dari agama Islam. Tapi kamu kalau tidak	
196	meneruskan, kembalilah ke katolik. Saya sudah	
197	mantap, ndak mau bolak balik. Yasudah, kamu	
198	maju terus laksanakan sesuai dengan perintah	
199	agama Islam. Kamu kalau ragu-ragu lagi nanti	
200	kamu bingung lagi. Jadi dia hanya memotivasi,	
201	ndak nyuruh saya kembali, karena dia ingat	
202	suaminya juga islam	
203	Lebih dekat mana sih atau lebih berpengaruh	
204	mana setelah ditinggal Bapak antara teman Ibu	
205	dengan Tuhan untuk semua kehidupan Ibu?	
206	Saya terus teman itu meninggal to mbak, nah saya	
207	makin mantap lah dengan islam. <u>Saya aktif, dengan</u>	Subjek aktif mem- pelajari semua hal tentang Islam (S1- W2: 207-211)
208	<u>pengajian ya aktif, kemudian kalau kurang ya saya</u>	
209	<u>beli buku. Saya itu ya itu tadi, saya masuk islam itu</u>	
210	<u>betul-betul saya menemukan jalan yang lurus, jalan</u>	
211	<u>yang benar.</u> Saya banyak ditanya teman-teman	
212	saya, ibu itu kenapa masuk islam, apa alasan Ibu	
213	mask islam, apa alasan Ibu mengaji, apa alasan Ibu	
214	bisa sembahyang bisa shalat. Saya hanya jawab	
215	begini mbak, <u>saya sepertinya telah menemukan</u>	Subjek merasa tenang dan menemukan jalan yang benar setelah masuk Islam (S1- W2: 215-217)
216	<u>jalan, inilah jalan yang benar. Hidup saya lebih</u>	
217	<u>tenang.</u>	
218	Berarti udah mantep ya Bu?	
219	Iya..	
220	Ketika ibu jauh dengan Tuhan apa bu yang	
221	dirasakan?	
222	Saya kalau jauh dengan Tuhan, seperti saya ada	
223	<u>bepergian kemana, ini ndak berhenti-berhenti, saya</u>	Subjek merasa cemas (berdosa) ketika jauh dari Tuhan dalam arti tidak
224	<u>merasa berdosa, saya merasa jauh sekali dengan</u>	
225	<u>Tuhan, saya merasa tidak melakukan perintah-Nya.</u>	
226	Misalnya ini waktu sholat maghrib dengan Isya ya,	
227	shalat maghrib kan terbatas, shalat isya kan	
228	panjang, ini kendaraan ndak berhenti. Padahal kan	
229	kita boleh ya mengerjakan tayamum. Nah kalau	
230	perjalanan sore itu kan nanggung, pesawat itu	menjalanka n perintah-Nya (S1-W2: 222-225)

231	sebelum maghrib saya naik pesawat. Begitu juga di	Subjek berdoa memohon ampun ketika merasa berdosa kepada Tuhan (S1-W2: 232- 234) Mawar merasa cemas saat jauh dengan Tuhan (S1- W2:237-242)
232	dalam pesawat saya hanya <u>Ya Allah ampunilah</u>	
233	<u>saya, saya melaksanakan sebisanya di sini, kan ada</u>	
234	<u>rasa ndak enak ya to</u>	
235	Ibu merasakan ada yang menggajal nggak	
236	ketika jauh dengan Tuhan?	
237	<u>Ya ada</u>	
238	<u>Apa Bu? Bisa diceritakan?</u>	
239	<u>Yang menggajal seperti ini, karena sudah</u>	
240	<u>mendengar, adzan pas di jalan, nah ini jalannya</u>	
241	<u>masih lama. Saya nyesel itu, saya sudah</u>	
242	<u>meninggalkan apa. Katakanlah saya bepergian</u>	
243	<u>densgan keluarga, tapi bukan keluarga dekat saya.</u>	
244	<u>Keluarga saya kan kebanyakan katolik semua, kan</u>	
245	<u>mereka ada juga pengaruhnya yang jelek. Alah</u>	
246	<u>orang mbiyen ajaran kita ora tau sholat ora popo</u>	
247	<u>kok, saiki wae ninggalke maghrib, ninggalke ashar</u>	
248	<u>ora gelem. Ya ndak papa, Tuhan itu kan melek</u>	
249	<u>ndak merem. Tapi kita kan tidak seperti itu. Kalau</u>	
250	<u>seperti itu saya menggajal, saya takut dosa. Yang</u>	
251	<u>saya tumpangi ini orang ini dan saya tidak</u>	
252	melaksanakan sholat. Dari maghrib sampek sini	
253	sini mereka bilang ndak ada waktunya lho. Ya	
254	pernah kejadian seperti itu, saya merasa berdosa.	
255	Merasa jauh dengan Tuhan itu, lama itu hilangnya.	
256	Beberapa hari gitu.	
257	Oh sampai beberapa hari ya Bu?	
258	Beberapa hari ndak ilang. Ya Allah ampuni saya,	
259	saya bilang. Kok ada yang pengaruh seperti ini	
260	kemudian mobilnya kok ndak berhenti.	
261	Ada rasa cemas nggak Bu?	
262	Iya, ada rasa cemas. <u>Ada rasa cemas karena itu tadi</u>	Subjek merasa cemas saat meninggalkan ibadah sholat (S1- W2: 262-266)
263	<u>kalau kita meninggalkan shalat itu kan sengaja to</u>	
264	<u>mbak, sengaja to. Nah rasa itu agak lama mbak,</u>	
265	<u>beberapa hari gitu. Saya sembahyang, saya sholat,</u>	
266	<u>saya ingat lagi itu</u>	Subjek berdoa memohon maaf
267	Biasanya hilangnya setelah Ibu ngapain Bu?	
268	Ya <u>hilangnya waktu saya melaksanakan</u>	
269	<u>sembahyang, saya minta maaf dengan Allah, saya</u>	
270	<u>sudah meninggalkan shalat, saya minta ampun kan</u>	

271	<u>betul-betul dalam hati ini kita harus taubat. Saya</u>	kepada Tuhan
272	<u>tidak mengulangi seperti itu, baru saya bisa tenang</u>	untuk
273	Ibu merasakan dekat dengan Tuhan ini sebesar	menghilangkan
274	apa Bu? Hubungan Ibu dengan Tuhan itu	perasaan
275	seperti apa sih sebenarnya?	menyesal
276	<u>Kalau merasa dekat dengan Tuhan itu merasa kita</u>	karena
277	<u>benar-benar ditolong, dan kita benar-benar tepat</u>	meninggalk
278	<u>waktu melaksanakan perintah-Nya. Shalat itu</u>	an ibadah sholat
279	<u>jangan semaunya, tepat waktu. Mengaji itu jangan</u>	(S1-W2: 268-272)
280	<u>semaunya, menurut karepe dewe jam e. Jadi merasa</u>	Subjek merasa
281	<u>dekat itu betul-betul kita melaksanakan perintah-</u>	selalu ditolong
282	<u>Nya yang sudah ditentukan. Jangan apa itu, ditelat-</u>	oleh Tuhan ketika
283	<u>telatke, halah ngko sikek ngko sikek</u>	dekat dengan
284	Baik Bu, kemudian Ibu sering nggak berdoa	Tuhan
285	tapi di luar sholat? Seberapa sering Bu?	dengan
286	<u>Iya, pasti. Misalnya bepergian itu pasti ya.</u>	melaksanakan
287	<u>Bepergian entah ke pasar, kemana, atau kemana.</u>	perintah agama
288	<u>Sebelum naik kendaraan itu ya pasti berdoa. Kita</u>	(S1-W2: 276-
289	<u>mengucapkan bismillah, pas dikendaraan ya kita</u>	278)
290	<u>berdoa, bahkan kalau saya rasa bingung sepanjang</u>	
291	<u>jalan saya bisa berdoa sebisa saya astaghfirullah,</u>	Subjek sering
292	<u>allahu akbar gitu. Jadi hampir sepanjang jalan.</u>	berdoa di luar
293	Ketika Ibu lama nggak berdoa apa Bu yang	sholat dalam
294	dirasakan?	kesehariannya
295	<u>Ya sepertinya kita tuh menjauhkan diri dengan</u>	(S1-W2: 288-292)
296	<u>Allah, dengan Tuhan. Kalau kita ndak pernah</u>	
297	<u>berdoa, ndak pernah ngucap.</u>	Subjek merasa
		jauh dengan
		Tuhan jika tidak
298	Menjauhkan itu rasanya apa Bu?	berdoa (S1-W2:
299	<u>Rasanya saya itu jauh dengan Tuhan, tidak</u>	295-
300	<u>berkomunikasi dengan Tuhan, seperti itu.</u>	297)
301	<u>Sepertinya itu saya macam dilupakan, karena saya</u>	Subjek merasa
302	<u>itu apapun kita itu seharusnya mengucapkan entah</u>	harus selalu dekat
303	<u>itu bismillah, entah itu apa harus selalu mengingat</u>	dan
304	<u>Allah.</u>	berkomunikasi
305	Seberapa penting sih Bu komunikasi dengan	dengan Tuhan
306	Tuhan itu?	lewat berdoa (S1-
307	<u>Menurut saya sangat penting, sangat penting Mbak.</u>	W2: 299-304)
308	<u>Apapun yang kita lakukan. Dan insya Allah apapun</u>	
309	<u>yang kita lakukan, kita komunikasikan dengan</u>	
310	<u>Allah semuanya akan lancar, akan selamat.</u>	Subjek

311	Ibu bisa memberikan contoh secara <i>real</i>	merasa
312	kehidupan Ibu yang menurut Ibu itu lancar,	komunikasi
313	selamat setelah berkomunikasi dengan Tuhan?	dengan Tuhan
314	Menurut saya itu ya banyak sekali Mbak. <u>Ketika</u>	adalah hal yang
315	<u>saya mau berbuat apa, kita mau membangun apa,</u>	penting (S1-W2:
316	<u>itu bisa lancar. Kalau kita minta, komunikasi sama</u>	307-
317	<u>Allah itu semuanya lancar. Semuanya tepat waktu</u>	310)
318	dan orang-orang yang mengerjakan juga selamat.	
319	Jadi itu, yang kelihatan yang terdekat	
320	Kemudian Ibu ada ritual yang sampai saat ini	Subjek merasa
321	itu <i>sunnah</i> dan ibu selalu tertib mengerjakan	semua urusan
322	selain shalat dhuha dan tahajud?	akan berjalan
323	Baru itu yang saya lakukan Mbak. Kemudian	lancar jika
324	pengajian-pengajian itu kalau saya dibilangi, saya	melibatkan Tuhan
325	jangan sampai lupa, saya ikuti	di dalamnya (S1-
326	Ibu mengerjakan ibadah <i>sunnah</i> seperti itu	W2: 314-317)
327	karena kemauan sendiri atau dulunya karena	
328	dipesenin Bapak atau seperti apa Bu?	
329	Kemauan sendiri, dari hati sendiri, dengan	
330	mendengar pengajian-pengajian. Saya itu	
331	mengikuti apa itu NU, apa itu Muhammadiyah,	
332	LDII, saya itu mengikuti. Tetapi yang saya anut,	
333	yang saya pahami dan betul-betul saya laksanakan	
334	yang ajaran NU nya, yang lain hanya sebatas untuk	
335	pembelajaran. Tapi saya tidak menyalahkan, itu	
336	semuanya benar. Itu proses pembelajaran, kita	
337	sebagai manusia itu kan masih menggok-menggok.	
338	Kemudian Bu, yang memotivasi njenengan	
339	untuk melaksanakan shalat tahajud apa? Kok	
340	bisa rutin?	
341	Yang memotivasi kan juga dari pengajian-	
342	pengajian itu mbak. Kalau minta sesuatu yang	
343	sangat pribadi itu kan bisa dikabulkan. Kan nggak	
344	semua orang bisa bangun dijam segitu.	
345	Kemudian Bu, sebelum ditinggal Bapak waktu	
346	Bapak masih ada, masih bersama Ibu dan	
347	sekarang setelah ditinggal Bapak, perubahan	
348	besarapa sih bu yang Ibu rasakan terkait	
349	Tuhan?	
350	<u>Perubahan terbesar menurut saya itu, saya fokus.</u>	Subjek semakin
351	<u>Fokus dengan agama, fokus dengan kegiatan-</u>	fokus dengan
352	<u>kegiatan keagamaan. Kalau Bapak masih dulu, dia</u>	agama setelah

353	tidak melarang, tapi kan saya membatasi saya	ditinggal mati
354	keluar. Tapi setelah Bapak meninggal itu, saya bisa	suaminya (S1-
355	fokus, apakah itu pagi, apakah itu siang, apakah itu	W2: 350-352)
356	sore saya bisa fokus, bisa mengikuti kegiatan	
357	keagamaan.	
358	Fokusnya Ibu itu karena Bapak meninggal,	
359	atau karena banyak waktu luang, atau karena	
360	ibu merasa saya sepi dan harus dekat dengan	
361	Tuhan?	
362	Bukan, bukan karena Bapak meninggal bukan	
363	karena saya kesepian, tapi karena dari hati nurani	
364	saya itu pengen belajar dan mendekatkan diri pada	
365	Tuhan.	
366	Tapi Ibu percaya nggak sih Tuhan itu bisa	
367	menjadi pengisi kekosongan seseorang?	
368	<u>Saya sangat percaya</u>	
369	Percayanya seperti apa Bu, bisa diceritakan?	
370	Saya sangat percaya, karena <u>menurut saya Mbak</u>	Subjek percaya
371	<u>apapun yang kita tidak bisa, apapun yang kita tidak</u>	Tuhan mampu
372	<u>tahu, kalau kita pasrah, kita meminta kepada Allah,</u>	menjadi pengisi
373	<u>kepada Tuhan ya entah kapan kita pasti akan</u>	kekosongan jiwa
374	<u>dibantu dan akan dikabulkan. Tuhan itu tidak</u>	(S1- W2: 368-
375	<u>mengasih cobaan, tidak mengasih kesusahan diluar</u>	376)
376	<u>kemampuan kita</u>	
377	Ibu selalu yakin Itu?	
378	Iya	

VERBATIM SUBJEK PENELITIAN

Interviewer : Alfie Rohmatunnisa'
Interviewee : Mawar (Samaran)
Usia : 67 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Tanggal Wawancara : 20 Februari 2019
Waktu Wawancara : 54 menit
Lokasi Wawancara : PAUD Miftahul Jannah

Tujuan Wawancara : Menanyakan faktor yang mempengaruhi *Attachment to God* (Kelekatan Terhadap Tuhan) pada subjek setelah ditinggal mati pasangan

Wawancara ke- : 3 (tiga)

Jenis Wawancara : Semi Terstruktur

Kode : S1-W3

No.	Pernyataan	Analisis Gejala/ Koding
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21	<p>Bu, kemarin kan saya sudah nanya-nanya kepada njenengan, nah ini melanjutkan nggih Bu.</p> <p>Iya iya, oke..</p> <p>Hubungan Ibu dengan teman-teman seagama maupun yang beda agama gimana Bu?</p> <p>Ya <u>hubungan dengasn seagama, dengan lain agama itu ya sangat baik</u></p> <p>Bisa diceritakan Bu sangat baiknya itu seperti apa?</p> <p>Ya, <u>sangat baik, contohnya dalam kegiatan bermasyarakat</u>. Apalagi kehidupan di sini, di kampung ini, kehidupan bermasyarakatnya sangat tinggi. Contoh, <u>ada yang meninggal, ada yang sakit, kita nengok. Saya ajak muter, siapa yang bisa ikut ayok, kita berangkat. Kemudian di sini yang non muslim hanya satu keluarga, kita tidak membedakan, kita tetap baik, silaturahmi, dan dia juga sangat baik.</u> Misalnya ada orang meninggal, kita ngirim doa to, ngirim doa tahlilan itu, jadi keluarga ini selalu datang, meskipun kerudungnya</p>	<p>Hubungan subjek dengan orang yang seagama dan berrbeda agama baik (S1-W3: 7-19)</p>
22 23 24 25 26 27 28 29 30 31	<p>hanya ditumpangkan di sini (memegang bahu). Dengan mereka kita tidak membedakan, bahkan kalau lebaran yang non muslim tetap menyediakan di rumah seperti kita islam. Anak-anak pada silaturahmi ke sana. Jadi, umat beragama di sini sangat kental, sangat baik, ya sangat baiklah. Hanya satu keluarga yang non muslim.</p> <p>Untuk njenengan sendiri secara personal juga seperti itu Bu ke mereka yang satu agama, beda agama?</p>	

32	Kalau saya waktu hari lebaran hari apa itu ke	
33	keluarga yang kita anggap lebih tua dari kita. Tapi	
34	kalau keluarga biasa memang kita tidak berkunjung	
35	karena saya sudah dianggap orangtua. Saya banyak	
36	tamu. Kelarga dari jauh-jauh, jadi saya memang	
37	tidak berkunjung. Tapi kan biassanya kita di masjid	
38	ini. Pulang dari lapangan Idul Fitri apa Idul Adha,	
39	kita langsung di masjid sini, salam-salaman, ada	
40	snack dan maem, masjid yang menyediakan.	
41	Oh begitu, berarti hubungannya masih benar-	
42	benar sangat baik ya Bu ya, meskipun beda	
43	agama?	
44	Iya.. dan yang tadi non muslim juga tetap hadir ke	
45	sini.	
46	Meskipun non muslim Idul Fitri tetap ada?	
47	Ada, hadir ikut. Dia tetap bersalaman tetap apa.	
48	Misal ada pengajian Idul Fitri, ada pengajian	
49	keagamaan, yang sifatnya satu kampung ini, tetap	
50	hadir Bapak Ibu tadi. Kita tetep ngundang, dia tetep	
51	hadir. Contoh kita kurban apa, dia tetap kita jatah	
52	dua, dan dia juga berpartisipasi sekali. Pas waktu	
53	makan sapi apa gitu.	
54	Kalau untuk acara hajatan, biasanya kan ada	
55	istilah rewang ya Bu kalau orang Jawa, nah Ibu	
56	ke mereka yang keluarga non muslim itu	
57	seperti apa begitu juga sebaliknya, sana ke sini	
58	seperti apa Bu?	
59	Ya, tetep biasa, karena dia cuma satu orang ya	
60	otomatis yang rewang dan lain sebagainya itu ya	
61	kan orang islam semua. Kita biasa, ndak membeda-	
62	bedakan. Dia kenduren bahkan saat simbah	
63	meninggal itu dia menerima dua porsi. Porsi awal	
64	itu misalnya sebelum maghrib itu sembahyang	
65	agama katolik, nanti sesudah Isya dia ngirim secara	
66	Islam, tahlilan. Karena simbah dulu islam. Tapi dia	
67	masih memakai yang katolik.	
68	Kalau pas waktu mengundang simbah yang	
69	tahlilan tadi berarti mengundang seluruh	
70	orang-orang yang di sekitar sini?	
71	Iya, iya. Dan saya ikut, ikut bantu juga dan lain	
72	sebagainya, karena di Jawa. Ya nyuwun ngapunten	
73	Mbak, saya nggak nyuruh pakai kenduren, tapi kan	

74	masih keluarga saya juga. Tapi kalau satu RT, lain	
75	RT pun yang sebelah entah itu orang meninggal,	
76	entah itu orang punya pernikahan saya itu dah	
77	terlibat langsung di dalamnya, rewang gitu.	
78	Kemudian Bu, Ibu kan mengatakan kemarin	
79	Ibu menganut dari paham NU gitu ya Bu?	
80	Iya..	
81	Nah hubungan njenengan dengan yang berbeda	
82	paham dengan njenengan seperti apa Bu?	
83	<u>Baik sekali. Jadi begini, adik saya yang kemarin Bu</u>	
84	<u>Widodo, Bu Suwanti Muhammadiyah ya. Saya itu</u>	
85	<u>kalau ada pengajian dari mana-mana dia berangkat,</u>	
86	<u>saya diajak. Saya ikut, saya mau. Prinsip saya saya</u>	
87	itu bisanya menimba ilmu, jangan sampai kita itu	
88	hanya satu ilmu yang kita dapat. Saya anggap kita	
89	seperi kuliah, kita belajar, kita ujian. Saya angap	
90	seperti itu. Ini baik, ini juga baik selama masih	
91	tuntunan agama Islam. Saya ndak masalah, saya	
92	sering ikut. Bukan hanya saya, Ibu-ibu di sini itu	
93	masih banyak yang pada bisa naik kendaraan apa	
94	itu kami ikut. Apakah itu dari Muhammadiyah,	
95	atau dari NU	
96	Bu, di sekitar tempat njenengan ada tokoh-	
97	tokoh agama nggih Bu? Nah hubungan	
98	njenengan dengan beliau-beliau itu seperti apa	
99	Bu?	
100	Kalau saya ya baik Mbak. Ya maksudnya baik itu	
101	kan katakanlah di sini ya secara kasarnya yang	
102	menguasai masjid ini kan orangnya lain aliran,	
103	maksudnya ada yang Muhammadiyah, entah itu	
104	ada LDII, entah itu apa lagi, kan mereka yang	
105	memfasilitasi masjid. Saya karena setiap maghrib	
106	itu ke masjid, kalau ada pengajian dari maghrib	
107	sampai isya, ndak ada NU nya, rata-rata dari	
108	mereka itu Muhammadiyah, ada yang LDII, aliran	
109	apa-apa lah, saya itu ndak paham Mbak, saya selalu	
110	ikut. Selalu ikut. Jadi kalau ada pengajian saya	
111	ndak pulang. Kemudian ada kalau malem Jumat itu	
112	kalau saya mendengar itu agak tinggi, agak keras.	
113	Tapi prinsip saya, saya ambil yang yaitu yang dia	
114	juga menerangkan dari tuntunan, apa-apa.	
115	Tuntunan yang keras. Maksud saya tuntunan yang	

Hubungan Bu
Mawar dengan
orang yang
berbeda
aliran
organisasi
ke-
agamaan
dengan-nya baik
(S1-W3: 83-86)

116	keras begini yang tidak boleh kenduren, tidak boleh	
117	ini, tidak boleh begitu. Tapi kan nggak papa,	
118	maksud saya kan jangan membeda-bedakan, yang	
119	penting Islam. Kalau orangtua awam kan ndak	
120	paham, jadi seperti orang kuliah, ndak begitu	
121	paham.	
122	Nah menurut njenengan yang njenengan	
123	rasakan nggih Bu, dari tokoh agama tadi tuh	
124	ada pengaruh positif nggak Bu terhadap	
125	spiritual njenengan?	
126	Kalau saya ya ada pengaruh positif, dan di RT saya	
127	itu nanti katakanlah kalau ada apa-apa ya kita	
128	pelan-pelan, caranya begini, kita bermasyarakat,	
129	tidak langsung misalnya ndak boleh ini ndak boleh	
130	itu, ndak usah kenduren, ndak usah ngirim dan lain	
131	sebagainya. Saya ndak begitu, hanya mengurangi.	
132	Jadi biar ndak merasa bertentangan dengan paham	
133	yang tidak kenduren, tidak ngirim, begitu-begitu.	
134	Hanya saya mengurangi sedikit. Saya kalau ada	
135	orang meninggal, motong ayam, kenduren dan lain	
136	sebagainya, sudahah kalau kita repot ndak usah.	
137	Kita pakai yang murah aja, kita ngirim aja sudah.	
138	Itu ya pro kontra mbak. Bu Mawar begini begitu,	
139	maksud saya bukan begitu. Kita meringankan	
140	orang yang kesusahan. Mereka juga karena saya	
141	juga dianggap sangat berpengaruh gitu kan,	
142	akhirnya tidak begitu rame.	
143	Oh.. Buk menurut njenengan agama itu penting	
144	nggak sih untuk menjalin kedekatan dengan	
145	Tuhan?	
146	<u>Sangat penting sekali to Mbak..</u>	Agama penting
147	Ibu bisa suaranya agak sedikit dikeraskan	untuk menjalin
148	soalnya kalah sama suara yang sana..	kedekatan
149	<u>Oh iya iya, iya.. Saya kira ya itu sangat penting</u>	dengan Tuhan
150	<u>Mbak, ya ya</u>	(S1- W3: 146-
151	Pentingnya seperti apa Bu dalam kehidupan	150)
152	njenengan?	
153	<u>Ya pentingnya yaa kalau kita itu sangat percaya,</u>	Pengaruh agama
154	<u>sangat yakin dengan Tuhan dengan Allah itu, kita</u>	dalam
155	<u>bisa membatasi diri dalam hal bicara, dalam hal</u>	kehidupan
156	<u>tingkah laku, dalam hal sikap kita dengan orang,</u>	
157	<u>jangan semaunya, mengeluarkan kata-kata yang</u>	

158 159	<u>kotor, kata-kata yang menyinggung perasaan orang lain, kita harus menjaga hal-hal seperti itu, karena</u>	subjek adaah menjaga dari sesuatu yang dilarang oleh Tuhan (S1-W3: 153- 160)
160 161 162 163 164 165 166 167 168 169 170 171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193	<p><u>kita ingat dengan Tuhan. Misalnya saya memaki-maki orang, saya menjelekkkan orang, saya memfitnah orang, itu kan nanti kembali kepada saya. Jadi hal-hal seperti ini dengan kita yakin kepada Allah, kepada Tuhan itu bisa membatasi kita dari hal-hal yang tidak baik.</u></p> <p>Bu, menurut njenengan seberapa besar agama itu mempengaruhi njenengan untuk mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari?</p> <p><u>Kalau agama itu sangat besar pengaruhnya Mbak. Dari kita tadi bisa menahan emosi, bisa menahan kata-kata yang jelek, kalau kita mau maksiat kita selalu ingat yang di atas, selalu ingat dengan Allah. Ya seperti itu pengaruhnya, sangat besar sekali.</u></p> <p>Kemudian Bu, Ibu bisa menceritakan bagaimana proses awal hingga sekarang kehidupan agama njenengan. Jadi, mulai dulu maaf-maaf nggih Bu, mualaf sampai sekarang itu Ibu menceritakan bagaimana?</p> <p>Oh iya.. proses awal sampai saat ini sulit Mbak. Proses awalnya itu dalam hati kecil ini satu tahun dua tahun itu saya masuk agama Islam katakanlah saya belum sembahyang, saya belum shalat, saya belum yakin, saya belum sepenuhnya mengikuti agama, saya masih goyah. Tapi dengan saya rajin mengikuti pengajian, saya memang dari hati sendiri Mbak, dari pengajian kemudian juga dari teman-teman di sekolah, Ibu gimana, ibu bagaimana rasanya, dari pertama saya pakai jilbab, itu pro kontra mbak. Saya pakai jilbab itu ada teman saya yang melepas kerudung saya langsung dibuang. Sampek dibuang, teman sekolah saya, itu kan katolik. Apa Ibu sudah bangga dengan pakaian ini, apa Ibu sudah bangga dengan ini. Saya</p>	<p>Agama memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan subjek (S1-W3: 169-173)</p>

194	didatangi di sekolah, kerudung saya itu dibuang.	
195	Saya tidak melawan, dalam hati saya, saya hanya	
196	menangis. Dengan hal seperti itu tadi meyakinkan	
197	saya, bahwa saya ini harus kuat, betul-betul saya	
198	harus mengikuti agama ini dengan setulus hati saya	
199	tanpa ada pengaruh dari siapapun. Betul Mbak,	
200	saya dibuang kerudung saya ini, bukan hanya	
201	sekali dua kali. Saya itu pernah juga dibawa ke	
202	restoran babi, tapi saya tidak makan. Silakan, saya	
203	tunggu. Saya disuruh. Saya pernah dibawa ke	
204	restoran anjing, saya disuruh tongseng anjing oleh	
205	kawan. Tapi saya bismillahirrohmanirrohim, maaf	
206	Bu. Apa saya dulang kamu. Oh gangguannya	
207	banyak sekali, teman kerja. Tapi saya, saya ndak	
208	papa duduk tunggu sini, saya ndak makan. Maaf	
209	sekali, saya bilang. Saya kalau mengikuti suatu	
210	agama, saya harus meninggalkan yang saya sudah	
211	makan dulu. Maaf sekali, saya tidak makan, saya	
212	tidak minum. Berat mbak itu, saya tuh didatangi di	
213	rumah. Didatangi tamu oleh pastor, didatangi oleh	
214	pendeta, saya disuruh melepas jilbab, saya harus	
215	kembali ke asal saya, suami sudah tidak ada, terus	
216	saya mau dikasih jaminan per bulan, saya mau	
217	dikasih jaminan perbulan itu saya tidak terima.	
218	Tapi saya belum pernah saya ceritakan dengan	
219	siapapun	
220	Iya Bu, ini nanti juga akan dirahasiakan kok Bu	
221	Saya tidak menerima. Saya bilang terimakasih	
222	banyak, silakan bawa pulang. Dalam hati kecil	
223	saya, hari ini saya menerima beras, hari ini saya	
224	menerima sarimi, hari ini saya makan tongseng	
225	babi, makan tongseng anjing, apakah selanjutnya	
226	mereka itu ngasih saya? Kehidupan saya kan	
227	urusan saya dengan Allah. Urusan saya kan saya	
228	tanggung sendiri.	
229	Berat sekali ya Bu	
230	Iya, hooh...	
231	Kemudian waktu itu reaksi Ibu bagaimana Bu,	
232	maksudnya sudah ada paksaan-paksaan seperti	
233	itu kok Ibu bisa kuat gitu lho Bu?	
234	Iya, saya pulang ke rumah tapi tidak ceritakan ini	
235	ke siapapun, kemudian saya kalau kami piknik,	

236	saya bawa rukuh bawa apa, jadi temen-temen yang	
237	ini, yang agama Islam, ada juga temen-temen yang	
238	agama katolik, mereka yang paham itu, kalau	
239	temen-temen sembahyang, Bu Mawar ndak ikut?	
240	Saya lagi anu e saya bilang, masih datang bulan.	
241	Oh iya, kalau ndak jangan ditinggal lho Bu. Kita	
242	mengikuti agama itu betul-betul ikuti sepenuhnya	
243	seperti Ibu dulu ngikutin kita di katolik. Tinggalkan	
244	sekalian untuk mengikuti semuanya	
245	Jadi benar-benar gejolak perlawanannya besar	
246	ya Bu dalam diri njenengan waktu itu?	
247	Iya, iya.. saya pulang, saya pulang ke keluarga saya.	
248	Keluarga saya kan rata-rata berat sekali	
249	pengaruhnya ya, tapi dalam keluarga saya itu ada	
250	kakek saya juga kan Islam. Kakek dari Ibu saya kan	
251	dari keluarga Ibu saya itu memang nggak ada yang	
252	katolik. Kakek saya juga, kakek Ali itu balik naik	
253	haji itu 7 kali lho. Jadi kalau dalam keluarga saya,	
254	agama itu ndak masalah. Biar pun keluarga saya itu	
255	misalnya hanya KTP, KTP katolik, mereka ndak	
256	pernah menjalankan, tapi Bapak saya, Ibu saya	
257	sangat yakin itu Islam itu bagus. Karena kakek saya	
258	kalau naik haji, ibu saya dibawakan oleh-oleh,	
259	diminum air zam-zam, kakek saya selalu bilang	
260	semoga nanti ada yang mengikuti saya. Memang	
261	dari keluarga kakek saya banyak yang Islam. Jadi	
262	tidak mengekang. Jadi kalau saya pulang apa ke	
263	kampung halaman saya, segala kulkas, seggala apa	
264	adek-adek saya dibersihkan semua. Tidak ada	
265	makanan. Padahal saya kan hanya mampir, saya	
266	ndak nginap saya hanya sebentar, saya ndak pernah	
267	nginap. Dan adek saya mesti beli daging, masak	
268	daging, motong ayam di depan saya. Dan cari	
269	orangnya yang orang Islam suruh motong. Adek-	
270	adek saya sangat peduli	
271	Pengertian sekali ya Bu	
272	Iya...	
273	Kemudian kok ada pastor datang ke rumah	
274	ibuitu kejadian ceritanya seperti apa Bu?	
275	Mereka juga yang bawa	
276	Oh, jadi dari mereka langsung dibawa	
277	Iyaa...	

278	Itu tanpa sepengetahuan njenengan?	
279	Tanpa. Tanpa sepengetahuan saya ada yang bawa.	
280	Ada yang bawa, saya ndak tahu itu dari mana, dia	
281	ndak mau ngaku. Saya didatangi berulang kali	
282	Berarti nggak cuma sekali ya Bu itu?	
283	Ndak hanya sekali apa 2 kali, mungkin 5 kali atau	
284	6 kali. Saya bilang maaf, terimakasih. Ibu tidak	
285	usah datang lagi, saya akan perlahan-lahan. Kalau	
286	saya kembali ke agama dulu, saya akan kembali	
287	sendiri. Kalau saya tidak, saya akan sendiri. Ibu	
288	tidak usah datang kesini, tidak usah bawa sarimi,	
289	tidak usah bawa beras, tidak usah bawa amplop. Ini	
290	silakan dibawa pulang, maaf nanti anak-anak juga	
291	ndak mau. Kalau dengar saya seperti itu nanti	
292	anak-anak sedih, saya bilang. Anak-anak saya	
293	sudah siap sendiri. Sering itu, banyak dulu kejadian	
294	seperti itu. Entah mereka itu dari mana saya ndak	
295	tahu	
296	Itu teman kerja njenengan di SD Bu?	
297	Ndak, ndak kenal	
298	Lha njenengan kenal sama beliau itu?	
299	Entah dari mana. Datang ke rumah. Kami dari	
300	kepastoran ini, kepastoran itu	
301	Oh itu memang benar-benar orang asing gitu	
302	Bu?	
303	Iya, saya tidak kenal. Datang kan mereka tahu-tahu	
304	langsung bawa beras 2 kilo, 3 kilo, bawa sarimi,	
305	bawa gula teh, segala macam salib tasbeh itu ya.	
306	Memang saya ndak kenal. Mereka itu kan di Jogja	
307	itu kan ada perkumpulan seperti itu mencari umat	
308	buat masuk agama itu. Padahal saya ndak ada	
309	percakapan, ndak ada percakapan dengan saya.	
310	Mereka datang sendiri	
311	Njenengan pulang di kampung halaman yang di	
312	Kalimantan sana ya Bu, kan kebanyakan	
313	keluarga katolik nggih, njenengan	
314	menggunakan jilbab, menggunakan baju	
315	panjang juga?	
316	Tetap. Saya nginap di tempat adek saya, saya	
317	disediakan tempat untuk shalat. Adek-adek saya	
318	sudah tahu semua, jadi saya dikasih tahu nanti	
319	kakak sembahyangnya di sini, kan ngingatkan ini	

320	sembahyang apa, dzuhur, subuh, kalau saya belum	
321	bangun, kak ini anu lho, subuhan lho nanti	
322	masjidnya udah bunyi lho	
323	Oh jadi malah saling mengingatkan gitu?	
324	Iya.. jadi kalau adek-adek kandung saya begitu.	
325	Karena mereka juga masih dalam kota, dekat	
326	masjid ya to	
327	Ada nggak Bu salah satu keluarga yang maaf-	
328	maaf tidak mendukung perjalanan keagamaan	
329	njenengan yang seperti ini?	
330	Iya, iya... ada, orang-orang yang tidak	
331	berpendidikan. Katakanlah kerjaannya cuman	
332	mabuk, mendem, dan lain sebagainya. Itu ada, tapi	
333	saya ndak mendengar, saya ndak mau dengar. Saya	
334	ketemu ya kebetulan. Tapi kalau adek-adek saya ya	
335	karena saya saudara kandung saya 2 yang Islam.	
336	Yang abang kandung saya yang lain Bapak satu Ibu	
337	dia sudah haji 2 kali. Dari kecil dia masuk Islam.	
338	Sudah haji 2 kali dia, padahal dulu haji bukan	
339	seperti sekarang. Terus ada lagi abang sepupu saya,	
340	dia sudah haji sudah umroh, jadi keluarga saya itu	
341	ya itu tadi	
342	Berarti njenengan masih tetap berjilbab, masih	
343	pakai pakaian tertutup dengan mereka-mereka	
344	yang seperti itu?	
345	Iya, iya. Saya masih pakai, saya ndak saya lepas.	
346	Karena masih keponakan-keponakan saya itu	
347	banyak juga yang Islam. Jadi yang pakai gini	
348	banyak. Dari keluarga yang satu ibu satu Bapak,	
349	ponakan saya banyak yang nikah, terus mualaf.	
350	Rajin sekai, belajar ngaji, belajar Al-Quran, belajar	
351	iqro', pakai jilbab baju panjang	
352	Bu, njenengan merasa ada kebanggaan	
353	tersendiri nggak setelah menganut agama	
354	Islam?	
355	Kalau saya betul Mbak, ada kebanggaan tersendiri,	
356	karena adek-adek saya juga ada adek yang di	
357	hukum, sampai kuliah hukumnya itu S2, dia juga	
358	bagian apa itu bagian keagamaan apa, adek saya itu	
359	Al-Fatihah, segala macam apa itu menikahkan itu	
360	hafal sudah	
361	Padahal katolik?	

362	Padahal katolik. Dia ngambil S2 nya di Jakarta.	Subjek percaya kepada Tuhan dalam ajaran Islam (S1-W3: 371-378)
363	Saya macam itu kan hafal semua, lha tapi saya kan	
364	bukan Islam, katanya	
365	Oh gitu, nggih nggih.. Bu, kemudian ini	
366	pertanyaan lagi. Njenengan percaya Allah itu	
367	ada Bu?	
368	Jelas, percaya sekali	
369	Apa yang membuat njenengan percaya kalau	
370	Allah itu ada?	
371	<u>Percaya kalau Allah itu ada, karena yang</u>	
372	<u>menciptakan manusia, yang menciptakan segala</u>	
373	<u>macam apa itu kan kan makhluk, bukan manusia,</u>	
374	<u>yang menciptakan Allah, Tuhan. Di situlah</u>	
375	<u>kepercayaan, saya sangat percaya. Menciptakan</u>	
376	<u>segala ini kan dari makhluk hidup, makhluk mati,</u>	
377	<u>dan lain sebagainya itu kan ciptaan Tuhan, ciptaan</u>	
378	<u>Allah</u>	
379	Berarti njenengan mempercayai itu karena	
380	melihat dari sekitar njenengan ini bukan	
381	ciptaan manusia, seperti itu Bu?	
382	Iya..	Subjek merasa agama mampu
383	Nah kepercayaan njenengan kepada Tuhan itu	
384	dulu banget itu muncul dengan apa adanya dari	
385	diri njenengan sendiri atau setelah njenengan	
386	mendengar pengajian di sana, pengajian di sini	
387	atau kata orang begini kata orang begitu?	
388	Yaa.. yang pertama itu dari hati sendiri Mbak.	
389	Karena misalnya dari kita mendengar, dari dipaksa	
390	setelah mendengar hilang. Tapi karena dari hati	
391	kita ini sudah tertanam bahwa Islam itu jalan yang	
392	baik, dari hati kita sendiri. Tapi kalau cuman	
393	pendengaran tok sopo seng nerangke, kadang-	
394	kadang kan bilang begitu. Tapi karena dari hati kita	
395	sendiri sudah yakin, dan mendengar juga sudah	
396	memasuki hati nurani kita	
397	Luar biasa.. Bu, menurut njenengan agama itu	
398	penting nggak sih, atau agama itu bisa nggak	
399	jadi salah satu faktor kedekatan njenengan	
400	dengan Tuhan?	
401	Ya jelas Mbak, <u>jelas mempengaruhi kedekatan</u>	
402	<u>dengan Tuhan. Seperti yang saya aturi di belakang-</u>	
403	<u>belakang tadi kan yang membatasi kita berbuat</u>	

<p>404 <u>maksiat</u>, contoh di rumah saya itu kan di kampung</p> <p>405 itu kan kerjaan orang banyak yang cuman mabuk,</p> <p>406 mendem, judi, minum dan lain sebagainya. Ada</p> <p>407 hari ini dimakan hari ini, rata-rata orang sana. Saya</p> <p>408 sebelum masuk Islam, dari kecil sampai sudah tua</p> <p>409 ini pun saya belum pernah yang minum minuman</p> <p>410 keras. Padahal lingkungan itu, dicekoki beginipun</p> <p>411 saya muntahkan. Memang dari dulu orangtua saya</p> <p>412 keras. Saya bukan Islam, tapi orangtua saya</p> <p>413 mengatakan, kamu jangan minum. Dan saya</p> <p>414 selama hidup ini pun sayan ndak pernah minum.</p> <p>415 Padahal lingkungan saya meja segala macam ini</p> <p>416 minuman keras. Dengan orang minum dan lain</p> <p>417 sebagainya, dengan orang ngrokok dan lain</p> <p>418 sebagainya, itu sudah biasa. Saya belum pernah</p> <p>419 merasakan, dari merokok, dari minuman keras.</p> <p>420 Adek saya 6 bersaudara, dia pun non muslim tidak</p> <p>421 ada yang pernah minum minuman keras, padahal</p> <p>422 lingkungan saya seperti itu</p> <p>423 Berarti luar biasa sekali ya Bu untuk menahan</p> <p>424 itu?</p> <p>425 Iya, hooh.. apalagi sekarang saya ke kampung, saya</p> <p>426 di sana memakai jilbab. Mereka itu maaf, maaf ya</p> <p>427 dek, maaf ya mbak, kalau mau minum silakan, saya</p> <p>428 ndak minum seperti itu. Dari dulu saya juga ndak</p> <p>429 pernah minum, kondisi. Dan sekarang ini agama</p> <p>430 saya tidak memperbolehkan seperti ini. Saya tahu,</p> <p>431 maaf ya.. saya bilang. Kita minta maaf. Jadi kalau</p> <p>432 ada pesta apa itu kalau saya datang ke kampung,</p> <p>433 saya dibuatkan sendiri, saya suruh masak sendiri.</p>	<p>mempengaruhi hubungannya dengan Tuhan (S1-W3: 401-404)</p>
<p>434 Saya bilang, ndak, saya ndak makan, saya mau</p> <p>435 pulang. Di kira kita ndak menghargai mereka kan</p> <p>436 Iya.. iya.. Bu, bagaimana njenengan memaknai</p> <p>437 hubungan antara hamba dengan Tuhan itu</p> <p>438 seperti apa Bu?</p> <p>439 Oh maknanya.. maknanya ya <u>kalau kita sudah</u></p> <p>440 <u>yakin dengan Tuhan, yakin dengan Allah, ya itu</u></p> <p>441 <u>tadi, kita bisa menjaga diri, menjaga tingkah laku,</u></p> <p>442 <u>menjaga pergaulan yang kurang atau tidak</u></p> <p>443 <u>sepaham dengan kita, ya menjaga dari hal yang</u></p> <p>444 <u>kira-kira agar tidak mengganggu orang lain, yang</u></p> <p>445 <u>kira-kira tidak pas, menjaga omongan, ya menjaga</u></p>	<p>Subjek meyakini hubungannya dengan Tuhan dengan menjaga setiap tingkah lakunya sehari-hari (S1-</p>

446	<u>segalanya. Tidak mengucilkan orang lain, tidak</u>	W3: 439-450)
447	<u>berbuat maksiat, ya kalau bisa kita mengingatkan</u>	
448	<u>orang-orang yang berbuat maksiat, mengingatkan</u>	
449	<u>mereka waktunya sembahyang, dan lain</u>	
450	<u>sebagainya</u>	
451	Bu, menurut njenengan bagaimana	
452	menciptakan hubungan dengan Tuhan, secara	
453	pribadi njenengan memaknainya seperti apa Bu	
454	untuk meciptakan hubungan dengan Tuhan	
455	itu?	
456	Ya secara pribadi ya itu tadi, <u>kita harus</u>	Subjek
457	<u>menjalankan ajaran-Nya semampu kita, sekuat</u>	
458	<u>kita, sebisa kita. Seperti kita makan minum, jangan</u>	meyakini
459	<u>melanggar, waktunya sembahyang waktunya</u>	
460	<u>sholat, kita harus usahakan tepat waktu dan</u>	Tuhan
461	<u>melaksanakan dengan baik. Membaca sedikit-</u>	
462	<u>sedikit apa yang kita bisa. Kalau benar-benar tidak</u>	dengan
463	<u>bisa membaca secara Al-Quran ya sebisanya kita</u>	
464	<u>matur dengan Allah, ya sesuai keinginan apa yang</u>	menjalankan
465	<u>kita inginkan</u>	
466	Ya Allah Bu, salut saya. Soalnya itu kan	semua perintah
467	pergolakan yang luar biasa Bu. Sudah masuk di	
468	agama tertentu, masih dicekokin hal-hal yang	agama dan
469	seperti itu, Ibu masih bisa menahannya. Apa	
470	Bu yang membuat Ibu bener-bener percaya	menjauhi
471	Tuhan yang saya anut ini lho yang benar, apa	
472	Bu yang membuat Anda percaya seperti itu?	semua
473	Ya yang membuat saya percaya ya misalnya kalau	
474	saya minum, minum itu dosanya besar sekali. Atau	larangan
475	memakan barang yang haram, barang yang betul-	
476	betul tidak diperbolehkan di agama. Nanti kamu jadi	dalam
477	apa, nanti siksaannya di neraka seperti begini. Saya	
478	mencuri, nanti apa kamu, tangan kamu, atau apa	agama (S1-W3:
479	kamu nanti kamu menerima di akhirat. <u>Di dunia ini</u>	
480	<u>kamu hidup hanya berapa. Tapi di akhiratlah yang</u>	456-
481	<u>lama. Itu hanya sedikit-sedikit pemahaman yang</u>	
482	saya tahu, dan <u>saya sangat takut kalau nanti saya</u>	465)
483	<u>disiksa, saya di giniin karena saya minum, karena</u>	
484	<u>saya makan barang haram, karena ucapan saya.</u>	
485	<u>Sedikit-sedikit itu saya berusaha jangan melanggar,</u>	
486	<u>saya berusaha. Meskipun umur saya segini Mbak,</u>	Subjek meyakini
487	<u>saya selalu merasa saya ini masih banyak dosa.</u>	

488	Saya belum siap kalau saya dipanggil	
489	Bu, sebagai hamba kan berarti njenengan	
490	percaya ya, mempercayakan hidup, mati	
491	semuanya kepada Allah ya Bu?	
492	Iya, betul	
493	Kok njenengan mau Bu, mempercayakan itu	
494	kepada Tuhan? Apa njenengan merasa aman	
495	jika sudah mempercayai Tuhan?	
496	Ha iya jelas Mbak merasa aman. Karena kalau saya	
497	lihat orang ngomong jelek-jelek begitu begini saya	
498	kadang, ndak usah jauh-jauh, saya kadang melihat	
499	anak saya kadang-kadang omongan kasar, kadang-	
500	kadang omongan jelek, bergaul dengan anak-anak	
501	yang kurang pas, saya itu waktu sholat saya	
502	menangis, Ya Allah, ampuni saya, jauhkan dari	
503	kejelekan mereka-mereka itu. Padahal saya sudah	
504	mengingatkan, ini waktunya maghrib, saya mau	
505	maghrib. Kalau mau sembahyang di rumah silakan,	
506	saya sediakan itu ada sajadah, ada apa-apa. Tapi	
507	saya pulang dari masjid, mereka masih berkumpul,	
508	masih bergurau, masih ngomong teriak-teriak,	
509	masih apa. Saya dalam hati saya, saya menangis	
510	itu. Kadang-kadang saya menangis beneran. Ya	
511	Allah ampunilah anak saya ini, saya bilang,	
512	jauhkanlah dari kawan-kawan yang kurang baik,	
513	yang tidak sesuai dengan keinginan saya. Saya	
514	menangis sendiri itu. Kadang menangis beneran	
515	dengan Allah	
516	Bu, Tuhan seperti apa yang Anda percayai dan	
517	Anda anut? Jadi, bagaimana sih Bu gambaran	
518	Tuhan menurut bayangan anda itu, Tuhan yang	
519	saya anut itu seperti apa sih, kek gitu Bu?	
520	Ya.. Tuhan yang kita anut itu kita tidak bisa	
521	membayangkan Mbak, Allah itu berbentuk apa,	
522	berwujud apa	
523	Iya, bukan wujudnya Bu, jadi bagaimana Anda	
524	menggambarkannya seperti apa?	
525	Ya, saya sangat mempercayai dengan lewat ajaran	
526	agama yang sudah dianjurkan apa itu dari Ustadz,	
527	apa itu dari Kiai, apa itu dari orang-orang yang	
528	pinter profesional dalam agama. Saya di tv itu	
529	sering mendengar, saya sangat senang mendengar	

530	pengajian-pengajian di televisi. Orang-orang yang	Subjek yakin dengan ajaran agama yang saat ini dianutnya serta mempercayai kehidupan setelah kematian (S1-W3: 532-535) Subjek merasa Tuhan mampu memberikan kenyamanan dan ketenangan kepadanya (S1-W3: 539-550)
531	terkenal, ustadz yang profesional. Nah darisitu ya	
532	<u>saya sangat menyakini sekali bahwa ajaran kita,</u>	
533	<u>ajaran Islam itu benar, ada tuntunannya, ada jalan</u>	
534	<u>yang menghantarkan kita menuju surga atau</u>	
535	<u>menuju neraka</u>	
536	Tuhan itu bisa nggak sih Bu menjadi, istilahnya	
537	memberi kenyamanan yang sama seperti yang	
538	Ibu dapatkan dulu dari Bapak?	
539	Saya kira <u>ya bisa sekali mbak, bisa sekali mengasih</u>	
540	<u>kenyamanan kepada kita,</u> tergantung pada kita	Berdoa mampu menjaga hubungan subjek agar tetap dekat dengan Tuhan (S1-W3: 555-558)
541	yang menjalankan	
542	Kalau menurut njenengan Bu?	
543	Iya, kalau yang katakanlah menurut kita itu <u>bisa</u>	
544	<u>membuat nyaman, dalam kondisi apapun kita itu.</u>	
545	Dalam kondisi kesusahan, <u>kita tuh pasrah kepada</u>	
546	<u>Allah, pasrah kepda Alah apa yang Dia berikan</u>	
547	<u>kepada kita, apa itu ujian berat, apa itu ujian</u>	
548	<u>ringan, kita pasrah, kita nyuwun, kita minta, nanti</u>	
549	<u>entah kapan atau kapan, sedikit demi sedikit, hati</u>	
550	<u>kita itu bisa tenang, bisa berkurang dari beban</u>	
551	keinginan	
552	Alhamdulillah, luar biasa. Njenengan ada cara	
553	interaksi khusus nggak Bu untuk	
554	berkomunikasi dengan Tuhan?	
555	Ya.. interaksi khusus itu hanya <u>dengan doa</u>	
556	<u>sewaktu-waktu itu, meminta, memohon, ya</u>	
557	<u>istilahnya kita itu selalu meminta selalu memohon,</u>	
558	<u>jadi dalam kondisi dekat Allah. Kita itu sebagai</u>	
559	orang normal itu kita ingat, dalam sholat, dalam	
560	apa itu sepertinya kita itu kondisi dalam nurani kita	
561	itu rasa dekat, seperti itu	
562	Ibu bisa merasakan sampai seperti itu ya Bu,	
563	padahal maaf-maaf dulunya kan njenengan	
564	memang tidak dari kecil di sini, maksudnya	
565	yang dari kecil aja belum tentu bisa merasakan	
566	sampai seperti itu	
567	Iya, benar..	
568	Kemudian saya nanya lagi ya Bu.. ibu bisa	
569	menceritakan hal pertama yang terpikirkan	
570	ketika pasangan meninggal dunia itu apa Bu?	
571	Dulu ketika Bapak meninggal dunia, hal	

572	pertama sekali yang njenengan pikirkan apa	
573	Bu?	
574	Hal pertama sekali yang saya pikirkan, pertama	
575	sampai kapanpun saya tidak mau menikah, saya	
576	tidak ingin menikah, sampai Bapak kondisi	
577	istilahnya kasarane wong jowo sekarat, saya	
578	mengatakan saya cinta kamu. Sampai kapanpun,	
579	saya tetap sayang, saya tetap mencintai kamu.	
580	Bapak selalu mengatakan kamu harus kuat, karena	
581	hidup dan mati ini semua Allah, dan Bapak itu	
582	sampai mau meninggalpun selalu meminta maaf	
583	dengan saya. Dia selalu merasa bersalah, saya	
584	selalu merasa membebani kamu, saya tidak bisa	
585	ngasih apa-apa dengan kamu, saya hanya bisanya	
586	ninggali anak, rawat mereka sepertikamu merawat	
587	saya, seperti kamu mencintai saya. Dan yang saya	
588	rasa beban saya berat itu, saya dalam bayangan	
589	saya itu saya bisa hidup tanpa Bapak ndak, saya	
590	bisa makan tanpa Bapak ndak, saya bisa berdiri,	
591	bisa bersemangat tanpa Bapak ndak, tapi akhirnya	
592	itu tadi, saya pasrah-pasrah, tapi saya belum seperti	
593	ini, keyakinan saya dengan Allah, dengan Tuhan	
594	itu belum seperti ini. Sudah ada, tapi belum saya	
595	pasrah-pasrah itu belum sepenuhnya	
596	Karena masih merasa ada lho yang melindungi	
597	aku, Bapak gitu ya Bu?	
598	Iya..	
599	Kemudian, saya minta Ibu menjelaskan atau	
600	Ibu menceritakan setelah ditinggal Bapak itu	
601	kemudian kegiatan sehari-hari Anda apa aja	
602	Bu?	
603	Saya waktu itu ditinggal Bapak karena saya masih	
604	bekerja, saya ditinggal Bapak juga masih muda,	
605	pensiun juga masih lama, ya kegiatan sehari-hari ya	
606	biasa. Saya kalau pagi berangkat, ngajar dan lain	
607	sebagainya, kemudian ada acara rapat dan lain	
608	sebagainya, kemudian beberapa tahun kemudian	
609	saya ngambil D2, kesibukan saya sehari-hari di luar	
610	rumah, kemudin selang beberapa tahun lagi saya	
611	ngambil S1, dan saya kesibukan hampir selalu	
612	tidak ada wkatu luang, tapi saya berusaha ada	
613	waktu untuk anak-anak. Saya misalnya istirahat 1	

614	jam 2 jam saya pulang, saya siapkan makanan anak	
615	semuanya. Komunikasi belum seperti sekarang,	
616	pokoknya anak itu bisa makan bisa minum, nanti	
617	saya pulang anak laporan, kamu sudah makan,	
618	sudah minum, dan lain sebagainya	
619	Meskipun hanya waktu 1 jam ibu meluangkan	
620	waktu?	
621	Meluangkan waktu saya, saya cari makanan, siapin	
622	makanan apa. Tapi kalau nasi kan kadang malem	
623	atau pagi itu saya sudah masak kan semuanya.	
624	Kalau tidak, anak-anak, gimana nanti saya pulang	
625	jam sekian. Gapapa mama udah gak usah mikirin,	
626	nanti saya masak nasi sendiri, yang cewek 2 itu	
627	Bagaimana Ibu menghibur diri setelah ditinggal	
628	Bapak?	
629	Saya menghibur diri itu ya karena hampir sedikit	
630	sekali waktu nganggur, saya super sibuk juga. Ada	
631	pengajian, ada arisan, ada kegiatan di sekolah,	
632	kalau kegiatan di sekolah kan waktu itu ganti	
633	kurikulum dan sebagainya, karena guru kan harus	
634	berangkat. Misalnya rapat atau apa kan kami diluar	
635	jam menggajar. Jadi, hampir waktu berpikir susah	
636	itu hampir tidak terbayangkan mbak oleh	
637	kesibukan	
638	Itu salah satu cara menghibur diri menurut	
639	njenengan?	
640	Iya, menghibur diri. Kemudian juga kalau ada	
641	piknik atau apa itu misalnya keluar kota, keluar	
642	daerah saya selalu ikut, saya selalu ikut. Saya	
643	hampir dalam Jawa sudah hampir habis saya	
644	keliling. Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur	
645	Hampir semuanya sudah Bu?	
646	Hampir semuanya sudah saya	
647	Luar biasa	
648	Sampai ke Lombok, sampai ke NTT, Jawa Barat,	
649	pokoknya jawa itu habis mbak	
650	Ibu semangat sekali Bu..	
651	Kami kan waktu itu setiap tahun kan ada piknik ya,	
652	ya kan, ya dari guru-guru satu kecamatan, dari	
653	Dharma Wanita, banyak sekali, tinggal ikut,	
654	banyak. Dulu kami waktu ke Lombok apa pakai	
655	pesawat lewat Bali, kan dulu masih murah. Jadi	

656 657 658 659 660 661	kami itu diharuskan, biarpun sebagian bayar sendiri, yang belum ikut, ikut. Jadi kesibukan itu dengan segala kesusahan tertutup dengan kesibukan. Apalagi waktu saya kuliah, saya harus mengerjakan tugas dan lain sebagainya. Saya itu satu kelompok itu, kerjaan selalu dipegang saya.	
662 663 664 665 666 667 668 669 670 671 672 673 674 675 676 677 678 679 680 681 682 683 684 685 686 687 688 689 690 691 692 693 694 695 696 697	<p>Yang muda-muda itu malah ndak pernah kerjakan kelompok, hanya nunut nama, nunut nama</p> <p>Hehehe...</p> <p>Mereka bilang ke saya, Bu nyuwun ngapunten nggih Bu. Nanti yang suruh presentasi, suruh maju malah yang tua. Betul lho.. padahal masih muda-muda belum ada 40, cuman kuliah ikut nama, ikut absen. Kalau ada ujian ndak datang</p> <p>Semangat sekali.. Bu, setelah ditinggal Bapak itu njenengan punya rencana kehidupan ke depan nggak Bu? Setelah ditinggal Bapak terus kemudian mungkin njenengan merombak rencana hidup, aku harus begini begini gitu atau seperti apa?</p> <p>Iya.. <u>rencana yang pertama, bagaimanapun caranya anak harus selesai sekolah, selesai.</u> Nanti kalau anak-anak selesai sekolah, entah itu bekerja atau bagaimana itu urusan belakangan. <u>Kemudian saya punya program, saya nanti kalau sudah pensiun, 3 tahun 4 tahun sebelum pensiun, saya sudah ndak terbebani dengan utang. Utang-utang lunas, utang di bank juga lunas. Itu saya minta kepada Allah.</u> Betul, 4 tahun sebelum pensiun saya lepas dari semua utang Bank. Ya memang ada yang lain, tapi kan utang bank, yang sampai banyak itu saya sudah ndak ada. Itu, ya ada sih mbak orang sekolahan gaweane utang kok saiki ngene ngene, ya biasalah satu sekolah. Bukan 3 tahun 4 tahun, mungkin 5 tahun sebeum pensiun saya sudah tidak punya utang. Entah apapun yang datang ke sekolah itu saya ndak beli. Dalam hati saya juga ngapain, saya kalau beli langsung ke supermarket, langsung ke mall. Karena anak-anak sudah selesai, anak-anak udah nikah, dan lain sebagainya. Nah, jadi kemudian saya punya rencana lagi, saya nanti kalau sudah taspen, dapat pesangon, saya mau perbaiki</p>	<p>Subjek berdo'a kepada Tuhan untuk dibantu melancarkan urusannya setelah ditinggal suami (S1- W3: 676-685)</p>

698	rumah yang di atas. Betul, saya selesai dapat	
699	taspen, dapat apa, saya perbaiki rumah yang di atas,	
700	kemudian saya beli rumah yang di Kulonprogo,	
701	kemudian saya perbaiki rumah yang di Kulonprogo	
702	itu sudah tercapai. Kemudian rumah yang sedikit-	
703	sedikit dengan uang sertifikasi, rumah ini saya	
704	rehab-rehab sedikit gitu. Jadi begitu saya pensiun,	
705	saya menempati ya rumah segitu lah, walaupun	
706	kecil ya saya tinggal di rumah tersebut lah, begitu	
707	Nah itu rumah yang di Kulonprogo itu rumah	
708	njenengan buat apa Bu?	
709	Sekarang saya kontrakkan	
710	Oh.. investasi berarti ya Bu?	
711	Iya.. saya kontrakkan, terus saya kasih ke anak	
712	yang bungsu. Anak yang bungsu itu dulusuaminya	
713	di PLN Klaten, terus hidup di sana ndak mau,	
714	mertuanya ndak mau ditinggal, karena di sini sudah	
715	punya rumah di Kulonprogo, itu yang disana saya	
716	sewakan. Terus rumah yang saya tempati itu saya	
717	kasih anak yang di rumah itu anak laki-laki. Terus	
718	yang di Kalimantan Barat, dia ndak mau. Dia sudah	
719	punya rumah, sudah punya mobil,	
720	segala kehidupan dia, karena dia pegawai to	
721	polisi, dia ndak minta. Kalau ada untuk adek-	
722	adek, katanya Luar biasa, Ibu cermat sekali Bu	
723	ngatur keuangan setelah pensiun ini	
724	itu sampai printilan yang kecil, rehab	
725	dikit-dikit	
726	Iya.. kalau sekarang ya tinggal, yang penting	
727	prinsipnya ya mbak. Tapi semua itu dari <i>planning</i>	
728	saya itu alhamdulillah terlaksana dengan baik	
729	Alhamdulillah, ikut seneng juga dengernya.	
730	Hehehe..	
731	Iya.. ya biarpun cuma segitu ya mbak, bukan rumah	
732	mewah ya bisa ditempati..	
733	Yang penting kan dari hasil sendiri Bu..	
734	Iya..	
735	Kemudian Bu, gimana perilaku dan sikap	
736	orang-orang terdekat njenengan setelah	
737	njenengan ditinggal Bapak itu seperti apa?	
738	Kalau sikap dan perilaku tetangga, orang-orang	
739	yang sekitar sini, mereka itu mengatakan saya bisa	

740	untuk contoh teladan. Maksudnya dalam contoh	
741	teladan, waktu saya itu ada 5 janda, masih muda-	
742	muda semua, ya ada umur 25, 29, belum ada yang	
743	30 waktu itu. Mereka itu ketahuan selingkuh sana	
744	sini, selingkuh sana selingkuh sini, gandeng sana	
745	gandeng sini. Mereka itu salut dengan saya karena	
746	saya tidak pernah dengan hal-hal seperti itu	
747	Alhamdulillah.. padahal dulu Ibu ditinggalnya	
748	juga masih usia muda ya Bu	
749	Iya.. saya bilang, saya itu kemana-mana sering	
750	pakai mobil dan lain sebagainya. Tapi kan saya	
751	urusan dinas, saya bukan urusan selingkuh, bukan	
752	urusan gini gini. Kemudian di sekolah itu, di	
	sekolahan saya itu para guru, guru agama guru	
753	kelas pada selingkuh. Orang di luar sana bilang	
754	begini, mengapa bukan Bu Mawar yang selingkuh,	
755	padahal Bu Mawar janda, tapi ndka perhan tuh.	
756	Kepala dinasnya bilang, Bu Mawar janda ndak	
757	pernah selingkuh. Mengapa kok yang selingkuh	
758	orang-orang yang punya suami punya istri.	
759	Kemudian guru agama, selingkuh sampai ditegur	
760	sama kepala sekolah. Itu saya itu mampu menjaga	
761	baik di kampung maupun di dinas. Mereka bilang,	
762	kok Bu Mawar kuat, apa resepnya. Saya bilang ya	
763	karena saya itu ndak ingin menikah lagi, ndak mau	
764	selingkuh, karena saya kurang uang. Saya bilang	
765	gitu, saya kurang uang, saya harus membiayai	
766	anak-anak saya, saya harus mikir anak-anak saya,	
767	dan selingkuh itu juga ya dosa, saya dalam agama.	
768	Saya bekerja untuk anak-anak saya, bukan untuk	
769	selingkuhan, saya bilang. Gitu mbak, ada yang	
770	sampai punya anak ndak dinikahin, kan kasian	
771	Salut banget sama Ibu..	
772	Iya..	
773	Bisa nahan sampai bertahun-tahun, puluhan	
774	tahun ya Bu mungkin	
775	Iya..	
776	Kan dari umur 29 sampai sekarang, puluhan	
777	tahun banget ya Bu	
778	Saya itu kalau yang senang, yang melamar itu	
779	banyak Mbak. Sampai sudah tua begini ada yang	
780	melamar. Nanti saya belikan rumah, saya naikkan	

781	haji, nanti saya naikkan umroh, nanti saya kasih	
782	uang sekian per bulan, rumah tinggal masuk, mobil	
783	tinggal pakai. Saya jawab, ndak Pak. Saya tidak	
784	mau umroh, tidak mau haji kalau bukan uang saya	
785	sendiri. Saya ndak mau mobil, ndak mau uang	
786	njenengan, saya sudah punya segalanya	
787	Luar biasa, seneng dengernya..	
788	Mantan pacar, beliau sudah ditinggal istrinya. Dia	
789	datang seminggu sekali, terus bawa apa-apa. Maaf,	
790	terimakasih Bapak masih terima saya, masih	
791	seneng dengan saya. Tapi saya tidak kepengen	
792	mobil, tidak kepengen haji, tidak kepengen umroh,	
793	tidak mau apa. Saya kalau mampu, saya haji saya	
794	umroh dari penghasilan saya sendiri. Saya sudah	
795	punya gaji, sudah punya rumah. Terimakasih	
796	Bapak silakan menikah, tapi bukan dengan saya.	
797	Nangis orangnya	
798	Maaf Bu, tadi Ibu bilang itu mantan pacar gitu	
799	ya Bu. Mantan pacarnya siapa Bu?	
800	Saya.. kan dulu kan ya dijadok-jadokke orangtua,	
801	kita sekolah, kita bekerja kan dia nikah duluan,	
802	ketemu sudah tua, dia istrinya meninggal	
803	Oh iya. Berarti itu dulu ya Bu ya pas waktu	
804	masih muda terus datang lagi	
805	Iya.. terus ketemu tahun 2015 itu	
806	Kemudian Bu, bagaimana anda memaknai	
807	perjalanan kehidupan dari awal sampai	
808	sekarang? Makna perjalanan kehidupan Anda	
809	yang seperti ini, sampai usia saat ini itu seperti	
810	apa?	
811	Iya.. kalau perjalanan kehidupan itu ya mbak ya..	
812	penuhi liku penuh tantangan. Saya kan dari orang	
813	kampung, dari orang pelosok. Waktu itu tidak	
814	semua orang tamat SLTA. Dari suku saya itu ya,	
815	kami itu seperti pejuang yang bisa sekolah, yang	
816	bisa SLTA itu dari keluarga saya sendiri. Jadi, dari	
817	segala kehidupan, dari segala tantangan, dari segala	
818	kesulitan menuntut ilmu, mencari rejeki, dan lain	
819	sebagainya itu. Jadinya sekarang saya menikmati	
820	senang, menikmati kebahagiaan, menikmati cukup	
821	dibanding masa kecil saya. Hidup di kampung,	
822	pakaian seadanya, belum tentu orang itu bisa pakai	

823	pakaian, rata-rata hanya pakai bh dan lain	
824	sebagainya. Ya..teman kecil saya seperti itu. Saya	
825	bisa seperti ini ya saya betul-betul pulang ke	
826	kampung, pulang ke sana itu dianggap sama orang	
827	hidup saya sukses. Alhamdulillah.. saya juga	
828	berpakaian biasa. Waktu kecil saya pakaian cuman	
829	satu cuman 2, tamat keas 3 sampai 4 SD nikah, saya	
830	ndak. Bisa bertahan seperti itu	
831	Luar biasa, Bu saya ikut dengernya aja seneng	
832	lho, energi positif ini Bu..	
833	Hihihi..alah	
834	Kemudian Bu, njenengan merasa ada	
835	perbedaan bersikap nggak Bu ke orang-orang	
836	terdekat sebelum ditinggal Bapak dan setelah	
837	ditinggal Bapak?	
838	Ya, ada... maksudnya ada itu begini, ketika Bapak	
839	masih ada, kita masih ditakuti orang. Ketika Bapak	
840	tidak ada, anak-anak masih kecil, masih sekolah,	
841	banyak orang yang menyepelekan kita, kita tuh	
842	tidak punya, berapalah gajinya guru SD, berapalah	
843	gajinya, mau jadi apa sih anaknya. Yang saya	
844	sendiri dicacimaki orang itu sudah biasa. Tapi	
845	kembali lagi ke Allah. Ya Allah, tunjukkanlah jalan	
846	kepada keluarga saya, dan orang yang pernah	
847	mencacimaki saya, orang yang pernah mengina	
848	saya, orang yang pernah melabrak saya masalah	
849	anak, sekarang saya lebih atas dari mereka, saya	
850	lebih bahagia dari mereka. Mereka punya problem,	
851	anaknya cerai, anak selingkuh, harta orangtua habis	
852	oleh anaknya dan lain sebagainya. Saya	
853	dibandingkan dengan mereka, ketemu saya mereka	
854	nangis dengan saya. Mungkin tahu sendiri, pernah	
855	ngelabrak saya, pernah misuh-misuh dengan saya,	
856	tapi saya ndak melawan. Saya tidak pernah	
857	melawan dan saya tidak pernah dendam. Mereka	
858	ada kesusahan ada apa, saya menengok, saya	
859	melihat. Orang ngasih uang saya bisa ngasih uang.	
860	Orang nyumbang saya bisa nyumbang. Masa tua	
861	ini mereka ketemu saya pada nangis, salut dengan	
862	saya. Saya ndak minta dipuji. Saya sehat, saya	
863	begini, anak saya bisa hidup lumrah, mereka	
864	nangis. Kok kamu orang jauh, katanya, bisa hidup	

865	tenang bahagia. Mereka yang asli sini, tapi ndak	
866	ada kebahagiaan. Anak pulang, mencuri, balikkan	
867	segala sertipikat dan lain sebagainya, mabuk	
868	mendem dan lain sebagainya, harta orangtua	
869	disaut, diambil. Tahu-tahu tanah di sita,	
870	dimasukkan bank dengan anaknya, mereka, orang	
871	yang pernah mencacimaki saya itu pada salut	
872	dengan saya sekarang. Tapi saya ndak minta	
873	dihormati, ndak minta dipuji. Mereka merasakan	
874	sendiri, karena mungkin dulu seperti itu. Masih	
875	hidup orang-orangnya. Saya selalu menasehati ini	
876	tadi Mbak Murinah. Kamu ndak usah takut dihina,	
877	dicacimaki sama orang. Kamu diam ndak usah	
878	melawan. Nanti kamu akan seperti saya, anak	
879	kamu sukses entah jadi apa saya bilang. Saya masih	
880	ada contoh-contoh orang menghina mencacimaki	
881	saya. Masa tuanya saya bilang kalau ketemu saya	
882	cuman nangis	
883	Mungkin dia merasa salah ya Bu	
884	Iya.. saya pernah jam 2 malam itu pintu didodok	
885	cuman mau dimarah, dipisuh-pisuhi. Anaknya	
886	mabuk, anaknya nabrak orang. Katanya yang	
887	ngajari anak saya. Padahal anak saya mau mabuk,	
888	mau beli minuman, anak saya ndak punya uang.	
889	Katanya anak saya bawa motor dia, anak saya	
890	punya motor. Akhirnya saya apa, Pak.. njenengan	
891	pulang. Njenengan ngandani mulang anake dewe,	
892	aku mulang anakku dewe. Njenengan rausah	
893	mulang aku, rausah mulang anakku, saya begitu.	
894	Kalau ketemu dengan saya saiki dia nangis	
895	Dan itu keadaannya dulu setelah njenengan	
896	ditinggal Bapak ndak ada siapa-siapa buat cerita	
897	ya Bu	
898	Iya, ndak ada siapa-siapa. Saya itu pingsan segala	
899	macam sudah biasa. Dihina dicacimaki orang,	
900	diludah gara-gara anak. Padahal anak saya itu	
901	ndak pinjam motor, ndak buat mabuk orang lah.	
902	Saya tanya kamu bawa motor dia gini gini gini.	
903	Dia bilang aku le metu kapan. Katanya anak saya	
904	beli minuman, beli pil. Katanya kamu to yang	
905	bawa motor dia. Saya ndak keluar, saya ndak beli	

906	minuman pil	
907	Berarti itu cuma difitnah ya Bu ya?	
908	Iya..	
909	Nah itu tadi kan sikapnya mereka ke njenengan ya	
910	Bu, sekarang saya ingin menanyakan sikapnya	
911	njenengan ke mereka Bu. Ada bedanya nggak	
912	dulu sebelum ditinggal Bapak dan sekarang?	
913	Ya ada.. karena mereka itu sadar sendiri to mbak.	
914	Saya ndak pernah melawan, bahkan dia pulang	
915	saya minta maaf. Nyuwun ngapunten saya salah,	
916	maaf seribu maaf. Saya kalau ketemu saya salami,	
917	saya minta maaf, dia nangis sendiri. Tapi adek-	
918	adek saya menguatkan saya. Pokonya kalau dihina	
919	dicacimaki itu dilawan, kamu kan bisa to. Ndak	
920	usah, saya bilang. Saya pasrah saja kepada Allah.	
921	Itu adek saya satu, kakak saya yang muslim bilang	
922	ndak usah melawan mbak, pasrah saja kepada	
923	Allah, semoga mbak dikasih kemudahan rejaki.	
924	Yang hina saya ya sudah pada strok, pada apa,	
925	kalau ketemu saya ya nangis. Minta maaf berkali-	
926	kali, njenengan nggak ada salah. Saya ndak	
927	pernah ganggu mereka, saya ndak pernah utang	
928	tetangga dan lain sebagainya. Saya jaga mbak,	
929	yang namanya utang tetangga itu, saudara itu saya	
930	tidak pernah. Apapun yang terjadi, saya disekolah,	
931	mereka salut. Saya orangnya mengalah, tidak	
932	melawan. Saya merasa kurang senang, saya	
933	mundur, ndak usah diladeni. Saya ndak cerita	
934		
935	dengan anak-anak saya. Anak saya kan keras, saya	
936	ndak mau mengungkit-ungkit masalah	
937	Kemudian Bu, ini pertanyaan sudah hampir	
938	penutup nggih Bu bagaimana njenengan	
939	memandang proses kehidupan ini Bu?	
940	Saya memandang proses kehidupan itu, kita	
941	mengambil makna dari kita sendiri, pengalaman	
942	dari orang lain. Kalau kita baik dengan orang, kita	
943	akan mengunduh kebaikan. Kalau kita selalu	
944	bagaimana itu artinya jangan kita mengganggu	
945	orang, jangan kita tidak baik kepada orang, jangan	
946	punya dendam, jangan punya musuh dengan orang,	
947	karena hati kita tidak tentram. Ya memang saat itu	

948	kita sedih mbak, dihina dicacaimaki itu, ya sehari	
949	dua hari itu kita mau lupa dengan Tuhan kita. Tapi	
950	ingat lagi. Jadi, kita menikmati hidup, dari dulu	
951	sampai sekarang itu kita tidak punya musuh, orang	
952	jahat dengan kita jangan dibalas dengan kejahatan	
953	Bu, kemudian bagaimana njenengan memaknai	
954	proses kehidupan dan kematian di dunia ini	
955	Bu? Apakah ada hubungannya dengan agama,	
956	atau ada hubungannya dengan Tuhan?	
957	Ya, jelas mbak, kita memaknai itu <u>ada kehidupan</u>	Subjek
958	<u>dan ada kematian. Kalau kita hidup, kita pasti akan</u>	percaya
959	<u>mati. Itu tidak bisa dipungkiri, makanya kalau bisa</u>	bahwa
960	<u>kita itu sebelum ajal menjemput kita, kita berusaha</u>	kehidupan dan
961	<u>lah, mendekatkan diri dengan Allah, sebaik</u>	kematian adalah
962	<u> mungkin. Bertaubatlah, menghindari lah segala</u>	milik Tuhan
963	<u>macam dosa, ya seperti itu. Kita berusaha selalu</u>	sehingga
964	<u>berbuat baik, mendekatkan diri kepada Allah,</u>	harus
965	<u>taubat, dan menyerahkan diri kepada Allah</u>	menjalin
		hubungan dekat
		dengan Tuhan,
		memperbaiki
		diri, dan pasrah
		kepada Tuhan
		(S1-W3: 957-
		965)

VERBATIM *SIGNIFICANT OTHER* PENELITIAN

Interviewer : Alfie Rohmatunnisa'
Interviewee : Musri (Samaran)
Usia : 51 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Tanggal Wawancara : 25 Februari 2019
Waktu Wawancara : 46 menit
Lokasi Wawancara : Kediaman *Significant Other*
Tujuan Wawancara : Menanyakan dan mengonfirmasi kondisi subjek secara umum, menanyakan kedekatan subjek dengan Tuhan secara umum
Wawancara ke- : 1 (satu)
Jenis Wawancara : Semi Terstruktur
Kode : SO1-W1

No.	Pernyataan	Analisis Gejala/ Koding
1	Bu, niki badhe ngrepoti njenengan nggih Bu,	
2	terkait nanya-nanya wawancara, ngoten	
3	Nggih..	
4	Dan niki sebelumnya, njenengan kedah ngisi	
5	niki riyen Bu. Lembar persetujuan wawancara	
6	Nggih nek saget tak jawab, nek mboten nggih,	
7	hehehe	
8	Nggih, niki Bu monggo. Niki	
9	pernyataan	
10	persetujuan berpartisipasi dalam wawancara	
11	Oh.. sakdusun sinten mawon?	
12	Kulo pados kaleh Bu, subjek e. Angsal Bu	
13	Mawar kaleh Bu Murniasih. Lha	
14	terus	
15	njenengan niki sebagai orang yang terdekat	
16	dengan Bu Mawar, dados e badhe tangklet-	
17	tangklet mengenai Bu Mawar niku pripun, dan	
18	sebagainya	
19	Niki wau nembe mriksakne, Bu Mawar	
20	Oh mboten teng PAUD berarti?	
21	Mboten, wong anu tanganE nik nopo	
22	Oh linu niku?	
23	Linu	

22 **Nggih nggih..**
 23 Neng omah dewe, podo lungo kabeh, hehehe
 24 **Oh.. Putrane njenengan pinten Bu?**
 25 Tigo
 26 **Tasek sekolah sedoyo?**
 27 Engkang medal mpun kaleh, seng setunggal teng
 28 pondok
 29 **Pondok pundi Bu?**
 30 Pondok, anu ngendi, Purworejo. Maune teng
 31 Kediri, terus pindah teng Purworejo
 32 **Jadi Bu, wawancara niki memang bersifat**
 33 **rahasia. Jadi saya mohon nanti dalam sesi**
 34 **wawancara njenengan menjawab apa adanya,**
 35 **sesuai dengan yang njenengan tahu mengenai**
 36 **Bu Mawar, sesuai yang njenengan rasakan**
 37 **ngoten nggih Bu. Jadi nanti untuk nama**
 38 **njenengan, data, dan lain sebagainya hanya**
 39 **untuk kepentingan penelitian dan tidak bocor**
 40 **kemana-mana**
 41 Hehehe.. nggih yang benar memang rahasia ngoten
 42 lho
 43 **Nggih..niki kulo izin ngrekam nggih Bu**
 44 Nggih, nggih..
 45 **Ibu, bisa perkenalan singkat terkait nama dan**
 46 **usia?**
 47 Nama saya Bu Musri, usia saya 51 tahun
 48 **Kedekatan dengan Bu Mawar seperti apa Bu,**
 49 **njenengan?**
 50 Kalau saya ya seperti saudara sendiri emang ya,
 51 kalau diistilahnya urut-urutke ngoten, hehehe,
 52 kalau orang Jawa urut-urutke masih saudara
 53 dengan simbah saya. Tapi dengan simbah suami
 54 saya. Kalau sama saya jauh, kan saya orang
 55 Kebumen. Bu Mawar orang Bengkulu, eh
 56 Kalimantan, orang Kalimantan terus dapat orang
 57 sini, jadi istilahnya sama-sama meranta di sini
 58 istilahnya to. Tapi kan ikut suami. Nah itu Bu
 59 Mawar waktu, saya di sini baru berapa tahun ya,
 60 paling baru setengah tahun itu, suaminya Bu
 61 Mawar itu sudah meninggal. Terus saya kannggak
 62 di sini, terus saya kan ngontrak di Kalasan sama
 63 suami saya kan kerjanya di sana. Ngontrak di sana,

64	terus saya punya anak, terus satu tahun saya di	
65	Gombong, terus di sini. Jadi saya sama Bu Mawar	
66	dari awal-awal itu ya saya belum tahu yang	
67	sebenarnya. Istilahnya tadinya agama apa, po	
68	padane di sini itu dari tahun '92 itu baru di sini, jadi	
69	belum tahu bener. Terus saya tahu-tahu ya	
70	istilahnya Bu Mawar Katolik, masih Kristen waktu	
71	itu kan belum Islam. Kan di sini ikut suami gitu,	
72	punya anak kecil-kecil. Anaknya waktu itu ya ada	
73	yang diajak sekolah, ada yang dititipkan di rumah,	
74	jadi kan Bu Mawar di Plaosan, anaknya sekolahnya	
75	di sini. Jadi terus sama saudaranya yang di sini,	
76	ditinggal. Kalau yang awal-awalnya mah saya	
77	belum tahu, terus <u>saya jadi tahu banget itu ya mulai</u>	Bu Mawar dan Bu Musri bersama-sama mendirikan PAUD di Desa sehingga hubungan mereka mulai dekat (SO1- W1:77-103)
78	<u>dari dia bekerjasama, dia sudah pensiun, saya</u>	
79	<u>istilahnya mau mengajukan sekolah itu, Bu Mawar</u>	
80	<u>sudah pensiun. Jadi sama saya, daripada Bu nanti</u>	
81	<u>kamu kan sudah suaminya nggak ada, anak-</u>	
82	<u>anaknya sudah gede-gede, terus dia sudah pensiun,</u>	
83	<u>nanti di rumah itu nglangut, mendingan ayo</u>	
84	<u>mendirikan PAUD, gitu saya sama Bu Mawar itu.</u>	
85	Lha ngko piye wong aku ki pensiunan kok kon	
86	nganu, wong pensiunan SD kok kon nganu	
87	mendirikan PAUD. Ya sebisanya Bu, nanti saya	
88	juga cuman apa lulusannya bukan perguruan, tapi	
89	kan dari kader, apa itu kan di, kader itu kan yang	
90	kerja-kerja itu kan juga dari, apa, istilahnya kaya	
91	Pak Iwan, itu kan kerjanya di Dinas juga. Ya nggak	
92	apa-apa, nanti bareng-bareng aja, yang nganu ya	
93	dari kader-kader. Ngajak Bu Dukuh, Bu Dukuhnya	
94	juga mau, terus sama Bu Mawar, terus waktu itu	
95	cuman 5 orang yang mau gitu, 5 orang kan	
96	kebanyakan cuman SD, SMP, SMA, terus yang	
97	perguruan tinggi kayak anaknya Mbah Dahlan itu,	
98	si Mbak Vivi itu tadinya juga ikut ke PAUD. Terus	
99	<u>sama Bu Mawar itu istilahnya dikelola, dikelola</u>	
100	<u>udah istilahnya, udah 2 tahun itu, 1 tahun baru bikin</u>	
101	<u>ada kepala sekolah, itu kepala sekolahnya kan</u>	
102	<u>sampai sekarang itu Bu Mawar karena dia itu</u>	
103	<u>pensiun lebih pengalaman. Kalau saya kan cuman</u>	
104	kader, nah itu terus sering keluar kemana-mana	
105	terus di Bu Mawar juga prinsipnya, wah kalau saya	

106 sudah tua mbok aku manut anu wae, wes manut
 107 kono seng nandangi seng liyo, wes aku tak manut
 108 neng omah wae, wong aku ki wes wong tuwo arep
 109 munggah motor ngene ki yo wes ra pati nganu
 110 banget e. Ya tapi kan seumpama ada kepentingan
 111 ya harus datang to Bu. Yo aku ki manut, neng saiki
 112 seng nom wae, mangkat. Yo sama Bu Dukuh
 113 seringnya. Waktu itu yo sama Bu Dukuh terus Bu
 114 Mawar ya terus anu, terus akhir-akhir bu Dukuhnya
 115 tahu, pokoknya kalau sudah, kalau jadi guru PAUD
 116 itu paling tidak lulusannya SMP, nah Bu Lia itu
 117 pendekatan aja istilahnya buat pendamping. Kalau
 118 gurunya paling ndak itu yo SMA. Terus lama-lama
 119 mungkin kayak Bu RW itu kadang nggak ikut,
 120 karena SMP, Bu Dukuh juga SMP. Mungkin lama-
 121 lama minder mungkin, terus wah aku ora nganu
 122 wae. Aku ra usah melu, wong aku lulusane SMP,
 123 ora patut nek mung melu ngetan ngulon, ora patut
 124 nek mung ora di nggo, ngoten to. Terus saya ngajak
 125 Bu Mawar termasuk kepala sekolahnya. Cuman
 126 dua orang, ya dua orang, terus sempat vakum
 127 waktu itu di PAUD nya itu sempat vakum 4 bulan.
 128 Terus saya sama ketua PKUD nya bu Mur ini
 129 gimana kok malah sudah 4 bulan kok vakum nggak
 130 pernah ikut rapat. Lha sama Pak Iwan nya, lha Pak
 131 Iwan juga nggak pernah ngikutin to, terus ngasih
 132 tahu aja yo nek anu yo mangkat, mosok nggak
 133 berangkat. Lha yo arep diteruske opo ora, terus aku
 134 wah Bu Mawar piye yo Bu, arep diteruske ora yo.
 135 Lha aku ki yo manut. Lha aku ki wong lulusan
 136 SMA kok kon mendirikan PAUD koyo ngene ki.
 137 Halah bisa, seng penting bisa iki, bisa ngono
 138 **Siapa Bu yang bilang bisa bisa itu?**
 139 Si anu, Bu Mawar. Terus saya sama Bu Mawar,
 140 sekarang gini aja bilang ke PKUD nya itu gini aja,
 141 tidak usah laki-laki, perempuan juga jadi. Siapa
 142 yang sering di situ, itu termasuknya itu termasuk
 143 pendukungnya, pengelolanya, pendukung
 144 pengelola itu nanti semuanya dipegang sama Bu
 145 Mur, sama Bu Mawar itu bisa. Karena si Pak Iwan
 146 nya itu kan kalau di PAUD itu sudah jarang, karena
 147 sudah di Dinas itu kan nggak ada sempatnya, jadi

148 nggak ngurusin di PAUD. Terus wah tapi, yo
 149 rapopo lah, seng penting maju rapopo. Bu Mawar
 150 terus wes nggak apa-apa. Kebetulan itu ki tahun
 151 2013 mau diadakan pembinaan, lha pembinaan ki
 152 SPS PAUD nya itu. Lha aku ki, Bu iki mau ada
 153 pembinaan, awake dewe baru berapa tahun kok
 154 sudah ada pembinaan mau maju po mundur, tak
 155 konokne to Bu Mawar, hehehe. Maju po mundur
 156 Bu, wah yo wes keliwat njegur yo maju wae, tapi
 157 njenengan ngewangi lho. Wes to bareng-bareng
 158 ngewangi ra popo, ngono to Bu Mawar. Kulo niku
 159 kan masih kerja teng lunar niku. Kulo le nganu kan
 160 Bu Mawar sebagai sesepuh kepala sekolah e, dadi
 161 kulo nek nopo-nopo dewekne yo gampang, ngerti.
 162 Dadi wes percaya banget kaleh kulo niku. Wes
 163 pokok e kowe gawemu ngopo, pokok e iki digarap
 164 iki. Yo karo ngejak konco lho Bu, yo rapopo, terus
 165 nganu kulo nyambut gawe, njenengan karo ngejak
 166 konco mbak Vivi ngoten. Terus satu pembinaan,
 167 satu, kan gurune harus lima. Terus nyari mbak
 168 Vivi, mbak Fitri, terus mbak Ngantri niku, Bu
 169 Dukuh kaleh Bu RW. Kulo jak ngumpul teng
 170 pembinaan niko pas niku. Terus Bu Mawar, niku
 171 sae niku tiyange. Yo wes ngoprak-ngoprak, wes
 172 nganu. Mbak Mur mengko baline jam 4 mengko le
 173 nyusul, niku lembur niku. Setiap lembur niku
 174 nggene Bu Mawar ngantos jam 12. Nggarap
 175 pembinaan kan harus lengkap, lha padahal baru 3
 176 tahun, berarti 3 tahun jalan niku wong ajeng dibina
 177 saking Kabupaten, dadi pembinaan peninjauan itu
 178 ngurusnya harus banyak. Terus administrasinya
 179 juga harus sesuai dengan Dinas. Lha padahal mriki
 180 dereng nopo-nopo lho Mbak. Lha iki piye le nganu,
 181 lha tapi kan Dinas mendukung sekali. Pokoknya
 182 harus diajukan, lha Bu ini sek anu e, aku le ngarani
 183 ecek-ecekan, PAUD nya ecek-ecekan. Lha sekolah
 184 belum bayar, kan sekolahnya belum bayar waktu
 185 itu. Satu minggu 3 kali, nggak dipungut biaya.
 186 Setiap hari harus ada makanan, itu makanannya
 187 dari guru-gurunya. Saya iuran dengan Bu Mawar.
 188 **Hanya berdua itu Bu yang iuran?**
 189 Iurannya ya nganu, ya seringnya saya sama Bu

190 Mawar. Yo seadanya, walaupun seringnya satu
 191 anak itu cuman 1.000, saya kasihkan sampai
 192 sekarang kalau nganu ya masih. Ya untuk menarik
 193 anak-anak gitu lho. Dulu pertama kali itu saya
 194 sampai 65.000

195 **Njenengan bisa menceritakan riwayat**
 196 **pendidikane njenengan dari dulu sampai**
 197 **sekarang seperti apa Bu?**

198 Oh.. pendidikan sayakan dari SMA. SMA juga
 199 Muhammadiyah lah, saya Muhammadiyah di
 200 Karanganyar waktu itu. Setelah di Karanganyar,
 201 karepe wong tuwane kon kuliah, terus karepe
 202 mbokne kon kuliah, terus kan nganu, melu aku wae
 203 kuliah nang UGM, kan seng ngajar kulo teng SMA
 204 niku kan dosen UGM. Lha terus bapakne, wes
 205 jaman saiki ora sah kuliah-kuliahan. Wes kono
 206 seng penting mbojo, hehehe..

207 **Hehehe..**

208 Kulo niku lulus SMA, dilamar karepe. Bapakane
 209 kulo kan mboten purun, terus kulo mboten purun.
 210 Yowes karang daripada nganu, jodokke mawon,
 211 jodokke to mbak. Dijodokke, dari mulai SD sampai
 212 SMA niku kulo dijodokke terus kalih tiyang sepuh,
 213 tapi kulo kan mboten purun. Terus ngantos seng
 214 njodokke kulo niku tiyang sepuh ngantos ngeten
 215 niki, kambil kuwi tuwo, enak. Lha nek uwong,
 216 moso wes umur 15 tahun kok ora gelem mbojo. Le
 217 arep mbojo ki nek wes umur piro, ngoten niku.
 218 Mbiyen kan lulus SMP kan kudu mbojo, nganti
 219 kathah seng sanjang ngoten niku teng kulo. Lha
 220 kulo kan prinsip, lulus SMA harus bekerja, apa,
 221 dapet hasil nanti kepengen bantu orangtua. Prinsip
 222 kulo ngoten niku

223 **Njenengan asli Kebumen ngih Bu? Berarti**
 224 **Kebumen niku nyuwun sewu, tasek ngapak?**

225 Enggih, lha enggih..

226 **Njenengan tasek kebawa meskipun sudah lama**
 227 **di sini masih kebawa?**

228 Tasek, hehehe.. angger nganu taseh nggih mbiyen
 229 kaleh mbire, hehehe

230 **Oh nggih, nggih..**

231 Hehehe,, nggih ngoten niku, kulo ngapake taseh

232 dereng saget bahasa mriki seng lancar banget. Kulo
 233 niku tahun pertama teng mriki niku omongan kaleh
 234 moro sepuh nggih nganu kan pakai bahasa Jawa, ah
 235 embuh ora ngerti. Omonganmu ki ngapak-ngapak.
 236 Saiki ki ra usah boso alus, ndadak boso-bosonan.
 237 Karo aku aku wes ora usah boso. Loh kan nggih
 238 ngajeni to Mbok. Lha kulo teng tiyang sepah kan
 239 harusnya merendahkan dan mengajeni, tidak boleh
 240 istilahnya karo orangtua itu berani. Kowe ki ora
 241 wani, wong aku ki ora ngerti bahasamu kok. Terus
 242 simbok kulo kan wong mbiyen, bahasa Indonesia
 243 ora ngerti, bahasa Jowo ngapak ora ngerti, aku
 244 angger nganu neng wong tuwoku, anakku nangis
 245 ae, lha anak nangis kok ndadak diimunisasi, niku
 246 diseneni teng morotuwo. Anak disuntik-suntik
 247 malah loro, diseneni malah. Ampun ngoten niku to
 248 Mbok, nek anu ki dineng-nengi oa malah, ora kowe
 249 ki wong bocah meneng-meneng disuntik-suntikke
 250 ngoten niku. Nek jaman riye mboten angsal
 251 diimunisasi. Lulusan SMA terus kulo nduwe bojo
 252 tahun '90, nikah tahun '90. Kulo nyambut damel
 253 kan mulai tahun '87. Terus tahun '90 kulo nikah,
 254 menetap di sini tahun '95, punya anak itu '92 itu.
 255 Terus saya tadinya kan ngetan ngulon gitu, terus
 256 bojo kulo lenyambut damel teng mriki. Terus bojo
 257 kulo, wes saiki nganu wae, nggawe omah cilik-
 258 cilikan. Kulo ndamel teng mriku, sak kamar,
 259 ngantos sakniki. Terus tiyang sepuh kulo kan wes
 260 daripada ngetan ngulon, kae lho saiki nggawe sak
 261 kamar sak kamar ora opo-opo. Yo kulo tak lakoni,
 262 nduwe anak cilik, bapakne mboten teng nggriyo, le
 263 mantuk niku sakminggu sepindah, lha kan nyambut
 264 damel teng Kalasan, kulo teng mriki. Omahe wah,
 265 taseh trocoh mbak, hehehe..taseh gedek kulo. Wah
 266 teng mriki, bapakne wangsul seminggu pisan,
 267 kaleh morotuwo, morotuwone kurang gemati, dijak
 268 omongan malah bingung. Kulo anger nganu kaleh
 269 tonggo kulo, kulo jak istilahe kulo jak omong
 270 **Kemudian Bu, mau nanya, tadi kan njenengan**
 271 **mengatakan Bu Mawar niku piyantune sae, lha**
 272 **sae ne pripun Bu, njenengan bisa menceritakan**
 273 **Bu Mawar itu seperti apa?**

274 Oh iya,, piyantune Bu Mawar niku sae, maksud
 275 saya sae niku nek dijak nopo-nopo niku kaleh kulo
 276 manut, hehehe.. dielekke niku manut, ning nek
 277 kaleh kulo niku dasare nopo-nopo niku kulo apa
 278 adanya. Istilahnya, Bu mbenjang niku PAUD niku
 279 ajeng nduwe muride kathah, ngoten niku.
 280 Njenengan urunan gelem ora, hehehe ngoten to. Yo
 281 ora popo, nggo kemajuan anak-anak, ngoten niku.
 282 Dadi ngitung muride mawon, mengke enek e
 283 muride piro, nganu wae 1.000 nan, ora opo-opo.
 284 Lha engko duwete soko ngendi? Lha njenengan
 285 kan bayaran, hehehe. Kulo sanengalah kan yo
 286 bayaran, saking lunar niku kan nyambut gawe. Yo
 287 ora opo-opo to Bu, istilahe seng ngurusi awake
 288 dewe, yo ora opo-opo ya. Lha awake dewe misal
 289 pas ora ono duwet piye, pendak pertemuan-
 290 pertemuan. Ya di awal-awal, nanti njenengan kaleh
 291 kulo iuran, yo ra ketang 1.000. mengke nek pun
 292 kathah muride dipungut biaya, ngoten
 293 **Bu Mawar mau Bu?**
 294 Nggih purun
 295 **Berarti Bu Mawar baiknya itu di situ menurut**
 296 **njenengan?**
 297 Nggih.. segalanya. Pokokne dewekne manut,
 298 padane kulo ngomong, yowes manut, yowes ora
 299 opo-opo. Nggawe opo-opo ya, Bu aku nggawe
 300 proposal iki, nggo pengajuan, arep gawekne BOP,
 301 yowes kowe bener yo ora opo-opo. Aku mung
 302 manut, ngoten niku, hehehe...
 303 **Kemudian Bu, mau nanya, kedekatan**
 304 **njenengan dengan Bu Mawar itu seperti apa?**
 305 Nggih seperti saudara sendiri, dia itu istilahnya
 306 kalau ada masalah apa-apa ya ceritane kaleh kulo.
 307 Nggih masalah keluarga, masalah nopo, ceritane
 308 kaleh kulo. Sebabe dekne nganggap kulo niku
 309 Mbak Mur ki iso nyimpen rahasia, ngoten niku.
 310 Ojo cerito karo wong-wong, mengko wong ndak
 311 malah teko ngendi-ngendi. Nek Mbak Mur kan wes
 312 ngerti yowes. Kan nek nganu kan wong ojo nganti
 313 krungu lho, tapi dewekne, engko angger wes
 314 ngomong karo aku, terus ngmong karo liyane
 315 sikek. Kaleh adik e niku si Waginah niku. Lha

316 sanengalah ki wong krungu, Bu Mawar ki nganu,
 317 anake ngene ngene, soko sopo kuwi, Mbak Mur
 318 ngomongne ora? Aku ki soko Waginah. Aku ki
 319 wegah to Bu, opo menek nek kon ngurusi wong
 320 liyo ki ndak dikiro aku malah tumbak cucukan,
 321 ngono to. Yo bener, aku ki percoyone karo kowe,
 322 angger anu ki dijak omong yo dong, dadi ki nek
 323 maslaha keluarga ki ora mbocorke. Lha aku ki nek
 324 kiro-kiro apik nggo njenengan ki ora tak omongke
 325 to Bu. Masalah keluarga, masalah anak, nduwe
 326 mobil, niku ceritane kaleh kulo
 327 **Kemudian Bu, mau nanya lagi. Aktifitas Bu**
 328 **Mawar sehari-hari apa Bu untuk saat ini?**
 329 Untuk saat ini yo, dari mulai pensiun yo nderek
 330 kulo, bareng-bareng teng PAUD niku. Teng
 331 PAUD, terus mengke nek pun nganu, teng nggriyo
 332 pekerjaan dia sendiri, di rumah itu kan Bu Mawar
 333 semua. Kan mantune ki nggag pernah istilahnya
 334 bantu. Jadi dari masak, nyuci, apa itu semuanya Bu
 335 Mawar
 336 **Berarti Bu Mawar seng masakne mantune niku**
 337 **malahan?**
 338 Lha enggeh.. padahal mantune niku gadah
 339 karyawan, seng masakne niku Bu Mawar. Nyuci
 340 nggih Bu Mawar, ngurusi cucune nggih Bu Mawar.
 341 Semua niku Bu Mawar. Dan kulo nek angger mriko
 342 niku, ngepel nopo niku nggih Bu Mawar, Bu
 343 Mawar lagi masak
 344 **Berarti nopo-nopo diurusi Bu Mawar?**
 345 Diurusi Bu Mawar sedoyo. Dados mantune niku
 346 istilahe gadah jaitan, namung ngurusi ngoten niku.
 347 Dadi anak niku, nganti putune sanjang ngeten niku,
 348 Mbah, kowe ojo mati sikek yo Mbah. Engko nek
 349 mati sikek, aku nek mangan karo sopo, hehehe niku
 350 putune sampek ngoten
 351 **Si Malika itu ya Bu?**
 352 Anu, si Kaka..kan ditinggal teng Kalimantan, teng
 353 Kalimantan selama 1 bulan lebih lah. Pamit
 354 mantune niku, aku ki arep neng Kalimantan,
 355 karepmu le ngurus, iyo. Aku sesasi punjul, yo
 356 engko sak tekaku soko kono, iyo ora opo-opo.
 357 Kaleh Bu Ana nopo to, Bu Nur nembe 4 bulan teng

Subjek masih
 aktif dalam
 beberapa
 kegiatan baik di
 rumah maupun
 di masyarakat
 (SO1- W1: 329-
 335)

358	mriki nek Bu Nur	Bu Mawar aktif dalam pengajian baik di masjid desa maupun di luar (SO1-W1: 362-366)
359	Kemudian Bu, selain di PAUD, nejenengan	
360	biasa melakukan aktifitas bareng Bu Mawar	
361	niku teng pundi mawon?	
362	<u>Nek anu nggih ngaji..</u>	
363	Ngaji teng masjid Miftahul Jannah niku?	
364	<u>Enggih.. teng masjid. Kadang teng njawi, teng</u>	
365	<u>Kecamatan, nopo teng Kelurahan. Terus rapat-</u>	
366	<u>rapat, kan setiap bulan mesti ada rapat. Tapi nek</u>	
367	seumpama Bu Mawar dalam keadaan mboten fit	
368	nggih sanjang, mboten saget tindak. Lha nek seng	
369	tebih-tebih saiki wonten Mbak Nur niku, dewekne	
370	niku pun mboten patos anu to, pun operasi to	
371	mipate niku. Nek dijak tebih-tebih yo paling yo	
372	wes kono wakil wae	
373	Naik apa Bu sama Bu Mawar?	
374	Motor..	
375	Yang di depan njenengan nopo Bu Mawar?	
376	Nggih Bu Mawar. Wong kulo niku nganu Mbak,	
377	nate nabrak, terus sakniki kulo wedi. Nggih,	
378	trauma. Bu Mawar niku mlaha pinter, teng pundi-	
379	pundi kaleh Bu Mawar	
380	Kemudian Bu, tadi njenengan mengatakan Bu	
381	Mawar ijin, nek mboten fit, ijin ngoten to?	
382	Enggih..	
383	Seberapa sering Bu, Bu Mawar itu sakit	
384	menurut njenengan?	
385	Nek seng sasi niki yo, pokoke nek mboten sekeco	
386	niki nggih ijin, wingi niko nggih ijin. Ya dalam	
387	bulan ini kayaknya 4 kali. 3 kali, 3 kali	
388	Menurut njenengan sering sakit Bu, Bu Mawar	
389	niku?	
390	Ya sering sakitnya habisnya kerjaan dipegang	
391	sendiri, apa-apa sendiri, terus nanti kalau sakit	
392	juga, kalau Mas Reza, kan mantunya nggak pernah	
393	nganterin. Kalau mas Reza nggak di rumah ya	
394	berangkat sendiri	
395	Mas Reza itu siapa Bu?	
396	Ya, anaknya adeknya Bu Mawar. Tapi kan sama	
397	Reza deket, gitu. Kalau kemana-mana kan sering	
398	sama Reza. Sekarang ada grab, sekarang naiknya	
399	pakai grab. Tapi kadang ijin, nanti kalau ssudah	

400	jam 9, mau daftar, gitu. Mau mriksakke, kayak	
401	kemaren dari pagi itu, nanti saya jam 9 ijin	
402	Tapi tadi pagi masih masuk?	
403	Enggak..	
404	Oh sudah ijin dari pagi?	
405	Hooh, udah ijin dari pagi	
406	Kemudian Bu, saya mau nanya lagi. Bu Mawar	
407	pernah mengeluhkan sakit fisik nggak Bu ke	
408	njenengan, misal dengkulku ki loro	
409	Sering..	
410	Nopo mawon Bu?	
411	Bu Mawar ki nek seng sakniki tangan, terus	
412	<u>boyoke, hehehe.. boyoke peel-pegel, ngoten. Niku</u>	
413	<u>dengkule, nggo nekuk ra iso, ngoten.</u> Kulo nggih	
414	maklum, wong sudah 60 an tahun. Wong sudah	
415	usia seperti itu alhamdulillah njenengan niku sehat	
416	Bu. Njenengan termasuk sehat keluhan ngoten	
417	niku. Tapi kan dewekne nduwe BPJS to, dadi setiap	
418	nganu mesti dipriksakke ngoten lho. Teng dokter	
419	Alex niku. Mata, mata wingi operasi seng niki,	
420	terus nganti bulanan niku mboten masak niku.	
421	Nggih matane mboten sok nganu, sanjange operasi,	
422	mboten nganu. Terus kulo sangger tak iyani, kulo	
423	makumi, wong sangger pun sepuh, seng penting	
424	istilahnya dia usianya sudah seperti itu, jangan	
425	sampai merasa saya orang masih muda. Kalau	
426	masih muda saya bisa istilahnya takon kenapa ora	
427	masuk, ngene- ngene. Yo nek Mbah Mawar	
428	istilahnya dia sudah tua yo dimaklumi aja, yo	
429	nggak apa-apa, dipriksakne aja. Daripada nanti	
430	istilahnya ketambahan kan malah tambah sakit.	
431	Kalau tangan, kaki itu kan termasuk pengapuran	
432	Bu, kalau dia kan sering bekerja keras to di rumah.	
433	Hooh wingi ki aku nganu e, nggawani ngangsu arep	
434	nggo ngepel. Lho lha iya pantesan tangannya kan	
435	sakit. Nggowo apa namanya, gotongan wesi. Ya	
436	namanya orangtua kalau sudah pengapuran kan	
437	lama-lama juga susah to, Bu Mawar banyak pikiran	
438	juga	
439	Nah, Bu Mawar banyak pikiran, pikiran apa Bu	
440	yang sering diceritakan?	
441	Ya pikiran anaknya itu. Putunya kan yang nganu	

Keluhan fisik yang dirasakan subjek adalah sakit pada tangan, punggung, dan lutut pegel linu (SO1-W1: 411-413)

442 Bu Mawar. Kalau mau ke sekolah, paginya udah
 443 nganterin putunya dulu. Nanti siangnya nyiapin
 444 makanan, ya yang nyiapin yo Bu Mawar, bukan
 445 orangtuanya. Cucian sampai buanyak yo Bu
 446 Mawar semua. Pikiran setiap harinya itu seperti itu
 447 Bu Mawar. Lha nanti kalau jam 10 tit, dia sudah
 448 pikiran, wah aku arep methuk putuku, yowes kono,
 449 ora opo-opo. Methuk putu, kalau setengah 7 sudah
 450 nganter putu, antar jemput itu sering jadi
 451 pikirannya dia
 452 **Kemudian Bu, mau nanya lagi, Bu Mawar kan**
 453 **sekarang sudah nggak punya suami ya Bu?**
 454 Iya..
 455 **Bu Mawar pernah nggak cerita ke njenengan**
 456 **setelah ditinggal suaminya itu perasaannya**
 457 **seperti apa?**
 458 Oh, ya dia ceritanya ya sudah jadi orangtua, lakinya
 459 nggak ada. Ya jadi bapak, jadi Ibu. Jadi apa-apa
 460 dipikir dewe. Lha nek arep nganu, koyo anak
 461 lanang yo arep tak jak pikiran ngene-ngene iki,
 462 dewekne yo urung nyambut gawe, dadine urung
 463 tekan. Dadi seumpama ono apa-apa ya seng nganu
 464 ki ya aku, ngono. Dadi kekurangan opo-opo soko
 465 Bu Mawar. Kan anake lanang mboten nyambut
 466 damel, nyambut damel kan seng bukak jaitan seng
 467 wedok. Bu Mawar ya semuanya itu apa-apa ya
 468 kaleh Bu Mawar. Terus pensiunan niku nggo griyo
 469 seng ngangsur yo Bu Mawar. Yo pokok opo-opo
 470 Bu Mawar, dari rumah, apa, ya nanti dari pensiunan
 471 bapaknya buat anak-anaknya, ibunya nanti buat
 472 perbaikan rumah
 473 **Setelah ditinggal suaminya. Bu Mawar pernah**
 474 **cerita merasa kesepian, sedih, atau pikiran**
 475 **berat nggak Bu ke njenengan?**
 476 Yo.. sedih ya, karena kan suaminya sudah
 477 meninggal. Sebenarnya Bu Mawar itu waktu
 478 masih di sekolah itu yo sebenarnya ada yang suka
 479 sama Bu Mawar. Tapi Bu Mawar itu mikirnya wah
 480 anaknya sudah gede-gede. Ya sampai sekarang dia
 481 mau dinikahin sama orang manapun nggak mau
 482 **Berarti Bu Mawar masih setia sama suaminya?**
 483 Hooh, masih setia sama suaminya. Masih kelingan

484 seng mbiyen-mbiyen, aku nek oleh bojo maneh
 485 mengko ndak ora koyo seng mbiyen, mending ora
 486 usah nduwe bojo, mending ngurusi anak-anakku
 487 wae, digedekke. Bu Mawar sanjange ngoten niku
 488 **Kemudian Bu, setelah ditinggal suaminya itu**
 489 **Bu Mawar sering diem, melamun, atau masih**
 490 **keinget suaminya terus cerita ke njenengan**
 491 **nopo mboten?**
 492 Nggih nek seumpama nganu kan dewekne damel
 493 kesibukan sih, daripada nganu diem, istilahnya
 494 mikir. Kalau melamun kayaknya jarang, karena
 495 mengerjakan sesuatu di rumah itu sampai
 496 rumahnya bersih sekali itu. Dia emang pikirannya
 497 ah daripada melamun mbok ngepel, terus ngurusi
 498 pitik, gitu. Kan dia ngurusi pitik. Nek seumpama
 499 nganu mengke teng nggene anake seng teng
 500 Wonorejo niku. Jadi dia banyak kerjaan, jadi kalau
 501 melamun itu kok sepertinya jarang, karena banyak
 502 kesibukan. Tapi dia juga malah ngandani kalau
 503 sama temen-temennya, daripada mikir seng ora
 504 genah, mending nggo moco-moco koran, kan dia
 505 nggak bisa baca Quran, hehehe. Moco-moco koran,
 506 apa ngurusi pitik malah atine, ngalamun ki ora
 507 apik, malah marai stres marai strok. Ngoten malah
 508 karo neng dalan, hehehe nggih enten kulo. Lha niku
 509 bener, nek misal rapat-rapat kan sering tak jak, dadi
 510 makane aku ki karo Bunda Musri ki dijak ngurusi
 511 PAUD aku gelem, daripada mung neng omah, ya
 512 neng omah mung stres sih. Akeh pikiran malah
 513 mung bingung, wes anu esuk neng PAUD, engko
 514 neng omah ngurusi gawean-gawean. Yo
 515 alhamdulillah aku yo sehat. Yo dia senajan ngono
 516 yo keluh kesahnya yo aku ki mang bar ngene-ngene
 517 karo anakku bar ngene. Dewekne yo istilahe karo
 518 anake diomongke ora cocok. Koyo wingi acara,
 519 karepe Bu Mawar teng mriki, terus anake
 520 **Acara nopo Bu?**
 521 Supitan
 522 **Supitan niku nopo?**
 523 Sunatan, kan disunati, karepe Bu Mawar kan teng
 524 mriki, terus karepe mantune teng Malang, teng
 525 nggene Mbokne, nggene besane Bu Mawar. Aku ra

526 kepenak, engko dikiro aku raiso ngurus, wong aku
 527 neng kene, mangone neng kene. Terus aku, wes
 528 njenengan ora usah mikir, kuwi kan hak e
 529 wongtuwane, ora opo-opo Bu. Ora opo-opo Mbak
 530 Mur? Ora opo-opo iku yo podo nggone mbahne,
 531 daripada mengko dadi pikiran. Hooh e, engko aku
 532 malah dadi strok nek akeh pikiran, nek dikandani
 533 dewekne yo manut niku lho
 534 **Nggih, seberapa sering Bu, Bu Mawar punya**
 535 **masalah sama anaknya?**
 536 Ya kayaknya ya seringlah, yo sering pokoknya. Ya
 537 apa-apa anaknya lah, karena seringnya ya ngurus
 538 putu. Nanti kalau jam 12 ya nyari putunya. Kan
 539 habis sekolah main nggak makan gitu, nanti
 540 dicariin disuruh makan. Yang perhatian malah Bu
 541 Mawar nya. Kalau orangtuanya nggak perhatian,
 542 ya bukannya saya menjelekkkan orangtuanya,
 543 hehehe
 544 **Saya nanti ini juga rahasia kok Bu, yang**
 545 **njenengan ceritakan nggak akan bocor**
 546 **kemana-mana jadi jujur apa adanya nggak**
 547 **masalah**
 548 Hehehe, iya iya.. bukannya menjelekkkan
 549 orangtuanya, tapi ya kenyataan memang seperti itu.
 550 Itu Bu Mawar ya ceritanya seperti itu
 551 **Kemudian Bu, tadi njenengan mengatakan**
 552 **anaknya yang laki-laki itu belum bekerja,**
 553 **benar?**
 554 Sekarang sudah, waktu itu kan belum bekerja.
 555 Waktu beli rumah itu kan belum bekerja. Kalau
 556 sekarang ya bekerja tapi ya buruh lah
 557 **Di mana Bu kerjanya?**
 558 Sekarag itu jadi ketua karang taruna di Kelurahan.
 559 Jadi mungkin ada acara-acara sekarang, jadi
 560 sekarang ada kesibukan gitu. Tadinya kan cuman
 561 diam di rumah
 562 **Nggih.. Bu, njenengan tahu nopo mboten Bu**
 563 **Mawar niku berapa bersaudara?**
 564 Saudara Bu Mawar yang di sini apa?
 565 **Yang di kalimantan**
 566 Yang di Kalimantan..
 567 **Semua saudaranya kandung ada berapa?**

568	Kayaknya 6 po ya	
569	6?	
570	Hooh	
571	Bapak Ibunya Bu Mawar sudah meninggal	
572	apa?	
573	Sudah meninggal.. kalau pulang kesana kan tinggal	
574	adik sama kakak	
575	Suaminya Bu Mawar meninggalnya tahun	
576	berapa Bu? Katanya tahun '86 bener nggak	
577	Bu?	
578	Tahun '86, kayaknya iya ya. Eh nggak tahu ya,	
579	habisnya pas nganu saya nggak di sini e	
580	Berarti njenengan di sini, suaminya sudah	
581	meninggal Bu?	
582	Sudah..	
583	Njenengan nggak tahu pas proses meninggalnya	
584	itu nggak tahu ya?	
585	Iya, enggak tahu..	
586	Anaknya Bu Mawar ada berapa Bu?	
587	<u>Anaknya Bu Mawar ada 3, laki-laki 1 perempuan</u>	Subjek memiliki 3 anak, 1 laki-laki dan 2 perempuan (SO1- W1: 587- 592)
588	<u>2. Perempuan yang di Kalimantan</u>	
589	<u>Itu yang nomer beraap Bu?</u>	
590	<u>Nomer 1. Yang nomer 2 yang di rumah situ</u>	
591	<u>serumah sama Bu Mawar. Yang nomer 3 di</u>	
592	<u>Wonorejo itu</u>	
593	Sudah punya suami semua? Atau sudah	
594	berkeluarga?	
595	Sudah, sudah semua..	
596	Punya cucu berapa Bu, Bu Mawar?	
597	Bu Mawar itu cucunya 8	
598	Njenengan tahu nopo mboten Bu, latar	
599	belakang suaminya Bu Mawar meninggal itu	
600	seperti apa? Sakit apa atau ceritanya seperti	
601	apa?	
602	Iya.. katanya anu sakitnya liver. Sakitnya liver	
603	waktu itu di kerjaan, terus dibawa pulang kesini	
604	berapa bulan terus meninggal itu. Jadi sempat	
605	dirawat di sini, meninggalnya di sini	
606	Bu, menurut njenengan Bu Mawar itu	
607	orangnya religius nggak sih? Atau sama agama	
608	tuh seperti apa sih?	
609	Ya namanya istilahnya dulunya kan Kristen, terus	

610	sekarang kan Islam. Sama agama ya nganu, apa ya	Aktivitas keagamaan subjek baik, yaitu sering mengikuti pengajian dan subjek meyakini bahwa selama hidupnya
611	ngaji yok, <u>diajak ngaji ya ayo, ngaji</u> . Tapi diajak	
612	ngaji iqro' apa apa itu ya masih malu lah, belum	berusaha untuk menjalankan ke- baikan dan me- ninggalkan ke- burukan (SO1-W1: 611-623)
613	mau kalau suruh ngaji iqro'. Tapi kalau sama saya,	
614	anu aku ngaji melu yo, kan kalau jumat itu ada	Significant other mulai mengetahui bahwa subjek mualaf sejak mengelola PAUD bersma dengan subjek (SO1- W1: 633-643)
615	TPA. Aku tak karo anak-anak e wae ora opo-opo.	
616	Aku nek kon neng ngarep ora iso. Ya sampai	
617	sekarang. Kulo nek anu yo tak ngaji iqro' opo piye	
618	Bu, karo aku? Aku isin e. Sakjane njenengan niku	
619	sek dereng keliwat, nek wong keliwat ki nek wess	
620	mati. Nek ngaji itu nggo seumur hidup, sak	
621	durunge meninggal itu harus ngaji dulu Bu. Wah,	
622	wes lah ngene aku seng penting aku bener le ngaji.	
623	<u>Seng olo tak tinggalne, seng bener yo tak lakoni</u>	
624	Bu Mawar bilang begitu?	
625	Enggih, sanjange ngoten niku. Cuman nek ngaji yo	
626	ngaji, tapi kan mendengarkan tok. Nek ajar moco	
627	Quran niku tasek isin, sajare ngoten. Yo nek	
628	seumpama anu yo dinten Jumat niku kulo ngajari	
629	anak-anak, dewekne ki neng sandinge sajare saget	
630	nirokne ngoten lho	
631	Njenengan tahunya sejak tahun berapa Bu, Bu	
632	Mawar pindah agama?	
633	<u>Kulo niku mulai teng PAUD niku</u>	
634	Yang cerita siapa?	
635	Bu Mawar sendiri, hooh, Bu Mawar sendiri yang	
636	cerita. <u>Kan waktu itu saya juga jauh sama Bu</u>	
637	<u>Mawar. Jarang ngomong-ngomong gitu lho, ya dari</u>	
638	<u>istilahnya sekarang sering ketemu, dia sering</u>	
639	<u>menceritakan keluarganya, keluarga Bu Mawar.</u>	
640	<u>Mbiyen aku Kristen, saiki mlebu Islam. Tapi ya</u>	
641	<u>wong tuwoku ki adiku karo mbakyuku ki yo ora</u>	
642	<u>opo-opo, nek bali rene ki ora istilahe ora dicuekin</u>	
643	<u>ngono. Kaya Mbah Amat iku kan masih saudara</u>	
644	<u>juga. Dia dulunya juga Katolik, masuk Islam. Dia</u>	
645	<u>kan rumahnya Kulonprogo. Kalau pulang kesitu,</u>	
646	<u>dia malah esuk iki ono wong boroken arep mlebu</u>	

647 omah. Minggir sikek, ono wong boroken ngoten
648 niku. Dados ngantos semriki mboten nate balik
649 mriko. Lha Bu Mawar, tapi nek aku ki ora, aku ki
650 biasa wae, malah diwenahi nggon sholat. Nek
651 wayahe sholat malah mbakyuku karo adiku malah
652 ngelengne. Saiki lak waktune to,
653 yo saiki sakperlune kowe, kowe sholat.
654 Sembahyang kono, wektune sembahyang. Taseh
655 dihargai ngoten lho. Keluargane mriko kan
656 Kristen sedoyo. Riyen teng mriki nggih wonten
657 seng Katolik mboten Islam **Hubungan Bu**
658 **Mawar dengan masyarakat sini seperti apa**
659 **Bu?**
660 Woh niku sae, niku teng mriki termasuk tokoh
661 masyarakat. Termasuk tokoh masyarakat niku,
662 koperasi, terus PKK
Koperasi nopo Bu?
663 Koperasi dusun niku kan wonten koperasi. Koleh
664 masyarakat nggih cerak ngoten lho dewekne ki.
665 Dari awal kulo teng mriki, niku termasuk tokoh
666 masyarakat. Wong nek wonten nopo-nopo niku
667 koleh Bu Mawar
Berarti hubungannya dengan orang sini baik ya
668 **Bu, Bu Mawar?**
669 Iya.. artinya kalau orang sini kan yang dilihat awal-
670 awal kan dari orang yang berpendidikan. Kalau ada
671 apa-apa memang yang di nganu Bu Mawar, sampai
672 sekarang. Nah kalau sekarang kan Bu Mawar kan
673 sama Bu Dukuh kan sudah sepuh, kan wes ora kudu
674 aktif. Tapi kan kulo kan, wong Bu Dukuh ora
675 ngejak, lha kulo kan sak niki kan cerak teng
676 Kelurahan, Kecamatan, nopo Puskesmas. Yo ora
677 opo-opo, engko nek kowe seng ngundang. Nek Bu
678 Dukuh e ora diundang to, tapimboten nopo-nopo.
679 Bu Mawar mboten mangkat yo Bu Dukuh yo wes
680 mboten nopo-nopo. Kowe seng ngundang to? Iya,
681 kan nganu kan sesepuh mbiyen. Sampai sekarang
682 nek nganu wonten cara teng Kelurahan nggih kulo
683 jak
684 **Menurut njenengan, apa yang membuat**
685 **masyarakat akhirnya memutuskan Bu Mawar**
686 **ini jadi salah satu tokoh di masyarakat?**

688	Karena dia yang sepuh di sini, dia yang sering ada	
689	informasi apa-apa itu, dia kalau ada apa-apa kan	
690	sering dijak rapat, dijak rapat, jadi tahu. Deket	
691	sama orang sini. Terus istilahnya dari awal-awal	
692	ada koperasi, juga Bu Mawar. Dari dulu mungkin	
693	saya tahunya Bu Mawar di sini itu dari tahun	
694	berapa, '95 ya Bu Mawar itu di sini sudah megang	
695	koperasi, pokoknya rapat-rapat seringnya ada	
696	kurban, ada apa pasti Bu Mawar. Istilahnya yang	
697	nyuruh-nyuruh juga Bu Mawar,	
698	karena Bu Dukuhnya itu kan dulu dekat	
699	sama Bu Mawar. Beda kalau Dukuh sekarang kan	
700	kurang dekat sama Bu Mawar. Kalau dukuh yang	
701	dulu kan apa-apa Bu Mawar, Bu Dahlan, Bu	
702	Mawar, Bu Dahlan, gitu Oh memang berdua itu	
703	ya Bu yang jadi tokoh istilahnya di sini?	
704	Hoooh, iya.. kalau rapat apa-apa, nanti kalau Bu	
705	Mawar yang memutuskan seringnya jadi. Iya,	
706	seringnya Bu Mawar, Bu Dahlan	
707	Bu, tadi njenengan mengatakan di sini ada juga	
708	keluarga yang Katolik nggih?	
709	Sekarang sudah Islam semua	
710	Oh yang Katolik itu sudah nggak ada lagi di	
711	dusun ini?	
712	Nggak ada, semua sudah Islam, kecuali pendatang.	
713	Pendatang juga sekarang sudah nggak ada. Kan	
714	laporan kesini	
715	Berarti sini RT ne Bu?	
716	Lha enggih, mriki ketua RT ne	
717	Oh bapak niki ketua RT ne?	
718	Enggih.. mriki ketua RT ne, tapi sakniki pun pindah	
719	Nah hubungane Bu Mawar kaleh orang yang	
720	non muslin itu dulunya seperti apa Bu?	
721	Ya biasa, istilahe tidak membedakan agama gitu	
722	Oh.. sae nggih Bu?	
723	Enggih.. Bu Mawarkan dulunya orang Kristen, tapi	
724	<u>kalau sama orang Islam yo biasa aja. Seng jelas</u>	
725	<u>saget ngemong gitu lho. Lha kan di sini istilahe</u>	
726	<u>sendiri, dari dulu. Dia juga saget bermasyarakat</u>	
727	<u>dengan orang-orang Islam. Kalau di bulan-bulan</u>	
728	<u>Idul Adha, Idul Fitri, kalau Idul Adha kan nanti</u>	
729	<u>masak-masak, dia kan orang Kristen, ya nanti</u>	
		Hubungan Bu Mawar dengan orang yang berbeda keyakinan dengannya baik (SO1-W1: 721-732)

730	<u>dipanggil. Bu Mawar kan bisa mengetahui oh</u>	
731	<u>perbedaan orang Islam dan orang Kristen itu</u>	
732	<u>seperti ini.</u> Kalau ada rapat kan juga sering, dianya	
733	kan orang berpendidikan, jadinya. Kalau tokoh	
734	masyarakat di sini kan ya itu yang berpendidikan,	
735	istilahnya apa-apa kan ya disukai	
736	Nggih alhamdulillah wawancara untuk sesi ini	
737	sampun rampung Bu. Jadi saya nanya-nanya ke	
738	Ibu, maturnuwun, nggih nyuwun pangapunten	
739	ngganggu wekdale njenengan siang-siang	
740	diganggu	
741	Hehehe... nggih mboten nopo-nopo, nggih..	

VERBATIM *SIGNIFICANT OTHER* PENELITIAN

Interviewer : Alfie Rohmatunnisa'
Interviewee : Musri (Samaran)
Usia : 51 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Tanggal Wawancara : 26 Februari 2019
Waktu Wawancara : 52 menit
Lokasi Wawancara : Kediaman *Significant Other*
Tujuan Wawancara : Menanyakan dan mengonfirmasi hubungan kelekatan subjek terhadap Tuhan secara umum
Wawancara ke- : 2 (dua)
Jenis Wawancara : Semi Terstruktur
Kode : SO1-W2

No.	Pernyataan	Reduksi
1	Oh nopo, permainan kreatif niku, permainan	
2	edukatif?	
3	Nggeh sesok, Gugus niku to kon ngumpulke hari	
4	besok sebenarnya sekarang, tapi kan belum jadi	
5	Nggeh	
6	Hari besok harus jadi, iki mau dicicil, nggeh	
7	Niki wau Bu Mawar nggeh mlebet?	
8	Mboten	
9	Oh mboten mlebet?	
10	Jenengan mriko?	
11	Dek wingi nggeh	
12	Pripun? Wonten mboten?	
13	Mboten, Maringke jamu terus kulo cantelke	
14	teng pintu lah mboten wonten, sepi daleme...	
15	Ohhh	
16	Niki wau nggeh mboten mlebet?	
17	Mboten	
18	Ijin mbok menawi	
19	Paling anu, kan wingi kan ajeng <i>rontgen</i> sakniki,	
20	wingi paling ngantos sonten koyoke, nek ronsen	
21	kan ngantos dangu ngunuku, terus niki wau mboten	
22	ijin maleh paleng dereng rampung ngoten, seng	

23	mulang nggeh kulo tok seng kaleh ngge dameli	subjek aktif meng- ikuti kegiata n penggajian (SO1- W2: 33-45)
24	niku, amrih apike. Kaleh disambi mongo	
25	Niki bade ngelanjutke seng dekwingi nggeh bu,	
26	ngrepoti jenengan	
27	Mboten... mboten nopo-nopo lek iso tak jawab lek	
28	mboten yowis	
29	Niki bade tanglet mengenai cerita keagamaan	
30	dari bu Mawar bu, jadi seng jenengan ngertos	
31	nopo bu? terkait bu Mawar mengenai	
32	keagamaannya beliau?	
33	<u>Dekne niki lek sak pengertian kulo to, dewene kan</u>	
34	<u>ngaji teng mriko ngoten tapi bacaane nggeh dereng</u>	
35	<u>apal ngoten, ngaji-ngaji teng pundi-pundi, wong</u>	
36	kulo seumpama pernah to wong teng cerake bu	
37	Mawar dewene seumpama lamun opo seng penting	
38	aku ngelakoni embuh dungane, seng penting kan	
39	bismillah. Dadi istilahe saget tapi dereng pepak	
40	ngunu lo, wong surat-surat dereng anu kok, dereng	
41	paham, padane surat katah seng dereng apal, paleng	
42	al-fatihah niku. <u>Sering ngaji ngoten niku</u>	
43	<u>seumpama ngaji kan lek modele teng ngriki kan</u>	
44	<u>mendengarkan ngoten, mendengarkan tok, dados</u>	
45	<u>teng pundi-pundi niku saget tindak, lek seumpama</u>	
46	nganu nggeh kadang nggeh dicatet kadang mboten	
47	lek bu Mawar niku sering nyok buku nggeh dicateti	
48	duwe kepahaman teng nggriyone, yo dewene lek	
49	nyatet niku nggeh sekiro-kiro saget dipahami tak	
50	catet lek seng anu wes ra usah, tapi aku lek kon	
51	nulis-nulis arab kon nganu kui terus terang durung	
52	iso ngoten, wong lek sholat nggeh teseh istilahe	
53	ndelokke konco ndelokke dadi mahami koncone	
54	seumpama anu kok, lah kan marakke dereng dangu	
55	lek anu to istilahe bener opo salahe ngoten ngunu	
56	pas tau sholat kaleh kulo yo taseh rodok ngelirik	
57	ngoten loh, nglirik dereng paham, iki mungkin	
58	teruse opo teruse opo mungkin, kan kudune lek	
59	seumpamane anu kan harus dipraktekkan sholat,	
60	wudhu ngoten niku, lek kados bu Mawar kan	
61	mboten wonten seng ngajari sholat mboten wudhu	
62	nggeh mboten, mboten seng anu, dadi nggeh	
63	kepahame istilahne mung melu-melu kancane.	
64	Wudhu nggeh ngoten wudhu, meh sholat nggeh	

65	sampunurut-urutane mung bacaane nggeh dereng	
66	paham lek bu Mawar niku	
67	Nek bacaan dereng paham berarti bu Mawar	Cara subjek
68	selama niki ndamel bahasa Indonesia nopo	
69	pripun bu?	ber-
70	<u>Nggeh sering ngagem bahasa Indonesia, nek</u>	
71	<u>bacaan-bacaan sholat pernah tak nganu to, iki ki</u>	komunikasi
72	<u>nok padane moco surat iki ki teruse opo ngunu, nek</u>	
73	<u>seumpama raiso seng penting niate dewe nganu</u>	dengan
74	<u>kan yo rapopo kan mbak Mur, aku yo wes rapopo</u>	
75	<u>seng penting niate ngibadah nang Gusti Allah, tapi</u>	Tuhan adalah
76	nek iso berusaha bacaane iki, tahiyat awal tahiyat	
77	akhir kan dewene mboten saget lek pokoke niku	sesuai dengan
78	seumpama niku urung iso eh aku ki, aku urung iso	
79	ngunu, padane ngaji aji niku wonten yasinan	kemampuan
80	wonten tahlilan wonten teng ngriko wonteh tahlilan	
81	dewene tasih nderek ngoten, nggeh diem, dewene	bahasa yang
82	wes kono, yo meneng wae mengikuti meneng wae,	
83	mboten saget mengikuti kaleh konco-koncone	dimiliki,
84	paling seng biasa sering diwoco paling nggeh	
85	saget, nek seng anu dereng saget	subjek belum
86	Menurute jenengan bu Mawar punya semangat	
87	yang tinggi dalam belajar nopo mboten bu?	bisa
88	<u>Nggeh, semangat tenan niku, niku sakjane</u>	
89	<u>kepengen niku kepengen apa, bisa sholat, bisa</u>	menggunakan
90	<u>nganu seng bener ki kepiye, tapi dewene ngomong</u>	
91	karo aku aku ki wektune seng ora sempat, aku jane	bahasa Arab
92	kepengen ngunu lo, belajar sholat, urut-urutane	
93	kepiye, aku ki angger anu ki, neng omahku	(SO1-W2:
94	kekehan gawean ngoten niku yo rapopo bu Mawar	
95	karo aku opo piye lek anu gaweanku tak tinggal	70-
96	ngaji ki raiso, lah kan saiki anake niku seng bojone	
97	mas asepi niku kan, mbak tuti kan sakniki ngaji,	75)
98	pendak seloso nopo niku tapi ya lek kaya bu Mawar	
99	nggeh mboten istilahe kurang setuju, kurang	Subjek
100	setujune niku, dewene ngajine niku teng riko, kulo	
101	dewe mboten ngerti lek ngajine koyok opo embuh	memiliki
102	aku ra reti ngajine mboh Qur'an, seng dikaji iki opo	
103	ora dong ngoten niku tapi kok saiki ki nganu banget	semangat
104	istilahe ketok rodok fanatik lah karo aku, ngunu.	
105	Kan seng di anu podo nggo cadar-cadar ngunu to	tinggi untuk

106	mbak	
107	Oh ngajine ngoten niku...	
108	Karepe bu Mawar iki mbok seng semadyo wae,	
109	biasa biasa wae ora ndadak nganggo koyok ngono	
110	kui, ngoten karepe bu Mawar kan ngoten niku,	
111	yowis aku lek ngandani malah diseneni yo mbak.	
112	Wes aku arep biasa-biasa wae lah, aku ra tiru koyok	
113	ngunu kae bu Mawar ngunu-ngunu, pendak dinten	
114	seloso niku, bu Mawar yo mung istilahe niki anake	
115	yo ketoke banyak perubahan	
116	Pripun perubahane?	
117	Lah perubahane istilahe karo seng lanang	
118	sebetulnya harusnya ngajeni ngoten nggeh, karo	
119	seng lanang yo rodok nganu, niku bu Mawar dewe	
120	seng cerito lo. Dadi ki perempuan banyak di rumah,	
121	dadi seng lanang seng ngopo-ngopo, karepe seng	
122	anake niku ngoten niku, tapi kan bu Mawar ora	
123	setuju niku peraturane soko agamane dewe, lek	
124	ngomong, yo kan maune duwe barang, barang	
125	utangan yo, karepe ki, ra usah utang pokoke saiki	
126	ra usah utang, mending nggo sodakoh daripada	
127	utang	
128	Niku sinten bu? Bu Mawar seng matur niku?	
129	Si anake nggeh, anake ngandani bu Mawar malah	
130	ngoten niku, nggeh ngandani bu Mawar ngoten	
131	niku, lah lek ngaji niku yo, mamak mbok ngaji	
132	mak. Lek aku ngaji koyok ngono kui yo aku raiso,	
133	aku sak tekane wae lek ngaji, seng dikaji koe ki opo	
134	to, yo ngaji, ngaji Qur'an pokoke karo aku lek	
135	nganu, bu Mawar mboten purun, yo paling bu	
136	Mawar niku to tiang sepuh seumpama lek nganu yo	
137	kurang nopo pripun, lek nganu mboten purun, niku	
138	pendak niku, bu Mawar yo lek ngaji melu karo	
139	kanca-kancane bareng-bareng cuman	
140	mendengarkan, katah mendengarkan, tapi lek	
141	privat niku dereng purun, lek anake kan privat.	
142	Karepe anake kan dijak privat, bu Mawar mboten	
143	purun.	
144	Jenengan seberapa sering bu pengajian kaleh	
145	bu Mawar?	
146	Lek kulo mboten, mboten kaleh bu Mawar, mung	
147	anu niku kan, bu Mawar niku anu nopo seringe	Subjek aktif

148	<u>niku kan teng masjid mriki</u>	meng- ikuti kegiata n pengajian di masjid sekitar rumahnya (SO1-W2: 147-151)
149	Teng masjid miftahul jannah?	
150	<u>Nggih, masjid jami', pokoke pendak malem kemis</u>	
151	<u>kan wonten pengaosan ngoten, lek kulo kan wonten</u>	
152	ngaji piyambak, terusan nggeh kale tiang-tiang	
153	mriku, lek kulo ngaji piyambak lek nganu, lek bu	
154	Mawar kan kadang teng Tambakrejo teng anu	
155	nggeh bareng-bareng podo numpak motor nopo	
156	anu bonceng-bonceng, keng to seringhe nek adoh	
157	kadang tindak kadang mboten seringhe lek teng	
158	Miftahul Jannah seringhe dewene tindak	
159	Biasane lek tindak pengaosan kale sinten bu?	
160	Bu Mawar?	
161	Bu Mawar niku piyambak	
162	Nitih motor nopo?	
163	Kale lek waginah niki, nggeh numpak motor, lek	
164	cerak nggeh bareng-bareng koncone ngoten, nek	
165	adoh nggeh kadang diboncengke, asale lek ndalu	
166	niku mpun kados permonone mboten niku, lek	
167	ndalu rodok wedi, lek diboncengke purun, cerak-	
168	cerak mriki biasane kulo kan arep medal mriki to	
169	ngertos ngoten, mangkat ngaji, dewene ngandani	
170	mbak mur onok pengajian neng kene, kulo kan	
171	wonten acara dewe kulo nggeh acara ngaji, lah	
172	nggeh monggo bu lek nganu, yo	
173	Bu nyuwun ngapunten, jenengan ngortes nopo	
174	mboten bu Mawar niku tumut organisasi	
175	keagamaane nopo?	
176	NU, muslimat	
177	Oh NU, nate cerita teng jenengan, nopo	
178	jenengan ngertos tiyambak?	
179	Muslimat dewene niku maune kan nganu koyone	
180	dados humase dewene niku, dadi lek teng pundi-	
181	pundi niku dewene taseh mela-melu kok mbak, lek	
182	mela-melu angger ono seng ngandani aku melu,	
183	muslimat kan lek seng dek wingi niku, mriki	
184	muslimat namung sinten yo muslimat niku bu	
185	Mawar, bu Nur, penguruse niku kale bu Marjian,	
186	dadi lek arep nganu namung nembusi niku, iku anu	
187	seringhe bu Mawar kadose humase niku, tapi mung	
188	mela-melu niku wong mboten apal, sering dewene	
189	yo pengurus tapi sering di belakang, mung ngejak-	

190	ngejak konco lek nganu,	
191	Tapi aktif nopo mboten bu teng organisasi	
192	niku?	
193	Kurang tau eh lek nganu, tapi lek nganu sering	
194	niki diampiri sih niku teng bu Nur diampiri nggeh	
195	tindak kadang, nek muslimat kan gantos-gantos	
196	mesjide teng pundi-pundi, satu bulan sekali, lek	
197	diampiri bu Nur nggeh tindak, kan biasane kale bu	
198	Nur, tapi nggeh teng muslimat niku, teng mesjid	
199	kan mboten NU tok teng mriki katah to mbak,	
200	werno-werno wong anune, dadine ki kadang bu	
201	Mawar teng mejid mriki terus neng muslimat neng	
202	endi-endi dewekne diampiri nang bu Nur sering	
203	okeh lek mangkat, kadang teng mudal	
204	Teng Mudal mriko?	
205	Nggeh kan muslimat penguruse saking Mudal	
206	sedoyo	
207	Mudal niku kulon progo mriko to bu?	
208	Mboten, mriki kidul ndalan niku, pertelon iku lo	
209	kan wonten sekolahan bias niku termasuk daerah	
210	mudal	
211	Oh celak bias niku?	
212	Nggeh, niku mudal niku, mesjide kan sebelah lor e	
213	niku, seng ketuane nggeh mriku, dadi bu Mawar	
214	lek onok opo-opo niki nganune teng ngriku,	
215	ketemu teng ngriku	
216	Bu jenengan ngortes mboten bu Mawar niku	
217	rajin teng mesjid nopo mboten? Maksude	
218	jama'ah teng mesjide rajin mboten?	
219	<u>Nggeh maghrib, isya mesti niku, lek subuh ketoke</u>	Subjek rajin mengikuti sholat jamaah di masjid (SO1-W2: 219-220)
220	<u>nganu, le maghrib kale isya sering se ngertos</u>	
221	Lek teng masjid mriki ngendikane pengaosane	
222	bibar maghrib nggeh?	
223	Bar maghrib wonten, bar isya wonten	
224	Jenengan ngertos mboten bu Mawar niku	
225	tumut pengajian bibar maghrib niku?	
226	<u>Nggeh nderek, niku ngantos isya kok teng mriku</u>	
227	Oh dadi mboten wangsul ngantos isya?	
228	Mboten, <u>dadi maghrib langsung isya, lek bar isya</u>	Subjek rutin meng-ikuti pengajian di masjid
229	<u>wonten pengaosan maleh nggeh sampek mengke</u>	
230	<u>jam 21.30</u>	
231	Rajin nggeh bu?	

232	Nggeh, rajine niku sampai 21.30 niku lek mantuk,	setelah selesai sholat jamaah (SO1- W2: 226-230)
233	daripodo moleh sisan wae ngoten niku, wong kan	
234	seringe cerito aku ki mangkat ngaji maghrib nganti	
235	jam sepuluh ngunu, kok nganti jam 22.00?, lah	
236	sisan arep moleh arep ngopo dadine nganti bengi,	
237	niki lek pas teng mesjid mriki mangke seumpama	
238	pindah tempat nggeh mantuk riyen, aktif niko lek	
239	ngajine pengajiane, tapi nek mbok moco doa iki,	
240	dereng iso eh hehehe	
241	Kaleh jenengan nggeh lek pas mboten saget	
242	moco doa nopo niku?	
243	Lah nggeh, angger nganu kulo ngajari bocah-bocah	Subjek mendekatkan diri dengan Tuhan melalui bahasa komunikasi yang diyakininya dan mampu dia lakukan dengan Bahasa Indonesia (SO1-W2: 256-261)
244	niku yo dewene doa opo kae, aku ki rung apal eh,	
245	arep ngaji opo njaluk ajari dewe isin eh wes tuo	
246	ngunu, sakjane ki ora isin bu lek kepengen biso ki	
247	ora isin, nah aku ki anu eh yowes lek nganu tak	
248	bareng-bareng wae, doa mau makan, doa mau tidur	
249	kan dewene urung apal juga, lek pas neng PAUD	
250	niku dewene yo ngerungokke, tapi mau dungano do	
251	kepiye to? Aku ki rung apal eh, sering ngunu kui,	
252	wong surat-surat niku yo nek nganu urung apal	
253	kok, lek lagi diajari emang ngrungokke, ndeloke	
254	kae nganu, saget mboten bu? urung iso eh gawene	
255	tak godo neng anu mosok ra iso-iso Bu, yo ngerti	
256	tapi aku rung iso, dadi ki dewene lek sholat niku	
257	soko keyakinane dewe dadi soko bacaannya bu	
258	<u>Mawar dewe lek nganu ki, isane nek bahasa</u>	
259	<u>Indonesia yo doane nganggo bahasa Indonesia, lah</u>	
260	<u>wong urung paham banget sih doa-doa kale surat-</u>	
261	<u>surat niku</u>	
262	Bu dek wau jenengan ngendiko bu Mawar niku	
263	dalam doa-doa niku dereng saget terus taseh	
264	ndamel bahasa Indonesia, nah niku setiap	
265	sholat setiap nopo-nopo nggih damel bahasa	
266	Indonesia niku?	
267	Mboten, paleng nek al-fatihah saget pun apal	
268	dewene, alfatihah kaleh surat-suratan niku taseh	
269	katah seng dereng saget, nek al-fatihah kan dewene	
270	sampun saget, nek bar sholat kan biasane doa	
271	ngoten, ngendikone niki mboh ora ngerti, tapi	
272	seringe seng laine dereng rampung niki dewene	
273	bablas ngoten loh, paling yo, paling konco-	

274	koncone durung bali dewene wes bali sikek, paling	
275	yo doane sak isone	
276	Niku sholat teng pundi bu?	
277	Teng mesjid, kan bareng-bareng teng mesjid to,	
278	teng mesjid kan kancane dadi dungane kurang niku	
279	paling sak isone	
280	Niku sholat nopo bu, dek wau kan ngendikane	
281	maghrib kale isya?	
282	Dhuhur	
283	Oh dhuhur	
284	Nek dhuhur kan kadang PAUD rung bali wes	
285	dzuhur, sekalian duhur	
286	Oh ngoten, bareng-bareng ngoten?	
287	Nggeh, terus mangke nek maghrib kale isya teng	
288	ngriku tapi nek padane anu, kadang kan wonten	
289	pengaosan nggeh? Nek mboten maghrib terus bali	
290	Bu dek wau jenengan ngendikane bu Mawar	
291	saking NU nggeh? Hubungane bu Mawar kaleh	
292	masyarakat mriki seng mboten NU pripun bu?	
293	Mboten nopo-nopo sae niku, tapi dewene kurang	
294	anu seng cerak kan muhammadiyah, adike	
295	Bu Suwanti niku?	
296	Adike, dewekne ora senenge karo bu Suwanti niku	
297	yo ngaji yo neng kelompokku ngunu	
298	Sinten niku?	
299	Mbak Wanti, ngunu kui bukane malah wegah kan,	
300	karepku ki nek mangkat ngaji rapopo mung ayo	
301	ngaji yo karo kelompokku, ora seneng lek carane	
302	koyo ngunu kui, emange ngaji kelompok-	
303	kelompok, ngaji kan bareng-bareng wong jenenge	
304	ngaji ki apik ko ndadak dikelompokke, nek mbak	
305	Wanti niku lek nggone bu Mawar ono pengajian ra	
306	gelem mangkat, tapi bu Mawar niki karepe kon	
307	mangkat nang nggone mbak Wanti tapi bu Mawar	
308	kadang wegah nang nggone bu Wanti	
309	Maksude pengajiane bu Mawar wegah mangkat	
310	niku ngaji teng pundi bu?	
311	Nggeh teng mesjid niku, kadang teng mesjid niku	
312	kadang teng pundi ngoten kan dijak, kan gantos-	
313	gantos ngoten loh	
314	Oh dadose nek seng ngejak bu Mawar niku bu	
315	Wanti mboten purun?	

316	Mboten purun	
317	Selalu mboten purun?	
318	Yaa... selalu mboten purun	
319	Tapi nek bu Mawar taseh purun kadang-	
320	kadang?	
321	Nggeh.. nggeh.. nek kadang mangkat niku ra penak	
322	karo mbak Wanti kadang ra penak, tapi nek bu	
323	wanti dijak bu Mawar aku enek acara nganu eh	
324	Oh alasane ngoten niku?	
325	Alasane wonten, bu Mawar yo kadang nek nganu	
326	ya ah wegah ngunu ya, sesok tak nggawe alasan	
327	dewene cerito kale kulo niku, jenenge ngaji apik	
328	kok ndadak kelompok-kelompokan yo wis pokoke	
329	keyakinan dewe bu, nek jenenge keyakinan niku	
330	mboten oleh dipaksa lek jenengan purun nggeh	
331	monggo lek mboten yo mboten nopo-nopo, ora	
332	pakewuh lek jenenge ngaji niku ora pakewuh Tapi	
333	nek hubungan bermasyarakat bu sama orang	
334	yang beda paham lah istilahne bu Mawar niku	
335	pripun?	
336	Biasa mawon, tapi nek kulo nilai niku bu Mawar	
337	niku taseh ela elo, ela elo niki urung ngerti niki	
338	padane muhammadiyah ngene-ngene, kan nek	
339	muhammadiyah kan mboten ngangge tahlilan,	
340	yasinan niku, dewene niki seneng seng ngoten niku	
341	nek wong mati nopo niku muhammadiya ra ono,	
342	niku ora senenge bu Mawar niku, nggeh mosok	
343	wong mati, tapi sak niki ta dudohi ngene dewene	
344	rodo paham, lah seumpama maune karo mbak	
345	Wanti yo rodo nganu, jenengan seneng tahlilan	
346	seneng yasinan neng endi endi mangkat, lah nek	
347	wong mati niki seumpama ora mampu di 100 i,	
348	1000 ni niku ora wajib, maune kan bu Mawar	
349	maune wajib, nah kok ora ono, ora wajib bu	
350	seumpama nggawe niku uwong ora nduwe tapi	
351	nggawe sak biasane kan rong RT nek keberatan yo	
352	sak RT nah ora duwe modal bu utang, arep gawe	
353	slametan kok utang, lah kui cukup, ora cukup	
354	malah utang kan nggawe duso, kan malah dadi	
355	beban gawe sampean kale seng didungakno kui,	
356	nek doa ki ra perlu gawe slametan seng aneh-aneh	
357	kok, dadine piye mbak, ora wajib ketimbang	

358	nanggung utang, jenengan abot wong mati niku yo	
359	tambah abot, maune ngeyel ngunu tapi yo oh ngunu	
360	yo mbak iyo yo padane koyok nggonanku, mbahku	
361	yo ancen ora nduwe tapi ki banda-banda wes entek	
362	arep nggawe sewunan dino padahal ora cukup sak	
363	yuto oh saiki aku paham, dewene ngunu saiki aku	
364	paham mbak mur yo, sak niki sampean ra sah	
365	njelekke wong, seumpama ora gelem yo rapopo	
366	mbak wanti tahlilan ngunu kui, lek jarene duno ki	
367	ra harus tahlilan yo rapopo seng penting ki	
368	keluargane, lah lek gawe malah utang arep nyaur	
369	utang yo ra usah gawe. dewene saiki rodo paham	
370	maune kan mosok onok wong mati mesakke ora	
371	digawekke slametan biasane kan 40 sampek 1000	
372	dino, sakniki nggeh ngerti nggeh, pengertiane	
373	ngoten niku terus	
374	Lah niku ketika jenengan memberi tahu begini-	
375	begini tentang islam tentang agama bu Mawar	
376	sikape terbuka nopo penak?	
377	Nggeh terbuka, kan nek nang NU kan dari 40	
378	harian, 7 hari sampek 1000 hari, kan ndilalahe niki	
379	nggone Mas Qorin niku kan nggawe orang tuane ra	
380	ono, terus anak-anake podo ra duwe, gawekke	
381	petang puluh, waktu gawe petang puluhan gulone	
382	seprapat, berase seprapat, sarimi siji teh siji endok	
383	siji terus kan onok seng istilahe modon	
384	Modon niku pripun bu?	
385	Maksude ki istilahe ki nyacat, gawe slametan kok	
386	koyok ngunu kui, wangun yo ora, terus bu Mawar	
387	kan cerito ngunu kui lah kan malah mesakke to bu,	
388	wes ora nduwe, kudu apik-apik berase setengah	
389	kilo, setengah kilo tambah okeh, tambah utang,	
390	anake po ora nduwe, kan podo ora nyambut gawe,	
391	slametan iku turahan pas sripah, kan maune 100	
392	sampek 1000 ne kan ora digawekke, maune bu	
393	Mawar nggeh mesakke ora wangun nggawe niku.	
394	ngomong karo aku, sampek utang-utang ki ngoten	
395	niku kudune yo digaweke, terus aku omong	
396	jenengan niki ngudokke bu, halah yo mesakke seng	
397	mati, lah mesakke seng mati opo seng urip, nek	
398	mesakke wong mati lah wong mati kok dimesakke	
399	seng mesakke ki seng ditinggal seng urip kui, iki	

400	tambah utang, kan niki digawekke opo yo utang-	
401	utang, tapi nek caraku ra usah digaweke, opo keno	
402	mbak mur, kan dewene urung paham banget sih,	
403	opo keno Mbak Mus wong mati ora digawekke,	
404	seng ora ngenakke sopo? Yo keno wae orapopo bu	
405	Mawar nek seumpama ora digawekke, lah	
406	daripodo nanggung utang akeh, terus tak ceritani	
407	terus dewene, hoo yo mbak mur yo daripodo koyo	
408	nggone Mas Qorin duwe utang akeh mengko lek	
409	nyambut gawe koyo ngunu lek diutangi lamune	
410	ikhlas lek ora tambah dadi beban, yowis dipikir	
411	dewe bu, yo ora wajib, ono nyumbang lek teng	
412	mriki kan nyumbang sewunan niku ngenahi	
413	amplop ki wajibe, ono seng koyo ngene ki ora	
414	wajib bu, wong jenengan niki ora nyumbang yo	
415	rapopo ra wajib, jangan sampek bilang wajib, tapi	
416	seng liane ngomong wajib bu, kok wong mati	
417	malah diwajibke, wajib ki nduwe rra nduwe kudu	
418	ngenehi, jenengan kudu mangkat kudu ngewehi,	
419	iku dudu wajib bu malah memberatkan Bu	
420	Nah ketika bu Mawar dikasih tahu gitu dia	
421	marah nopo semakin mikir bu?	
422	Terus mikir maune urung ono wong ngandani niku	
423	to, dadi ngaji ndek kono ndek kono kan urung ono	
424	seng ngandani masalah tahlilan diwajibkan nopo	
425	mboten soale karo aku bahas masalah agama niku,	
426	nek tahlil niki ora wajib seng diwajibke ki sholate	
427	jenengan terus mengko ditakokke uripe jenengan	
428	digunakne opo, yo ngono kui, terus seng diwoco	
429	jenengan iki opo, kitabe ki opo, tapiraono mengko	
430	kudu gawe tahlilan kudu bacaan ngene-ngene, kui	
431	ora, mesakke, bu Mawar terus mikir aku ra duwe	
432	pikiran koyo ngono kui eh Mbak Mus, saiki tak	
433	wehi pemahaman koyo ngene ki takono karo wong	
434	liyo, lah terus dewene takon, hoo Mbak Mus	
435	ternyata kui ora wajib eh, hehehe, lah jenengan	
436	niku wes ngaji neng kono-kono ora ono seng	
437	nerangkan to, keterangane yo mung ngono tok,	
438	wajibe kui iki iki iki, tapi kadang raono prakteknya,	
439	kudune dipahami tenan	
440	Berarti bukan dengan sikap marah ngoten bu?	
441	Mboten, dewekne malah paham terus mikir, nek	

442	dipikir-pikir secara nalar bener Mbak Mus yo	
443	tambah okeh utange mbak, iki yo nek seng diutangi	
444	entuk nek ora malah isin, iyo bener, seng ngomong	
445	wajib ki sopo eh bu, yo ono seng ngomong, jane	
446	ora wajib Bu, kurang paham wae nek muni wajib,	
447	mesakke ibarat nek wong ora duwe koyo ngunu	
448	kui bu dari sampek umur pitung dino ki iseh ono	
449	istilahe ngewehi beras gawe tahliah, mengko kan	
450	sak wise mikir malah utang dadi bebane seng mati	
451	yo beban seng urip yo beban, sering dewene ki lek	
452	karo aku yo nganu masalah agama masalah sholat,	
453	nek sholat ki opo wae dungane, aku ki sholat wengi	
454	tapi ra reti dungane, ra reti pirang roka'at, yo tak	
455	kandani arep sholat tahajud nopo, lah nek sholat	
456	bengi ki sholat nopo, aku kadang wengi ki ora iso	
457	туру-туру, lah nek jenengan ra iso turu trus ngopo?,	
458	arep madang mengko malah dadi penyakit, nek	
459	jenengan raiso turu-туру yo moco surat-surat, nopo	
460	sholat tahajud nopo sholat hajat, nah dungane	
461	kepiye?, aku raiso eh, yen lek nganu se isone	
462	jenengan, terutama seng paling pertama niku	
463	bacaan paling gampang, al-fatihah mawon, sak	
464	apale, nek apale surat al-ikhlas yo al-ikhlas wae,	
465	nek surat al-falaq yo al-falaq wae, nopo sagete	
466	jenengan, opo keno Mbak Musri, yo keno pokokne	
467	sak nganune jenengan seng penting jenengan	
468	yakin, nek seumpamane nganu yo karo usaha	
469	jenengan isone surat iku tok terus jenengan	
470	kepengen iso surat at-tin, jenengan berusaha biso,	
471	aku raiso turu-туру eh lek wengi aku ki moco surat	
472	opo mbak mur, lah jenengan isone surat opo?, aku	
473	yo isone mung surat qulhu (al-ikhlas) tok, moco	
474	qulhu (al-ikhlas) seng okeh sak isa-isane mengko	
475	jenengan dilalahe iso turu bu, doa tidur sampun	
476	saget dereng?, dereng iso, tak ajarine nang aku,	
477	mangke jenengan moco surat kui qulhu (al-ikhlas)	
478	seng penting dilakoni terus mengko lak merem-	
479	merem dewe, alhamdulillah sak niki rodo penak	
480	aku iso turu, <u>emang nek sampun umur sak niki niku</u>	Mengingat Tuhan mampu menjadikan
481	<u>anu turune angel sanjange, wong 60 ke atas rodo</u>	
482	<u>angel, tepi nek digawe moco surat-surat mangke</u>	
483	<u>kan saget</u>	

484	Beberapa hari yang lalu kan bu Mawar cerita	subjek lebih
485	mulai rutin sholat tahajud dan lain sebagainya,	tenang
486	niku cerito teng jenengan nopo mboten bu?	sehingga
487	Nggeh, niku awal-awale ra iso turu niku lo, aku	dapat
488	raiso turu eh mbak nek wengi sak niki nek awan tak	beristirahat
489	sempatke turu limang menit terus nek wengi juga	ketika malam
490	soko jam sewelas sampe isuk ki raiso turu eh mbak,	hari (SO1-
491	nopo saget bu jenengan niku nganti isuk raiso turu	W2: 480-
492	njuk ngopo?, yo ketap-ketip wae, nonton tv karo	483)
493	anu, daripada nonton tv mending moco Quran,	
494	moco quran raiso eh, nek ora iso yo sak iso-iso ne	
495	sak dunga-dungane, sholat wengi, sholat tahajud	
496	Ngendikane mulai rutin niki nek sholat tahajud,	
497	leres bu?	
498	Nggih mboten ngerti nggih, nek sholat nganu kan	
499	ketok, nek dalu kulo mboten ngerti yo emang ki lek	
500	nglakoni lek wengi, <u>neng teng mesjid niki maghrib</u>	
501	<u>niku dewekne memang rutin,</u> niku rutin, nek dalu	
502	kan kulo mboten ngertos	
503	Kemudian bu jenengan nate menggihi bu	Subjek rajin
504	Mawar sholat dhuha teng masjid mboten, nek	sholat jamaah
505	pas teng PAUD?	maghrib di
506	Nek dhuha taseh mboten, malah kulo nek pas	masjid (SO1-
507	nganu, kowe sembahyang opo e?, sholat dhuha dua	W2: 500-
508	rokaat boleh empat rokaat boleh, nek dungo	501)
509	kepiye?, koyok sholat biasa mboten nopo-nopo	
510	seng penting niate sholat dhuha, nek ngelakoni yo	
511	wektu ngene iki, kan dilalahe wektu istirahat niku	
512	to, nggeh sampek paling ora jam sewelas Bu, rung	
513	rokaat rapopo bu?, rapopo dewekne nek sholat ki	
514	cepat banget, cepat banget, nek sholat ora cepet-	
515	cepat bu, ojo cepet-cepet bu, kan dongane kan	
516	urung rampung, dadi ki rausah alhamdulillah	
517	hirobbil alamin, ra usah dadi ki digawe santai	
518	mawon, nek cepet-cepet iki elek, nek iso khusus,	
519	dadi ki seng tenang karo gusti Allah nek moco ki	
520	alon alon wae ora cepet-cepet	
521	Menerima nggeh bu nek diingatkan?	
522	Nek masalah agama kaleh kulo niku mboten nesu	
523	ngoten loh, dewene menerima apa adanya	
524	Kemudian bu menurut pengamatane jenengan	
525	semakin kesini bu Mawar niku semakin sae	

526	nopo mboten, pemahaman agamanya semakin	
527	kesini daripada dulu-dulu?	
528	Nek sak niki sepengertian kulo niku sak niki ketoke	
529	apik, tapi apike niki sering mangkat ngaji tapi	
530	pengertiane gak tau, dewene ki kurang sabar juga	
531	sih, wonge ora sabar angger ono opo-opo niki	
532	dilokke ngoten loh... padane wonge rodok keras sih	
533	dadi nek ono nganu langsung diomongi, ibarate ki	
534	emboh wong iki nesu opo ora tetep diomong	
535	Maksude kurang sabar pengajian	
536	apapun diikuti maksude?	
537	Lah nggeh niku teng pundi-pundi diikuti	
538	Njenengan wau ngendikane ora sabar niku	
539	dalam hal nopo?	
540	Ora sabar niki karo wong-wong kui nek seumpama	
541	ra bener dilokke ora bener ngunu kui	
542	Oh maksude diingatkan ngoten?	
543	Nggeh diingatkan, nek ngaji niku sering mangkat	
544	Rajin nggih Bu, nek ngaji-ngaji niku?	
545	Nggih, rajin. Kecuali kadang nek seng adoh..... niki	
546	mbak kaleh disambi mbak, nek teng Kecamatan	
547	nggeh mangkat, pendak kemis pahing mangkat, yo	
548	mangkat	
549	Bu Mawar sering bu curhat masalah agama	
550	kale jenenan? Cerito?	
551	Yo sering dewene aku mau wingi ngaji nang	
552	kelurahan masalah riba nganu bu ternyata ki nek	
553	utang-utang ngunu kui sesuk ngembleki awake	
554	dewe, wingi seng cerito kyaine ngunu kui kok, nek	
555	ngembleki dewe ngunu kepiye?, dadi ki sesok	
556	padane aku utang satu ewu, terus jasane sepuluh	
557	ewu, dadi sepuluh ewu iki ngembleki awakku, oh	
558	iyo emang nek wong utang ki ra entuk ribane kui	
559	lo, yo entuk tapiojo nggo riba, nek seumpama elek	
560	yo ribane kui seng anake, rata-rata neng arisan kok	
561	podo nganaki yo Mbak Musri, yo nek seng paham	
562	ra sah nganaki, tapi seng kui podo nganaki malah	

563	medeni mbesok ya, nek seng ngerti yo podo ra	
564	gelem, pemahamane namung gelem mangkat tak	
565	ngonoke to bu	
566	Berarti sering nggeh bu masalah agama diskusi	
567	kaleh jenengan sering nggeh bu?	
568	Nggeh	
569	Bu Mawar nate cerito teng jenengan mboten bu	
570	nek bar ndungo niku perasaane pripun?	
571	<u>Nek masalah ndungo iki nganu ki angger ndungo</u>	Tuhan merasa lebih tenang setelah ber- doa, subjek meng- gambar kan Tuhan sebagai sosok yang mampu mengabul- kan doa (SO1-W2: 571-575)
572	<u>ki alhamdulillah atiku adem ayem ngoten niku, ora</u>	
573	<u>tau gelisah banget, ternyata ki lek opo opo ki nek</u>	
574	<u>karo Gusti Alloh ki, lek dikabulkan rasane penak</u>	
575	<u>yo nek seumpama sampean iso dungo anu syukur-</u>	
576	<u>syukur, aku mung kurang telaten nek ngomong,</u>	
577	Bu Mawar matur ngoten?	
578	He em, aku mung ora telaten mbak nek seumpama	
579	arep ngaji seng privat, nek gelem tak jak ngaji	
580	privat wong kesibukane akeh neng omah, nek karo	
581	konco-koncone sak rombongan sak rombongan yo	
582	mangkat	
583	Bu jenengan nate meliat bu Mawar teng PAUD	
584	niku ngelamun nopo meneng piyambak nopo	
585	kelihatan murung?	
586	Seringe ki malah nek ngelamun ki jarang mbak,	
587	dadi ki pembawaane dari rumah, padane ki mau ki	
588	neng omah onok kekurangan opo karna masalah	
589	karo anake neng omah, kadang karo bocah kui	
590	gelem nggetak, bocahe dewe piye, kadang. Ya	
591	okeh seng ngomong, bu Mawar ki nek duwe	
592	masalah digowo nang sekolahan po, kadang nek	
593	ono masalah keplak keplak tenan, dadi rodo anu	
594	Tapi nek dia ngelamun niku mboten nate?	
595	Jarang mbak nek ngelamun, tapi nek pembawaan	
596	seng keras koyok kui mau	
597	Lah nek pas ngoten niku jenengan	
598	mengingatkan nopo mboten bu? nopo jenengan	
599	tokne?	
600	Larene kulo jak, nek tiyang sepuhe kan wes sepuh	
601	luwih sepuh dari dewene dadi ora mung ngono	
602	kuwi. dadi bocahe tak jak tak pangku terus tak elus	
603	sek, mbok anu ngopo senengane rebutan, bocahe	
604	kadang nek ora dikonokke mbak, kan jane nang	

605	anak PAUD kan gak boleh, ora dijiwit tenan ngunu	
606	loh, bocahe yo kadang nangis bu Mawar nakal, aku	
607	yo mung bocahe tak gendong, ora bu Mawar ne	
608	seng tak kandani daripada nganu yo bocahe wae,	
609	bocahe kan ora masalah apa apa	
610	Menurute panjenengan bu Mawar pas teng	
611	PAUD ketika seperti itu nggeh bu, ketika	
612	ngeplak opo marah kepada anaknya, niku	
613	karena masalah apa bu di rumah?	
614	Masalahe ki mungkin ki anake pas kesusu mangkat	
615	anake jaluk diterke wes kesel to, bocah ki durung	
616	didusi, mengko rung adus wes mangkat sekolah,	
617	kabeh diserahke bu Mawar mungkin neng omah yo	
618	kesel to, bapak ibune langsung lungo ora gawekke	
619	pangan, terus dewene langsung tadi dari masak	
620	makan masak makan sampai anter putu bu Mawar	
621	kabeh, terus mengko dijemput sisan, padahal ibune	
622	neng anu yo mung jait, karepe Bu Mawar ki yo	
623	mbok yo diselani metuk anake rapopo, wes masak	
624	soko aku, mangan soko aku, malah mbokne ra	
625	gelem ngopo-ngopo, kadang yo ngoten niku nek	
626	bar nganu bocah ngono kui, terus oh berarti ki	
627	pembawaan, kulo intine niku ibarate jenengan ono	
628	masalah opo anu to bu?, “lah iyo masalah wong iki	
629	mau ngene ngene ngene, oh yo wes memper, wes	
630	rapopo seng penting bocahe	
631	Niku cerita teng jenengan bu Mawar?	
632	Hoooh. Bar kui ngomong, cerita, iki mau aku	
633	mangkel banget karo tuti, wes awan anake urung	
634	didusi urung didulang, malah dewene langsung	
635	lungo, malah perintah bu mengko diterke sisan yo,	
636	yo aku loro-loro tenan coro anu mosok iyo aku ki	
637	babune opo piye, opo-opo kok langsung dibrukke	
638	nang aku, iyo memper ngunu, jenengan saking	
639	sabare mbok yo diomong bu tak konokke, uwis aku	
640	tak trima-trimakke, ketoke jenengan galak eh bu,	
641	tapi koko lek karo mantune iso nganu, galak tapi	
642	iseh kalah karo mantu, wong kono ek perintah ki	
643	kudu, kan harus-harus. Dewekne ngekon ngono	
644	kuwi terus malah langsung ditinggal lungo, lah bu	
645	Mawar karepe nakoni kan, arep mangkat nang	
646	PAUD bocahe urung adus, bangun tidur mboten	

647	malah didusi rien malah teng jahitan ngunu kui loh,	
648	karepe bu Mawar niki nek esuk bareng-bareng	
649	nyambut gawe wong duwe anak, anak yo kabeh	
650	tanggung jawabe bu Mawar kabeh	
651	Pinten bu putrane seng teng mriku?	
652	Namung setunggal	
653	Gadah putra pinten?	
654	Putune kaleh	
655	Teng bu Mawar sedoyo?	
656	Iyo iku, kabeh lanang wedok, wong jaluk maem	
657	opo yo, bu Mawar loro mbak, mripate kan operasi	
658	to, otomatis kan masak-masak mboten nganu,	
659	pernah bu Mawar cerito putune cerito simbah	
660	motone loro mung ngliwet tok ora gelem njangan e	
661	Putune matur ngoten?	
662	Yo ibumu kon tuku masakan kono, ibu ki ora gelem	
663	eh, mengko lek simbah ora makani aku, aku ora	
664	madang ibu yo ora ngewehi panganan kok, sarapan	
665	mung karo krupuk mbak wong asale ki bu Mawar,	
666	lek matane loro ngoten kan di damel goreng-	
667	goreng kan mboten angsal to	
668	Sakit nopo to Bu niku?	
669	Kan katarak di operasi mripate, nggeh operasi	
670	katarak kan mboten saget didamel nganu, iku	
671	pokoke wes loro ora loro niku tanggungane bu	
672	Mawar, anak wedoke niku isuk isuk mbukak	
673	jahitan terus awan adus mangkat, nopo anake	
674	mangan opo ora sarapan opo ora wes ora dinganu,	
675	bu Mawar dewe seng cerito ngoten niku, walah bu	
676	saking sabare jenengan, wong loro bukane dikon	
677	istirahat malah sak kabeane digaweni	
678	Jenengan sampun gadah wayah nopo dereng	
679	bu?	
680	Dereng,	
681	Tapi sampun nikah? Putrane	
682	Nggeh	
683	Oh seng nikah niku putrane jenengan?	
684	Enggeh niku seng mbajeng, nomer setunggal,	
685	nomer loro wau mangkat jam sepuluh mantuk jam	
686	limo	
687	Berarti nggeh cerak nggeh bu jenengan kaleh	
688	bu Mawar?	

689	Nggeh sering lek onok masalah ngomong kaleh	
690	kulo, wong selain damel among-among anake	
691	ngoten lho, kan seng anu yo bu Mawar seng masak-	
692	masak, mbokne Malika nggeh mboten purun ibune,	
693	ngerti-ngerti mung beres, seng podo jahit niku	
694	nggeh seng masak bu Mawar, sesok lek aku lungo	
695	tak tinggal adoh nembe ngerasakke lah niku, cobu	
696	jajal anu terus anake bola bali ngebel, seng Kaka	
697	niku, mbah mbok mulih mbah aku urung madang	
698	mbah mamaku ora ngurusi aku, ngebel ngoten	
699	niku, jenenge bocahe dasare kan pun ngertos to lek	
700	nganu, ojo mati loh mbah sesok nek mbah mati aku	
701	mangane karo sopo, sesok nek aku nyambut gawe	
702	simbah tak wehi duit wes mbah, rapopo hehehe	
703	Kelas pinten bu putune niku?	
704	Kelas limo, lek aku nyambut nggawe, lek simbah	
705	wes mati aku wes nyambut gawe, bu Mawar karo	
706	cerito koyo ngono kui, Mbak Musri iso isone ora	
707	gelem madang to tak golek madang, oh saiki koe	
708	ngerasakke koyo ngunu kui to?, lah nek simbah ora	
709	ngewehi pangan ki ora enek seng ngewehi maem,	
710	sesok ki simbah mati lek aku wes nyambut gawe	
711	wae, hehehe kok lucu, hehehe lek simbah mati aku	
712	wes nyambut gawe wae, lah ibuku ora mikirke aku	
713	eh... Malika nggih saget ngomong, nggih bu	
714	Mawar niki cerito, ibuk iki opo yo tau ngurusi aku,	
715	seng ngurusi aku ki simbah, seng ngurusi aku ki	
716	mung simbah tok, ibuku ki wes ora gelem ngurusi	
717	aku ben sesok lek wes gede, oalah malika malika	
718	Taseh alit to bu?	
719	Taseh alit, tapi kadang omongane kathah niko	
720	mbak, wong nek onok kerjaan nopo terus nek niku	
721	kan aku karo bu Mawar teng sekolahan tak gawani	
722	PR terus seng nggarap malika dewe, terus ibuke	
723	kuwi nggarap opo kui?, nggarap PR seng ngewehi	
724	Bunda Musri, ibu ra tau ngurusi aku, Bunda Musri	
725	malah dadi ngerteni aku, berarti Bunda Musri	
726	luwih pinter, ibu ki ra gelem ngewehi PR berarti	
727	aku didikane Bunda Musri karo simbah... ngono	
728	kui, aku ki nganu banget ibune ki, berarti aku	
729	dididik nang Bunda Musri ora ibuk, ibuk ki karo	
730	aku ora mikirke tenan je, aku yo pas neng kono e,	

731	kok iso koyok ngunu kui seng ngajari sopo to bu,	
732	yo koyok ngunu kae dijarke karo ibune arep	
733	mangan ora mangan yo sekarep karepmu, kelambi	
734	opo wae pokoke dari mandi sampek makan niku	
735	urusane mbak Mawar sedoyo, olalah wes tuo ki	
736	seng kudune istirahat malah dikon ngurusi putu,	
737	kaleh disambi mbak	
738	Alhamdulillah wawancara dinten niki sampun	
739	rampung	
740	Nggih	

VERBATIM *SIGNIFICANT OTHER* PENELITIAN

Interviewer	: Alfie Rohmatunnisa'
Interviewee	: Musri (Samaran)
Usia	: 51 Tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tanggal Wawancara	: 01 Maret 2019
Waktu Wawancara	: 49 menit
Lokasi Wawancara	: Kediaman <i>Significant Other</i>
Tujuan Wawancara	: Menanyakan dan mengonfirmasi gambaran subjek mengenai kelekatan terhadap Tuhan (<i>Attachment to God</i>) dan faktor yang mempengaruhi
Wawancara ke-	: 3 (tiga)

Jenis Wawancara : Semi Terstruktur
Kode : SO1-W3

No.	Pernyataan	Analisis Gejala/ Koding
1	Seminggu sekali nopo Bu?	
2	Nggih temane niku buat 1, istilahe 1 buat 1 bulan	
3	ngoten	
4	Lha nek rekreasi niku artone nganu, wali	
5	murid?	
6	Wali murid, urunan	
7	Oh, kulo kinten nek nggene njenengan maleh	
8	kaleh nggene Bu Mawar, hehehe	
9	Hehehe, mboten	
10	Luar biasa	
11	Mboten, mangke <i>snack</i> e niku saking nganu, <i>snack</i>	
12	e saking wali murid. Kan setiap bulan 1 orang, niki	
13	gandeng piknik nggih mangke dipendet 2 orang. 2	
14	orang nggih mengke tiyang sepuh e kaleh anak-	
15	anake	
16	Oh dadose nyiapne 2 niku saking wali murid	
17	sedoyo?	
18	Nggih, saking wali murid sedoyo	
19	Nah guru-gurune mboten?	
20	Guru-gurune nggih saking mriku	
21	Oh saking wali murid?	
22	Saking wali murid, lha ngriki pun pendak Kamis	
23	ngenehi kok nggih. Setiap hari Kamis niku nggih	
24	diparingi makanan kecil ngoten, snack	
25	Nggih, satu minggu sekali nggih Bu?	
26	Nggih, seminggu sekali, dados wali murid 1 bulan	
27	sekali	
28	Bu, niki kulo ajeng nerusaken seng dek wingi	
29	nggih..	
30	Oh nggih..	
31	Nyuwun ngapunten nggih Bu	
32	Nggih, mboten nopo-nopo..	
33	Dek wau Bu Mawar masuk nopo mboten Bu?	
34	Nggih.. niki wau tindak. Mambengi bar acara nopo,	
35	pengajian nggene Bu Mawar Sabtu Kliwonan kan.	

36	Tahlilan, Jumat ding malem Jumat. Tahlilan nggene	
37	Bu Mawar, sakjane setiap RT niku gantosan. Wingi	
38	RT 1 nggene Mbak Ndari, RT 2 mambengi nggene	
39	Bu Mawar. Tergantung seng ngunduh, kadang nek	
40	mboten wonten seng ngunduh nggih mangke teng	
41	masjid	
42	Oh anu, ngunduh niku maksude pripun?	
43	Ketemoatan, tapi setiap bulan kan setiap bulan niku	
44	teng Dusun mengadakan tahlilan, tapi	
45	kan ditanggung per Dusun, eh per RT.	
46	Dados padane, Jumat Kliwon niki teng nggen	
47	kulo, dados seng nanggung kulo. Nek kulo mboten	
48	purun mengke diunggahke teng masjid, ngoten.	
49	Terus RT 2 nggih sinten seng ngerskke, lha wingi	
50	dikersakke Bu Mawar, nek Bu Mawar mboten	
51	purun mengke teng masjid	
52	Oh nek mriki niku RT pinten Bu?	
53	Mriki RT 1	
54	Nggene Bu Mawar?	
55	RT 2	
56	Wonten pinten RT Bu?	
57	5 RT	
58	Wah kathah nggih	
59	Enggih, saking Pothon niku, terakhir Pothon,	
60	sakjane pun potong Desa niku, tapi tasek	
61	Nek tahlil ngoten niku nggih masak-masak nopo	
62	ditanggung kaleh seng niku?	
63	Nggih lha niku	
64	Oh, sami berarti kaleh nggen kulo nggih ngoten	
65	Enggih, wonten tahlilan?	
66	Seminggu sekali tapi Bu nggen kulo, malem	
67	Jumat nggih an, tapi seminggu sekali. Mengke	
68	urut niku lho Bu dari rumah seng paing ujung,	
69	sampek mengke mbalik teng ujung maleh. Nek	
70	seng paling ujung sampun, mengke mbalik	
71	mriko maleh, ngoten	
72	Oh yasinan kaleh tahlilan?	
73	Yasin tahlil	
74	Oh.. sami nggen kulo kulon nggih	
75	Nggih, nggen kulo kan rata-rata tasek anu	
76	Oh, tasek podo tahlilan?	
77	Nggih..	

78	Nek miki mboten, nggih wonten sek tahlilan, tapi	
79	seng mboten tahlilan nggih kathah	
80	Nggih..	
81	Seng tahlilan nggih kathah	
82	Anu, beragam nggih	
83	Nggih.. tapi nek wong mati nggih kadang wonten	
84	seng nyuwun 3 dino, kadang wonten seng nyuwun	
85	7 dino, ngoten	
86	Oh mboten mesti maksude?	
87	Nggih, karepe sakjane tergantung apa yang	
88	berketempatan, tapi Pak Dukuh niku kadang 7	
89	dino, ngoten niku. Tapi nek seng ora seneng nggih	
90	podo ora mangkat. Seng ora seneng odo ora	
91	mangkat ngaji ngoten, tahlilan. Nek seng nganggo	
92	tahlil yo podo mangkat setiap hari, sakjane nek	
93	dipikir yo dadi seng nduwe omah ora istirahat,	
94	hehehe. Tapi keno nggo selimuran, ngono	
95	Nggih, anu, budayane benten-benten nggih Bu	
96	Enggih..	
97	Njenengan wau ajeng istirahat nopo ajeng?	
98	Mboten.. niki wau?	
99	Nggih	
100	Rekane ajeng njaiti niki, tapi mboten nopo-nopo	
101	Niki badhe tangklet Bu. Bu Mawar nate cerita	
102	teng njenengan nopo mboten Bu mengenai	
103	almarhum suaminya?	
104	Riyen enggih, riyen-riyen enggih.. kan dados	
105	tentara to	
106	Tentara nopo polisi Bu?	
107	Eh, hahaha tentara nopo polisi, hehehe	
108	Ngendikane polisi	
109	Polisi to?	
110	Nggih..	
111	Eh tentara nopo polisi to, kelingan kulo kok tentara,	
112	nggih riyen niku istilahe ono seng mboten seneng	
113	ngoten lho	
114	Kaleh?	
115	Kaleh Pak Pardi niku	
116	Nggih..	
117	Mboten seneng kaleh bojone Bu Mawar niku, dadi	
118	istilahe wonten seng ngrebut kedudukane, dados	
119	digawe loro ngoten. Yo omonge Bu Mawar, nek	

120	jaman riyen terah yo ngoten niku to istilahe. Aku	
121	pengen kedudukane kae, dengan cara ya kepiye ben	
122	kae lengser pripun ngoten. Digawe loro to niku	
123	liver wetenge gede ngoten. Bojone Bu Mawar niku,	
124	nggih ngantos dangu to le loro niku, teng istilahe,	
125	damelane niku. Teng Kalimantan nopo to niku.	
126	Nek sakit niku teng mriko, terus dibeto mantuk	
127	mriki teng nggene mbokne, Bu Mawar yo. Terus le	
128	ninggale teng mriki. Kulo niku malah mboten patio	
129	paham nek seng cilik-cilikane niku. Cilikane	
130	bojone Bu Mawar kuo mboten paham. Nek wong	
131	tuwone kulo ngertos ibune bojone Bu Mawar niku	
132	Namung niku Bu ceritone nopo seng dicriyosne	
133	teng njenengan niku?	
134	Yo niku masalah anak, yo anake taseh cilik-cilik,	
135	wes ditinggal mati bapakne, pensiune saiki	
136	pensiune yo mung setitik, ngono. Untunge Bu	
137	Mawar yo wes nyambut gawe, pindah teng mriki	
138	to, pindah teng SD Plaosan mriku. Lha anak-anake	
139	riyen seumpama mangan yo wektu dereng nganu	
140	kaleh mbahne, karo mbahne. Bu Mawar kadang	
141	nek angger prei yo dijak sekolah teng nggene Bu	
142	Mawar niku, wektu taseh cilik-cilik. Wong taseh	
143	SD niku pun ditinggal, wong seng cilik dewe malah	
144	agek umur, taseh TK ngoten sek cilik dewe niku le	
145	ditinggal, seng Mbak Yuyun niku. Ngertos nggih	
146	Mas Andi niku	
147	Mas Andi niku engkang teng mriki?	
148	Enggeh, seng teng mriki, nomer 2	
149	Mas Andi niku Mas Asep niku nopo sanes Bu?	
150	Nggih.. Asep Supandi. Seng mbajeng e Ani, seng	
151	nomer 3 Yuyun	
152	Terus Bu Mawar nate criyos teng njenengan	
153	nopo mboten Bu, selama ditinggal suaminya itu	
154	masalah finansialnya seperti apa?	
155	Keuangannya, perekonomiannya, sualit apa	
156	enggak, gitu?	
157	<u>Oh.. prihatin banget le ngomong. Yo prihatin</u>	Kondisi
158	<u>banget, jaman mbiyen SD ki yo wes bayare mung</u>	finansial
159	<u>piro o le omong ki, yo bayar sekolah, bayar nganu,</u>	subjek
160	<u>bayar sekolah anake, seng mbarep yo podo kuliah,</u>	sulit
161	<u>yo alhamdulillah kuliah, koyo bapakne pensiunane</u>	setelah

162	yo jan nemen, kan mung setitik le ngomong. Yo	ditinggal
163	karo nyambi-nyambi, nyambi-nyambine Bu	suami
164	Mawar kan yo mbiyen ki neng sekolahan ngono	(SO1-W3:
165	kan, tapi kan karo anake, anake ki memange	157-162)
166	mbiyen yo gelem dodol, karo nggowo gorengan	
167	opo nopo ngono dodol neng sekolahan SD jaman	
168	mbiyen	
169	Lha selama kesulitan finansial niku Bu Mawar	
170	kira-kira solusinya seperti apa Bu selain jualan	
171	gorengan itu?	
172	Yo nek nganu yo ngene paling-paling utang karo	
173	sedulure ngono. Wong padane ora ngapa yo karo	
174	sedulure seng diutangi. Nek masalah kekurangan	
175	yo asale bayare mung setitik, nek angger anu kan.	
176	Koyo sedulure Bu Mawar seng teng mriki kan	
177	wonten seng dadi guru juga, ono seng pegawai	
178	neng bank, ono seng petani ngono. Dadine beras yo	
179	sitik-sitik soko wong tuwane, yo kan mesti seh	
180	bareng karo seng tuwo. Le maem ngoten, jaman	
181	riyen tasek dereng didamelke griyo piyambak. Yo	
182	nek seumpama nganu yo paling nyileh duwet karo	
183	kangmase niku, seng sopo jenenge, Bardani nopo	
184	nggih. Niku seng pegawai bank niku	
185	Niku teng mriki, pegawai bank teng Jogja?	
186	Enggih, teng Jogja. Ngantos semriki teseh kok. Eh	
187	kadose pun pensiun, kadose dereng dangu niki le	
188	pensiun. Nggih padane kurang nopo-nopo njileh	
189	niku riyen, mengke nek pun bayaran yo dikei	
190	ngoten	
191	Bu Mawar niku kelihatan kesepian	
192	nopo mboten Bu selama setelah ditinggal	
193	suaminya? <u>Yo istilahe ki yo kesepian, wong</u>	
194	<u>istilahe mbiyen neng omah ki ono bojone, saiki ora</u>	
195	<u>ngono wi.</u> Terus ono wong daripada kesepian karo	Subjek
196	aku wae popiye, konco sak kantor e kuwi. Tapi Bu	merasa ke-
197	Mawar, ah wegah ngono. Lha mbok neng ndi-ndi	sepiian
198	ki Bu Mawar ditutke terus ngono lho. Seng wong	setelah di-
199	lanangan niku ngetutke Bu Mawar terus. Neng	tinggal
200	ngendi-ngendi ngetutne, tapi Bu Mawarne wah	mati suami
201	daripada aku mbojo maneh mending aku	(SO1-W3:
202	nggedekno anak,	193-194)
	ngono ki. Yo anakku ki saiki seh koyo ngene,	

203	mbesok lak yo podo ngerti karo wong tuwo. Nek	
204	aku pokoke ki ngene. Yo sering mbiyen moro,	
205	diuyak-uyak karo wonge niku, ning Bu Mawar	
206	tetep ora gelem, pengen nggedekno anak, yo nganti	
207	seprene iki. Yo wingi istilahe wong tuwo seng	
208	ngoyak-ngoyak niku guru, gurune yo podo dekne,	
209	bujang tuwo ngono. Malah mati disek, pacarku wes	
210	mati Mbak Musri, hehehe. Eh lha njenengan nduwe	
211	pacar to? Lha mbiyen ngoyak-ngoyak aku, neng	
212	ndi-ndi ditutke wong karepe ki karo aku, tapi aku	
213	ra gelem ngono. Saiki wes mati sikek malahan,	
214	ngono, hehehe. Yo dewekne nduwe bojo, tapi	
215	bojone yo wes tuwo, seng niku guru niku. Pokoke	
216	aku wegah, mending aku dadi rondo daripada aku	
217	kon mbojo karo kowe, ngono. <u>Yo okeh seng podo</u>	
218	<u>ngoyak-ngoyak Bu Mawar, tapi Bu Mawar mboten</u>	
219	<u>purun. Yo bertahan sampai sekarang</u>	
220	Menurut njenengan Bu Mawar niku pripun Bu	
221	tiyange dalam mempertahankan prinsip untuk	
222	tidak menikah niku?	
223	Oh, termasuk nggih kuat ngoten lho. Yo tak	
224	anggap kuat e yo nek wes koyo wong liyo kan	
225	ibarate sering dolan-dolan opo. Bu Mawar niku	
226	malah ben ora akeh kelingan karo seng lanang	
227	ngono malah dewekne banyak kesibukan di rumah.	
228	Banyak kesibukan di rumah daripada dolan-dolan	
229	koyo ngono, wes aku wegah. Dijak makan-makan	
230	karo koncone, tapi aku wegah mending masak	
231	dewe, ngono. Bali sekolah yo bali sekolah, anggere	
232	dijak makan-makan dewekne ki wah aku ki ora	
233	seneng e. Lha daripada nganu kene bareng karo	
234	aku, wes ora aku tak bali, ngoten. Sering masak	
235	neng omah. Omah opo-opo yo Bu Mawar kabeh.	
236	Resik-resik yo Bu Mawar, ngepel, dadi dewekne ki	
237	mboten nglangut ngoten lho. Tapi ya pekerjaan	
238	rumah niku wau, niki wau yo nembe cerito. Aku	
239	ki arep dijak dolan, keluargaku seng ssoko	
240	Kalimantan arep podo moro Mbak, ajeng moro	
241	mriki kan, yo ajeng moro mriki omahe yo wes	
242	resik, tapi sesok arep podo dolan. Daripada dolan	
243	ngentekno duwet, sesok aku arep neng omah wae.	
244	Wes njaluk opo tak masakke, ngono kuwi maeng.	

Subjek
tidak mau
menikah
lagi
meskipun
suaminya
sudah
meninggal
(SO1-W3:
217-219)

245	Aku mending resik-resik karo mending masak	
246	dewe neng omah. Bu Mawar omong ngono. Lha	
247	mbok mangan mending neng njobo karo nganu to	
248	Bu, kan engko seng bayar kan dewekne. Yo ra	
249	penak to Mbak Musri, nek aku seng kanggonan yo	
250	aku seng mbayari nek iso, ora kono seng mbayari	
251	aku, ngono. Yo aku mending masakke neng omah	
252	wae, daripada nganu. Kapan Bu le arep ndene? Yo	
253	kira-kira ki 2 minggu neh, yo mung tak persiapne	
254	kamar-kamar seng maune ora dinggoni, tak resiko	
255	ben mbesok dinggono, wong okeh to mbak. Ajeng	
256	sami wisuda to niku, kan seng teng mriku ajeng	
257	sami wisuda teng mriki, terus le sare nggih teng	
258	mriki	
259	Dinten nopo Bu mriki?	
260	Mboten ngertos niku, won le omong ajeng mriki,	
261	tapi dinone dereng ngertos, tanggale nggeh dereng,	
262	pokok e nek ajeng wisuda ngoten niku le sanjang	
263	Bu, mriki tokoh agamane wonten nggih?	
264	Tokoh agamane wonten	
265	Anu, hubungane Bu Mawar kaleh tokoh agama	
266	niku pripun Bu? Interaksine sae nopo mboten?	
267	<u>Nggih sae, kaleh takmir masjid nopo, Pak</u>	Semangat subjek untuk belajar agama tinggi, deng an bertanya kepada tokoh agama yang ada di lingkungan subjek (SO1-W3: 267-285)
268	<u>Ngadiran niku nggih sae mawon. Nek wonten</u>	
269	<u>nopo-nopo kaeh Pak Ngadiran, seumpama</u>	
270	<u>dewekne padane pengertiane kurang ya takon kaleh</u>	
271	<u>Pak Parno nopo kaleh Pak Ngadiran. Nggih bedo-</u>	
272	<u>bedo anune to, yo istilahe agamane yo Islam tapi</u>	
273	<u>kan bedo-bedo penemune ngoten lho, dadine yo</u>	
274	<u>sopo wae kadang nek aku ngene ki entuk ora ngono</u>	
275	<u>iki. Maksude ngene ki koyo Bu Mawar kan aku ki</u>	
276	<u>ngene ki nduwe utang, iki manak e sakmene iki e,</u>	
277	<u>entuk ora yo. Ribane ki okeh, lha nek cara aku yo</u>	
278	<u>mending ora usah tang seng ribaneokeh, nek iso yo</u>	
279	<u>seng ora ono ribane. Iyo lha tapi ne nek kepepet</u>	
280	<u>piye, ngono hehehe. Lha iyo pancen wong utang ki</u>	
281	<u>kepepet, nek ora kepepet ora bakalan utang.</u>	
282	<u>Masalah sholat, masalah nganu yo mengke karo</u>	
283	<u>Pak Parno, Pak Ngadiran yo pokok e nek nganu</u>	
284	<u>kaleh takmir masjid. Dewekne niku seumpama</u>	
285	<u>nek mboten saget mesti berani bertanya ngoten lho</u>	
286	Seng Bu Mawar niku?	

287 288 289 290 291 292 293	<p><u>Enggih.. dadi padane pengen paham yo dewekne takon karo seng wes reti ngoten. Nek masalah agama niku dewekne ki ngoten niku. Lha seng dilarang karo seng ora dilarang ki dewekne pengen mengetahui ngono. Soale dewekne pengen tenanan pengen bener-bener bisa ngono. Kan riyen Kristen, aku ki pengen seng kayak kowe seng agamane anu</u></p>)
294 295 296 297 298 299 300 301 302 303 304 305 306 307 308 309 310 311 312 313 314 315 316 317 318 319 320 321 322 323 324 325	<p>ngoten niku. Karo Pak Parno, Pak Ngadiran niku ngoten niku</p> <p>Bu, lha Bu Mawar niku kan sering diskusi agama kaleh njenengan, tangklet-tangklet masalah keagamaan kaleh njenengan, nah nate nopo mboten Bu criyos teng njenengan apa yang membuat Bu Mawar itu bisa mempercayai Tuhan yang sekarang? Mempercayai Islam lah istilahnya</p> <p>Oh.. nek kaleh kulo yo seumpama nganu dewekne ki percaya padane... monggo.. sekedap nggih</p> <p>Nggih.. niku nopo Bu? Bengkel nopo?</p> <p>Mboten, niku negor kayu</p> <p>Oh negor kayu.. sebelah pundi?</p> <p>Niki sebelah mriki</p> <p>Pripun Bu, monggo dilanjut, hehehe</p> <p>Hehehe</p> <p>Apa yang membuat Bu Mawar akhirnya mempercayai Tuhan itu ada? Tuhan Allah</p> <p><u>Lha enggih, dewekne ki percayane ki istilahe nek aku ki ndongo, seng tenan-tenan ki koyone ki dikabulke ngono to dewekne ki. Padane aku ki karo anakku ki angger nganu, hoalah mugo-mugo anu sesok anakku diparingi rejeki, ngono, mugo-mugo anakku ki mbesok sadarr bar ngunek-ngunekke aku ki, ngono, sanengalah ki angger bar nganu ki yo terus maaf yo mak wingi ki aku ngomong ngono kae yo, maaf kadang ki ngono. <u>Yo ngoten niku, lha nek padane emang ya nek gelem njaluk sing tenan-tenan mesti ki nganu ki dikabulke, dewekne. Bedo karo pas waktu Kristen kan mung ngangkat-</u></u></p>	<p>Subjek men g- gambarkan Tuhan sebagai sosok yang mampu me- ngabulkan per- mohonany a (SO1-</p>

326 327 328 329 330 331 332 333 334 335 336 337 338 339	<p>ngangkat dupo, ngono. Yo jenenge wong kepercayaan yo nganu, tapi njenengan saiki mantep e nggone opo Bu? Lha nek neng kene roto-roto agama Islam, yo mantepe neng kene, agama Islam yo pancen kegiatane apik nek neng nggonaku. Agama Islam, lha kan teng mriki kebanyakan nggih agama Islam kok nggih. Arep nganu dewe malah ra nduwe konco e, aku karo Bu Mawar, hehehe. Lha iyo kuwi, dewekne biso mengikuti lah istilahe dari bacaan wudhu, nek wudhu kadose dereng, yo mung syarat-syarat tok niku. Terus sampai sholat insya Allah saget</p> <p>Kemudian bagaimana beliau memaknai hubungan hamba dengan Tuhan Bu? Nate criyos panjenengan nopo mboten?</p>	W3: 313-323)
340 341 342 343 344 345 346 347 348 349 350 351 352 353 354 355 356 357 358 359 360 361 362 363 364 365	<p>Hubungane? Yo dewekne sarane wes nganu yo dalam mengerjakan sholatnya itu. Sholate nek padane, nek pas teraweh niku yo dewekne mengikuti, tapi kulo niku le mandang niku dalam bacaane niku seng taseh kurang. Nggih saget tapi taseh kurang ngoten lho. Nek dewekne sholate memang mengikuti, sering mengikuti, makmum. Nek teraweh niku nggih mesti. Masalahe sakniki kan pun mboten wonten kegiatan to, pun pensiun, anak e pun gede-gede, dadi nek wonten kegiatan teng masjid mesti dewekne nderek. Teng mriki niku yo dipercoyo to dasare, wong pun sepuh, lha niku dadine dadi tokoh masyarakat e, dewekne nek dewekne ki tindak, fisike sering e yo sehat. Niku nggon koperasi nek Bu Mawar tetep mawon didapuk, terus nggen..</p> <p>Didapuk niku pripun?</p> <p>Maksude didapuk niku dewekne dadi sekretasris e ngoten</p> <p>Oalah dinggo ngoten?</p> <p>Lha enggih, dinggo.. <u>teng nggon arisan, teng nggon arisan niku Bu Mawar nggih taseh diken nyekel buku arisan, simpan pinjam, nek teng PKK saknikipun mboten. Dewekne wes mengundurkan diri, aku wes tuwo ngoten. Dadi niku teng nggen RT 2 niku taseh nganu teng UP2K dewekne taseh</u></p>	Subjek masih aktif dalam beberapa kegiatan di

366	<u>nderek, taseh nggowo bukune ngoten, dewekne ki</u>	masyaraka t (SO1- W3: 360- 368)
367	<u>taseh teng pundi-pundi nggowo buku, berarti kan</u>	
368	<u>pikirane taseh cerdan ngoten lho nek niku. Kan</u>	
369	biasane nek pun yuswo sakmonten kan pun wegah,	
370	pun lalen, tapi nek niki alhamdulillah lalen e	
371	dereng. Taseh saget nganu, elingane taseh kelingan	
372	nopo-nopo	
373	Kemudian Bu, tadi kan njenengan mengatakan	
374	anaknya ngunek-ngunekke, anak seng pundi Bu	
375	seng sering ngoten niku?	
376	Ya paling seng Asep seng teng mriki niku lho. Lha	
377	padane lah iyo koyo wingi kan arep pengajian le	
378	cerito, aku ki wingi malah mumet Mbak Musri, lha	
379	kok malah mumet? Arep pengajian rekane aku tuku	
380	snack, tuku snack ki aku ki arep tak nganu, kan	
381	werno 4, seng siji tak pesenke Mbak Tri, seng 3	
382	engko tak neng pasar, roti, terus klethik-klethik e	
383	tuku liyane. Kene ki wes tuku klethik-klethik	
384	karomadahi, lha terus aku ki karo Asep, Sep iki	
385	rotine opo, karo Mbak Tutik bojone Asep niku, iki	
386	rotine opo. Ora disauri, ora semaur, ora opo malah	
387	mung lungo tok. Lha aku ki yo wes Ya Allah iki ki	
388	arep kepiye, iki wes jam sakmene, aku ki arep	
389	pesen roti maeng ora usah pesen roti Buk. Engko le	
390	aku wae, ngono. Mbasan jam 4 tak anu ki routine,	
391	endi routine iki arep tak wadahi, sido ora. Meneng	
392	wae, ora njawab malah wes tuku kressek opo	
393	durung, malah aku loro-loro tenan, malah mumet	
394	tenan. Lha maksude kressek ki nggo opo. Yo nggo	
395	wadah, lha kowe ki tuku opo, aku ki tuku kentaki.	
396	Lho tak kon tuku roti kok malah tuku kentaki ki	
397	piye. Lha aku ki wes pesen kok maeng taren kon	
398	ojo pesen, aku arep tuku ra entuk. Aku ki takon tok	
399	kowe ki tak kon jawab iyo po ora. Ora semaur ora	
400	ngono, kok yo mung meneng wae, mbesengut wae.	
401	Aku ki iki wes jam 5, aku ki wes mumet, aku ki wes	
402	nganu. Wes aku ki tak tukokne kentaki wae, saiki	
403	ngliwet. Dadi jam 5 ki lagek perintah kon ngliwet.	
404	Lha kok ndadak ngliwet ki piye, nek tuku kentaki	
405	yo sisan sak nganune. Yo ora popo nek nganu tak	
406	tuku kentaki ae nek nganu. Lha nek arep kentakiki	
407	sisan, ora malah aku kon ngliwet ngono. Iki wes	

408	yahmene ki. Sidane dipesenke sisan niku di olive	
409	niku, dipesenke olive. Lha maune kan nek karo Bu	
410	Mawar ki mboh arep tuku olive opo arep tuku roti,	
411	karepe ki ngomong karo aku ben aku ki ora pesen,	
412	mau le cerito. Men ora pesen ki ndadak ora gelem	
413	semaur, opo-opo aku, seng ngurusi aku, jam 5	
414	ditakoni malah nggetak-nggetak. Ngono kuwi seng	
415	wedok meneng wae, aku jan mumet tenan kok.	
416	Wedang kopi yo aku seng nggodhok. Lha daripada	
417	aku kon ngliwet e Mbak Musri, yo sorry. Nek pesen	
418	kentak yo sekalian sak segone. Sidone ditukokne	
419	olive niku, teng bojone anu, teng Asep. Lha	
420	panganane sidone yo opo anane, aku wes ra sido	
421	pesen, wong rekane ki rotine aep dipesenke,	
422	ternyata ora. Yo wes bejone njenengan Bu, hehehe	
423	Lha emang hubungan sama anaknya yang di	
424	rumah itu agak gitu Bu?	
425	Lha yo emang kurang, piye yo, karepe Bu Mawar	
426	mengakrabi, tapi yo anake seng kurang, istilahe ki	
427	kurang dewekne ki karo Bu Mawar, karo mbokne	
428	ki kurang seneng ngoten lho	
429	Lha nopo kok ngoten?	
430	Le ora seneng yo mboten ngerti, padahal nek	
431	dipikir ki sangking penake, penak mantune niku	
432	lho. Wong mantu dari pakaian, makan, niku di	
433	nganu, teng Bu Mawar kabeh to, nopo-nopo Bu	
434	Mawar, anake ndulang nopo nggih Bu Mawar	
435	kabeh. Tapi kok ora terimo ngono. Wes ora terimo,	
436	tapi nek nganu kok kadang diunek-unekke. Anake	
437	lungo dolan telat ya kon nggoleki, dewekne ora	
438	gelem nggoleki. Pokoke mantune ki yo ora gelem	
439	ngopo-ngopo, mung sok malah mung mbesengut,	
440	paling yo mung mbesengut tok. Aku wes jan mung	
441	pikiran piye ngono, angel dikandani le omong. Yo	
442	wes Bu nek anu mending mikir awake dewe wae	
443	Bu, ora sah anu mikir anu, lha sakbendino ketok,	
444	ngono hehehe. Sak bendino ketok kon ora loro ki	
445	kepiye to Mbak Musri, ngono. Aku ki mangkele ki	
446	angger ditakoni ki mbok iyo opo mboten opo piye.	
447	Meneng wae, sopo wong ora mangkel. Aku ngroso	
448	mumet tenan wingi sore ki. Neng yo tak gawe	
449	tumandang wae, ora tumandang ki yo sopo e. Aku	

450	kan wingi omong Bu, lha seng arep nganu ki sopo.	
451	Lha aku ki yo untunge kuwi, rekane arep tak	
452	wadahi ki malah wes jam 5 urung ngopo-ngopo.	
453	Sidane yo kuwi, Asep tak tok mlayu. Arep pesen ra	
454	entuk, terus arep pesen ra entuk. Yo wes sidane yo	
455	kuwi, mboso wes jam 4 ki wes tak tukokne kentaki.	
456	Kentaki kan kenaki tok, lha aku ngliwet yo wegah	
457	e. Sisan wae tambahi sak olive e, ngono. Terus	
458	pengajian nganggo niku	
459	Hehehe.. pengajiane bibar isya nopo bibar	
460	maghrib Bu?	
461	Bar isya, pengajian bar isya, rampunge jam 10.	
462	Mambengi nganti jam10	
463	Kemudian Bu, saya mau nanya Bu Mawar	
464	pernah cerita kaleh njenengan nopo mboten Bu,	
465	ketika dia lupa berdoa, lupa sholat itu apa yang	
466	dia rasakan?	
467	Hooh, dewekne iki, Mbak Musri aku ki sholat ki	
468	kelalen e, mau ki opo yo, Allohu Akbar, Allohu	
469	Akbar, Allohu Akbar. Terus ki aku ki kadang ora	
470	maca Al-Fatihah. Terus sholat 4 rokaat jadi 3	
471	rokaat, terus tak baleni. Terus sholat maneh, tak	
472	baleni. Yo ora ngono Bu, dadi aku ki sholat dzuhur	
473	kudune 4 rokaat, dadi 3 rokaat lali banget kae lho.	
474	Terus salam ngono kuwi, terus kadang nganti 5	
475	rokaat. Lha kowe ki mikir opo ngono aku ki, la yo	
476	nganu. Ya orang nganu kan kadang ora	
477	konsentrasi, iyo kadang wong sholat ki pikirane	
478	werno-werno yo Bu. Mulakne ki kadang to ono	
479	wong nggoleki dwet, digowo sholat mesti gek	
480	kelingan to. Lha iyo aku ki yo gek kelingan goleki	
481	dompot opo opo ki. Goleki dompet, wes tak gowo	
482	sholat disek, mumet aku, kelingan to. Mbasan	
483	nganu kok kelingan terus ketemu, hehehe. Aku	
484	kadang yo ngono kuwi, lha kuwi njenengan pen 5,	
485	yo piro peng 3 kadang sholat dzuhur 4 rokaat, iki	
486	ora usah dibolan baleni, dibolan baleni. Lha kepiye,	
487	aku isone yo mbaleni maneh. Oiyo 4 rokaat, iki 3	
488	rokaat, dadi seng 3 rokaat mau tak buwak, aku	
489	sholat maning 4 rokaat, dadi peng piro Bu? Yo 7	
490	rokaat. Yo ora. Lha kepiye, aku ora ngerti e carane,	
491	nganu sholate kepiye, ngono. Yo nek njenengan,	

492 493 494 495 496 497 498 499 500 501 502 503 504 505 506 507 508 509 510 511 512 513 514 515 516 517 518 519 520 521 522 523	<p>sholat 4 rokaat, padane njenengan mau kelingane ki 5 rokaat, njenengan ki sujud sahwi. Opo maneh, aku ki ora ngerti, ora ngerti Mbak Musri sujud sahwi ki kepiye. Lha nek aku yo mung tak baleni maeng 5 rokaat le sholat, oiyo maeng 5 rokaat, ah tak baleni maneh 4 rokaat. Ha malah kesel pirang-pirang rokaat. Dadi njenengan ki sujud sahwi padane maeng wah aku maeng kelingane 5 rokaat, njenengan sujud sahwi wae, lha nek sujud sahwi kepiye? Yonek sujud sahwi, njenengan kan mau moco, bacaane seng anu kan tahiyat akhir kuwi. Oh subhana robbiyal a'la, subhana robbiyal a'la kuwi to. Nek tahiyat awal opo bacaane? Subhana robbiyal adzim, nek tahiyat akhir? Subhana robbiyal a'la. <u>Oh aku ki kadang yo keliru e, piye yo? Ah aku nduwe Gusti Alloh, ngerti lah. Wong yo lagi ajar, ngono kuwe dewekne, hehehe.</u> Lha yo niku dimaklumi mboten nopo-nopo Bu, tapi yo njenengan sambu berusaha, sambu kepengen bisa, piye carane ngono. Ya mengko nek padane sholat dibolan baleni niki jane yo malah njenengan kesel ora oleh faedahe, yo nek nganu diusahakne disik wae. Yo nek tahiyat awal yo nek tahiyat akhir kuwi mau yo subhana robbiyal adzim wa bihamdih peng piro Bu? Kadang peng 5 kadang peng 7, peng 3 wae. Yo ganjil tapi seumpama nganu peng 3 wae. Yo akhire peng 3 wae ora usah peng akeh-akeh. Engko angger anu seng disambi nganu wae peng 3 terus salam. Dadi seng kelingan mau, dadi njenengan ora metu soko sholat kuwi maeng. Ngono kuwi entuk to Mbak Musri? Ya entuk, lha aku ra ono seng ngandani ki ora ngerti. Lha sebabe</p>	<p>Subjek men g- gambar kan Tuhan sebagai sosok yang mampu memaklumi kesalahan dan memaafkan perilaku subjek yang kurang benar (SO1-W3: 506-508)</p>
524 525 526 527 528 529 530 531	<p>njenengan tau takon uwong ora? Ora tau, hayo jane ki njenengan takon. Nek sholat lali kok ndadak dibolan baleni ngono. Lha ngono kuwi ora usah dibaaleni, dadi sujud sahwi wae. Oh iya aku dadi ngerti soko ngono. Kadang padane lali doa yo hooh, aku ki maeng arep doa tapi kelinganku aku ki diajari tapi aku ki ora iso e, lhawong aku karo tulisan arab ora paham, ngono. Yowes nganggo</p>	

532	bahasa Indonesia wae, sak isone njenengan.	
533	Nganggo bahasa Indonesia kan njenengan setiap	
534	harine nganggo bahasa Indonesia, nek bahasa Jawa	
535	kan mboten pati iso saget ngoten lho. Yo iso tapi	
536	ora lancar, lancar e kan pakai bahasa Indonesia. Iso	
537	to Mbak Musri? Yo iso wae, doane nggawe bahasa	
538	Indonesia, njenengan Arab engko malah dadi ora	
539	nglakoni, yo sesuai dengan bacaane njenengan	
540	mawon sagete nopo.	
541	Tapi njenengan kaleh	
542	berusaha. Oh iyo, hooh. Iki dewekne nek di istilahe	
543	kepengen iso, kepengen ngerti ngono. Kepengen	
544	ngerti bacaane kepiye ngono. Lha dewekne niku,	
545	aku le ra seneng ki le ngaji ki yo istilahe pindah	
546	neng kono, pindah neng kono. Dadi	
547	tidak ditetapkan, oh aku	
548	pengen ngaji Quran, apa pertamanya iqro' ngono	
549	lho ngajine. Mboten, dadi mung melu. Padane	
550	ngaji teng pundi-pundi kan mng mendengarkan	
551	tok. Nek seumpama privat ngoten kan iso eh seng	
552	urung iso opo, ngoten to nek privat, dan iqro' dari	
553	awal ngoten. Mung dewekne ki dereng purun	
554	taseh isin nek kon ngaji iqro' privat. Dadi mung	
555	ngaji neng kono, neng kono, mangkat. Karepku	
556	tak jak privat, lha aku ki ora kober e, alasane. Seng	
557	ora kober, seng isin, lha yo wes. Lha nek isin ki yo	
558	ora iso-iso. Jane aku ki pengen bisa. Yo baca-	
559	bacaane karo nek sholat ben bener ngono. <u>Aku</u>	Subjek
560	<u>rumangsaku yo urung bener, tapi yo wes ben ah</u>	men
561	<u>belajar alon-alon, Gusti Alloh ngerteni aku.</u>	g-
562	<u>Dewekne sering ngono kuwi</u> Kemudian Bu,	gambarkan
563	bener nggak Bu katanya Bu Mawar	Tuhan
564	itu kalau misalkan	sebagai
565	lupa belum mengerjakan sholat itu	sosok yang
566	terus dia merasakan cemas, merasa bersalah	mampu
567	itu pernah cerita ke njenengan mboten Bu?	mengerti
568	Hooh, dewekne ngene anu angger nganu ki yo	keadaan
569	dewekne asale ya mpun kulino to, aku ki durung	dan
	sholat dzuhur e, tapi yo kelingan, tapi yo angger	keterbatasa
	kadang didobel ngoten. Didobel, tapi nek ndobel	nya
		(SO1-W3: 558-560)

570 571 572 573 574 575 576 577 578 579 580 581 582 583 584 585 586 587 588 589 590 591 592 593 594 595 596 597 598 599 600 601 602 603 604 605 606 607 608 609	<p>dewekne kan dereng ngertos seng istilaha koyo dijamak, qoshor ngono, kan urung iso. Padane engko ashar yo 4 rokaat, eh dzuhur ora ngerjakke yo 4 rokaat, 4 rokaat. Yo tak duduhi neng aku, nek anu oh dadi ki ora iso nganu to nek padane aku ki lali e mau ki jam 3 urung sholat dzuhur ki piye. Yo ora opo-opo sholat dzuhur jam 3, wong aku ki lali e mau ki lungu neng ngendi ngono lho. Terus aku ora nggowo rukuh e neng perjalanan e, terus aku bali terus maeng sholat dzuhur jam 3 Mbak Musri. Ra opo-opo sholat dzuhur disek jam 3, tapi wes adzan ashar rung? Durung. Urung ora opo-opo engko terus ashar e peng 4 ora opo-opo. Tapi nekp pas wes jam 4, yo njenengan ki dzuhur e yo 2 rokaat wae, engko ashar e 2 rokaat, ngono. Dijamak ngono lho Bu, lha njenengan ki soko ngendi? Soko Malioboro, aku dadi ora nglakoni sholat, tapi yo kepikiran terus e, ngono. Kepikiran ki ora gelem nganu neng masjid? Lha koyo anake kan yo berling (kober eleng), anake kan yo berling kadang gelem sholat kadang yo ora ngono</p> <p>Anake seng?</p> <p>Seng Asep niku. Yo kan kadang kan nek neng perjalanan kan kadang sholat kadang mboten ngoten, kan nek wong ora kulino sholat lak yo ora mampir neng masjid kan. Koyo Bu Mawar ya manut anake. Ora enek kepikiran ayo mampir neng masjid ngono. Bu Mawar yo kadang ah aku nglakoni sampek sore</p> <p>Berarti dia ada rasa cemas ya Bu?</p> <p><u>Enggih.. pokoke pengen selalu mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Alloh.</u> Tak dudohke, njenengan ki mbesok matine seng ditakokne mung sholat e lho Bu karo le ngaji bendino lho. Hooh yo aku jane yo wedi e, tapi aku yo rung pati nganu e Mbak Mur. Makane nek sholat ki ora mung rebu-rebu gedhang tok. Ora mung waton, seumpama nganu ki yo takon karo seng wes iso. Ah sesok aku tak takon karo Bu Nur ngono. Kan Bu Mur kan teng masjid, kan sebaya karo dewekne ngono lho, jarene</p>	<p>Subjek ingin selalu dekat dengan Tuhan (SO1-W3: 600-601)</p>

610	lek arep takon karo seng sebaya luweh kepenak. Yo	
611	ora opo-opo takon karo Bu Nur, karo Bu nganu Bu	
612	Dahlan, sopo wae, Bu Dahlan ora tau nganu e, yo	
613	wes pokok e seng neng masjid ora opo-opo. Seng	
614	penting njenengan megikuti, nek wes ora iso terus	
615	ora takon, malah njenengan ki kesalahan. Oh iyo	
616	hooh ngono dewekne, angger tak nganu ki	
617	dewekne ki berusaha ngoten lho	
618	Nggih, kemudian Bu sikapnya orang-orang sini,	
619	masyarakat sini ke Bu Mawar setelah ditinggal	
620	suaminya itu seperti apa Bu?	
621	Oh ya dia, ya kalau orang-orang sini kalau Bu	
622	Mawar ya istilahe ya pada merasa kasian ya, karena	
623	ya nggak ada suaminya, seumpama dandan-dandan	
624	gawe opo ngono wi dewekne ki kebanyakan ki yo	
625	podo manut ngono lho. Yo manute wah mesakke,	
626	ra ono seng lanang kari seng wedok ngono. Angger	
627	perintah seng okeh yo podo iyo ngono. Seng koyo	
628	anake kan, anake yo podo seumpama nganu yo	
629	karo ibuke kurang perhatian. Yo nek ku ngarani	
630	kurang perhatian yo dewekne ki neng omah ki	
631	jarang ngono lho. Dewekne kurang perhatian,	
632	dewekne nek ono opo-opo Bu Mawar penake yo	
633	mending perintah wong liyo, yo mbayar ora opo-	
634	opo, prinsip Bu Mawar ngoten niku. Seringe	
635	angger nganu yo mung le arep nganukke pawon	
636	angkatke opo yo wes perintah tonggone, yo ra opo-	
637	opo dewekne. Nyatane nggih sakmriki	
638	Berarti baik nggih Bu tanggane?	
639	Enggih, enggih. Podo kepenakan kok niku lek	
640	kaleh Bu Mawar	
641	Nek Bu Mawar ne teng masyarakat pripun?	
642	Bu Mawar teng masyarakat yo apik ngono,	
643	maksude apik yo dewekne istilahe neng	
644	masyarakat ki selalu dihargai ngono lho, daripada	
645	Dukuh e. Umpama ada apa-apa, ono opo-opo yo	
646	dewekne orangnya ya disiplin. Seumpama ono	
647	opo-opo dewekne ya ngerti ngono lho. Koyo iki	
648	mau kan Bu Dukuh esuk mreng, ngomong lamun	
649	sesok ada PISPK dari Kabupaten, Mbak Mur.	
650	Sesok di nganu ya, jam 9 ngoten to Bu Dukuh e.	
651	Lha seng diundang sopo wae? Lho kok Bu Mawar	

652	malah ora diundang ki kepiye? Lha yo piye le	
653	nganu, aku ki yo ora sempat. Yowes nek ora	
654	ngundang tak undang aku, tak undange sisan kan	
655	aku ketemu karo Bu Mawar ngono. Bu Mawar kan	
656	ngerti keadaan kene sudah beberapa tahun, lha nek	
657	koyo aku ora di ngene ora opo-opo. Lha kowe ki	
658	sesok seng nganu kok. Yo ora opo-opo tapi aku yo	
659	njaluk konco karo Bu Mawar. Lha Bu Mawar yo	
660	luweh ngerti to PKK jaman dulu, aku kan lagek	
661	pirang tahun. Yo meskipun wes ono pirang tahun	
662	kan tapi seng paling ngerti kan yo Bu Mawar. Yo	
663	nek kowe gelem ngandani yo ora opo-opo, engko	
664	diundang kowe. Yo tak undange, wes ketemu neng	
665	masjid, eh neng anu eh Bu mbenjang rapat jam 9.	
666	Rapat opo? PISPK. PISPK ki opo Mbak Mur? Aku	
667	ki ora ngerti, terus tak dudohi iki, seumpama sesok	
668	ki opo to Mbak Mur seng anu? Yo nek nang aku yo	
669	tak gambarke terus terang, padane njenengan Bu,	
670	njenengan niku griyone kepripon? Nduwe BPJS	
671	opo ora? KK ne jumlahe pinten? Engko kesehatane	
672	njenengan pripon, sehat nopo mboten. Lha terus	
673	mengke keadaan omah,	
674	njenengan nganggo banyune banyu	
675	saking sumur nopo saking kali nopo saking pundi,	
676	terus niku <i>septictank</i> e kepripon,	
677	tandon banyu kepripon, kebersihane kepripon,	
678	terus mengke <i>septictank</i> e niku saking sumure	
679	cerak nopo mbotan. Oh koyo ngono kuwi to, yo	
680	sesok aku dinganu, wong aku suwe	
681	ora nganu. Tapi nggonmu lho iki, yo aku, tapi	
682	asale njenengan kan tak anggap wong mbiyen yo	
683	kader mbiyen pokoke luweh nganu lah. Yo sesok	
684	nek nganu diajari Mbak Mur, yo sesok tak ajari.	
685	Kan sesok esuk to niku le rapat, pokoke njenengan	
686	tak jak neng aku, yo mengko tak omongi Bu	
687	Dukuh sisan, ak wes omong Bu Dukuh e. Yo ora	
688	opo-opo, yo emang aku ki nek opo-opo seumpama	
689	nganu ki kadang sering disilakke e neng Bu	
690	Dukuh Disilakke niku pripon?	
691	Maksude jarang dienggo ngono lho	
692	Lha nopo Bu?	
693	Lha kan seumpama kan Bu Mawar kan akeh	

694	omonge, karo Bu Dukuh kan kurang srek. Lha nek	
695	koyo aku karo Bu Mawar, dewekne kan tokoh	
696	masyarakat di sini, maksude kan masalah di sini ki	
697	soko mbiyen dewekne ki sering nyekel neng PKK,	
698	neng nggon simpan pinjam ngono	
699	Oh dados Bu Dukuh radi mboten srek?	
700	Ora srek nek kaleh niku. Niki kan nek wonten	
701	nopo-nopo wani mbantah, nek Bu Mawar	
702	Nggih.. pokok salah dibantah ngoten nggih?	
703	Salah dibantah, yo kiro-kiro salah dibantah nek	
704	nganu. Bu Dukuh ora senenge ngono kuwi. Lha	
705	engko aku, Bu Mawar ki kudu dijak, sesepuh neng	
706	kene ora seng enom-enom kabeh ngono. Yo ora	
707	opo-opo Bu Dukuhe, maune esuk iki mau. Terus	
	aku maeng omong karo Bu Mawar, yo sesok kowe	
708	tak ampiri yo, nek rapat ngono kuwi ki. Yo ora opo-	
709	opo Bu, diampiri ora opo-opo, engko nganu.	
710	Dewekne disiplin, mbok jam 9 yo tetep jam 9, lha	
711	nek arep rapat-rapat niku. Rapat jam 12, jam tit	
712	wes moro neng nggonaku. Ayo mangkat neng Pak	
713	Udi, nejenengan mpun dzuhur rung? Aku dzuhur ki	
714	begitu adzan langsung le sholat. Lha le sholat cepet	
715	banget, lha yo iyo. Lha nek sholat ki ora cepet-	
716	cepat banget, telat ora opo-opo daripada ora	
717	nglakoni, awake dewe. Lha lagek wae mdun soko	
718	nganu yo ben ora opo-opo. Aku engko telat e,	
719	dewekne ki disiplin banget. Yo ora opo-opo, telat	
720	rapat daripada telat ora sholat. Aku ki kene durung	
721	adzan aku wes nglakoni, dewekne. Aku ki angger	
722	nganu mesti tak lakoni disek. Yo dadi ki njenengan	
723	ngene anu yo lagek sholat Bu. Wong kene iseh	
724	urung iqomah kok njenengan wes sholat, tak	
725	konokne. Dadi ki jam setengah 12 dewekne wes	
726	dzuhur sikek. Makane jam 12 tit wes neng	
727	ngarepan nyelak nyelukne aku. Aku lagi sholat	
728	meneng wae, terus bapakne le lagi sholat ki. Weh	
729	yahmene lagi sholat, muna muni kae. Eh tak	
730	omongne neng aku, lha njenengan ki nek sholat jam	
731	piro, setengah 12. Lha emang wes dzuhur? Dzuhur	
732	ak jam 12 kurang seperempat. Lha ndak anu kok	
733	yo, wes ora opo-opo. Engko kan Gusti Alloh ngerti.	
734	Gusti Alloh ngerti tapi kan durung waktune,	

735	kudune ki ora koyo ngono Bu, ora mung karepe	
736	dewe ki. Padane adzan kan jam 2 krang	
737	seperempat, awake dewe ki jam 12 tit ki wes	
738	dzuhur, ora opo-opo wong asale ora melu neng	
739	masjid. Lha engko nek anu yo ora opo-opo to sak	
740	durunge adzan, yo urung waktune, yo maksude	
741	durung waktune ki piye? Tergelincir matahari nek	
742	seumpama dzuhur kan ketok banget. Nek lagi koyo	
743	ngene iki ora entuk Bu. Ah embuh ora ngerti	
744	Tapi semangat beribadahnya tinggi ya Bu?	
745	Oh tenan dewekne enggih semangat pengen iso,	
746	pengen nganu. Tepat waktu dewekne neng endi-	
747	endi mesti tepat waktu, mbok jam 9 yo tetep jam 9.	
748	Arep neng endi wae sering nggono. Kan aku	
749	senengane diboncengke neng dekne, seumpama	
750	neng anu, rapat opo ngono. Kadang aku yo ora	
751	nganu, karo seng enom tapi dewekne ki gampang	
752	istilahe. Nek Mbak Musri ki nek tak boncengke ki	
753	gampang, ora kakean omong ngono hehehe. Ora	
754	kaboten ngono nek diboncengke, hehehe. Aku nek	
755	ngomong ki sakperlune kok Bu, ora usah kakean	
756	omong. Lha iyo ngono kuwi, lha aku nek ora tak	
757	takoni sikek yo. Dewekne ki yo semangat tenan nek	
758	arep mengerjakan sesuatu ki. Nek rung iso yo	
759	takon, mambengi pengajian seng ngisi dokter e	
760	Mbak Mur, dokter hewan. Ndilalahe pas wonten	
761	penyuluhan sisan ngisi pengajian teng mriku.	
762	Taseh mela melu ngono lho, dereng, dereng paham	
763	banget	
764	Kemudian Bu, saya mau nanya, Bu Mawar	
765	pernah bercerita tentang makna kehidupannya	
766	dia dari dulu sampai sekarang, curhat ke	
767	njenengan ngoten niku nate nopo mboten?	
768	Yo sering, yo masalahe mbiyen pas wektu jaman	
769	ono Bapak e, jaman ono Bapakne ki istilahe opo-	
770	opo ki wah iki ojo dituku, iki nganu padane maem	
771	opo yo senengane wong lanang, ora usah masak	
772	ayam ngono. Tapi kan nganu bocah-bocah. Bedo	
773	karo saiki, nek saiki kan opo-opo kepengen tuku	
774	dewe. Wes nduwe bayar yo opo-opo tak lakoni	
775	neng aku, wong duwet-duwetku dewe, ngono.	
776	Wong anak yo podo ora ngerteni neng aku, aku yo	

777	nduwe bayar yo pengen opo wae tak lakoni Mbak	
778	Mur. Lha iyo nduwe duwet kok, wongg nduwe	
779	duwet kan menang. Ora dipakani neng anake nek	
780	awake nduwe duwet yo mlayu wae neng warung.	
781	Yo bedo jaman mbiyen ono wong tuwane karo	
782	saiki ora ono wong tuwane, ora ono seng lanang	
783	ngono	
784	Kemudian Bu, Bu Mawar pernah bercerita	
785	tentang konsep kehidupan, kematian, seperti itu	
786	nggak Bu sama njenengan? Percaya kepada	
787	Tuhan tentang kehidupan kematian seperti itu?	
788	Enggih, angger padane nek wong mati, padane	
789	wong loro kae Bu Mawar iki nek loro suwe banget	
790	yo. Paling di nganu Gusti Alloh po yo, omonge nek	
791	mbiyen ki nek wonge nganu tergantung karo	
792	wonge, dewekne ngono. Lha iyo tergantung karo	
793	wonge, mbiyen wonge kan wes cerewet, pelit,	
794	ngono kuwi. Wonge cerewet banget ndilalahe yo	
795	saiki ora iso ngomong. Sering operasi ngono kuwi,	
796	yo mungkin tergantung anune neng duniane yo	
797	Mbak Musri. Gusti Alloh kan istilahe ora ngutuk to	
798	karo wong seng ngono kuwi. Matine ora gampang	
799	ngono lho. Aku yo percoyo wae karo Gusti Alloh	
800	wong yo nyatane buktine ono. Yo memang ada to	
801	nek ndelok neng tipi ngono kae yo bener ki yo	
802	Mbak Mur yo, nyatane ono. Yo saiki wong-wong	
803	tuwo jaman mbiyen, wes ora nglakoni sholat,	
804	pasang susuk pasang nganu, matine kan angel.	
805	Hoooh yo bedo karo wong saiki, wong saiki jaman	
806	saiki nek pasang susuk yo mbesok matine angel.	
807	Nek ora ndue opo-opo lugu matine	
808	malah gampang, yo kuwi tergantung amale	
809	awake dewe Berarti banyak banget yang	
810	diceritakan ke njenengan nggih Bu?	
811	Dewekne sering curhat nek karo aku, dewekne yo	
812	nganggap aku, aku adek angger nganu yo. Koyo	
813	nek pengajian, pengajian ki sering dikritik	
814	makanan, ngene-ngene ngono. Yo tak omong wae,	
815	lha nek najiki arep mangan opo arep ngaji ngono	
816	hehehe. Hoooh yo Mbak Mur angger nganu ki mesti	
817	kritikane panganan, panganane mung koyo ngene,	
818	ora nganu, pengajian panganane mung koyo ngene.	

819	Njenengan seumpama dikritik jawabe ngoten	
820	mawon, nek jenenge wong ngaji, apik-epikengnanu	
821	lho. Yo jenenge wong ngaji, aku ki yo sering ngaji	
822	tidak ada makanan. Ngaji ki yo ngaji, padane nek	
823	ngaji Quran makna, hadist makna. Lha nek neng	
824	nganu kan pada mung ngrungokne tok. Dadine	
825	karo makan makanane sekalian penilaian makanan.	
826	Panganane mung koyo ngene iki, bedo karo wong	
827	ngaji Quran dimaknai, hadist dimaknai, hoooh yo	
828	Mbak Musri, emang nek neng kene ki kriterine	
829	mung panganan. Lha iyo nek ngaji mung arep	
830	nggolek pangan, tak ngonokne. Aku karo Bu	
831	Mawar ngono kuwi, hehehe makane njenengan nek	
832	dikritik nganu padane aku panganane ngene ngene	
833	ono seng ngritik Mbak Musri. Yowes diomongne	
834	wae Bu, aku ngono. Wong ngaji ki ora golek	
835	pangan hehehe	
836	Kemudian Bu, saya minta 3 kata dari Ibu yang	
837	mendeskripsikan tentang Bu Mawar niku	
838	seperti apa? Misal sabar, disiplin, apa gitu, 3	
839	kata saja menurut njenengan?	
840	Aku nek ngarani ki dewekne ki nek sabar ki	
841	kurang, ning pinter, pinter dewekne, terus tegas,	
842	sabarnya ya ada. Sebabe neng mantu dikoyo ngono	
843	kae, kesabarane yo anu. Disipline tenan, terus opo	
844	tegas. Nek ono sesuatu opo-opo dia berani ngono	
845	Nggh Alhamdulillah..	

VERBATIM SUBJEK PENELITIAN

Interviewer : Alfie Rohmatunnisa'
Interviewee : Ningsih (Samaran)
Usia : 76 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Tanggal Wawancara : 17 Februari 2019
Waktu Wawancara : 42 menit
Lokasi Wawancara : Kediaman Subjek
Tujuan Wawancara : Mengetahui kondisi umum subjek dan kelekatan subjek terhadap Tuhan secara umum
Wawancara ke- : 1 (satu)
Jenis Wawancara : Semi Terstruktur
Kode : S2-W1

No.	Pernyataan	Analisis Gejala/ Koding
1	Bismillahirrohmanirrohi, mulai nggih Bu.. saya	Subjek bernama Ibu Ningsih, usia 76 tahun (S2-W1: 13) Pendidikan terakhir Bu Ningsih SMA, namun dulu pernah kuliah di UGM tetapi berhenti karena ayah meninggal
2	perkenalan lagi, nama saya Alfie, mahasiswa	
3	semester 8 dari UIN Sunan Kalijaga jurusan	
4	psikologi. Nah saat ini saya sedang mengerjakan	
5	skripsi, kemudian saya juga pengen belajar lebih,	
6	nanti nanya-nanya kepada Ibu tentang kondisi	
7	pernikahan Ibu, kemudian tentang kondisi Ibu	
8	setelah ditinggal Bapak, kemudian tentang	
9	kondisi keagamaan setelah ditinggal Bapak itu	
10	seperti apa terkait dengan tema penelitian yang	
11	saya lakukan. Ibu mohon perkenalan singkat Bu,	
12	nama sama usia	
13	Nama saya <u>Ningsih, usianya 76 tahun</u>	
14	Kemudian riwayat pendidikannya Ibu bagaimana	
15	Bu, bisa diceritakan?	
16	<u>Saya pendidikan akhir itu sebenarnya pernah kuliah</u>	
17	<u>Mbak. Tapi karena waktu itu ayah saya meninggal,</u>	
18	<u>baru semester, kalau sekarang sih bukan semester ya,</u>	
19	<u>eh kalau dulu bukan semester</u>	
20	<u>tapi kalau sekarang semester, baru semester 4</u>	
21	<u>sebenarnya. Jadi mau ke semester 5 ayah saya</u>	
22	<u>meninggal, kemudian saya berhenti kuliah, karena</u>	

23	<u>nggak ada pemasukan uang kan kasian orangtua. Jadi</u>	(S2-W1:
24	<u>saya ndak kuliah, jadi ijazah yang terpakai cuma</u>	16-27)
25	<u>SMA</u>	
26	Dulu kuliahnya di mana Bu?	
27	Di anu, apa di <u>MIPA UGM</u>	
28	Asli Jogja nggih Bu njenengan?	
29	Enggak, <u>saya asli dari Bandung, tapi Bapak yang asli</u>	Subjek asli
30	<u>dari Jogja. Suami saya yang asli dari Jogja. Jadi ini</u>	Bandung,
31	<u>adalah tempat tinggal beliau, saya ikut kemari</u>	suaminya
32	Bandung itu Sunda ya Bu berarti?	asli Jogja
33	Iya..	(S2-W1:
34	Berarti njenengan asli Sunda?	29-31)
35	<u>Asli Sunda, tapi dari kecil di Jogja, karena ayah saya</u>	
36	<u>terus tinggal di Jogja kan jadi bergaulnya dengan</u>	
37	<u>orang Jogja</u>	Subjek dari
38	Logatnya juga udah logat Jogja	kecil sudah
39	Iya... udah hilang	di Jogja
40	Kemudian, sekarang usianya Ibu kan 76 tahun,	karena
41	apa saja Bu yang dirasakan secara fisik di usia 76	orangtua
42	tahun itu?	tinggal di
43	<u>Kalau secara fisik sih ya memang lebih mudah masuk</u>	Jogja (S2-
44	<u>angin, hehehehe... itu, yang jelas itu. Jadi kalau</u>	W1: 35-
45	<u>misalnya kurang tidur, dan sebagainya itu lebih</u>	37)
46	<u>mudah masuk angin. Sebenarnya anak saya itu bawel</u>	
47	sekali, Ibu ki nek kon ngene ra gelem, nek kon ngene	
48	ra gelem, gitu hehehehe...	
49	Putra ke berapa Bu?	Secara
50	Ini anak yang kedua. <u>Anak pertama saya di Gresik</u>	fisik, saat
51	<u>sana, tapi anak yang pertama itu laki-laki, anak</u>	ini subjek
52	<u>kedua perempuan, anak ketiga juga perempuan, jadi</u>	merasakan
53	<u>3</u>	lebih
54	Yang ketiga juga di sini Bu?	mudah
55	Iya di Jogja, di Banjarjo. Beda Dusun	masuk
56	Kemudian di usia yang ke 76 tahun ini apa Bu	angin
57	yang dirasakan njenengan semakin berkurang	karena
58	secara fisik?	faktor usia
59	<u>Yang semakin berkurang, yang jelas itu tenaga. Jadi,</u>	(S2-W1:
60	<u>kadang-kadang cepet capek gitu lah</u>	43-46)
61	Lintune niku Bu?	
62	Kalau yang lain itu nggak ada, semangat untuk	Subjek
63	ibadah juga biasa. Artinya sama seperti waktu masih	memiliki 3
64	muda	

65 66 67	<p>Njenengan lahir dari berapa bersaudara Bu?</p> <p>Saya dari 12 bersaudara, adek-adek saya ada yang sudah dipanggil, sudah anu. Lalu kakak saya yang</p>	<p>anak, satu laki-laki dan dua perempuan (S2-W1: 50-53)</p> <p>Subjek merasa saat ini tenaganya semakin berkurang dan mudah lelah (S2-W1: 59-60)</p>
68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94	<p>satu juga sudah dipanggil, jadi sekarang tinggal 7, hehehe... ndadak ngitung</p> <p>Nggih, banyak nggih 12. Njenengan nomer pinten Bu?</p> <p>Saya nomer 3. Kakak saya yang nomer 2 itu sudah dipanggil, kakak saya yang pertama sedang dalam keadaan sakit karena usianya juga. Terus adek saya malah 3 itu sudah dipanggil.</p> <p>Keluarga yang di Bandung masih ada semua Bu?</p> <p>Ya tinggal kakak saya itu, Bapak Ibu sudah meninggal semua</p> <p>Tahun berapa Bu?</p> <p>Bapak itu tahun 80an kalau nggak salah meninggalnya. Terus kalau Ibu itu kurang lebih 10 tahun lah. Dan kebetuan dua-duanya dimakamkan di sini karena saya tinggal di sini. Kalau di kota kan jauh. Saya minta dimakamkan di sini supaya saya kepengen ketemu gitu misalnya, lebih dekat, gitu. Walaupun sebenarnya dengan doa saja sudah bisa, tapi kadang-kadang pengen to niliki, hihihhi Nggih.. Ibu tadi memiliki anak 3 ya Bu, bisa disebutkan Bu namanya</p> <p>Pertama anak saya itu yang paling besar itu Hidayat Saleh, kemudian yang nomer 2 itu Siti Alviah, kemudian yang nomer 3 itu Nurul Afifah</p> <p>Nggih.. sudah berkeluarga semua Bu?</p> <p>Sudah, sudah punya anak semua Cucunya</p>	

95	berapa Bu njenengan?	
96	4, dari anak pertama itu 2, dari anak ke-2 itu 1, dari	
97	anak ke-3 itu satu, hehehe	
98	Sudah punya buyut Bu?	
99	Belum, belum..	
100	Masih kecil berarti Bu ini cucunya?	
101	Ya kalau kecil sih tidak, karena dari anak saya yang	
102	pertama itu yang paling besar udah kuliah semester 5	
103	di Surabaya	
104	Ibu saya nanya-nanya terkait almarhum Bapak	
105	nggih niki..	
106	Iya..	
107	Almarhum Bapak kagungan asma sinten Bu?	
108	Ahmad Dahlan, iyaa	
109	Usia waktu meninggal itu usia berapa Bu? Kalau	
110	<u>aslinya waktu meninggal itu sudah 90 tahun lebih,</u>	
111	<u>tapi karena jaman dulu mau sekolah itu kan</u>	
112	<u>belum ada akte kan, jadi sering memudahkan umur.</u>	
113		Suami subjek meninggal usia lebih
114	<u>Lha le memudahkan umur ki kokehan, jadi hampir ada</u>	
115	<u>8 tahun lah, jadi waktu meninggal itu tercatat 86 apa</u>	
116	<u>88 gitu</u>	dari 90 tahun (S2- W1: 111- 116)
117	Ibu ingat Bapak itu lahirnya tanggal berapa sama	
118	tahunnya?	
119	Ya <u>kalau yang tercatat itu tanggal 19 bulan 6,</u>	
120	<u>tahunnya itu... lali mbak tahune</u>	
121	Oh nggih, lha nek njenengan Bu?	
122	<u>Kalau saya 12-12-'41</u>	Suami subjek lahir pada 19 Mei.
123	Bapak itu meninggalnya karena apa Bu dulu? Ya	
124	<u>pertama kan karena usia. Yang kedua, beliau itu kan</u>	Subjek lahir pada 12
125	<u>punya penyakit diabet, jadi mungkin karena</u>	
126	<u>ngedropnya, karena usianya juga sudah senja kan</u>	
127	<u>yang dirasakan macem-macem gitu</u>	Desember
128	Bisa cerita Bu dulu sebelum meninggal itu	1941 (S2- W1:119- 122)
129	cecitanya itu bagaimana, sebelum sakit, pas sakit,	
130	sampai akhirnya meninggal?	Latar belakang suami subjek
131	<u>Kalau sakitnya Bapak itu sering sakit. Jadi begitu</u>	
132	<u>ketahuan Bapak itu kena diabet, terus sakit.. tapi</u>	
133	<u>yang bener-bener beliau sampai opname itu karena</u>	
134	<u>beliau kecelakaan Mbak. Kecelakaan di parkiran bus</u>	

<p>135 di Monjali itu, terus sudah itu kan kakinya patah, 136 terus disambung itu. Terus dia merasa ciri kalau 137 orang Jawa, merasa cacat, merasa minder, terus 138 akhirnya sakit itu karena sini (menunjuk dada) kan 139 tekanan. Terus susah minder itu, saya bilang, Pak, 140 ora sah susah, aku tetep karo njenengan. Sambil saya 141 cum di rumah sakit itu mbak, maksudnya untuk 142 membesarkan hatinya. Ya di sana itu sholat ya 143 diingatkan, mbesok nek moco rausah seru-seru, 144 mengko ndak riya' gitu, hahaha kalau pas sholat itu 145 ya sholatnya biasa aja. Saya nunggu di Sarjito waktu 146 itu bisa langsung ke Sarjito, kalau sekarang kan harus 147 ke Murangan, kecuali kalau kecelakaan deket Sarjito 148 ya langsung ke Sarjito. Dulu pertama kali waktu 149 Bapak kecelakaan itu mondok di Sarjito itu 45 hari 150 Satu bulan lebih.. 151 Iya, 45 hari, ya karena diabetnya itu gula darahnya 152 naik, kan diabet gula darahnya naik, jadi diturunkan 153 dulu gula darahnya baru dioperasi, makanya lama. 154 Terus ada satu bagian lagi yang belum bisa dioperasi 155 karena bekas luka, terus di operasi di Bethesda 156 setelah 2 atau 3 hari keluar dari 157 Sarjito itu. Terus sesudah itu kalau Bethesda kan 158 makan minumannya harus terkontrol, tapi karena 159</p>	<p>meni nggal adalah sakit diabetes dan pern ah mengalami ke- celakaan sehingga kakinya patah (S2- W1: 124- 134)</p>
<p>160 sudah sepuh, maklum, waktu itu ki poso-poso gula 161 darahe naik karena habis sirup Mbak, aku ra ngerti. 162 Kan kalau beli itu terus dimasukkan ke kamarnya 163 kan saya masing-masing. Kan kita tidurnya kita 164 masing-masing. Bapak di sini saya di situ, kan kalau 165 Bapak nggak masuk rumah sakit itu ada bekas botol 166 sirup 9 botol 167 Dan njenengan nggak tau sama sekali? 168 Nggak tahu sama sekali.. itu, makanya gulanya naik 169 mendadak karena satu bulan minum sirup itu. Terus 170 di bawa masuk ke panti rapih waktu itu. Masuk panti 171 rapih itu sampek 15 atau 20 hari lah. Bapak itu sudah 172 sering keluar masuk rumah sakit itu. Nah yang 173 terakhir itu Bapak bangun tidur, jatuh dari tempat</p>	

174	tidur, begitu diangkat ke atas sudah ya meskipun	Suami subje k meninggal tahun 2016 (S2-W1: 184- 186) Subjek suda h mempersia pkan diri ketika suaminya meninggal dunia (S2- W1: 192- 196)
175	masih bisa melihat tapi dia nggak bisa komunikasi.	
176	Ya karena mungkin memang sudah waktunya ya..	
177	tapi waktu itu saya suapin makan itu masih mau	
178	mbak. Di rumah sakit selama 6 hari, dokter sudah	
179	mengatkan bukan kita lepas tangan bu, tapi memang	
180	usia Bapak ini sudah sangat sepuh, jadi ibu nungu	
181	saja. Seminggu mbak aku neng rumah sakit	
182	Ibu ingat tahun berapa Bapak meninggal?	
183	<u>Ya sekitar 3 tahun yang lalu lah</u>	
184	2016 berarti?	
185	<u>Iya..</u>	
186	Bulan apa Bu?	
187	April kalau nggak Maret, saya ra tak eleng-eleng Jadi	
188	pas di rumah sakit itu Bapak pernah pesen apa	
189	gitu, sebelum ditinggal, sampek njenengan	
190	nyangka nggak waktu itu?	
191	Kalau saya sudah menyangka mbak. <u>Saya sudah</u>	
192	<u>menyangka waktu kondisi dia sudah menurun, apa</u>	
193	<u>Bapak ini sudah mau dipanggil ya? Terus anak saya</u>	
194	<u>nanya Ibu ikhlas? Saya bilang insyaAllah ikhlas,</u>	
195	<u>ning mugo-mugo Bapak ki diparingi penak lancar.</u>	
196	Sanengalah yo waktu Bapak mau meninggal, yang	
197	tadinya semalam sini sudah dingin mbak, saya	
198	tunggu anget lagi. Kan yo ra ngiro to akan dipanggil	
199	secepat itu?	
200	Nggih..	
201	Nah terus anak saya yang nomer 2 ini Ibu ikhlas?	
202	Insya Allah ikhlas, nek Ibu ikhlas, metu. Keluar dari	
203	kamar maksudnya. Saya keluar dari kamar	
204	panti rapih itu, kamarnya kan cuman pake gorden	
205		
206	itu bukan merupakan kamar, saya keluar dari gorden,	
207	terus huss.. sebenarnya dia tidak tega meninggalkan	
208	saya, tapi begitu mendengar saya ikhlas, saya sudah	
209	minta maaf kalau ada kesalahan, saya juga sdah	
210	memafkan kesalahan Bapak, kan selama Bapak	
211	masih bisa nafas kan saya disampingnya, tangan saya	
212	dipegang terus mbak. Tangan saya itu dipegang terus	
213	oleh beliau. Iki arep diuculi, saya bilang mboten pak	
214	ndak saru, kan mungkin rasane panas to. Terus anak	

215	saya dateng, saya keluar, nggak sampek 5 menit saya	Suami subjek bekerja di BPKP Yogyakarta (S2-W1: 223-226)
216	keluar langsung wusss mbak.. cepat sekali. Wong	
217	setiap saya tunggu langsung anget lagi	
218	Bu, mohon maaf nggih tadi kan njenengan cerita	
219	Bapak pas habis kecelakaan itu merasa cacat,	
220	memang dulu Bapak kerjanya di mana Bu?	
221	<u>Bapak itu kerjanya di BPKP, jadi di Badan</u>	
222	<u>Pemeriksaan Keuangan Proyek</u> atau apa gitu	
223	Di jogja sini?	
224	<u>Iya</u>	
225	Dulu waktu Bapak kecelakaan masih bekerja	
226	atau?	
227	Enggak, sudah pensiun.. Kecelakaannya	
228	sudah lama berarti? Iya..	
229	Nah itu berarti mengidap diabetes itu sudah lama	
230	nggih Bu, baru akhir-akhir ini saja ya yang agak	
231	gimana	
232	Soalnya kan saya ketat mbak, kalau yang nggak	
233	boleh dimakan kan nggak saya kasih. Kalau bener-	
234	bener pengen ya baru saya kasih satu, sudah. Kalau	
235	minta lagi, ndak boleh saya bilang gitu	
236	Nggih.. njenengan masak piyambak Bu?	
237	Ya, waktu itu. Iyaa.. sekarang mbasan wes ra nduwe	
238	bojo wegah mbak arep masak. Trimu tuku, wong	
239	saiki tuku ae gampang, hehehe...	
240	Nggih..	
241	Kalau dulu kan Bapak mesti dibeliakan ndak mau. Ra	
242	enak, ibune wae seng masak. Nggih.. meskipun saya	
243	rewang, tetap saya masak kan dulu terus baru	
244	membantu tetangga yang anu, punya hajat, gitu	
245	Nggih..	
246	Tapi saya harus punya makanan di rumah, gitu	
247		
248		
249		
250	Kemudian Bu, maaf nggih Bu. Dek wau Ibu	
251	mengatakan Bapak tidurnya di sini saya di situ.	
252	Kenapa Bu kok nggak sekamar?	
253	Itu kan sejak tua mbak. Iseh nom yo sak kamar, tapi	
254	sesudah kecelakaan itu kan beliau tidurnya nggak	
255	bisa apa di tempat yang sempit. Jadi harus di tempat	
256	yang agak lebar. Tapi kalau kadang-kadang saya	

257	diminta tidur situ ya saya tidur di situ	
258	Nggak mesti nggih Bu?	
259	Iya..	
260	Nah Bu, dulu itu nikah sama Bapak dijodohkan	
261	atau ketemu sendiri atau gimana Bu? Bisa	
262	diceritakan?	
263	Enggak, ketemu sendiri.. hehehe...	
264	Tenang Bu ini rahasia, nggak akan bocor	
265	kemana-mana	
266	Hahaha... nggak papa, bocor juga nggak papa	
267	Iya,waktu itu kan saya di bus mengantar nenek saya	
268	pergi ke Banyuwangi. Naik bus, Bapak itu juga mau	
269	pergi ke Banyuwangi karena kakaknya tinggal di	
270	sana. Dia mau berkunjung ke tempat keluarganya.	
271	Dia juga bawa adeknya dan keponakan-	
272	keponakannya. Waktu itu semua sudah nikah, Bapak	
273	sendiri yang belum nikah. Kalau di sini ya mungkin	
274	semuanya sudah jodoh. Di bus itu ngobrol itu enak	
275	saja saya dengan dia ngobrol, nggak kenal, seperti	
276	sudah kenal lama gitu ngobrol- ngobrol gitu. Terus	
277	dia juga pengen tahu nama dan alamat, dia juga	
278	ngasih nama dan alamat, dan itu terus ada hubungan	
279	sampai terjadi itu, jadi dijodohkan itu bukan.	
280	Memang ketemu sendiri di jalan, hehehe...	
281	Dulu tuh sudah ada nomer-nomer telpon dulu Bu	
282	atau hubungannya lewat apa?	
283	Nomor rumah. Kan yang ditanya kan nomer rumah.	
284	Alamat dan nomor rumah gitu lho	
285	Berarti dulu sering telfonan sampai akhirnya	
286	sekarang jadi	
287	Enggak, enggak pernah. Kalau telpon ya telpon dia di	
288	kantor, kan ada nomer e telpon untuk di kantor, jadi	
289	telponnya ke kantor. Karena di rumahkan waktu dulu	
290	belum ada hp Mbak. Masih telpon lama seperti itu	
291	Bapak tuh dulu tinggalnya dimana sih Bu?	
292		
293		
294	Bapak itu kan aslinya di sini, tapi karena	
295	kerjanya di kota, adeknya itu juga tinggalnya di	
296	kota, nah dia tinggal di tempat adeknya, gitu	
297	Lha rumah ini tuh rumah hasil bikin sendiri Bu	
298	njenengan kaleh Bapak?	

299	Bukan, jadi dulu ini rumah sudah ada, tapi dulu	
300	kalau orang Jawa bilang gedhek itu lho Mbak	
301	Nggih.. dulu ini rumahnya siapa Bu?	
302	Ya rumahnya Bapak	
303	Cuman nggak pernah ditinggali aja ya Bu? Iya..	
304	belum dibangun soalnya, hmm opo, kalau orang	
305	dulu nek wong ra nduwe kok omahe gedong, itu	
306	ndak boleh katanya	
307	Oh, iya..	
308	Ndak madan-madani wong sugeh, katanya.	
309	Orang dulu bilang gitu. Jadi rumah ini dulu	
310	masih pakai itu, gedhek itu. Lha ini ditembok ini	
311	kan karena anak saya yang paling besar kan	
312	kalau waktu itu kakinya prok prok kan pada	
313	gimana, tidak tembok tapi gedhek kan dia	
314	berbahaya bisa anu, makanya itu terus Bapak	
315	kan ditembok, gitu hehehe..	
316	Itu emang pelan-pelan nggih Bu prosesnya itu?	
317	Nggih, iya..	
318	Nah Bu, dulu itu Ibu bisa cerita dari mulai tuker	
319	nomer rumah, alamat rumah, sampai akhirnya	
320	menikah dengan Bapak itu seperti apa?	
321	Ya biasalah, seperti anak-anak sekarang juga.	
322	Bapak sering datang kesana walaupun cuma	
323	seminggu sekali. Nanti kalau datang kesana terus	
324	saya diajak jalan-jalan, itu kan biasa	
325	Nggih berarti sudah kayak anak sekarang ya Bu?	
326	Iyaa... tapi ya itu, kalau orang dulu kan nggak	
327	kayak sekarang terus jalannya itu wah	
328	gandengan, kalau kita ndak, jalannya itu masing-	
329	masing, hehehe..	
330	Nggih, hehehe	
331	Ya wong mbiyen lah pokoknya gitu, saya juga	
332	pacaran ndak lama, cuma 9 bulan, terus langsung	
333	nikah	
334	Oh gitu Bu.. jadi orang dulu juga ada pacaran-	
335	pacaran juga ya Bu ya..	
336	Hehehe... ya kebetulan mungkin, karena beliau	
337	sudah kerja kan ada temen-temennya seperti itu,	
338	jadi ya, hehehe	
339	Njenengan jarak usianya berapa Bu kaleh	
340	Bapak?	

341	Oh jauh.. ada... berapa ya,, tahun 28 terus saya	
342	tahun 41, bayangkan, itu yang tercatat lho, tahun	
343	28 sama 41 berapa tahun	
344	Wow, jauh banget	
345	Iye, hehehehe	
346	Kalau njenengan itu yang tercatat asli kan Bu	
347	nggak dimudahkan? Cuman Bapak kan ya?	
348	Asli.. iya..	
349	Wow.. njenengan itu secinta apa sih sama Bapak?	
350	Sesayang apa sama Bapak?	
351	Hehehe...	
352	Cerita Bu..	
353	Hehehe.. nggak bisa dibayangkan, hehehe.. nggak	
354	bisa diceritakan kalau kasih sayang itu, hehehe	
355	Sedekat apa lah Bu sama Bapak itu, mungkin	
356	bisa dibagi diceritakan deketnya itu seperti apa?	
357	Ya kalau deket dengan Bapak itu, ya.. begitulah.	
358	Karena maklum mbak, beliau itu kan orang dulu	
359	ya, orang dulu itu kalau ngomong itu artinya	
360	dengan istri itu tidak bisa seperti orang sekarang,	
361	jadi ya ngomong masing-masing, tapi kasih	
362	sayangnya itu nyata gitu lho mbak. Misalnya,	
363	saya sedang ngomong-ngomong sama beliau,	
364	terus wah pak, bakal kuwi apik ya pak yo, misal	
365	begitu. Tahu- tahu besok pagi udah dibelikan	
366	mbak. Nah itu Bapak. Jadi tidak seperti orang	
367	sekarang terus wah gimana gojek ini, ndak,	
368	Bapak ndak bisa kalau diajak gojek gitu	
369	Berarti Bapak itu lebih pendiem? Romantis ngak	
370	Bu dulu Bapak?	
371	Iya.. ya romantisnya beliau seperti itu, hehehe	
372	Tapi ibu sayang banget sama Bapak?	
373	Yo jelas toh	
374	Cinta banget Bu sama Bapak?	
375	Yo jelas, hehehehe kalau nggak sayang saya	
376	sudah pergi dari dulu, hehehe	
377	Berarti sudah bisa dibilang dekatnya Ibu sama	
378	Bapak ini dekat banget ya Bu?	Suami
379	Iya.. saya itu 45 tahun lho mbak nikah sama	subje
380	Bapak itu, saya bisa. Bayangkan mbak, 45 tahun.	k meninggal
381	Kalau anak sekarang, belum tentu. Nanti baru 10	saat usia
382	tahun saja bentroknnya sudah seperti apa. Jadi	pernikahan

422	Ya diunekke terbayang ya ndak, tapi diunekke	
423	tidak terbayang ya nyatanya seperti itu, gitu lho	
424	Nggih, nggih.. berarti njenengan bener-bener	
425	cinta banget nggih Bu kaleh Bapak?	
426	Yo jelas to... lha itu Bapak itu fotonya	
427	Nggih.. iya.. sampun sepuh tapi masih cakep ya	
428	Bu, hehehe	
429	Hehehe.. emang beliau paling cakep sekeluarga	
	Iya, ibu mengakui..	
430	Ndak, dibandingkan kakaknya, dibandingkan	Subjek
431	adeknya dia itu paling cakep	
432	Kemudian dulu pas ditinggal Bapak itu, Ibu sedih	merasa sedih
433	nggak? Kalau memang sedih, sedihnya seberapa	
434	dalam?	setelah
435	Ya dikatakan sedih ya juga sedih mbak. Kalau	
436	banyak orang begini, misalnya ada orang	ditinggal
437	ngomong pas meninggalnya itu saya ndak nangis	
438	mbak. Apa ini orang begini, tapi kalau saya	suami (S2-
439	sedang sendiri, itu rasanya itu sakit gitu di sini	
440	(menunjuk dada). Nangis sendiri di kamar, tapi	W1: 435-
441	kalau banyak orang gitu nggak nangis saya.	
442	Diajak ngomong gitu yo masih bisa njawab,	441)
443	segala macam gitu. Yo ndak tahu kok bisa begitu	
444	Karena mungkin ngrasa sepinya itu tadi ya Bu?	
445	Iya, mungkin...	
446	Ibu sering mengerjakan apa-apa sama Bapak Bu?	
447	Kalau mengerjakan sih enggak, tapi sering	
448	ngobrol bareng. Kalau misalnya pas di ruang	
449	tamu gitu nonton tv bareng	
450	Ibu sering kangen nggak bu sama Bapak?	
451	Jelas..	
452	Sampai sekarang? Iya..	Subjek
453	kalau kangen itu saya minta dianter ke makam	
454	beliau, berdoa	merasa rindu
455	Kemudian Bu, setelah ditinggal Bapak ini ada	
456	perubahan fisik nggak Bu yang Ibu rasakan?	kepada suami
457	Misal sering sakit atau gimana?	
458	Kalau sering sakitnya sih enggak, tapi malah	setelah suami
459	tambah gemuk saya itu, hehehe.. paling kakean	
460	turu mbak, banyak tidurnya. Tidur aja. Jadi	meninggal
461	kalau siang itu kurang aktifitas, jadi awakku	
462	tambah lemu, itu yang jelas yang saya rasakan	(S2-W1: 452-455)

463	Banyak tidurnya itu karena?	Aktivitas sehari-hari subjek menurun setelah suaminya meninggal dunia (S2-W1: 460-471)
464	Ya karena nggak ada pekerjaan kan	
465	Karena sepi itu Bu?	
466	Kan nggak ada pekerjaan, kalau dulu kan harus	
467	ke pasar, kalau bersih-bersih rumah sih tetep	
468	bersih- bersih rumah ya.. tapi kan tidak sesering	
469	dulu, kalau dulu sehari bisa 2 kali bersih-bersih.	
470	Kalau tidak nanti Bapak ora resik-resik, misalnya	
471	gitu, hehehe	Aktivitas subje k terganggu
472	Nggih..	
473	Jadi ya nyapu lagi, kan gitu. Kalau sekarang	
474	kan	
475	kadang-kadang kalau badan sudah males, ya nggak	
476	bersih-bersih, hehehe.. anaknya menegur Bu, kok	
477	ra resik-resik to Bu, hehehe...	
478	Jadi ini sudah sendiri-sendiri ya Bu, putranya	
479	membersihkan yang sini, Ibu membersihkan yang	
480	sini gitu?	
481	Iya... Iya...	
482	Ibu tahu Bapak itu sakit mulai tahun berapa Bu,	
483	pertama kali tahu kalaua Bapak sakit?	
484	Tahun 90, Bapak mau naik haji. Waktu itu baru	
485	ketahuan	
486	Baru ketahuan kalau Bapak sakit?	
487	Iyaa.. wong Bapak kakinya itu dibuat gerak sakit,	
488	dibuat jalan sakit, diperiksa, di anu apa kok	
489	sejenis rematik itu, tapi bukan rematik, tapi	
490	kalau digerakkan kok sakit	
491	Nggih..	
492	Buat jalan sakit, gitu. Setelah dicek gula	
493	darahnya ternyata tinggi, gitu	
494	Oh gitu, nggih nggih.. kemudian Bu, saya mau	
495	nanya. Tapi kan Ibu merasa satu tahun 2 tahun	
496	itu masih merasa sepi, jadi kalau Bapak nggak	
497	ada itu nglangut sendiri, itu sampai mengganggu	
498	aktifitas njenengan nopo mboten Bu?	
499	Jelas..	
500	Pripun Bu, bisa diceritakan?	
501	Yaa.. mengganggu itu jadi mau ngapa-	
502	ngapain itu wegah gitu lho mbak, males mau	
503	ngapa- ngapain. Lebih baik, ya kalau untuk	

504	mengingat kan di kamar ada fotonya Bapak, jadi	karena merasa kesepian ditinggal suami (S2-W1: 502-506)
505	saya tiduran di kamar. Sambil madep fotonya	
506	Bapak, kalau sepi. Kalau orang lain sih nggak	
507	tahu saya begitu, hehehe.. saya ceritakan	
508	sekarang ini, hehehe Oalah begitu, putrane nggih	
509	mboten ngertos Bu?	
510	Nggak tahu, hehehe	
511	Sampek sekurang Ibu masih sering memandangi	
512	foto Bapak?	
513	Iya, iya.. kalau duduk di sini yang saya pandang	
514	ya itu, hehehe	
515	Bapaknya senyum juga Bu, hehehe	
516	Hehehe..	
517	Kemudian Bu, tadi Ibu mengatakan kalau saya	Subjek perca ya Tuhan mamp u mengabulkan doanya (S2-W1: 525-527)
518	kangen saya ke makam, berdoa gitu	
519	Iya, betul	
520		
521	Nah berarti Ibu percaya Tuhan itu mampu	
522	mengabulkan doa ibu gitu ya Bu? Seberapa	
523	percaya Bu njenengan ke Tuhan setelah ditinggal	
524	Bapak?	
525	Ya percayanya penuh lah, 100% saya percaya	
526	kalau Allah itu Maha pengabul permohonan	
527	hamba-Nya yang meminta berdoa, dan tidak	
528	melakukan dosa itu yang penting	
529	Seberapa yakin Bu njenengan sama Allah?	
530	Setelah ditinggal Bapak itu ada perubahan nggak	
531	Bu mungkin ibadahnya lebih atua gimana?	
532	Enggak, enggak.. nggak ada perubahan sama	
533	saja. Kalau ibadahnya sama seperti Bapak masih	
534	ada. Cuma bedanya kalau dulu itu jamaah	
535	sholatnya, kalau pas Bapak nggak bisa ngapa-	
536	ngapain, diajak jamaah ndak mau, ya kita	
537	sholatnya masing- masing	
538	Kalau setelah ditinggal Bapak itu, bagaimana	
539	njenengan bisa membangun kedekatan dengan	
540	Allah itu gimana Bu setelah Bapak nggak ada?	
541	Ya justru makin tekun ibadahnya itu mbak	
542	Bisa diceritakan Bu tekunnya itu yang seperti	
543	apa?	
544	Ya artinya kalau sholat tepat waktu. Kalau dulu	
545	Bapak masih ada kan ayo Bu sholat, gitu, hehehe	

546	Nggih..	Subjek
547	Masih dioyak-oyak. Kalau Bapak ndak ada kan	merasa lebih
548	begitu dengan adzan terus ambil wudhu, sholat.	tekun ibadah
549	Dengan sholat itu njenengan merasa lebih dekat	setelah
550	dengan Tuhan nggak Bu?	ditinggal
551	Jelas, justru pada saat saya sholat itu, rasanya,	suami (S2-
552	yang saya rasakan itu seperti adul-adul nek wong	W1: 542-
553	Jowo itu. Hooh, mengadu kepada Allah itu, itu	549)
554	bisa menangis lho mbak. Kalau kita merasa tidak	
555	dekat kan nggak mungkin kan iso nangis. Ini	
556	bener-bener menangis sampai air mata itu bener-	
557	bener mengalir Apa Bu yang biasanya njenengan	
558	adukan ke Allah kalau pas sholat?	
559	Ya saya mohon ampun untuk kesalahan beliau,	Subjek
560	kesalahan keda orang tua, yang pasti itu	merasa
561	Kemudian apa yang membuat Ibu lebih percaya	Tuhan
562	dengan Allah Bu? Setelah ditinggal Bapak ini	mampu
563	istilahnya aku harus lebih lebih ke Allah itu apa	menjadi
564	Bu, yang mendasari Ibu harus seperti itu?	tempat
565		mengadu saat
		ibadah (S2-
		W1: 552-
		555)
		Subjek
		mendoakan
		suami yang
		sudah
		meninggal
		dunia (S2-
		W1: 560-
		561)
566	Ya karena kan nggak ada yang membimbing lagi.	Subjek
567	Kan orangtua sudah ndak ada, adek-adek jauh,	merasa harus
568	anak sudah mandiri sendiri, ya walaupun dia	semakin
569	juga kadang mengingatkan. Tapi kan kalau tidak	dekat
570	kita sendiri sudah tidak ada yang negur kan siapa	dengan
571	lagi kalau bukan kemauan kita sendiri. Makanya	Tuha
572	kita harus lebih mendekatkan diri	n
573	Kemudian Bu saya ingin Ibu bercerita ketika Ibu	setelah
574	merasa sepi tadi ditinggal Bapak, rindu, menurut	ditinggal

575	Ibu Allah bisa nggak sih Bu menjadi pengisi	suaminya
576	kekosongan njenengan gitu?	(S2-W1:
577	Ya kalau saya sedang membaca ayat-ayat-Nya	566-572)
578	iya, tapi kalau saya hanya diem menangis,	
579	enggak. Makanya kalau saya sedang sedih, ya	
580	semampu saya apa yang saya hafal, itu yang saya	
581	baca. Walaupun membacanya tidak keras ya, tapi	
582	saya baca, sambil tiduran gitu di kamar, akhirnya	Subjek
583	karena banyak memsbaca itu akhirnya jadi bisa	merra
584	tidur BerartiAllah bisa ya Bu jadi	sa Tuhan
585	pengisi kekosongan hidup?	mampu men-
586	Ha nggih..	jadi pengisi
587	Kemudian ketika njenengan punya masalah Bu,	ke- kosongan
588	njenengan sering nggak Bu melibatkan Allah	jiwanya (S2-
589	dalam masalah-masalah Ibu?	W1: 577-
590	Jelas..	586)
591	Gimana Bu bisa diceritakan?	
592	Ya pokoknya dengan sholat itu tadi, mengadu	
593	kepada Beliau (Alloh). Kalau saya ada masalah	
594	ini, apa yang harus saya kerjakan, dan ini kenapa	
595	saya jadi mendapat hal-hal yang semacam ini, itu	
596	kadang-kadang seperti ada yang membisikkan	
597	gitu anu, ini harus begini harus begini harus	
598	begini Cara njenengan melibatkan Allah itu	Subjek
599	seperti apa Bu?	melib
600	Ya dengan sholat	atkan Tuhan
601	Hanya dalam sholat saja?	
602	Iya, dalam sholat	
603	Njenengan ada ibadah-ibadah rutin yang	dalam
604	dilakukan selain sholat Bu? Misal ibadah sunah	menyelesaika
605	atau apa, tapi konsisten?	n masalah
606	Malah oa mbak. Tak akoni saya ndak, sunahnya	
607	ndak. Hanya ibadah wajib saja. Tapi kalau	hidup
608	sedang berdoa itu, air mata ndak bisa ditahan.	nya (S2-W1:
609	Jadi bener- bener saya itu seperti pasrah gitu di	590-593)
610	situ	
611	Berarti njenengan percaya kekuatan doa itu bisa	
	membantu?	
		Cara
		subje
		k melibatkan

		Tuhan adalah dengan ibadah sholat (S2-W1: 600)
		Subjek merasa pasrah kepada Tuhan (S2-W1: 607-609)
612	Iya..	
613	Ibu pernah punya masalah dengan tetangga, atau	
614	dengan anak Bu mungkin?	
615	Ya, kalau orang hidup kan pasti ada. Saya	
616	dengan tetangga juga pernah, tapi ndak pernah	
617	saya besar- besarkan. Walaupun misalnya dia	Subjek
618	mau ngomong kesana-kesana silakan. Saya hanya	pasrah dan
619	pasrah kepada Allah, ya Allah saya tidak	yakin bahwa
620	berbuat. Tapi ada hal-hal seperti ini, monggo,	Tuhan
621	gimana jalan keluarnya istilanya, kasarnya	mampu
622	seperti itu. Nanti Allah sendiri yang anu,	membantu
623	nyatanya dia sendiri entah dibuat apa atau apa	dalam
624	dan lain sebagainya	menyelesai-
625	Tetep melibatkan Tuhan nggih?	kan masalah
626	Pasti..	hidup- nya
627	Bu, setelah ditinggal Bapak ini njenengan makin	(S2-W1:
628	percaya ke Tuhan nggak bu?	618-
629	Iya, iya..	623)
630	Berarti ada perubahan dong bu	
631	sebelum ditinggal Bapak dan setelah	
632	ditinggal Bapak?	Subjek
633	Kalau perubahan itu kan saya sekarang sholatnya	perca
634	jadi lebih lama, itu perubahan yang nyata. Kalau	ya kepada
635	dulu itu sholat kan seperlunya, doanya yo	Tuhan (S2-
636	seperlunya, corone wong koyo mlayu le ndongo	W1: 628)
637	ki, hehehe.. waktu Bapak masih ada kan engko	Subjek
638	selak ngladeni, selak selak gitu lho. Kalau	merasa ada
639	sekarang kan udah nggak berpikir kesana. Arep	perubahan

640	ngladeni sopo. Kalau misalnya saya masak aja,	terkai
641	kalau dulu kan saya habis masak terus saya taruh	t
642	di tempat, terus saya taruh di meja ini mbak,	kedekatannya
643	Bapak kan kalau makan di meja sini. Terus	dengan
644	duduknya di depan tv itu sebelah sana, itu kalau	Tu ha
645	makan sebelah situ. Jadi tiap habis masak saya	n sebelum
646	taruh situ. Makanya saya ndak mau masak itu,	dan sesudah
647	itu. Inget terus mbak sampai sekarang	ditinggal
648	Akhirnya beli nggih Bu	suami (S2-
649	Iya, akhirnya beli. Walaupun anak saya kok ibu	W1: 631-
650	ki mundut wae to, gitu. Nek masak kan luweh	634)
651	ngirit. Aku ki kelingan Bapakmu terus je nek	
652	masak ki. Tapi kadang-kadang cuman nasinya	
653	aja yang masak, lauknya beli.	
654	Ibu sering ngaji pengaosan, tindak teng masjid	
655	nggih Bu?	
656	Iya, iya..	
657	Rutin Bu?	
	Rutin. Kalau dulu waktu Bapak masih sehat	
	kan	
	kalau kita minta ijin nggak boleh kan yaudah	
	nggak	
658	pergi. Tapi kalau dulu Bapak masih muda malah	
659	saya pengajian sampai ke lempongsari, mana-	
660	mana itu	
661	Lebih sering mana bu pengajian sebelum	
662	ditinggal Bapak sama setelah ditinggal Bapak?	
663	Lebih sering dulu	Subjek lebih
664	Kenapa Bu?	sering
665	Ya kan kalau dulu bisa naik motor, dadine	mengikuti
666	walaupun jauh kan kita masih tetap bisa. Lha nek	pengajian
667	sekarang jauh yasudah nggak berangkat, le arep	ketika
668	mlaku wegah. Hehehe. Jadi ya cuman di daerah	suaminya
669	sendiri saja yang pasti	masih ada
670	Setelah sekarang ditinggal Bapak ini, aktifitas	daripada
671	njenengan mulai menurun mboten Bu?	setelah
672	Iya menurun sekali. Aktifitas-aktifitas apa itu,	suaminya
673	artinya kecuali cuman arisan RT itu yang masih	meninggal
674	rutin. Tapi kegiatan dusun itu saya sudah	(S2-W1:
675	berkurang banyak sekali. Dulu kan sata aktivis	663-669)
676	mbak di sini. Saya datang kesini tahun 70, itu	

677	belum ada kegiatan Ibu-ibu sama sekali. Sehingga	Aktivitas subje k menurun setelah suami meninggal (S2-W1: 672-675)
678	putranya pak Lurah almarhum itu, di kan mau	
679	menggiatkan ibu-ibu yang di sini cuman sendiri,	
680	nggak ada temen kan nggak bisa gitu lho. Begitu	
681	saya datang, langsung. Waktu itu masih rukun	
682	wanita. Jadi mengadakan rukun wanita itu di	
683	tahun 70 itu, ya sampek dipindahkan ke	
684	Rejondani sana. Saya kan akhirnya di sini cuman	
685	sendiri, tapi kan waktu itu Bu Dukuh ada, jadi	
686	kita bentuk pegurus baru lagi. Begitu sampai	
687	sekarang. Setelah tua ini saya sudah tidak	
688	menjadi pengurus sama sekali. Tapi ya itu, kalau	
689	masih ada Bapak masih diajak bicara sama	
690	beliau Berarti njenengan masih bermanfaat sekali	
691	di sini	
692	Hehehe... tapi ya biasa, namanya di suatu tempat	
693	itu ada yang senang ada yang tidak itu kan wajar	
694	Bu, njenengan ada orang yang menurut	
695	njenengan selama ini paling sekat siapa Bu?	
696	Kalau saya, saya anggap sama saja mbak, tidak	
697	ada yang paling dekat	
698	Yang paling tahu kondisi sebelum dan sesudah	
699	ditinggal Bapak, putra mungkin?	
700	Ya anak yang di rumah ini yang paling tahu	
701	Yang paling tahu ini ya Bu?	
702	Iya.. kondisi saya sebelumnya, sesudahnya seperti	
703	apa, yang selalu mengingatkan ya dia	
704	Mbaknya ya Bu berarti?	
705	Iyaa..	
706	Mbaknya kerja dimana Bu?	
707	Kalau dulu di bank, apa itu BPR mana itu terus	
708	sama suaminya ndak boleh kerja, suruh di rumah	
709	karena pengen punya anak waktu itu. Tapi sudah	
710	istirahat nyatanya ya Allah belum ngasih.	
711	Kemudian baru sekarang ini ada 1, hehehe wes	
712	tuo lagek nduwe anak siji	
713	Pernikahan berapa tahun Bu?	
714	Ya, tahun 2002 itu coba berapa. 16 tahun ya	
715	Iya 16 tahun	
716	Iya..	
717	Ya begitu tadi Bu saya nanya-nanya yang sesi pertama, ini alhamdulillah Ibu sudah menjawab,	

718	sudah meluangkan waktu, saya sangat	
719	terimakasih, maaf juga mengganggu waktunya	
720	njenengan	
721	Oh enggak... santai, monggo diunjuk	
722	Nggih nggih	

VERBATIM SUBJEK PENELITIAN

Interviewer : Alfie Rohmatunnisa'
Interviewee : Ningsih (samaran)
Usia : 76 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Tanggal Wawancara : 19 Februari 2019
Waktu Wawancara : 39 Menit
Lokasi Wawancara : Kediaman Subjek
Tujuan Wawancara : Menggali gambaran *attachment to God* (Kelekatan terhadap Tuhan) pada subjek
Wawancara ke- : 2 (dua)
Jenis Wawancara : Semi Terstruktur
Kode : S2-W2

No.	Pernyataan	Analisis Gejala/ Koding
1	Kegiatane nopo Bu niki wau?	
2	Yaa neng pasar	
3	Pasarnya pundi toh Bu?	
4	Itu ke utara	
5	Dari sini kelihatan gak Bu?	
6	Kelihatan	
7	Oh dipinggir jalan pas?	
8	Sebelah, timur jalan	
9	Bukanya sampai siang Bu?	
10	Sampai jam 1 siang	
11	Oh pasar pagi itu ya berarti. Sehat-sehat nggeh	
12	Bu	
13	Alhamdulillah	
14	Bu, niki melanjutkan wawancara yang	
15	kemarin, kemarin kan Ibu sudah menceritakan	
16	sedikit banyak tentang keadaan dulu bapak	
17	gimana, terus keadaan jenengan sebelum	
18	ditinggal bapak gimana, setelah ditinggal	
19	bapak gimana, sama kedekatan jenengan pada	

20	Tuhan seperti apa setelah ditinggal bapak.	
21	Nah ini saya melanjutkan, jadi langsung nggeh Bu.	
22	Ibu nyaman gak sih dekat dengan Tuhan Bu?	Subjek merasakan kenyamanan dan ketenangan ketika dekat dengan Tuhan (S2-W2: 23-28)
23	Nyaman sekali dong	
24	Nyamanya seperti apa Bu? bisa diceritakan?	
25	Iyaa, gimana ya? Jadi lebih tenang. Gak apa ya,	
26	gak nggongso orang jawa bilang. Jadi melihat	
27	orang yang lebih mampu lebih ini, itu gak ada	
28	keinginan untuk harus sama dengan dia itu	
29	enggak Nggongso itu apa Bu?	
30	Nggongso itu kalau dalam bahasa indonesianya	
31	tidak, tidak apa ya, tidak mengharuskan gitu loh.	
32	Jadi misalnya seperti saya sekarang ini, terus	Subjek dekat dengan Tuhan karena menginginkan ketenangan dalam hidup (S2-W2: 41-44)
33	ada orang yang apa kelihatan kaya, dia punya	
34	mobil, keluar masuk gang disini, itu saya gak	
35	apa, artinya gak tergiur gitu loh mba. Jadi kan	
36	hidupnya tenang. Kalau melihat kok iso sugih,	
37	kenapa yo sugih? Nah itu kan jadinya gak	
38	tenang kalau seperti itu gitu loh	
39	Kemudian yang membuat Ibu nyaman dekat	
40	dengan Tuhan itu apa Bu?	
41	Ya karena saya ingin tenang	
42	Hanya itu Bu?	
43	Iya. Ingin tenang, saya tidak ingin apa ya, tidak	
44	ingin iri dengan orang lain gitu loh	
45	Setelah ditinggal bapak, nyamannya beda gak	
46	Bu dengan Tuhan?	
47	Sama saja. Kalau saya sama saja. Entah kalau	
48	orang lain hehe. Tapi kalau saya sama aja	
49	Sebelum dan setelah meninggal?	
50	Iya sebelum dan setelah bapak gak ada itu sama	
51	saja. Cuman bedanya kalau ada bapak itu, ada	
52	yang ngingatkan itu aja	
53	Dulu bapak ngingatkannya seperti apa Bu?	
54	Ya kalau waktunya sholat, waktunya kita	
55	misalnya ayok Bu ngaji, ayok Bu sholat, selalu	
56	diingatkan. Bu wes sholat? Jam piro Bu?	
57	misalnya gitu hehe	
58	Nggih nggih. Ibu pernah merasa sulit dalam	
59	kondisi apa Bu selama hidup ini? Misalnya	

60	kesulitan yang pernah Ibu alami itu dalam	Subjek memasrah- kan seluruh ke- hidupannya kepada Tuhan (S2-W2: 63- 68)
61	kondisi apa?	
62	Kalau saya gak merasakan kesulitan mbak.	
63	Karena saya merasa saya semuanya saya	
64	serahkan ke Allah gitu loh. Jadi saya gak merasa	
65	kesulitan. Misalnya kadang saya itu	
66	lebih kurang	
67	dibandingkan dengan orang lain, itu saya ya Allah memang ini mungkin jatah saya hanya sekian gitu	
68	loh. Jadi saya ndak pernah, kalau kita punya hati	
69	iri kan wah itu kan kok iso sugih? kalau kita	
70	merasa gimana sama Allah, enggak kalau saya.	
71	Memang ini jatah yang saya terima adalah	
72	seperti ini. Tapi itu sulit mbak.	
73	Sulitnya itu gimana Bu menurut jenengan?	
74	Yas sulitnya gini, kan orang yang lebih mampu	
75	dan, kalau ini hanya di desa ya mbak, kalau di	
76	kota kalau mbak bayangkan, orang yang tidak	
77	mampu saja bergaya mampu, iya nggak?	
78	Banyak kan? Nah itu kan kalau orang yang	
79	hatinya nggak bersih, nggak iri, dengki dan	
80	sebagainya, itu kan akan merasa kok saya gak	
81	bisa seperti dia gitu, iya ndak? Tapi kalau saya	
82	enggak, alhamdulillah saya tidak. Ya memang	
83	kalau dilihat kita orang desa, orang kuno hehe	
84	kadang bajunya ini ini aja, saya baju agak bagus	
85	itu kalau anak-anak yang ngasih. Artinya Bukan	
86	saya beli sendiri, kalau saya beli sendiri ya	
87	memang yang saya anggap saya nyaman	
88	makainya gitu aja. Artinya gak harus yang	
89	mewah gitu enggak.	
90	Kemudian Bu saya pengen menanyakan, maaf	
91	nggeh Bu agak ini, dulu sebelum ditinggal	
92	bapak keadaan finansial priapun Bu? keadaan	

93	ekonominya ketika bapak masih bekerja, ketika	Subjek tidak merasakan kesulitan finansial yang berarti setelah ditinggal suami (S2- W2: 94- 106)
94	bapak dapat penghasilan..	
95	Kalau waktu bapak masih bekerja itu ya saya	
96	anggap cukup lah, artinya saya bisa menghidupi	
97	anak 3, bisa menyekolahkan anak-anak sampai	
98	dia walaupun hanya sarjana muda, tapi tiga-	
99	tiganya bisa lulus sarjana muda. Padahal pada	
100	saat itu untuk mencapai sarjana muda itu, anak	
101	kuliah itu di desa itu masih sulit. Sekarang ini	
102	aja banyak orang yang hanya lulusan SMA,	
103	lulusan SMP, banyak sekali di desa sampai	
104	sekarang pun Kemudian setelah bapak nggak	
105	ada, keadaan ekonomi seperti apa Bu?	
106	Keadaan ekonomi ya biasa saja mbak. Artinya	
107	saya hanya berdasarkan pensiun janda. Saya	
108	pensiun janda sekian, hidupnya paling tidak	
109	harus bisa menyisihkan, saya harus cukupkan.	
110	Ya memang kalau harga sedang tinggi gitu	
111	kadang kan kita sering oh kok hargane kayak	
112	ngene loh, tapi setelah saya gak pernah masak	
113	itu saya gak pernah mikir makan mbak hehe	
	Berarti ada perbedaan ya Bu sebelum bapak	
114	nggak ada dan setelah bapak nggak ada?	
115	Iya. Perbedaanya itu karena saya masak sendiri	
116	sekarang gak masak gitu. Itu aja udah. Tapi	
117	kalau finansialnya itu tetap dari dulu sampai	
118	sekarang ya segini iki gitu loh hehe	
119	Gak merasa setelah bapak gak ada ini, terus	
120	finansialnya kurang atau?	
121	Kurang gitu? Enggak alhamdulillah enggak.	
122	Artinya pensiun jandanya itu cukup untuk hidup	
123	saya sebulan. Kan saya usahakan untuk bisa	
124	menyisihkan itu aja	
125	Menyisihkan dalam arti apa Bu?	
126	Ya menyisihkan, kalau orang itu kan nggak	
127	tentu Mbak, jadi misal ada orang yang apa, ada	
128	ada tetangga yang sakit atau ada yang	
129	meninggal, kan kita harus bisa kalau kita tidak	
130	menyisihkan, darimana uang yang harus	
131	digunakan untuk itu Semacam disimpan gitu ya	
132	Bu	
133	Iya iya	

134	Kemudian Bu, dalam hal finansial ini menurut	Subjek merasa Tuhan terlibat dalam masalah finansial subjek (S2-W2: 135-141)
135	jenengan Allah itu terlibat gak Bu?	
136	Wah jelas	
137	Pripun Bu terlibatnya bisa dicertiakan Bu	
138	Ya terlibatnya gini, karena hanya dengan uang	
139	yang sekian itu saya merasa bisa puas, bisa	
140	cukup untuk diri saya, kalau tidak karena Allah	
141	ada, itu belum tentu, tapi dengan adanya Allah	
142	itu hati saya tenang gitu loh. Cukup gak cukup	
143	ya memang itu, memang jatah saya sekian gitu	
144	loh. Kalau orang Jawa bilang nggrangsang gitu	Subjek lebih pasrah kepada Tuhan setelah ditinggal suami (S2-W2: 145-148)
145	ya, kalau bahasa Indonesianya itu selalu ingin	
146	lebih gitu loh, kalau saya enggak. Setelah beliau	
147	gak ada ini justru saya malah lebih pasrah ke	
148	Allah, yang penting cukup untuk hidup, dan bisa	
149	bermasyarakat	
150	Ibu pernah nggak doa, setelah ditinggal bapak	
151	ya Bu, Ibu pernah nggak doa kepada Allah	
152	minta dikasih tambah rezeki entah dari mana	
153	itu?	
154	Kalau minta saya ndak, tapi hanya doanya itu	Subjek memohon kepada Tuhan agar hidupnya diberikan ketenangan dan petunjuk (S2-W2: 153-157)
155	saya ingin ketenangan hidup, saya ingin tetap	
156	bisa beribadah. Itu saja doa saya. Saya ingin	
157	pokoknya diluruskan jalan saya untuk hidup,	
158	doa saya habis tiap sholat hanya itu. Saya nggak	
159	pernah mikir yang lain-lain apalagi sekarang	
	sudah tua gini wes	
	ora Mbak, nek seh nom iyo hehe aku pengen	
	iso	
160	koyo kae, tapi kan Allah itu kan sudah menakur,	Subjek percaya Tuhan mampu mengatur rejeki hamba-Nya (S2-W2: 160-162)
161	sudah mengatur bahwa orang ini rezekinya	
162	harus ini gitu lho	
163	Yang membuat Ibu akhirnya ya wes aku gak	
164	pengen koyo kae, padahal mudanya Ibu sering	
165	aku pengen koyo kae, itu apa Bu yang	
166	memotivasi Ibu akhirnya berubah pandangan	
167	seperti itu?	
168	Ya karena agama itu tadi mbak. Agama itu	

169	benar- benar membimbing saya.	
170	Seberapa besar Bu agama membimbing Ibu	Agama
171	menurut jenengan?	
172	Yo penuh lah, pokoknya itu gimana ya gak bisa	mampu
173	menggambarkan mbak hehe tapi betul-betul	
174	karena dengan adanya agama saya benar-benar	jalan hidup
175	seperti itu. Itupun setiap sholat saya masih minta	
176	bimbingan dari Allah jangan sampai saya	subjek melalui
177	melenceng kemana yang bukan jalurnya Allah	
178	gitu	permohonan
179	Nah itu tadi kan masalah ekonomi ya Bu,	
180	masalah finansial. Kemudian saya pengen	subjek kepada
181	menanyakan masalah kesepian Bu setelah	
182	ditinggal bapak. Kemarin kan Ibu bercerita saya	Tuhan (S2-
183	tuh masih sering ngelihatin photonya bapak	
184	kalau kangen dan ketika sepi, nah seberapa	W2: 168-178)
185	besar Tuhan terlibat didalamnya Bu? ketika sepi	
186	itu Tuhan tuh seperti apa sih?	Mengingat
187	Ya itu tadi, terus mengingatkan saya harus	
188	ibadah. Rasanya itu seperti ada yang	Tuhan mampu
189	membisikkan daripada kamu melamun, ayok	
190	kerjakan. Misalnya harus membaca apa,	mengobati
191	membaca apa, ya apa yang bisa saya hafalkan	
192	itu yang saya baca. Dengan ingatan itu ya	rasa kesepian
193	akhirnya ya poto saya taruh di depan, terus saya	
194	membaca apa yang bisa saya baca	dan kerinduan
195	Ibu membaca di depan photonya bapak berarti?	
196	Iya. Karena saya kan kangen istilahnya gitu	subjek setelah
197	Setelah membaca itu, setelah berdoa ya Bu,	
198	yang Ibu rasakan apa ?	ditinggal
199	Ya tenang mbak, tenang. Jadi gak harus, nanti	
200	setelah itu sudah terus dipasang lagi hehe	suami (S2-
201	Ibu merasa ada perbedaan nggak Bu setelah	
202	berdoa ketika kangen dengan bapak?	W2: 200-205)
203	Ada, tenang. Lebih tenang. Tidak merasakan	
204	kesepian lagi walaupun hanya sendiri	Subjek
205		
206	Berarti Ibu merasa Tuhan mampu untuk	merasakan
207	mengobati kekosongan?	
208	Iya, iya	ketenangan
209	Mampunya Tuhan itu seperti apa sih Bu	
210	menurut Ibu kok Ibu merasa Tuhan mampu	dengan berdoa
		setelah
		ditinggal
		suami (S2-
		W2: 200-205)
		Tuhan
		mampu
		mengobati

211	mengobati kesepian, kekosongan hatinya Ibu?	ke-
212	Ya itu tadi, makanya kan seperti ada bisikan	kosongan
213	kamu harus begini, kan Allah itu memang	jiwa
214	membimbing saya. Kalau tidak kan saya cuma	subjek
215	memandang photonya bapak sambil nangis dan	setelah
216	sebagainya. Iya ndak coba? Tapi ini saya tidak	ditinggal
217	nangis, tapi saya baca apa yang saya sudah	suami (S2-
218	hapal, apa yang saya bisa baca gitu	W2: 208-215)
219	Sampai saat ini masih	
220	Sampai saat ini. Habis sholat aja saya minta	
221	jauhkan saya dari rasa dengki, iri, dan riya	
222	kepada orang lain. Itu yang selalu saya minta	
223	kepada Allah	
224	Selalu dan setiap saat mintanya seperti itu? Iyaa,	Subjek
225	iyaa. Sebelum tidur pun itu yang saya minta	meyakini
226	hehe	Tuhan
227	Berarti doa seperti itu sudah menjadi ritual	mampu
228	sehari-hari njengenan Bu?	mengabulkan
229	Iyaa, iyaa. Kadang kalau saya duduk sendiri gini	doanya dalam
230	sambil nganu ya Allah lindungi hamba, jauhkan	menjalani
231	dari rasa iri, dengki, dan dendam kepada orang	kehidupan
232	lain	(S2-W2: 220-
233	Berarti Ibu percaya Tuhan itu bisa melindungi	232)
234	seluruh kehidupan Ibu?	
235	100% saya percaya	
236	Bu saya mau nanya, setelah ditinggal bapak Ibu	
237	pernah merasakan ketakutan-ketakutan?	
238	Alhamdulillah enggak. Kalau ketakutan enggak,	
239	kalau kesepian iya hehe	
240	Hehehe	
241	Kalau ketakutan tidak	
242	Menurut Ibu bagaimana Tuhan memberi rasa	
243	aman kepada Ibu?	Subjek
244	Ya gimana ya, nyatanya sesudah berdoa itu jadi	percaya
245	tenang	Tuhan
246	Hanya tenang saja Bu yang dirasakan? Iyaa,	merupakan
247	tenang jadi gak ada rasa was-was gitu loh Gak	sosok yang
248	ada rasa takut	mampu
249	Iya gak ada rasa takut. Gak ada rasa was-was	melindungi
250	gitu, nanti kalau anu jadi begini	(S2-W2: 235)
251	begini ndak,	
	alhamdulillah	

		Perasaan subjek setelah berdo'a menjadi lebih tenang (S2-W2: 244-251)
252	Kemudian Bu, Ibu pernah nggak lupa nggak	Subjek melakukan ibadah untuk mengingat Tuhan ketika merasa cemas (S2-W2: 256-268)
253	doa?	
254	Pernah hehehe	
255	Hehe kalau pas lupa itu yang dirasain apa Bu?	
256	Ya itu jadi apa, orang Jawa bilang nelongso,	
257	rasanya itu menderita batin gitu loh mba. Susah	
258	gitu rasanya. Pernah, sebelum tidur tuh saya	
259	lupa berdo'a itu pernah. Karena sudah ngantuk	
260	sekali ya sudah tidur, tapi dalam tidur itu seperti	
261	mimpi ada apa ada apa gitu	
262	Berarti Ibu ingat sebelum berdo'a. Ada perasaan	
263	cemas nggak Bu ketika Ibu lupa belum berdo'a?	
264	Ya cemas itu jelas toh. Makanya kadang-kadang	
265	terus bangun, nanti terus wudhu, terus sholat	
266	dua rakaat, terus mohon ampun kepada Allah	
267	tadi hamba lupa gitu hehe	
268	Sering ga jenengan lupa berdo'a?	
269	Dulu iya, kalau sekarang enggak	
270	Dulu itu kapan Bu? setelah bapak nggak ada?	
271	Enggak, pas bapak masih hidup	
272	Itu malah sering ya Bu. kalau sekarang?	
273	Kalau sekarang alhamdulillah tidak	
274	Ibu ngerasa takut dosa takut apa ga kalau	
275	ngerasa jauh dari Tuhan?	
276	Ya jelas	
277	Gimana Bu bisa diceritakan?	Subjek merasa bingung ketika lupa belum berdo'a atau merasa jauh dari Tuhan
278	Gimana ya, rasanya tuh seperti ada yang kurang	
279	gitu loh mbak. Hanya karena tidak berdo'a saja	
280	rasanya itu ada yang kurang. Aku ki mau ngopo	
281	toh, gitu loh, saya tadi kenapa, ada apa ini gitu	
282	loh hehe dan seperti orang bingung gitu loh. Oh	
283	iya tadi saya belum berdo'a	
284	Berarti efek doa itu besar ga menurut Ibu? Besar	
285	sekali. Jelas ketenangan itu ada pokoknya. Doa	

286	apapun yang dibaca itu ketenangan itu ada. Saya	(S2-W2: 279-
287	ini terus terang kalau membaca Al-Quran	284)
288	memang belum gak bisa, ora hapal-hapal mbak	Subjek merasa tenang setelah berdoa (S2- W2: 286- 287)
289	tenan. Alif ba ta itu saya hapal tapi kalau sudah	
290	disambung-sambung dan sebagainya itu ora	
291	hapal- hapal, wes sinau kayak apa ra iso, bener	
292	saya itu nggak hafal-hafal. Tapi dalam setiap	
293	pengajian kan ada kan doa ini, saya catat. Begitu	
294	Bapak gak ada itu, catatannya hapalannya hilang	
295	mba. Gak tau ditaruh dimana, tapi sekarang	
296	sudah terbaca setiap	
297	hari ya akhirnya hapal	
298	Dari dulu nabungnya sekarang hapal ya Bu	Subjek meng- gambarkan Tuhan sebagai sosok yang mampu mem- bimbing hidup subjek (S2- W2: 307- 314)
299	hehehe. Kemudian Bu saya pengen nanya	
300	gambaran Tuhan secara keseluruhan menurut	
301	jenengan itu seperti apa?	
302	Tidak bisa menggambarkan mbak hehehe, saya	
303	tidak bisa menggambarkan itu, jelas nggak bisa	
304	menggambarkan	
305	Kalau Tuhan menurut Ibu sendiri dalam hidup	
306	berperan seperti apa Bu?	
307	Ya berperan membimbing saya ke arah jalan	
308	yang benar	
309	Bisa diceritakan Bu membimbing ke arah jalan	
310	yang benar itu seperti apa menurut jenengan?	
311	Ya itu tadi, kalau saya tidak ada rasa dendam	
312	kepada orang lain, tidak ada rasa dengki, tidak	
313	ada rasa iri kepada orang lain, itu	
314	kan sudah membimbing saya. Kalau	
315	misalnya ada orang, ada rasa iri dan dengki di	
316	hati saya, itu pasti kan ada wah paling mesti iki	
317	korupsi itu kan dengki, atau iri, iya gak? Kalau	
318	saya gak ada itu, karena saya merasa mohon	
319	dijauhkan dari yang seperti itu. soal dia mau	
320	korupsi silahkan, soal dia mau mencuri silahkan,	
321	itu bukan urusan saya	
322	Tuhan itu Maha Besar nggak sih menurut Bu?	
323	Jelas.	
324	Maha besarnya apa Bu yang jenengan rasakan	
325	dalam kehidupan jenengan?	
326	Ya Maha Besarnya itu mencukupi segala yang	Subjek
327	saya inginkan. Kadang-kadang ya tanpa	

328	dinyana- nyana misal wah aku kok kepengen	meng- gambarkan Tuhan sebagai sosok yang Maha Besar dengan mencukupi semua kebutuhan hidup subjek (S2-W2: 322- 330)
329	makanan apa itu, sesok wae, eh tau-tau anaknya	
330	datang bawa itu. Itu kan berkat Allah menurut	
331	kemauan saya melalui anak saya	
332	Sering Bu?	
333	Oh sering	
334	Berarti kepercayaan jenengan kepada Tuhan	
335	besar ya Bu?	
336	Jelas. Besar dan penuh hehe	
337	Kemudian Bu saya mau nanya, disekitar sini ada	
338	orang yang beda agama gak sih?	
339	Ada	
340	Banyak gak Bu?	
341	Gak, gak banyak. Di RT 4	
342	Apa Bu? Katolik?	
343	Ya ada katolik Ibu sering interaksi ga sama mereka atau	
344	pernah sesekali?	Hubungan subjek dengan orang lain yang berbeda agama baik (S2-W2: 352- 354)
345	Kalau dulu iya karena kan dalam PKK kan	
346	tergabung semuanya, dari agama apa aja masuk	
347	kesitu. Tapi kalau kegiatan agama mereka ya	
348	silahkan, kegiatan agama kita silahkan. Tapi	
349	dalam PPK kan sama aja gitu	
350	Hubungan Ibu dengan mereka yang berbeda	
351	agama itu seperti apa sih Bu?	
352	Kalau saya sama aja mbak, artinya sama aja	
353	seperti tetangga yang lain gitu loh. Gak saya	
354	beda- bedakan. Cuma memang dulu pernah ada	
355	yang kan biasa kan mbak, ada tetangga yang	
356	agamanya kurang kuat dan sebenarnya dia orang	
357	Islam, lalu sering dia katin, nah itu saya	
358	menjaga betul. Kalau dia datang kesitu saya ikut	
359	datang, supaya maksud saya kan gini karena dia	
360	orang Islam saya harus ikut menjaga gitu loh,	
361	walaupun saya nggak ikut bicara apa-apa, kan	
362	dengan adanya saya datang kesitu dia sudah	
363	sungkan ngajak mereka masuk agamanya dia	
364	gitu hehe	
365	Hehe, Ibu gak ada perasaan yang ih itu katolik	
366	saya islam ini seperti ini gak ada ya Bu?	
367	Gak, gak ada	
368	Berarti Ibu cukup toleransi kepada mereka-	

369	mereka?	
370	Iyaa.	
371	Yang membuat Ibu memutuskan untuk wes lah	
372	rapopo agamane kae, itu apa Bu?	
373	Kita kan hidup di negara yang banyak agama	
374	dan banyak kepercayaan	
375	Karena itu saja?	
376	Iya	
377	Kalau di kampung sini rata-rata oraganisasi	
378	masyarakatnya apa aja ya Bu? maksudnya	
379	terkait mungkin NU, Muhammadiyah, LDII	
380	Ada. NU ada, Muhammadiyah ada. Tapi kalau	
381	untuk pengajian ya pengajian bersama satu	
382	dusun Kalau mayortias?	
383	Saya gak begitu memperhatikan mba hehe	Hubungan subjek dengan orang lain yang berbeda aliran organisasi keagama- an baik (S2-W2:
384	Hubungan Ibu dengan mereka yang berbeda	
385	mungkin dengan Ibu, itu seperti apa Bu?	
386	Kalau saya, saya anggap sama aja mba. Saya ya	
387	pada keluarga ini juga begini, pada ini juga	
388	begini, jadi gak pernah saya beda-bedakan. Jadi	
389	mereka juga tau gitu loh. Makanya mereka itu gak berani terus ngajak keluarga saya supaya nganu gak	
390	berani, kalau Bulan puasa mbak ada anak-anak	285-387)
391	kecil gitu, sudah seharusnya dia puasa, dulu pas	
392	saya masih muda dan anak-anak saya masih	
393	kecil, kalau dia tuh gak puasa saya panggil, kok	
394	udah besar gak puasa kenapa? Katanya gak	
395	kuat, kalau kamu berdoa insyaallah akan kuat	
396	gitu loh, tapi anaknya. Kan ada orang tuanya	
397	puasa, tapi anaknya sampai besar gak disuruh	
398	puasa katanya kasian, kan salah	
399	gitu loh. Misal sedang	
400	dipengajian masjid, kalau saya, Bukan saya	
401	yang menerangkan tapi saya yang	
402	tanya kepada gurunya tentang itu gitu	
403	loh hehe kalau gurunya yang ngasih tau kan	
404	mereka jadi paham gitu loh Bu, disini itu	
405	pastinya ada ya Bu pemuka agama atau	
406	istilahnya keluarga kyai lah di kampung sini itu	
407	ada ya Bu?	

408	Ya kalau dikatakan keluarga kiyai itu gimana	
409	ya, disini memang ada tokoh agama yang	
410	mimpin pengajian-pengajian itu, tapi tidak	
411	seperti kalau yang dekat dengan pondok dan	
412	sebagainya itu enggak	
413	Iya tokoh agama yang dia ditokohkan di	
414	kampung sini itu ada ya Bu	
415	Iyaa ada	
416	Ibu pernah interaksi sama mereka Bu? Interaksi	
417	sama mereka wong namanya tetangga ya biasa	
418	to mba	
419	Gimana Bu interaksi sama mereka Bu?	
420	Biasa aja	
421	Apa mereka memiliki pengaruh yang baik	Pemuka
422	kepada Ibu karena mungkin satu agama atau	agama
423	seperti apa gitu Bu?	memiliki
424	Kalau pengaruh yang baik itu jelas toh mba.	pengaruh
425	Tapi artinya pengaruh khusus itu ndak ada.	dalam
426	Biasa aja. Jadi tidak kepada orang-orang, jadi	hubungan
427	tidak karena ini pak kyai lalu saya jadi lebih	kedekatan
428	senang apa gimana, enggak, cuman kalau saya	subjek dengan
429	berbuat salah gitu kadang-kadang kalau pak	Tuhan (S2-
430	kyai kan negurnya di dalam pengajian. Kalau	W2: 422-430)
431	jalan begini itu tidak bagus harus begini.	
432	Dengan begitu saja kita sudah merasa kok oh	
433	iya kita pernah berbuat	
434	Bu menurut jenengan agama itu besar sih nggak	
435	pengaruhnya dalam hidup jenengan?	
	Jelas	Agama
	Besarnya gimana Bu bisa diceritakan	memiliki
	Besarnya ya hidup kita jadi lebih tenang, jadi	pengaruh yang
		besar
		dalam
		hubungan
436	usaha apapun tidak nggrangsang istilahnya.	subjek dengan
437	Tidak harus harus tercapai harus ini gitu enggak	Tuhan (S2-W2:
438	Ibu pernah memutuskan sesuatu yang sulit	433-
439	dalam kehidupan Ibu?	437)
440	Belum pernah alhamdulillah hehe belum pernah	
441	mendapat kesulitan yang lebih	
442	Agama befungsi sebagai apa ya, pengaruh yang	

443	baik ga Bu dalam setiap keputusan yang Ibu	Subjek memohon petunjuk kepada Tuhan untuk menyelesaikan masalahnya (S2-W2: 445-447)
444	ambil?	
445	Iyaa. Karena saya selalu istikhoroh dulu, sholat	
446	dua rakaat malam hari, berdoa disitu, mohon	
447	kepada ya Allah saya harus berbuat apa gitu	
448	Istikhorohnya jenengan itu karena masalah-	
449	masalah tertentu apa setiap langkah dalam hidup	
450	jenengan diistikhorohi?	
451	Enggak, kalau misalnya ada masalah-masalah	
452	yang merasa kita berat dan sebagainya itu baru,	
453	Kan dalam bertetangga kita gak tentu, seperti	Subjek memohon petunjuk kepada Tuhan untuk menyelesaikan masalahnya (S2-W2: 458-467)
454	saya pernah mendengar ada tetangga saya yang	
455	mengatakan bahwa suami saya begini begini	
456	begini, waktu itu suami saya masih muda dia	
457	suka sama pembantunya dan sebagainya. Tapi	
458	saya gak mau mendengar dia, saya hanya	
459	istikhoroh, ya Allah kalau memang itu benar,	
460	tegurlah suami hamba. Dan kalau itu tidak	
461	benar, tegurlah orang yang menceritakan itu,	
462	dan itu benar gak terjadi, orang yang	
463	menceritakan itu akhirnya adiknya hamil diluar	Subjek memohon petunjuk kepada Tuhan untuk menyelesaikan masalahnya (S2-W2: 458-467)
464	nikah. Inikan Allah yang menegur karena kamu	
465	berkata yang tidak benar Allah yang menegur.	
466	Tapi saya gak apa-apa, saya gak menegur, saya	
467	gak marah, hanya saya mengadunya kepada	
468	Allah	
469	Waktu itu juga Ibu menceritakan ke Bapak aku	
470	mendengar kabar ini ini ini?	
471	Enggak	
472	Berarti sampai saat ini sampai Bapak gak ada,	
473	Bapak gak tau itu?	
474	Nggak, nggak tau	
475	Berarti Ibu menjaga semuanya sampai saat ini?	
476	Betul. Kalau Bapak tau nanti, Bapak itu	
477	pendendam mbak aslinya. Jadi kalau bapak tau	
478	dia akan dendam kepada orang lain. Saya gak	
479	mau Begitu besarnya Ibu sampai menjaga kayak	
480	gitu ya Bu ya?	
481	Iyaa. Menjaga yang seperti itu harus. Makanya	
482	kan kadang-kadang dengan ya anak-anak yang	
483	baru saja melaksanakan hidup baru sering saya	
484	beri tahu, ning maaf yo ojo loro ati nek aku	

485	ngomong ngene, gitu lho, heheh iki	
486	pengalamanku moga- moga jenengan ora. Ada	
487	juga yang curhat pada saya mba, saya bilang	
488	sudah Bu, Ibu curhatnya kepada Allah saja saya	
489	bilang gitu, jangan Ibu nanti terus mengatakan	
490	bahwa itu tidak benar dan sebagainya, nanti Ibu	
491	akan dicemooh saya bilang gitu	
492	Apa lagi Bu, tadi kan Ibu mengatakan sholat	
493	istikhoroh hanya untuk masalah-masalah	
494	tertentu, masalah besar. Maaf Bu masalah besar	
495	yang Ibu pernah istikhoroh itu apa aja Bu? bisa	
496	diceritakan Bu masalah yang Ibu sampai	
497	akhirnya memutuskan aku harus istikhoroh	
498	untuk menyelesaikan masalah ini?	
499	Ya seperti itu tadi, kalau kita	
500	mendengar gunjingan di luar. Kan kita	
501	tidak bisa terus apa, melabrak kalau orang jawa	
502	bilang. Jadi kita tidak bisa menyerang orang	
503	yang mengatakan ini dan itu. Kalau kita	
504	menyerang mereka berarti kan benar gitu.	
505	Padahal kita tidak merasakan apa-apa. Itu sering	
506	sekali mba saya dengar berita-berita waktu	
507	masih muda, karena apa? Saya kan datang	
508	kesini belum pernah ada suatu organisasi. Nah	
509	kebetulan saya dengan putranya pak	
510	lurah almarhum, itu mengadakan	
511	pertemuan RW itu tadi, Rukun Wanita itu. Nah	
512	dengan itu mereka merasa wah teko-teko dadi	
513	penggede anu anu, yang tidak senang pada saya	
514	itu banyak waktu itu mbak. Itu kan makanya	
515	saya sering berdoa sama Allah untuk dijauhkan	
516	rasa dengki dari hati saya. Sampai pernah	
517	dikatakan anu, iki senengane maksa kudu gelem	
518	padahal kan kita keputusan bersama. Padahal ini	
519	kan keputusan bersama. Lha dekwingi	
520	penjenengan kok ora matur, saiki kok matur aku	
521	mekso njenengan. Dia juga ada di pertemuan	
522	itu, kecuali dia gak ada terus dia ngomong ini	
523	dan itu wajar. Tapi memang jadi pimpinan itu	
524	ya apa tantangannya banyak hehe Nggeh.	Subjek
525	Kemudian Bu, Maaf Bu ini agak sensitif ya Bu,	beragam
526	Ibu dari kecil islam?	a Islam

527	Iya Ibu bisa menceritakan proses awal Ibu dalam agama ini tuh seperti apa? Mungkin dulu pas	sejak kecil (S2-W2: 525)
528 529 530 531 532 533 534 535 536 537 538 539 540 541 542 543 544 545 546 547 548 549 550 551 552 553 554 555 556 557 558 559 560 561 562 563 564 565 566	kecilnya sering diminta sholat tepat waktu sama keluarga atau apa? Ya itu jelas, waktunya sholat, almarhum ayah saya itu, kita tidak segera sholat itu dah, ini sendal itu untuk memukul pantat anak-anak yang gak mau sholat Oh pakai sendal Bu Iyaa, kalau sendal kan gak sakit. Tapi kan dimarahi gitu loh hehe almarhum ayah saya seperti itu Kemudian waktu Ibu remaja, waktu Ibu dewasa seperti apa Bu agama dalam hidup jenengan seperti apa? Ya sama aja mba. Kalau misalnya kita bergaul di luar itu salah misalnya, kan kalau islam antara pria dan wanita itu gak boleh terlalu akrab dan sebagainya, itu bapak sudah menegur langsung, awas gitu. Kadang kan kita sering bela diri, saya tuh hanya berorganisasi kok pak misalnya gitu. Caranya ora ngono gitu loh hehe. Kadang kan ayah ini ni ini oh nggeh. Tapi kan ternyata memang benar, kalau kita mengikuti apa kata orang tua itu ya tenang kita berorganisasi Dulu Ibu, Ibu kan mengatakan aku ki ada pacaran sama Bapak gitu. Nah itu orang tua seperti apa Bu? Justru mendukung karena apa ya, tau. Kan bapak itu dulu di jaman tes, orang tua saya juga abri, bapaknya juga abri, jadi kenal. Ya walaupun tidak kenal secara langsung tapi tau oh itu yang ada di sana kan gitu. Makanya bapak itu mendukung Yang abri itu bapak apa orang tuanya bapak? Iya bapak ini abri, orang tua saya juga abri Oh gitu Tapi sama, bapak ini juga keluar dari abri beliau terus kerja di pemerintah, bapak saya waktu itu kerja di pabrik minyak mataram.	Subjek percaya dan yakin semua ketentuan Tuhan adalah baik dalam hidupnya (S2-W2:568-573)

567	Kemudian Bu saya pengen menanyakan, apa	
568	yang membuat jenengan percaya kalau Allah itu	
569	selalu ada untuk hidup jenengan?	
570	Ya gimana ya, karena begitu saya kalau	
571	misalnya kita punya keinginan kita mohon sama	
572	Allah, itu kalau misalnya itu bukan rezeki saya	
573	itu gak keturutan loh mba, bener. Kita gak akan kesampaian apa yang kita inginkan, itu yang saya rasakan seperti itu. Terus kalau kita misalnya gak	
574	kesampaian, apa saya salah ya begitu,	
575	instrospeksi diri terusan gitu. Kadang-kadang	
576	nanti saling ngomong dengan almarhum waktu	
577	itu sambil tiduran kalau malam gitu. Tapi kalau	
578	ngomongnya begini bisa padu, ya ngak tahu	
579	hehehe. Tapi kalau sambil tiduran, sebelum	
580	tidur gitu kita ngomong- ngomong, aku tuh	
581	pengen ngene kok Gusti Alloh ora nuruti ki opo	
582	pancen kuwi ora, itu bukan untuk saya yaa saya	
583	bilang gitu, ya jelas toh bapak bilang. Keinginan	
584	manusia itu belum tentu sama dengan keinginan	
585	Allah. Oh ngono ya pak? Iyoo gitu. Jadi kan kita	
586	enak gitu loh ngomongnya, kan kita lebih	
587	mantap	
588	Berarti Allah ada dalam pandangan jenengan itu	
589	Allah yang seperti itu Bu Yang gak selalu	
590	ngasih yang jenengan mau?	
591	Iyaa.	
592	Menurut jenengan, agama itu bisa	Agama mem- pengaruhi kedekatan subjek dengan Tuhan (S2- W2:594- 605)
593	mempengaruhi kedekatan jenengan dengan	
594	Allah gak Bu?	
595	Jelas.	
596	Gimana Bu bisa diceritakan jelasnya itu	
597	gimana?	
598	Gimana ya, kalau kita tidak beragama islam itu	
599	gimana ya, untuk saya loh ini, ndak bisa, kok	
600	rasanya kosong gitu loh. Tapi kalau kita dekat	
601	dengan Allah, itu misal gini kita kan bisa, nggak	
602	tahu, kita kan bisa istikhoroh, mengadu kan	
603	boleh, ataupun hanya dengan sholat biasa dalam	
604	doa kita pasrah, mohon bimbingan misalnya	

605	harus minta diluruskan jalannya atau sebagainya	Subjek melibatkan Tuhan dalam kehidupannya (S2- W2: 612-617)
606	itu akan terasa benar mbak	
607	Berarti besar nggeh Bu pengaruhnya	
608	Tapi itu yang saya rasakan benar-benar seperti	
609	itu. Makanya saya gak ada rasa iri kepada orang	
610	yang lebih mampu, lebih kaya dan sebagainya,	
611	enggak. Ibu pernah ga merasa orang lain itu iri	
612	kok ya sama saya atau?	
613	Pernah. Ya itu tadi cuman saya sambil sholat,	
614	terus berdoa kok ada orang yang gak senang	
615	sama saya. berilah Ya Alloh saya harus	Subjek menyerahkan hidup pada Tuhan (S2-W2: 622-623) Subjek merasa tenang ketika pasrah kepada Tuhan atas kehidupannya (S2- W2: 625-629)
616	bagaimana. Itu seperti orang mimpi aja mba,	
617	saya harus begini, dalam hati itu oh yang harus	
618	saya kerjakan begini. Tapi ada rasa disini gitu	
619	loh. Kayak ada sesuatu Iyaa	
620	Tapi Ibu gak benci sama orang yang iri sama	
621	jenengan?	
622	Alhamdulillah tidak. Karena sudah semuanya	
623	saya serahkan kepada beliau (Tuhan)	
624	Luar biasa sekali hehe	
625	Saya berusaha, karena saya merasa saya ini	Subjek menyerahkan hidup pada Tuhan (S2-W2: 622-623) Subjek merasa tenang ketika pasrah kepada Tuhan atas kehidupannya (S2- W2: 625-629)
626	orang bodoh mba. Kalau semuanya dipikir	
627	sendiri, nanti awake dewe malah rekoso, dengan	
628	pasrah sama Allah insyaallah diberikan hidup	
629	tenang dan berjalannya di jalannya Allah	
630	Nggeh, itu Bu untuk hari ini yang saya tanyakan	
631	itu dulu. Nanti nek lama-lama ndak jenengan	
632	capek hehe	
633	Hehe monggo	
634	Nggih..	

VERBATIM SUBJEK PENELITIAN

Interviewer : Alfie Rohmatunnisa'
Interviewee : Ningsih (Samaran)
Usia : 76 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Tanggal Wawancara : 20 Februari 2019
Waktu Wawancara : 28 menit
Lokasi Wawancara : Kediaman Subjek
Tujuan Wawancara : Menanyakan faktor yang mempengaruhi *Attachment to God* (Kelekatan Terhadap Tuhan) pada subjek setelah ditinggal mati pasangan
Wawancara ke- : 3 (tiga)
Jenis Wawancara : Semi Terstruktur
Kode : S2-W3

No.	Pernyataan	Analisis Gejala/ Koding
1	Enak di sana, kalau di lapangan keliling 3 kali di	
2	Lapangan itu kan sudah seperti jalan jauh,	
3	sebenarnya. Tapi kalau sendiri saya nggak berani	
4	Ramenya itu ya?	
5	Iya.. yo kuwi mbak nek bocah sekolah kan banter	
6	Iya, ngejar waktu itu Bu	
7	Ya mustinya kalau sudah tahu begitu kan, dari	
8	rumah itu jangan mepet-mepet. Nek putuku pokoke	
9	berangkat ya pagi. Misal masuknya jam 7, jam 6	
10	dia sudah berangkat. Suasana jalan itu masih enak,	
11	jadi nggak perlu ngebut	
12	Bu, saya pengen nanya-nanya lagi nggih,	
13	ngrepoti njenengan maleh	
14	Nggih, nggak apa-apa, kalau bisa saya jawab	
15	Nggih, kemaren kan Ibu sudah	

16	menceritakan	
17	banyak hal. Nah ini saya pengen tanya lagi lebih	
18	lanjut, untuk proses Ibu memaknai kehidupan	
19	setelah ditinggal Bapak gitu Bu. Jadi, gimana	
20	Bu maknanya hubungan njenengan Allah itu	
21	seperti apa? Kalau dimaknai secara pribadi	
22	seperti apa?	
23	Hehehe le nyritakne ki angel je Mbak, kata-	
24	katane ki	
25	Sak sagete njenengan Bu, ndamel Boso Jowo	
26	Pokoke nggak bisa diungkapkan dengan kata-	
27	kata Mbak. Bener, nggak bisa diutarakan	
28	dengan kata- kata. Jadi, apa ya, karena saya	
29	sekarang ini merasa saya diberi kesehatan,	
30	saya diberi itu jadi merasa saya bener-bener	
31	dilindungi gitu lho sama Allah itu Terus pripon	
32	Bu?	
33	Ya gimana ya, ya jadinya merasa lebih dekat	
34	aja, dengan Allah itu merasa lebih dekat, jadi	
35	kalau ada apa-apa itu tegurannya seperti secara	
36	langsung gitu lho Mbak. Walaupun tegurannya	
37	itu tidak teguran kasar, gitu lho. Kalau	
38	misalnya saya agak males untuk ibadah gitu,	
39	itu ditegur secara langsung. Misalnya nanti ini	
40	kakinya sakit, gitu. Oh iya saya belum ibadah	
41	sama Allah	
42	Berarti jika ada sesuatu yang janggal dari	
43	njenengan, njenengan merasa seperti ditegur	
44	oleh Allah?	
45	Iya, iya..	
46	Selalu merasa seperti itu Bu?	
47	Iya.. dan harus merasa seperti itu, gitu lho,	
48	hehehe Menurut njenengan Bu, Allah itu lebih	
49	kepada sosok yang Maha Penyayang Maha	
50	Pengasih atau lebih kepada sosok yang sering	
51	memberi hukuman, atau yang sering memarahi	
	atau seperti apa?	
		Bu Ningsih merasa Tuhan merupakan sosok yang mampu melindunginya (S2- W3: 27-29) Subjek merrasa lebih dekat dengan Tuhan (S2-W3: 31-32)

52	Enggak, tapi Maha Penyayang dan Maha	Subjek menggambar- kan Tuhan sebagai sosok yang maha Pengasih dan Penyayang (S2- W3: 50-60) Cara subjek mendekatkan diri dengan Tuhan adalah dengan ibadah (S2- W3: 63)
53	Pengasih.	
54	Kalau memberi hukuman itu kan kalau kita	
55	lalai, kalau kita nggak lalai ya kasih sayangnya	
56	yang diberikan	
57	Njenengan merasakan dalam kehidupan	
58	njenengan Bu?	
59	Iya.. merasakan sekali, misalnya, kalau	
60	kadang- kadang kan orang kan ora mesti to	
61	Mbak. Kadang wong ra nduwe duwet, eh tahu-	
62	tahu anake moro nggowo belonjo. Lha tapi kan	Subjek percaya bahwa Tuhan Maha Besar (S2-W3: 69- 79)
63	sebenarnya itu rejeki dari Allah lewat anak	
64	saya, kan begitu	
65	Kemudian Bu, bagaimana cara anda	
66	mendekatkan diri dengan Tuhan?	
	Ya dengan beribadah itu	
	Selain beribadah nggak ada Bu? Beribadah	
	saja?	
	Iya, itu ibadah aja	
67	Njenengan percaya Tuhan itu Maha Besar	
68	mboten Bu?	
69	Jelas, jelas sekali itu	
70	Apa yang membuat Anda percaya bahwa	
71	Tuhan itu seperti itu, seperti yang anda	
72	bayangkan?	
73	Ya gimana ya, setiap saya itu punya kesalahan,	
74	itu selalu ada teguran dari Beliau (Tuhan), dan	
75	teguran itu meskipun teguran itu tidak	
76	langsung, itu saya rasakan, dan nanti ketika	
77	sholat itu seperti ada bisikan nah itulah yang	
78	kamu kerjakan, gitu. Makanya kamu menjadi	
79	itu. Dadi rasane ki bener- bener saya ini dijaga	
80	oleh Beliau (Tuhan) Kemudian, Ibu bisa	
81	menjelaskan Ibu kan Islam dari awal ya Bu,	
82	dari kecil lah katakanlah, istilahnya keturunan	
83	dulu-dulu juga sudah Islam. Tuhan yang	
84	njenengan anut itu seperti apa sih Bu? Seperti	
85	apa yang njenengan percayai selama ini?	
86	Gimana ya, nggak bisa menggambarkan Alloh	
87	itu seperti apa Mbak hehehe	
88	Maksudnya kan bukan wujudnya ya Bu ya,	
89	kan kita juga nggak bisa mewujudkan Tuhan	

90	seperti apa? Kan dosa juga, tapi saya pengen	Subjek menggambarkan Tuhan sebagai sosok yang mampu membimbing hidupnya (S2-W3: 93-95)
91	njenengan itu seperti apa memaknai Tuhan	
92	dalam kehidupan njenengan?	
93	Ya itu tadi, pokoknya Allah itu selalu	
94	membimbing umatnya yang bener-bener	
95	pasrah kepada Beliau (Tuhan). Itu yang saya	
96	rasakan. Kalau saya dalam keadaan salah, itu	
97	selalu ada teguran gitu lho. Misalnya, dulu ya	
98	waktu jaman Bapak masih ada, kan biasa to	
99	sok cekcok dengan suami. Itu seperti gimana	
100	gitu lho, ya seperti ada teguran kamu itu nggak	
101	boleh berani sama suami. Tapi nggak ada kata-	
102	kata yang jelas gitu lho, tapi di sini ngerti bisa	
103	merasakan gitu lho. Kamu nggak boleh seperti	Cara subjek untuk berkomunikasi dengan Tuhan adalah dalam beribadah (S2-W3: 108-115)
104	itu, gitu lho. Itu yang saya rasakan	
105	Luar biasa, Bu njenengan ada interaksi khusus	
106	dengan Tuhan dengan berbagai cara nggak	
107	Bu? Atau ada cara-cara tertentu untuk	
108	berkomunikasi dengan Tuhan?	
109	Kalau itu hanya dengan sholat Mbak, hanya	
110	dengan sholat	
111	Namung niku nggih Bu?	
112	Iya.. sehabis sholat baru kita bermunajat kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Tapi alhamdulillah saya	
113	kalau ingin itu tidak pernah yang neko-neko	Subjek percaya kematian adalah ketentuan Tuhan (S2-W3: 122-127)
114	Mbak. Hanya ingin diberi tetap iman, tetap	
115	diluruskan jalannya, tetap dibimbing dari	
116	godaan-godaan itu. Itu yang selalu saya, setiap	
117	saat. Mau tidur pun, itu yang saya baca gitu	
118	lho, hehehe	
119	Kemudian Bu, ini balik lagi ke Bapak nggih	
120	Bu. Ibu bisa menceritakan hal pertama kali	
121	yang Ibu pikirkan dulu ketika Bapak	
122	meninggal dunia itu apa Bu?	
123	Ya, itu memang sudah, sudah apa ya, seperti	
124	sudah terlintas sebelumnya, jadi sudah	
125	merasakan sewaktu anak saya mengatakan Ibu	
126	ikhlas? Ikhlas, saya merasa ini Bapak mau	
127	dipanggil. Itu sudah merasa di sini, jadi Allah	
128	itu sudah memanggil, gitu. Kan sesudah ini	

129	kan jelas kita sudah tidak bisa ketemu lagi.	Subjek pasrah kepada Tuhan atas semua ketentuan terkait kematian suaminya (S2- W3: 143-149)
130	Tapi alhamdulillahnya saya kalau di depan	
131	orang banyak itu nggak cengeng mbak.	
132	Artinya, kan banyak orang kalau terus ada	
133	orang lain itu malah menangis, gitu. Kalau	
134	saya malah enggak. Ada orang ya biasa,	
135	ngobrol sama orang saya seperti orang yang	
136	nggak susah begitu Mbak. Makanya orang-	
137	orang ki pada heran, Budhe kok bisa gitu lho	
138	Lha kalau pas sendiri?	
139	Nah kalau pas sendiri menjelang tidur sendiri,	
140	nah itu baru menangis. Bener-bener menangis,	
141	kehilangan	
142	Ketika dokter bilang, Bu ini Bapak sudah	
143	nggak ada, yang njenengan pikirkan apa Bu?	
144	Mungkin semacam cemas atau?	Aktivitas subjek mengalami perubah- an setelah ditinggal
145	Enggak, kalau cemas enggak. Saya sudah	
146	pasrah kok semuanya sama Alloh, saya nggak	
147	cemas, dan semuanya sudah saya serahkan	
148	kepada Alloh. Saya ikhlas, semuanya saya	
149	serahkan pada Alloh, begitu mendengar beliau	
150	ndak ada, saya mengucapkan innalillahi, saya	
151	pasrah Ya Alloh, saya pasrah. Apapun yang	
152	saya lakukan, saya minta dibimbing. Setiap	
153	kali saya berdoa, itu selalu di belakang itu ada	
154	yang diucapkan itu	suami (S2-W3: 155- 156)
155	Setelah ditinggal Bapak, kegiatan sehari-hari	
156	njenengan priapun Bu? ada perubahan apa	
157	gimana?	
158	Ya yang berubah itu cuman nggak masak itu,	
	hehehe, itu tok cman nggak masak itu. Kalau	
	nyapu, ngepel itu kan biasa. Tapi nyuci	
	kan	
	sekarang sudah pakai mesin cuci. Kalau	
	bapak	
159	masih dulu kan nggak pakai mesin cuci, tapi	
160	nyucinya langsung gini	
161	Yang nyuci njenengan piyambak?	
162	Iya..	

163	Berarti bapak nggak pernah ikut bantuin?	
164	Enggak.. bapak itu nggak pernah bantuin apa-	
165	apa, dari bapak masih muda Bapak itu nggak	
166	pernah bantuin apa-apa	
167	Tapi Ibu nyaman dengan Bapak yang seperti	
168	itu?	
169	Ya nyaman, lha kalau keadaan beliau seperti	
170	itu ya mau gimana lagi. Kan beliau merasa aku	
171	ki wes nyambut gawe, wes kesel gitu lho. Jadi	
172	karena merasa udah capek, jadi di rumah itu	
173	maunya istirahat gitu lho	
174	Bu, njenengan kan mengatakan setelah	
175	ditinggal bapak bener-bener merasa sepi,	
176	rindu. Untuk menghibur diri bisanya yang	
177	njenengan lakukan apa Bu?	
178	Yo ming membaca bacaan-bacaan yang sudah	Subjek mengingat Tuhan dengan mem- baca Al- Quran ketika merasa kesepian (S2- W3: 178-189)
179	hafal itu tadi, hehehe	
180	Bacaannya seperti apa Bu? Saya dikasih tahu	
181	dong Bu, yang njenengan baca pas itu?	
182	Ya bacaan-bacaan ayat Al-Quran yang sudah	
183	dihafal itu, ya seperti An-Nas, Falaq, Qulhu itu	
184	dan lain sebagainya itu ya surat-surat pendek	
185	itu lah Itu bisa membuat hati tenang?	
186	Iya	
187	Dengan membaca itu njenengan bisa terhibur?	
188	Betul, wong moco Al-Fatihah ngono wae wes	
189	kene mau seng nggondok-nggondok ilang kok	
190	Oh gitu Bu? Luar biasa, kok saget Bu?	
191	Iya, ya saya sendiri nggak tahu. Kadang-	
192	kadang sambil membaca Al-Fatihahnya itu aja	
193	kan kita sudah sambil menangis kan, tapi	
194	begitu saya selesai membaca Al-Fatihah itu di	
195	sini sudah hilang, plong gitu rasanya. Saya	
196	serahkan sepenuhnya kepada yang di atas	Membaca Al- Quran mampu menenang- kan jiwa subjek (S2- W3: 192-196)
197	(Allah)	
198	Itu ada tipsnya nggak sih Bu biar baca bisa	
199	langsung plong gitu? Kan rata-rata orang baca	
200	yaudah habis baca masih ada dikit-dikit. Nek	
201	njenengan kok bisa langsung plong itu aada	
202	tips-tipsnya nggak?	
203	Ya nggak ada Mbak, ya begitu yang saya	
204	rasakan pokoknya, ya Alloh itu. Karena sejak	

	Bapak masih ada kan saya selalu menyerahkan diri kepada	
205	Beliau (Tuhan), kepada Alloh. Jadi nggak ada	
206	tips- tipsnya gitu hehehe. Ya pokok sejak	
207	bapak masih hidup saja itu kalau saya	
208	membaca itu wes kerasa tenang Mbak	
209	Bu, setelah ditinggal Bapak, njenengan punya	
210	rencana-rencana hidup yang lain nggak?	
211	Enggak	
212	Nggak ada perencanaan apa-apa	
213	setelah ditinggal Bapak?	
214	Yo wes ming ngene iki pokoke	
215	Karena nggak kepikiran atau karena?	
216	Ya memang nggak, nggak ada keinginan	
217	Nggak ada keinginan untuk punya rencana-	
218	rencana?	
219	Iya, bukannya patah semangat, tidak. Tapi	
220	karena kita merasa sudah mampu, apa sudah	
221	cukup untuk diri sendiri, rumah sudah ada,	
222	mau apa lagi. Saya itu tidak silau dengan	
223	kekayaan orang lain, jadi semuanya sudah saya	
224	pasrahkan sepenuhnya, alhamdulillah ini sudah	
225	cukup buat saya Njenengan saget legowo gitu	
226	Bu?	
227	Ya nggak tahu, itu terjadi setelah saya menikah	
228	Mbak. Dulu waktu masih sendiri, masih anak	
229	istilahnya sebelum nikah, itu ora iso mbak.	
230	Sholat wae ra iso khusyuk Mbak. Tapi bapak	
231	saya dulu itu dengan, kalau orang sekarang kan	
232	pecut, kalau bapak saya bukan dengan pecut	
233	tapi dengan sandal itu tadi kalau misalnya kita	
234	agak nyeleweng dikit aja sudah plok di sini,	
235	plak, itu Bapak saya almarhum	
236	Masih inget sekali ya Bu?	
237	Oh ya jelas, apalagi kan makamnya di sini,	
238	Bapak. Jadi apa yang pernah bapak lakukan,	
239	akan selalu ingat. Makany saya sama anak-	
240	anak juga nggak pernah berbuat kasar, seperti	
241	bimbingan beliau gitu lho. Saya usahakan	
242	seperti beliau. Orang tua saya dulu kepada	
243	anaknya begini, saya juga harus bisa seperti	

244	itu. Makanya anak-anak kan tidak pernah saya	
245	itu, kalau tidak dia benar-bener nakal kan tidak	
246	pernah saya itu memukul	
247	Kemudian Bu, saya pengen nanya setelah	
248	ditinggal sama Bapak, responnya orang-orang terdekate njenengan priapun Bu? Ya biasa aja Mbak	
249	Orang-orang terdekat nggak ada yang	
250	berubah? Maksudnya ke Ibu jadi lebih	
251	perhatian, atau lebih..	
252	Enggak, enggak, ya kecuali anak-anak	
253	Iya, anak-anak gimana Bu?	
254	Ya kalau anak-anak perhatiannya jadi lebih	
255	Ibu bisa ceritakan perhatian yang lebih itu	
256	seperti apa Bu?	
257	Ya misalnya saya belum mandi misalnya, Bu	
258	sudah sore, mandi. Itu kan perhatian dari	
259	mereka. Waktu Bapak masih ada kan Bapak	
260	yang bilang, ayo mandi Bu, gitu. Kalau	
261	sekarang ya itu anak-anak, Bu udah sore,	
262	mandi. Itu air panasnya udah ada, gitu, hehehe	
263	Yang ngrebusin siapa Bu?	
264	Ya kadang saya sendiri, kan saya ada 2 termos	
265	itu saya isi penuh gitu, jadi kalau sewaktu-	
266	waktu saya butuh mandi kan sudah ada. Saya	
267	itu tidak perlu harus panas tetapi juga tidak	
268	terlalu dingin sekali gitu. Soale nek nggawe	
269	banyu adem, masuk angin Mbak terusan,	
270	spontan. Sekarang mandi terus nanti malem	
271	masuk angin gitu lho, hehehe	
272	Sejak kapan Bu njenengan udah nggak pernah	
273	pakai air biasa?	
274	Yo sejak udah tua itu, bapak masih pun saya	
275	sudah pakai air anget. Bapak juga pakai air	
276	anget. Bapak kan alergi udara dan alergi hawa	
277	dingin, jadi karena kebiasaan saya	
278	memandikan bapak dengan air anget, jadinya	
279	terus ikut, hehehe	
280	Berarti hanya anak-anak ya Bu yang njenengan	
281	merasa ada sesuatu yang berbeda setelah	
282	ditinggal Bapak?	
283	Iya Tetangga? Enggak..	

284	Saudara-saudara mungkin Bu?	
285	Saudara-saudara juga biasa, artinya nggak	
286	berubah gitu lho	
287	Kemudian Bu saya pengen nanya njenengan.	
288	Perjalanan hidup njenengan yang sampai	
289	sekarang usianya sudah 76 tahun ya Bu,	
290	njenengan memaknai proses perjalanan hidup	
291	itu seperti apa?	
292	Piye yo, ora iso menceritakan Mbak nek kuwi,	
293	hehehe	
294	Ya yang njenengan rasakan selama sampai	
295	sekarang ini apa saja yang berkesan, yang	
296	kurang berkesan, njenengan cerita nggak apa-	
297	apa..	
298	Saya itu soalnya misalnya ada hal-hal yang	
299	buruk itu ora tau tak eleng-eleng Mbak.	
300	Dadine nek wes keliwat ya sudah, hilang gitu	
301	lho. Dadi atine kan tenang gitu lho, wes.	
302	Meskipun peristiwa itu membahagiakan, ya	
303	saat itu saya bahagia terus nek wes ya	
304	peristiwa itu sudah hilang. Nggak terlalu	
305	berkesan gitu lho, emboh kok aku dadi koyo	
306	ngene yo ora ngerti, hehehe	
307	Itu kalau hal yang buruk ya Bu? Kalau hal	
308	yang baik gimana Bu?	
309	Sama, sama Mbak. Hal baik itu ya saat itu kita	
310	langsung bersyukur alhamdulillah kepada	
311	Alloh. Tapi terus orang kan dieleng-eleng wah	
312	aku entuk iki, aku begini, enggak. Hanya saat	
313	itu saja kita bahagia, alhamdulillah. Tapi kalau	
314	sudah biasa lagi ya hidup seperti biasa gitu lho	
315	Bu, sebelum ditinggal Bapak, hubungan	
316	njenengan dengan orang-orang sekitar seperti	
317	apa Bu?	
318	Ya baik, tetep sampai sekarang juga baik	
319	Setelah ditinggal bapak juga sama?	
320	Sama	
321	Ada perubahan nggak Bu?	
322	Enggak, nggak ada perubahan. Tetap sama	
323	Berarti nggak ada perubahan apa-apa ya Bu?	
324	Iya..	
325	Kemudian Bu, menurut njenengan hidup di	

326	dunia itu seperti apa sih Bu?	
327	Hehehe ya piye ya nek matur ki. Hidup di	
328	dunia ki ya memang ada suka dukanya. Jadi	
329	kalau pas saat suka, kita tidak boleh terlalu	
330	suka, kalau pas saat duka, kita juga tidak boleh	
331	terlalu duka. Itu kebetulan yang saya rasakan	
332	seperti itu Mbak. Jadi saya nggak pernah kok	
333	sampai terpuruk, alhamdulillah nya begitu.	
334	Jadi diberi cobaan itu setelah itu ada jalan	
335	keluarnya gitu lho Mbak. Kan kalau ada jalan	
336	keluarnya kan kita jadinya plong, ya setelah itu	
337	hilang, sudah. Aku ki wingi ngopo po ngopo	
338	dah nggak ingat lagi. Bener dah nggak ingat	
339	lagi, dan itu memang tidak saya ingat-ingat kalau misalnya itu walaupun itu berita gembira atau berita duka itu nggak pernah saya inget- inget.	
340	Sudah kelewat gitu. Kalau waktu itu berita	
341	duka yo nangis wajar, kalau berita gembira ya	
342	kita senyum kan wajar. Tapi tidak pernah terus	
343	opo, sampek berhari-hari, tidak pernah.	
344	Memang saya ini seperti ini gitu lho Mbak	
345	Bu, njenengan percaya tentang kematian nggih	
346	berarti?	
347	Iya..	Subjek
348	Menurut njenengan kematian itu seperti apa	percaya
349	Bu?	tentang
350	Ya kematian itu kan artinya kan sudah saatnya	kematian
351	berpisah antara raga dengan nyawa. Yo kalau	adalah
352	kita tidak siap, yo pasti akan ketakutan Mbak.	ketentuan
353	Alhamdulillah saya tidak, kalau dipanggil	Tuhan (S2-
354	sewaktu- waktu saya serahkan semuanya	W3: 347-
355	Apa yang membuat njenengan tidak takut pada	360)
356	kematian dan akhirnya memutuskan aku	
357	berserah lah kepada Alloh, yang membuat	
358	njenengan berfikir seperti itu apa Bu?	
359	Ya karena saya percaya kepada Alloh itu tadi,	
360	kepercayaan saya penuh kepada Beliau	
361	(Tuhan) Njenengan percaya bahwa setelah	
362	kematian itu akan ada kehidupan yang baru,	
363	percaya nggak Bu?	

364	Saya sangat percaya, karena dalam pengajian-	<p>Subjek percaya bahwa setelah kematian akan ada kehidupan lagi (S2- W3: 364-367)</p> <p>Pengajian penting menurut subjek (S2- W3: 367-369)</p>
365	pengajian kan selalu dijelaskan itu, bahwa	
366	sesudah kematian itu pasti akan ada kehidupan	
367	yang baru lagi. Dan itu entah kapan kan belum	
368	tahu	
369	Berarti pengajian yang njenengan dengarkan	
370	itu ada pengaruhnya ya Bu dalam kehidupan	
371	njenengan?	
372	Iya, ada	
373	Seberapa sering Bu njenengan merasa	
374	pengajian ini penting lho, gitu?	
375	Ya apalagi setelah saya dituakan dalam	
376	pengajian itu, waktu itu. Jadi nek ono opo-opo	
377	ki seng dijak rembukan ki mesti saya, itu saya	
378	merasa kalau pengajian ki sangat penting.	
379	Karena dengan saya tidak datang ke pengajian	
380	berarti saya tidak tambah ilmu. Kadang-	
381	kadang kalau kemaren saya pengajian tidak	
382	datang, saya ketemu dengan gurunya itu di	
383	jalan saya minta dijelasin, kemaren nerangkan	
384	apa Pak? Wong takon kok neng dalan, kadang	
	kan gitu hehehe. Ya gimana kan ketemunya di	
	sini Pak, atau Bapak mau datang ke rumah	
	saya?	
385	Hehehe aku ki ngantek ngono lho, waktu itu,	
386	tenan mbak. Karena begitu akrabnya dengan	
387	gurunya itu Ustadznya masih muda Bu di	
388	pengajian itu?	
389	Ya seusia dengan kita waktu itu, nek sekarang	
390	beliau sudah meninggal	
391	Itu ustadz yang ssudah meninggal itu dulu	
392	sering menjelaskan ke Ibu gini gini gini?	
393	Iya, rumahnya kan cuman di situ. Istrinya	
394	masih hidup, tapi beliaunya sudah nggak ada	
395	Ya gitu Bu, nanya-nanya kepada njenengan ya	
396	Bu terkait proses keagamaan setelah ditinggal	
397	bapak itu seperti apa. Ternyata ya ada	
398	perbedaannya dulu dengan sekarang	
399	Ada perbedaannya tapi sedikit Mbak. Kalau	
400	dulu kan pengajian saya sampai kesana sana,	
401	kalau sekarang kan cuman di sini saja	
402	Karena sudah sepuh ya Bu ya?	

403	Pertama itu, yang kedua kan saya sudah tidak	
404	boleh naik sepeda motor sendiri, sedangkan	
405	orang-orang itu sudah pada punya sepeda	
406	motor, jadi saya nggak pernah diajak lagi gitu.	
407	Jadi pengajian cuman di lingkungan sendiri	
408	saja	
409	Lha nek naik motor misal tetangga naik motor	
410	njenengan ikut bonceng juga nggak boleh Bu	
411	sama putrane?	
412	Enggak, mereka kan sudah pada boncengkan	
413	orang lain Mbak, orang yang rumahnya	
414	berdekatan Kalau masjid sini itu berarti masjid	
415	yang miftahul jannah itu ya Bu?	
416	Iya..	
417	Njenengan kesitunya jalan kaki?	
418	Ya jalan kaki kadang, kadang ya bonceng	
419	ponakan, kadang kan dulu waktu belum punya	
420	cucu yang bonceng anak ini. Dulu waktu	
421	belum punya anak, nglayat ki yo bonceng	
422	anakku iki. Mau kemana aja dia yang	
423	boncengin. Sekarang punya cucu nggak bisa	
424	ngapa-ngapain ya jalan kaki, wong masih	
425	punya kaki kok alhamdulillah masih bisa	
426	Alhamdulillah sehat	
427	Iya hehehe	
428	Nggih niku Bu wawancara hari ini,	
429	alhamdulillah sampun terjawab tapi nanti	
	mungkin saya masih ngrepoti njenengan juga	
	Bu	
	Nggak apa-apa kalau saya bisa	
430	Di samping itu juga nggak mau memutus	
431	silaturahmi setelah selesai terus nggak pernah	
432	kesini gitu Bu	
433	Iya iya	

VERBATIM *SIGNIFICANT OTHER* PENELITIAN

Interviewer : Alfie Rohmatunnisa'
Interviewee : Vina (Samaran)
Usia : 45 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Tanggal Wawancara : 25 Februari 2019
Waktu Wawancara : 60 menit
Lokasi Wawancara : Kediaman *significant other*
Tujuan Wawancara : Menanyakan dan mengonfirmasi kondisi subjek secara umum, menanyakan kedekatan subjek dengan Tuhan secara umum
Wawancara ke- : 1 (satu)
Jenis Wawancara : Semi Terstruktur
Kode : SO2-W1

No.	Pernyataan	Analisis Gejala/ Koding
1	Jadi Bu, saya perkenalan lagi, nama saya Alfie.	
2	Mahasiswa psikologi dari UIN Sunan Kalijaga	
3	semester 8. Nah saat ini saya sedang	
4	mengerjakan skripsi berkaitan dengan tema	
5	lansia dan keagamaan pada lansia. Nah	
6	kemaren saya sudah mewawancarai Ibu	
7	Ningsih, kemudian hari ini memang	
8	mewawancarai njenengan untuk istilahnya	
9	menambah data terkait data yang sudah	
10	disampaikan Ibu kemaren, gitu. Jadi, untuk	
11	awal njenengan silakan perkenalan nama dan	
12	usia..	
13	Oh gitu, ndadak perkenalan to, oh.. iya.. nggih..	
14	nama saya Vina, putranya Ibu Ningsih anak	
15	kedua, usia saya 45 tahun, biasanya dipanggilnya	
16	dengan Vina	
17	Nggih, dulu njenengan ketika muda riwayat	
18	pendidikannya seperti apa Bu?	
19	Saya diploma, diploma manajemen informatika.	
20	Terus pernah nguli di BPR 14 tahun ya kak ya..	
21	sebelum suruh resign, hehehe.. nguli 14 tahun di	

22	BPR, setelah itu resign, karena pengen punya ini,	
23	pengen punya ini 16 tahun ditunggu baru nongol	
24	ini	
25	Terus dulu njenengan menikahnya tahun	
26	berapa Bu?	
27	Tahun 2002, Mei 2002	
28	Suami asli sini?	
29	Bukan, asli Majenang, Cilacap, Jawa Tengah	
30	Kemudian Bu, bisa diceritakan	
31	hubungan njenengan dengan Ibu seperti apa	
32	sehari-harinya?	
33	Ha piye yo nek nyeritakne. Bukane le gapapa,	
34	malah bingung nek kon nyritakne nggih Yang	
35	(maksudnya Eyang Utu). Karena ya seperti ini aja,	
36	kesehariannya itu yo biasa-biasa gini, kadang	
37	ngobrol, curhat, ya curhat apa saja. Curhat ya	
38	kadang ngobrolin apa saja juga. Ngobrol kadang	
39	ngobrol politik kalau pas lagi kepengen, walaupun	
40	nggak ini, kadang ngobrol apa, kadang ngrumpiin	
41	si ini kecil, yo pokoke gitu,yo kedekatane kayak	
42	gitu. Nek disuruh cerita yang seperti apa ya seperti	
43	ini aja, ya biasa aja, ya karena satu rumah sih,	
44	jadinya tidak bisa menggambarkan kayak gimana	
45	kedekatannya, yo biasa aja. Yo cuman kalo Ibu	
46	kemana-mana gitu yo memang yang paling	
47	cerewet saya dibandingkan putra-putrane yang	
48	lain. Saya yang paling worry, kalau kemana-mana	
49	pasti yang mau nganteri itu pasti saya gini, Ibu itu	
50	gini lho, ini lho, ini lho, ini lho, nanti diingetkan	
51	ini lho, ini lho, ini lho gitu. Soalnya kan udah	
52	sepuh to, nanti kalau misal di perjalanan, Ibu nanti	
53	nganu diingatkan harus gimana gimana gimana.	
54	Posisinya kalau duduk, kalau apa, kaki segala	
55	macem kan sering kram, segala macem kek gitu.	
56	Emang yang paling worry biasanya saya. Kalau	
57	yang lain-lainnya kan nggak ngadep, jadine yo	
58	biasa aja. Kalau misal disambati Ibu badannya	
59	nggak enak, gitu. Lha nek saya bukane ora peduli,	
60	karena yang jadi satu, jadi paling tahu, oh nggak	
61	papa, paling cuman kecapekan atau apa gitu. Tapi	
62	kalau yang lainnya kan mesti Ibu gerah, ngene	
63	ngene ngene, langsung, Ibu itu lho di anu, heess	

64	seperti itu kedekatannya yo seperti itu, ming	
65	nggak bisa le njelaske angel yo, hehehe...	
66	Kalau misal direntang angka Bu,	
67	kedekatannya antara rentang angka 1-10, 10	
68	palingdekat, 1 paling nggak dekat, Ibu	
69	direntang berapa?	
70	Nggih 10 ya Yang, hehehe...	
71	Berarti dekat buanget..	
72	Wong kemana-mana dijak je.. hehehe.. lha wong	
73	nggarai satu-satunya. Nek ra rebutan sama Pakdhe	
74	yo. Rebutan sama Pakdhe, Pakdhe juga mau	
75	ngajak Ut	
76	Pakdhe itu berarti yang di Gresik sana Bu? Iya..	
77	Sering pulang kesini Bu?	
78	Ya pulang, setiap sebulan sekali mesti pulang.	
79	Semenjak Bapak sedo itu malah sekarang jadi	
80	lebih sering pulang. Sering nengok Ibu, walaupun	
81	di sini cuma berapa jam, misalnya mampir,	
82	misalnya ada dinas dari mana mampir kesini	
83	malem, nanti jam 10 atau jam berapa dia sudah	
84	berangkat lagi. Ke Surabaya gitu ya tetep mampir,	
85	berusaha mampir walaupun cuman ini. Yang	
86	penting sudah lihat Ibu, sudah sehat, ya gitu. Nek	
87	dulu ya pas masih ada Bapak ya jarang, karena	
88	dinasnya dulu juga di Kupang. Kalau sekarang	
89	kan dinasnya di Jawa, maksudnya transportasi	
90	untuk ini kan lebih mudah. Kalau di sana, di	
91	Kupang kan tidak setiap hari ada penerbangan.	
92	Terus jauh juga, tempat proyeknya mau ke kota	
93	itu kan juga sangat jauh, sinyalnya juga kadang	
94	susah. Jadi kan memang dulu banyak kendala, jadi	
95	jarang pulang. Tapi setelah akhir-akhir sebelum	
96	Bapak sedo itu udah mulai sering pulang karena	
97	kerjanya kan sudah pindah ke Jawa. Terus	
98	sekarang malah lebih sering lagi wong anaknya	
99	sekolahnya kan di Piyungan, di MTs, iya.. kan	
100	mondok di sana, jadi selain mau ngunjungi Ibu ya	
101	nengok anaknya sekalian. Jadi ya sebulan sekali	
102	itu, minimal sebulan sekali itu mesti pulang	
103	Kemudian Bu, njenengan bisa menceritakan	
104	kegiatan Ibu Ningsih sehari-hari seperti apa?	
105	Bobok, hahahaha... Ibu itu apa ya, semenjak	

106 107 108 109 110 111 112 113	<p>Bapak sedo itu jadi apa ya, malas beraktifitas. Wong saya juga sering bilang mbok aktifitas to Ti.. aku yo uwes, olahraga, aku yo uwes olahraga karo teturon, hahahha. Ti, aktifitas, kurang gerak. Uti itu kan pengentalan darah kan, jadi kan ya bukannya nggak seneng, bukannya nggak apa ya nyuruh, tapi maksudnya aktifitas yang normal-</p>	<p>Aktivitas Bu Ningsih setelah ditinggal suami menurun (SO2-W1: 106-107)</p> <p>Bu Ningsih memiliki penyakit pengentalan darah (SO2-W1:111)</p>
114 115 116 117 118 119 120 121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141	<p>normal aja maksudnya, ya yang ringan-ringan ya apa, ya nyapu, ya aku ki wes nyapu. Yo wes iki. Tapi nek pun bar nyapu ampun sare, ha yo kuwi, hahahha. Nek bar nyapu ampun sare Ti, nggo kegiatan po ngopo, ha yo kuwi karang penak je turu ki, hahahha</p> <p>Mungkin dulu waktu Bapak masih ada, Ibu jarang tidur apa gimana Bu?</p> <p>Ya nggak ya kan ya Bapak kan, opo, sedo itu kan sudah 90 lebih hampir 100 kan Bapak itu yuswonya. Jadi kan memang di akhir-akhir usia beliau itu kan di tahun-tahun terakhir itu kan sudah lebih banyak istirahat, istilahe tidur kan. Jadi kan Ibu juga sudah nggak bisa full istirahat tidur siang itu lho, itu kan sudah nggak bisa kalau dulu. Kan sering kadang-kadang kan minta apa, dibeliin apa, minta disuruh kemana, jadi jarang. Sekarang istilahe nanjakke Mbak, hahahha. Nek wong Jowo ki nanjakke. Lha di samping itu kan juga arep ngopo sih, ndak ada yang diopeni lah ibarate. Kayak saya walaupun jadi satu kan ibarate apa-apa kan saya sendiri, walaupun sebener e niate aku kan yo ini, yaudahlah seng masak aku, lha ming ketambahan wong 1 kan yo ra sepiro. Tapi kan Ibu itu kan sudah terbiasa apa-apa sendiri. Jadi Ibu itu rumongso, aku ki wong ming anu e kok rumongsoku koyo wong dikunjoro, lha gitu. Kan apa-apa wes disiapke, apa-apa, jadi</p>	<p>Usia suami Bu Ningsih ketika meninggal adalah kurang lebih 90 tahun (SO2-W1:122-124)</p>

142	nggak bisa milih yang disukai to. Terus ya sudah	Subjek tidak pernah memasak lagi setelah ditinggal suami (SO2-W1:145-149)
143	seng disenengi nopo, mundut mawon teng pasar	
144	gampang. Mateng, okeh neng pasar, aku gitu. Jadi	
145	kalau Ibu pengen mau lotek, mau gudangan, mau	
146	apa yo pokoke sayur apa ya sudah beli aja kalau	
147	pengen, kalau nggak pengen ya sudah. Seng	
148	dipengeni apa, pokoknya beli, seng penting happy,	
149	saya gitu, hehehe	
150	Seng penting happy gitu ya Bu..	
151	Iya, kan orangtua itu kan ndak bisa kalau,	
152	njenengan besok kalau sudah orangtua sudah	
153	udzur juga ngrasain. Emang belum ngrasain,	
154	belum bisa, belum tahu	
155	Ini makanya belajar kaleh njenengan to Bu..	
156	Belum tahu, iya.. makanya saya beberapa temen	
157	nah kebetulan sekarang juga mulai merawat	
158	orangtua yang sudah mulai beranjak udzur itu kan	
159	kadang-kadang mereka ngomel gini gini. Saya	
160	bilang, yo nggak bisa, yo kayak gitu namanya	
161	orangtua. Lha tapi kan ngene ngene wes dielekke,	
162	ora bisa. Namanya orangtua itu mbok kamu mau	
163	melarang seperti apapun, itu tidak bisa. Karena	
164	orangtua itu merasa ilmunya lebih dulu tahu dari	
165	kita. Bukannya ngeyel maksudnya, ya kan dia	
166	merasa kalau kita elekke itu kita ngejang, ya gitu.	
167	Padahal maksudnya kita itu bagus, baik, biar dia	
168	ini ini. Ibu itu dulu juga saya nggak bolehin naik	
169	motor juga dulu masih kayak nggak terima, gitu	
170	lho. Sampek ngomel-ngomel gitu, lah aku ki ra	
171	entuk numpak motor. Padahal kita tuh maksudnya	
172	sekarang kan jalanan udah kayak gitu to Mbak,	
173	ngerti sendiri, rame banget. Njenengan le ming	
174	neng kono wae tibo. Kepleset to, hahahha	
175	Anu Bu, licin	
176	Lha iyo makane itu, nah nek Ibuku piye jajal	
177	ngono kae, lah yo malah. Nah itu makane sek nom	
178	wae maksudnya posisi kayak gitu lho. Saya itu	
179	mikirnya bukane kok ora entuk, boleh sebenarnya.	
180	Saya juga gini, boleh tapi di sini aja di	
181	lingkungan. Misalnya ke masjid, mau arisan	
182	kemana, ke Bu Dukuh Pak Dukuh itu kan agak	
183	jauh to. Maksud e ya ini gitu lho maksudnya.	

184	Bolehlah, ini naik motor. Tapi kalau sudah	
185	terlanjur nggak pernah naik motor jadinya terus	
186	anu Ibu yo alah wes wegah, hahaha	
187	Berarti sampai sekarang udah nggak pernah naik	
188	motor lagi?	
189	Nggak pernah, ya ada motor tapi yo nggak pernah	
190	Bu, njenengan ada waktu-waktu tertentu yang	
191	selalu sama Ibu nopo mboten?	
192	Maksude?	
193	Misal momen-momen tertentu kalau pas ngudang	
194	adek atau kalau pas apa?	
195	Yo sering nek itu, teplok ada iki yo malah jadi	
196	sering. Nek dulu pas sebelum ini lahir yo jarang,	
197	wong wes urusane dewe-dewe. Maksude bukane	
198	anu ya, ya kita sering kadang-kadang ngobrol di	
199	dapur, sama-sama, ya walaupun Ibu nggak masak.	
200	Saya masak di dapur Ibu ke dapur, yo cuma	
201	sekedar ngobrol tok. Yo meskipun mung ngobrol	
202	ngalor ngidul, ngobrol nggak penting sih nek	
203	menurutku. Tapi ya itulah, namanya keluarga kan	
204	ya gitu to, ngobrol nggak penting itu justru	
205	sebenarnya quality time kan kayak gitu kan, kalau	
206	cuman ngobrol yang penting kan nggak ini. Yo	
207	kadang ke belakang cuman cerita, ngapa, Ibu	
208	kadang cerita aku tadi habis dari tensiku ternyata	
209	segini segini. Wooo Uti kurang ini kurang	
210	olahraga, kurang apa kurang apa	
211	Ada bedanya nggak Bu dulu pas sebelum Bapak	
212	meninggal sama sekarang kedekatan njenengan	
213	sama Ibu?	
214	Yo beda. Nek dulu kan Ibu lebih fokus ngurus	
215	Bapak, ya walaupun ada tapi kan maksudnya	
216	nggak bisa kayak sekarang. Kalau sekarang	
217	kemana-mana kan mesti tak jak. Kalau dulu mau	
218	dijak, Bapak nggak kerso kan yaudah Ibu nggak	
219	jadi ikut. Misalnya mau jalan kemana, kalau dulu	
220	kan saya misalnya sama suami mau jalan makan	
221	kemana, mau ngajak Ibu sama Bapak. Bapak kan	
222	kadang karena sudah sepuh banget, jalannya juga	
223	sudah pakai krekan, jadi susah. Jadi suka nggak	
224	kerso. Jadi Ibu yowes aku neng omah wae	
225	ngancani Bapak, gitu hahaha. Padahal Ibu ki	

226	sebenere yo kepengen dijak jalan-jalan. Wong yo	
227	refreshing to Mbak	
228	Nggih..	
229	Kan Ibu jadi jarang kemana-mana sewaktu Bapak	
230	sudah sepuh itu, sudah ya pokoknya 5 tahun	
231	sebelum Bapak sedo itu kan sudah jarang kemana-	
232	mana karena Bapak itu harus intens butuh	
233	perhatian ekstra, karena sudah pikunnya sih nggak	
234	pikun, tapi karena priyayi sudah udzur kan nggak	
235	ada apa-apa kan jadi mutung sendiri dulu. Bapak	
236	kan harus ekstra, maksudnya Ibu itu harus selalu	
237	standby di dekatnya Bapak gitu lho, kalau	
238	sewaktu-waktu Bapak ini. Wong pernah dulu itu	
239	waktu saya masih kerja itu to Mbak, Bapak itu yo	
240	masih sehat masih bisa naik motor itu. Bapak	
241	tindak kemana nggak tahu, nggak pamitan sama	
242	Ibu nglimpekke ibarate. Lha Ibu kan bingung, Ibu	
243	telpon saya ke kantor, lha saya ki yo bingung	
244	wong ra ngerti le tindak motoran ki neng ndi.	
245	Hahaha. Saya melu bingung, tak telponi semua	
246	anake. Kakak saya, adek saya, terus suami saya	
247	tak anu, ha terus semua itu jawabnya lha terus	
248	piye le nggoleki? Hahahaha. Lha kan yang jadi	
249	satu di rumah kan saya, lha Ibu apa-apa ya terus	
250	saya yang ini, yang dianggep. Bapak maeng	
251	tindak ket esuk nganti tekan yahmene rung	
252	kundur, lha saya yo bingung lha le nggoleki neng	
253	ndi, lha nek tindak teng pundi. Ora ngerti ora	
254	pamitan, hahaha, itu sering kayak gitu, iya masih	
255	agak sehat itu, masih maksudnya masih sebelum	
256	tahun 2010 lah. Tahun 2010 yang mengharuskan	
257	dia harus pakai krekan. Sebenere bisa sih ini,	
258	hehehe anake seng nakal. Memang saya yang	
259	bilang sama terapisnya, wes mas ra sah di anu ben	
260	nganggo krekan. Seng penting wes iso tindak	
261	rono rene, le tindak wes normal, ora popo. Ora	
262	popo, engko nek krekan e dicopot engko arep	
263	numpak motor maneh	
264	Hahahaa berarti disuruh ngasih krekan itu biar nggak	
265	bisa naik motor kemana-mana Bu?	
266	Iya.. memang kan kalau sama terapisnya itu, kan	
267	memang sebenarnya bisa dilepas krekan, tapi kan	

268	karena faktor usia 80 lebih, wong perpanjangan	
269	SIM aja sudah nggak boleh kok sama kepolisian.	
270	Karena faktor usianya ya sudah sangat sepuh,	
271	makanya kalau dijalan kan juga sudah nggak	
272	fokus kan kalau sepuh itu, penglihatannya sudah	
273	rabun, pendengarannya juga sudah berkurang, kan	
274	gitu. Jadinya sama kepolisian kan sudah nggak	
275	dikasih ijin perpanjangan. Tapi masih pengen naik	
276	motor soalnya kepengen masih mau kemana-mana	
277	itu lho Mbak. Bapak itu memang sering silturahim	
278	kemana-mana dulu itu. Jadi keluarga kebanyakan	
279	yang dikenal ya Bapak. Karena memang sering	
280	kemana-mana, sering berkunjung itu kan Bapak.	
281	Jadi kalau mislanya ketemu gitu kan ditanya, ini	
282	siapa? Oh putrane Pak Dahlan. Ooohhh iki	
283	putrane Pak Dahlan, ha langsung paham. Jadi	
284	kadang-kadang beberapa saudara di sini itu. Sopo	
285	to kuwi, sopo to kuwi, oh kuwi dari keluargane	
286	yang dari ini. Jalurnya dari ini dari ini gitu, jadi	
287	malah bisa nerangin. Dulu Bapak kan sering	
288	silaturahmi, jadi kan jadi tahu, yang keluarga dari	
289	Mbah kakung mbah putri kan ada kakaknya, ada	
290	adeknya gitu. Kan keluarganya mana-mana dulu	
291	kan Bapak itu sering diajak kesana, oh ini pernahe	
292	manggilnya budhe atau apa manggilnya.. iyaaa	
293	istilahe apa silsilahnya itu dikenalkan gitu lho jadi	
294	tahu. Walaupun setelah itu sekarang yo jarang	
295	tetep jarang jenenge kesibukan ya, tapi	
296	seengaknya tahu lah oh itu masih ada jalur	
297	keluarga, kalau ada apa-apa itu tahu itu masih	
298	keluarga, masih saudara gitu lho. Jadi kalau	
299	misalnya temen atau hes kae sedulurku lho jadi	
300	kalau ada apa-apa itu kan dikasih tahu malahan.	
301	Eh wes ngerti hurung kae sek keluarga sana-sana	
302	itu. Terus tanya Ibu misale sripah atau apa nanya	
303	Ibu, Bu anu daerah sana-sana. Ha kuwi sek anune	
304	simbah. Gitu kan, Ibu kan kadang jadi gitu.	
305	Daleme niku pernahe nopo Bu kaleh nggone	
306	dewe? We lha kuwi seh krandahe Bapak mbiyen	
307	kuwi. Apa-apa, saya kan juga sok Ibu ya yang	
308	paham apa gitu. Oh yaudahlah ya ora ketang ra	
309	kenal keluargane tapi yaudah kita misalnya ini	

310	tetep apa. Tapi akhirnya kalau datang kesana yo	Profesi suami Bu Ningsih sebelum bekerja di BPKP (SO2-W1:318-324)
311	ada yang mengenali meskipun satu dua orang gitu	
312	lho. Tetep ada yang mengenali gitu	
313	Berarti karena Bapak dulu sering berkunjung gitu?	
314	Iya, karena Bapak dulu sering berkunjung gitu.	
315	Iya karena Bapak dulu iya makanya karena sudah	
316	sepuh banget itu kalau mau tindak nggak pakai	
317	motor ae, Bapak kan pejuang kemerdekaan Mbak.	
318	Bapak itu pejuang kemerdekaan, Bapak itu kan	
319	pejuang Veteran pejuang kemerdekaan jadi betul-	
320	betul pejuang lho bukan cuma sekarang lebelnya	
321	ini Bapak itu bener-bener pejuang yang ini disitu	
322	ikut perang bener-bener lawan Londo gitu jadi	
323	benar-benar pejuang Veteran gitu. Nek Bapak gitu	
324	emang bener-bener Veteran murni. Betul-betul	
325	pejuang kemerdekaan gitu	
326	Oalah Nggih Bu kemudian di usia Ibu Ningsih	
327	yang ke-76 ini Nah itu keluhan fisik yang sering	
328	dikeluhkan ke njenengan apa Bu	
329	Wah banyak kadang ini dengkule, le kadang perut	
330	e opo terus kadang pusing kadang tangannya	Kondisi fisik Bu Ningsih saat ini (SO2-W1: 330-335)
331	nyapo ngene loro yo jenenge Uti penyakite akeh	
332	lah wong tuwo jenenge loro lah akeh hahaha.	
333	Tensi, kolesterol, asam urat ya gitulah nek	
334	sekarang. Kan kalau dulu kan masih ngopeni	
335	Bapak itu kan aktifitas fisiknya masih banyak, jadi	
336	kayak kolesterol asam uratnya masih terkendali.	
337	Sekarang banyak boboknya soalnya, hahaha. Jadi	
338	asam urat sama kolesterolnya tahu-tahu kok	
339	tensinya normal kok, kolesterolnya naik niku Ti.	
340	Koyone yo ora, Uti dahar gorengan? Kayane iyo,	
341	lha mbendino dahar gorengan Uti, hahahaha.	
342	Hooh yo, nek ra ketang ming siji yotuku	
343		
344	gorengan, hahaa.. ha nggih jenenge nek tetep anu	
345	kolesterol ya tetep naik. Ya kalau saya sama Ibu	
346	itu nek diunekne deket ya deket banget ki koyone	
347	yo ora, ning nek diunekke ora deket ki yo deket.	
348	Lha piye yo angel le jabarke aku ki. Karena Uti	
349	sendiri itu nek pas pergi dengan saya atau dengan	
350	adek saya atau dengan kakak saya itu ngrasakke	
351	bedo, kok ora koyo karo kowe ki ngopo yo.	

352	Mungkin karena saya sehari-hari sama beliau jadi	Usia suami Bu Ningsih ketika meninggal (SO2- W1: 367-378)
353	saya hafal. Oh habis ini harus apa apa apa gitu	
354	misal nyamannya apa istilahe gini, kasarane gini,	
355	nyamannya beliau duduk aja aku ki ngerti ngono	
356	lho, tahu gitu lho ibarate kayak gitu lho.	
357	Sedangkan kala adek saya, kakak saya itu kan	
358	mungkin jarang, ya mereka maksudnya pengen	
359	membuat lbunya nyaman, tapi kan Ibu jadi nggak	
360	nyaman gitu lho. Tapi maksudnya mereka baik,	
361	pengen Ibu nyaman gitu lho, tapi kadang-kadang	
362	ki lha aku ki malah dadi opo gitu kadang Ibu ki	
363	gitu. Nggih mboten nopo-nopo kan maksude apik	
364	Yang, ha iyo. Maksudnya kan baik yaa	
365	maksudnya	
366	Dulu Bapak meninggal usia berapa Bu? Aslinya	
367	Bapak itu 98, tapi kan dulu Bapak nggak ngelanjut	
368	dimilternya, jadi kan Bapak setelah merdeka,	
369	Bapak lebih memilih ke jalur sipil, bapak kerja di	
370	BPKP. Ya jaman dulu proses untuk apa untuk	
371	administrasi segala macam itu kan dinomke gitu	
372	mbak, jadi kan makanya kemarin waktu sedo itu	
373	diprotes orang, itu kok akeh banget Kenapa bu?	
374	Kok umurnya masih 88 tahun waktu yang tercatat	
375	kan kita memang nggak merubah karena kan nanti	
376	repot kalau dirubah, tapi kan aslinya kita tau gitu	
377	loh , terus Bapakmu kok umurnya karo aku tuwo	
378	aku, Bapakmu ki aku lahir Bapakmu wes gede	
379	kok, haduh hehe tapi kan apa kalau pencatatan	
380	yang sudah masuk di pemerintah kan kita nggak	
381	bisa ngubah, yasudah ngikutin biarkan disitu aja	
382	nggak papa. Kita kan yang sini sudah tau lah	
383	istilahnya, itu kan dulu untuk administrasi, kalau	
384	dirubah ngurus pensiun segala macam kan repot	
385	gitu kan, banyak yang ngerubahnya banyak	
386	banget, yasudahlah itu diikuti aja nggak papa,	
387	terus ya kita ngejelasin ke beliau-beliau yang	
388	protes itu, itu memang iya karena almarhum bulek	
389		
390	saya pernah berantem sama Bapak, gara-gara	
391	tahun lahirnya dipakai Bapak	
392	Oh gituu	
393	Padahal bulek saya itu, adeknya Bapak let satu	

394	yang meninggal, nah jadi kan harusnya gak,	Suami Bu Ningsih meninggal tahun 2016 (SO2-W1: 398)
395	Bapak itu kan maksudnya tahun lahirnya nggak	
396	segitu tapi kan dipakai sama Bapak hehe	Bu Ningsih merasakan kesepian setelah ditinga suami (SO2-W1: 402-407)
397	Hehehe. Bapak dulu sedone tahun berapa bu?	
398	Tahun 2016, April 2016.	Bu Ningsih me- rasakan kesepian setelah ditinga suami (SO2-W1: 402-407)
399	Bu selama setelah Bapak meninggal ini, Ibu	
400	pernah cerita nggak kaleh njenengan apa saja yang	Bu Ningsih me- rasakan kesepian setelah ditinga suami (SO2-W1: 402-407)
401	dirasakan setelah ditinggal Bapak?	
402	Yo kesepian itu, sering kesepian. Ya nek hampir	Bu Ningsih me- rasakan kesepian setelah ditinga suami (SO2-W1: 402-407)
403	sama lah yang dirasakan itu sama saya rasakan,	
404	kan satu rumah. Terus awal-awal Bapak nggak	Bu Ningsih me- rasakan kesepian setelah ditinga suami (SO2-W1: 402-407)
405	ada, Ibu saya itu masih lupa apa-apa yang biasa	
406	disiapkan itu masih lupa, masih disiapkan tapi	Bu Ningsih me- rasakan kesepian setelah ditinga suami (SO2-W1: 402-407)
407	terus kadang kadang eh udah nggak ada gitu. Ya	
408	saya juga kadang kayak gitu, kadang malam	Bu Ningsih me- rasakan kesepian setelah ditinga suami (SO2-W1: 402-407)
409	biasanya musti ngecek, terus udah nggak ada itu	
410	tuh bahkan sampai sekarang pun kadang-kadang	Bu Ningsih me- rasakan kesepian setelah ditinga suami (SO2-W1: 402-407)
411	yo namanya satu sak rumah yo, tetap masih ada	
412	mbak rasanya, dulu Bapak suka disini, kadang-	Bu Ningsih me- rasakan kesepian setelah ditinga suami (SO2-W1: 402-407)
413	kadang pas TV nya nyala kadang lali, eh ya Bapak	
414	udah nggak ada ding, saya ngecek gitu loh.	Bu Ningsih me- rasakan kesepian setelah ditinga suami (SO2-W1: 402-407)
415	Karena kan, Ibu apalagi karena Ibu kan sehari-hari	
416	dari pagi sampai pagi lagi kan ibaratnya dirumah	Bu Ningsih me- rasakan kesepian setelah ditinga suami (SO2-W1: 402-407)
417	sakit juga Ibu yang tidur lah istilahe, menunggu	
418	sampai Bapak sedo itu kan mesti merasa	Bu Ningsih me- rasakan kesepian setelah ditinga suami (SO2-W1: 402-407)
419	kehilangan lah nah itu. Kan Ibu tuh kan istilahnya	
420	meng manut opo dawuhe Bapak dari dulu nggak	Bu Ningsih me- rasakan kesepian setelah ditinga suami (SO2-W1: 402-407)
421	pernah bantah, ibaratnya Bapak kayak apapun, Ibu	
422	tuh wanita mulia, sangat nerimo apapun yang	Bu Ningsih me- rasakan kesepian setelah ditinga suami (SO2-W1: 402-407)
423	beliau dikasih sama Bapak ya itulah yang beliau	
424	terima, disyukuri, beliau jalani, nggak pernah nek-	Bu Ningsih me- rasakan kesepian setelah ditinga suami (SO2-W1: 402-407)
425	neko, nggak pernah ya wajarlah lah manusia	
426	kadang-kadang ketika mungkin dalam kondisi	Bu Ningsih me- rasakan kesepian setelah ditinga suami (SO2-W1: 402-407)
427	suasana hati mungkin nggak enak atau bagaimana	
428	kan, mungkin ya berantam biasa lah, namanya	Bu Ningsih me- rasakan kesepian setelah ditinga suami (SO2-W1: 402-407)
429	keluarga ada up and down nya itu biasa, tapi bagi	
430	saya Ibu tuh wanita luar biasa bagaimana	Bu Ningsih me- rasakan kesepian setelah ditinga suami (SO2-W1: 402-407)
431	perjuangan beliau, ketika kita benar-benar dalam	
432	kondisi yang bahkan orang yang dulunya sering	Bu Ningsih me- rasakan kesepian setelah ditinga suami (SO2-W1: 402-407)
433	minta tolong ke kita, nengok pun nggak mau, Ibu	
434	tetap nggak pernah ada niatan buat tinggalin	Bu Ningsih me- rasakan kesepian setelah ditinga suami (SO2-W1: 402-407)
435	Bapak, pokoknya Ibu tuh tetap tegar. Jadi ya Ibu	

436	tuh walaupun kelihatannya, tapi saya tau Ibu mesti	kan
437	kehilangan Bapak karena semuanya itu Bapak	kebingungan
438	yang ngerjakan, pembayaran listrik, pembayaran	setelah ditinggal
439	apapun Bapak, semua Bapak. Ibu itu kan terima	mati suaminya
440	beres taunya. Jadi sekarang ketika Bapak nggak	(SO2-W1: 435-
441	ada kadang-kadang Ibu juga bingung, aku harus	442)
442	opo ya, jadi kan saya juga, ibaratnya bukannya	
443	kewanen ya tapi kan saya harus ngelatih mandiri	
444	Ibu karena bagaimanapun juga tidak selamanya	
445	saya akan ada disini terus, disampingnya terus	
446	gitu loh. Mungkin kan suatu ketika mungkin akan	
447	pindah rumah dan segala macam mungkin seperti	
448	itu. Jadi kan kadang-kadang saya juga sudah	
449	mulai ngelatih Ibu untuk udah mulai ini, gini gini	
450	lah istilahnya. Misalnya bayar apa, untuk	
451	kepentingan Uti sendiri, misalnya tabungan segala	
452	macam itu maksud saya bukan kok ngajari bukan,	
453	tapi maksud saya karena kan selama ini kan Ibu	
454	kan terimanya beres, waktu Bapak masih ada,	
455	pokonya rumah rusak yo ngertine Bapak sing	
456	dandan, nggak ngerti duwete soko ngendi, untuk	
457	hal-hal kecil kayak gitu kan jadi Ibu gampang	
458	masih sering bingung gitu, bingung dari sisi	
459	pendanaannya, bingung dari sisi aku kudu piye	
460	seperti itu, biasanya terima beres kayak gitu. Dari	
461	sisi itu juga walaupun Ibu nggak pernah cerita tapi	
462	saya sebagai orang yang, maksudnya sehari-hari	
463	sama Ibu ya saya tau lah, walaupun itu nggak	
464	diceritakan	
465	Ibu pernah bilang kangen nggak aku kangen loh	
466	karo Bapak atau hal-hal semacam itu setelah	
467	Bapak nggak ada?	
468	Iya Ibu kalau kangen langsung ngajak ke makam	Bu Ningsih
469	sih, berarti Ibu kangen hehe pengen ke makam	tidak pernah
470	Seberapa sering Bu ngajak ke makan?	cerita siapa- pun
471	Ya sering, sama kakak saya kan sering ke makam.	ketika sedang
472	Kalau saya jarang, maksudnya kalau saya kadang	rindu dengan
473	ngajak Ibu, kadang sendiri gitu. Wong anu, kakak	suami-nya,
474	saya mesti ngajak Ibu, ya hampir setiap bulan lah	tetapi hanya
475	kalau Ibu mesti ke makam.	mengajak
476	Tapi nggak pernah diucapin gitu?	anaknya untuk
477	Selama ini enggak pernah, tapi saya tau Ibu pasti	

478	kangen	mengunjungi
479	Enggih. Nah selama ditinggal Bapak ini, Ibu jadi	makam
480	sering melamun nggak daripada dulu?	suaminya (SO2-
481	Melamunnya sih enggak, jadi nonton TV terus itu	W1: 468-478)
482	hehe senangnya nonton TV, ya mungkin untuk	Penyakit suami Bu Ningsih adalah diabetes kronis(SO2- W1: 495-498) Usia pernikahan Bu Ningsih dengan suaminya sudah 45 tahun (SO2- W1: 500-501)
483	hiburan, untuk biasanya apa disini berdua, ngobrol	
484	opo jenenge orang tua itu ngobrol apa mesti kayak	
485	gitu, ngobrol sana ngobrol sini, ya nek sekarang	
486	nggak ada, terus nonton TV terus tiduran gitu,	
487	makanya kebanyakan bobok.	
488	Setelah ditinggal Bapak, Ibu jadi lebih sering diam	
489	nggak Bu daripada dulu?	
490	Maksude?	
491	Lebih sering diam, sendiri, nggak ngapa- ngapain,	
492	maksudnya masih kelihatan sedih nggak?	
493	Ya nek sedih banget sih enggak, karena kan apa	
494	ya, Bapak itu kan memang Bapak itu udah ada	
495	penyakit diabet menahun, jadi udah tau sakitnya	
496	dan Bapak itu sering keluar masuk rumah sakit itu	
497	udah nggak bisa dihitung lah saking seringnya, ya	
498	istilahnya keikhlasan itu istilahnya beliau sudah	
499	ikhlas karena memang Ibu mendampingi Bapak	
500	kan sudah lama, 45 tahun, terus jadi istilahnya apa	
501	ya, ikhlas lah sudah ikhlas gitu, jadi ya enggak	
502	berlarut-larut ya. Memang waktu habis ditinggal	
503	itu setahun pertama itu, jangankan Ibu, wong saya	
504	aja yang maksudnya nggak full ngopeni Bapak 24	
505	jam gitu loh maksudnya, masih kerasa gitu	
506	sedihnya, makanya sekarang	
507	kadang-kadang malah mungkin lebih apa ya	
508	lebih emosional saya daripada Ibu kalau nyeritain	
509	Bapak, kalau Ibu kan mungkin apa ya, istilahnya	
510	wes ikhlas tenan gitu Iya iya	
511	Maksudnya aku le ngopeni wes ora kurang-kurang	
512	lah istilahe kalau orang jawa ibaratnya gitu, saya	
513	sudah ngerawat Bapak istilahnya dari sehat	
514	sampai benar-benar kondisi sakit gitu. Ya	
515	namanya orang tua kadang-kadang emosi wajar	
516	lah, ya saya sebagai anak sering mengingatkan	
517	kadang kalau beliau lagi berdua berantem gitu	
518	saya yang mengingatkan, tahun-tahun terakhir	
519	sebelum Bapak sedo, yang paling sering	

520	diingatkan memang Ibu. Saya memang tidak	
521	menegur Bapak karena kan Bapak sudah sepuh,	
522	mesti Ibu yang saya tegur, bukan kok Ibu yang	
523	salah bukan, tapi saya mengingatkan ngalah lah	
524	siapa tau kita nggak tau umur kan. Karena faktor	
525	usia seperti itu kadang-kadang kan apa ya, medot	
526	tresno lah istilahnya kalau orang Jawa itu, kan	
527		
528	bahkan di rumah sakit pun, terakhir sakit sebelum	
529	sedo itu, Ibu masih agak istilahnya agak mangkel,	
530	kan Bapak kalau sakit istilahnya rewel, memang	
531	rewel kalau sakit, jadi beliau manja lah ibaratnya.	
532	Jadi Ibu tuh nggak boleh tidur harus duduk	
533	disampingnya beliau, padahal posisinya kan saat	
534	itu sudah jam 2 malam, kebetulan agak keras sama	
535	Bapak, tapi kan misalnya gini loh, Bapak itu kan	
536	sakit terus tiduran manja gitu, Ibu kan aku nggak	
537	boleh tidur ya, aku capek nanti aku sakit kayak	
538	gitu gitu lah, maksudnya agak keras gitu loh,	
539	bukan marah agak gitu, terus Ibu kan cerita pas	
540	kan saya sudah pulang, terus saya balik lagi	
541	paginya saya balik, Ibu cerita, ya paling cuman itu	
542	saya mengingatkan Ibu istigfhar ya, kan kita tidak	
543	tau umur, Ibu astagfirullahaladzim, itu yang Ibu	
544	sesali sampai hari ini ya itu. istighfar ya, mohon	
545	ampun sama Allah, dan Bapak kan juga sudah	
546	istilahnya sudah minta maaf sama Bapak, jadi kan	
547	Bapak kan masih dalam kondisi sadar pas kita	
548	minta maaf, jadi kan ya mudah-mudahan Allah	
549	ridho lah kan gitu.	
550	Bapak meninggal pas usia pernikahan Ibu sama	
551	Bapak yang seberapa, Bu?	
552	46 Nggih. Waktu itu kan nikah tahun 70, sedo	
553	tahun 2016. 46, kan uti bulan mei, kan Bapak	
554	April. Tahun ke 46, masuk tahun 46 pernikahan	
555	Berarti Ibu sama Bapak benar-benar lama banget	
556	ya Bu pernikahannya?	
557	Padahal nggak pacaran loh mbak	
558	Ibu bilanganya pacaran hehe	
559	Hehe neng maksude dikenalke, bar itu kan taaruf	
560	biasa mbak, ora pacaran koyo awake dewe mbak.	
561	Sampai proses mau menikah itu kan Bapak sering	

Subjek
mempercayai
bahwa Tuhan
adalah sosok
pemberi maaf
(SO2-W1: 544-
549)

Subjek
menikah
dengan
suaminya tahun
70an (SO2- W1:
552)

562	kesana, datang paling kayak gitu, ngapeli lah	
563	ibaratnya	
564	Bu, untuk saat ini dari dulu sampai saat ini,	
565	banyak keluarga yang berkunjung kesini ga?	
566	Banyak. Kan yang di Jogja Ibu itu kan itungane	
567	jadi anak tertua	
568	Berapa bersaudara bu?	
569	12 apa 15 ya? yang masih hidup 11. Keluarga	
570	besar toh nek Ibu tuh	
571	Berapa bu? 12 apa 15?	
572	Seng hidup 11 seinget saya, tapi sekarang ya wes	
573	udah pada tua. Yang paling tua kan di Bandung,	
574	terus yang nomor dua di Kendal, terus Ibu. Jadi	
575	kalau ada acara di Jogja, pasti kumpulnya disini,	
576	basecamp nya disini	
577	Buat tidur apa-apa disini ya Bu?	
578	Ngumpulnya mereka disini, walaupun mereka	
579	tidak nginapnya disini, tapi kalau ada acara nanti	
580	di rumah aja, mau makan-makan, bikin acara ya	
581	disini. Itu sudah kebiasaan ya jadi sering, memang	
582	jadi sering sih, ya piye sih kalau dibilang sering	
583	banget ya enggak, tapi ya sering gitu loh. Yang	
584	datang kan orangnya itu-itu tok, adeknya Ibu yang	
585	disini kadang sekali dua kali nengok, kakak, terus	
586	yang dari Ponorogo, ya cuman sekedar kesini gitu	
587	Ponorogonya mana bu? saya asli Ponorogo bu	
588	Ponorogonya nggak hapal e hehe	
589	Tapi sering kesini nggih?	
590	Iyaa	
591	Bu, selain bobok terus nonton TV, ada perilaku	
592	yang berubah ga sebelum sama setelah ditinggal	
593	Bapak dari Ibu?	
594	Apa ya, nggak ada.	
595	Mungkin jadi lebih sering menonon TV ya	
596	Iya. Kan dulu ngeladeni Bapak, ya pagi ngeladeni	
597	sarapan, siang ngeladeni dahar, sore ngeladeni	
598	dahar gitu. Sekarang kan untuk dirinya sendiri,	
599	dahar ya sak sepengenne, maksudnya sak	
600	sepengenne males keluar beli yaudah. Kadang-	
601	kadang dibeliin juga anu tak beliin gado-gado	
602	hehe	
603	Hehe	

604	Ya kadang kayak gitu, begitupun Ibu beliin saya	
605	apa	
606	Saling tuker-tukeran lah hehe	
607	Iyaa. Kadang maam sebesarnnya nggak susah,	
608	cuman kolesterol sama asam urat itu aja. Karena	
609	sekarang Ibu kan pengentalan darah, sebenarnya	
610	karena kurang aktivitas Ibu tuh, karena kan	
611	pengentalan darahnya itu harus minum obat terus,	
612	banyak keluhan dari pusing lah, terus apa kakinya	
613	keram sama sendi-sendinya. Karena pengentalan	
614	darah karena Ibu kurang aktivitas. Maksud saya	
615	aktivitas jalan-jalan, tapi bukan cuman ke pasar,	
616	kalau ke pasar kan beda ya maksudnya beda itu	
617	kan ke pasar tujuannya ini terus pulang,	
618	maksudnya memang jalan-jalan untuk olahraga,	
619	kan olahraga itu tangannya digerak-gerakkan,	
620	kakinya digerak-gerakkan kan gitu maksudnya	
621	jalan atau apa gitu biar seluruh peredaran darah	
622	nya lancar gitu loh. Saiki saya duwe bayi kan	
623	raiso ngancani, besok kalau udah besar kali ya	
624	hehe	
625	Hehe. Bu tadi maaf maaf nggih, jenengan	
626	mengatakan untuk satu tahun pertama setelah	
627	ditinggal Bapak kan Ibu agak terbengkalai, dari	
628	segi psikisnya ada rasa kehilangan mendalam ga,	
629	itu mengganggu aktivitas gak?	
630	Ya ada, karena itu awal-awal jadi malas	Aktivitas subjek menurun setelah ditinggal suaminya (SO2- W1: 630-635)
631	beraktivitas memang. Maksudnya malas	
632	beraktivitas itu semplah itu. Bukan malas	
633	sebenarnya, pengen beraktivitas tapi apa ya ada	
634	rasa jadi gini loh, aku tuh mau buat apa kayak gitu	
635	loh	
636	Kayak nggak ada tujuannya mau ngapain	
637	Iyaa, karena kan selama ini kan Ibu kan Bapak	
638	disini ladeni lah, terus nggak ada, itu kan jadi mau	
639	ngapain gitu loh, maksudnya gitu loh. nggak ada	
640	nggak ada kayak nggak ada tujuannya gitu loh,	
641	tapi cuman sebentar itu, awal-awal wong saya aja	
642	yang anaknya ngrasa, maksudnya rasa	
643	kehilangannya juga, apalagi kan satu rumah kan	
644	mbak, jadi ya yang bisa saya lakukan ya hanya	
645	saling support aja sama Ibu. Kalau beliau agak	

646	down ya walaupun saya sajakne ya sedih, ya saya	
647	cerita yang lucu-lucu jadinya kan Ibu nanti agak	
648	terhibur gitu, maksudnya piye yo cerita apa lah	
649	gitu ya, cerita lucu nanti Ibu terhibur, kebetulan	
650	kan memang cucu yang anak adik saya sering	
651	disini juga, jadi lumayan masih ada hiburannya	
652	gitu loh. Kalau sekarang kan udah SMA jadi	
653	jarang kesini	
654	Kemudian Bu lanjut ke tema yang selanjutnya Bu,	
655	saya pengen tau kedekatan Ibu dengan Tuhan itu	
656	seperti apa setelah ditinggal Bapak, apakah ada	
657	bedanya ya dulu sebelum ditinggal Bapak sama	
658	sekarang keadaannya seperti apa? Ya sempat agak	
659	beda	
660	Bedanya gimana bu?	
661	Kalau diajak ngaji, Ibu agak belum mau tadinya	
662	karena mungkin ingat Bapak. Jadi kalau diajak	
663	pengajian ke masjid misalnya kesitu, masih belum	
664	mau. Bukannya nggak mau, belum mau, karena	
665	apa? Mesti keingat Bapak kan. Dulu kan kalau	
666	mau ngaji ijin dulu sama Bapak, kalau boleh	
667	Bapak ya tindak. Jadi kan memang berapa kali	
668	emang agak belum mau, bukan belum bisa, belum	
669	mau. Yang belum bisa itu hatinya, kalau	
670	mengikuti pengajian di rumah, di TV itu nggak	
671	papa, tapi kalau berangkat itu seperti karena kan	
672	masjid itu dulu awal-awal dulu Bapak yang	
673	merintis, dulu banget, sebelum yang paling	
674	terakhir, yang awal dulu, jadi kan setiap kali datang	
675	kesana kan Ibu kan seperti ada meliat Bapak	
676	disana, jadi Ibu tuh mesti kalau diajak ngaji masih	
677	nanti lah nanti lah gitu, tapi kan saya ya biar	
678	ketemu koncone sepuh-sepuh, ya Ibu pokoknya	
679	ada aja alasannya dulu hehe pokoknya kalau	
680	diajak ada aja alasan, suatu ketika dia berkenan	
681	hadir ya sudah ternyata ketemu teman-temannya	
682	senang ya walaupun ngobrol nggak ngerti hehe	
683	akhirnya sekarang kalau ngaji di masjid, aku	
684	berangkat ya, nggih.	
685	Berarti sekarang jadi lebih sering bu?	
686	Sekarang udah normal lagi, udah biasa. Cuman	Saat ini subjek mengurangi
687	karena udah sepuh saya nggak ngijinin kalau yang	

688	jauh dari rumah, karena kan saya nggak bisa	aktivitas di luar rumah karena anjuran dari anaknya dan karena faktor usia (SO2-W1:686- 689)
689	nganter-ngantar kan nggak bisa. Sekarang juga	
690	udah nggak ada yang gantiin, kadang sesehat-	
691	sehatnya apapun karena faktor usia kan masih	
692	berpengaruh, jadi saya nggak boleh kalau jauh-	
693	jauh. Tapi kalau ada misalnya ada yang ngajak	
694	terus kendarannya juga nyaman, Ibunya juga	
695	nyaman. Jadi makane kan saya juga yo piye.	
696	Bu, Ibu tuh setelah ditinggal Bapak jadi lebih	
697	sering berdoa, sholatnya lebih tertib, atau	
698	bagaimana bu? sepengetahuan jenengan Normal	Subjek mendoakan suaminya setelah selesai sholat (SO2-W1:708-709)
699	aja sih kayak biasa hehe nggak ada yang berubah,	
700	ya maksudnya normal tetap seperti biasa aja sih.	
701	Ya kadang-kadang diingatkan namanya manusia	
702	kadang-kadang pas apa	
703	kadang diingatkan sudah sholat apa belum,	
704	biasa	
705	Ibu kalau cerita sering melibatkan Tuhan	
706	didalamnya ga? Misal aku ki kangen karo Bapak	
707	atau seperti itu, hal-hal seperti itu sering nggak	
708	bu?	
709	Kalau Ibu nggak pernah cerita, ya pas sholat itu	
710	juga mendoakan bapak	
711	Gimana itu bu?	
	Perjalannya menuju ketemu dengan Allah itu juga	
712	masih berat, berkali-kali. Akhirnya saya bilang ke	
713	Ibu ikhlas gitu, Ibu sudah ikhlas? Insyaallah	
714	ikhlas, lillahi ta'ala. Keluar, terus kan Bapak sedo	
715	kan saya yang bisikin kalimat la ilaha illallah.	
716	Tapi Ibu tidak berada disamping Bapak, karena	
717	kalau Ibu berada disamping Bapak, Bapak nggak	
718	kayak ada yang belum, Bapak tuh kayak masih	
719	berat. Jadi dua orang yang tidak ada disampingnya	
720	Bapak, kakak saya dan Ibu. Karena dua orang ini	
721	yang paling disayang sama Bapak. Maksudnya ya	
722	paling piye yo, yang Bapak paling ini gitu loh.	
723	Kalau sama kakak saya itu kalau di bacain al-	
724	quran iya tapi pas sudah ini yang bisikin	

725	telinganya kan saya, sampai Bapak wafat tuh saya	
726	terus, yang sampai istilahnya sampai akhir gitu.	
727	Karena pas baca terakhir la ilaha illallah, saya	
728	bilang gitu, Bapak seperti kayak ngikutin, terus	
729	kayak muntah, udah itulah terakhir Bapak sedo,	
730	kan kata dokter masih dipastikan, saya tau Bapak	
731	sudah nggak ada	
732	Di rumah sakit mana bu?	
733	Panti rapih, panti rapih.	
734	Sebelum meninggalnya dirawat berapa hari itu	
735	bu?	
736	Seminggu. Hari senin sampai sabtu. Masuknya	
737	senin siang, sedo nya sebtu sore magrib, adzan	
738	magrib itu, pas adzan magrib	
739	Setelah ditinggal Bapak, menurut jenengan dari	
740	sisi spiritualitas Ibu jadi lebih meningkat ga bu?	
741	Ya saat ini, wajar lah. Tapi sekarang udah normal	
742	kembali. Mungkin yang tadi saya bilang, kayak	
743	kehilangan Bapak. Biasanya ada Bapak, Bapak	
744	ngaji, Ibu yang dengerin. Kadang Bapak baca Ibu	
745	disampingnya. Tapi kalau berkurang banget sih	
746	enggak, tapi agak berkurang sedikit. Maksudnya	
747	piye yo, jadi kayak kehilagan banget lah gitu loh.	
748	Biasanya kan ada yang, kalau Bapak tuh kalau Ibu	
749	disuruh sholat tuh, yang namanya sholat ngaji itu	
750	kan mesti tetap diingatkan. Mungkin agak	
751	menurun itu biasanya diingatkan terus nggak ada,	
752	gitu loh jadi ada rasa apa ya, kalau diajak	
753	pengajian masih apa ya, kayak masih kayak	
754	melihat ada sosok beliau disana, sempat agak	
755	lama sih kalau itu. Sempat agak lama, tapi saya	
756	ningatin bu ngaji kan ketemu tambah ilmune.	
757		
758	Bu Maaf, tadi jenengan mengatakan wong	
759	ngomong ora sah dirungokne. Emang orang diluar	
760	sana?	
761	Biasa toh, yang orang ditinggal suami apa gitu kan	
762	ada lah omongan miring kan ada, omongan nggak	
763	sedap kan mesti ada, tentang almarhum Bapak	
764	dulu, misalnya dulu yang namanya istri kan tetap	
765	yaa saya memang istilahnya udah bu. atau apa	
766	kadang, ya pokoknya misal ada ngeluh apa	

767	kadang apa yang nggak enak gitu. Sekarang udah	
768	jarang. Kan sudah ibaratnya sudah mulai nggak	
769	kayak kemarin-kemarin.	
770	Itu bu beberapa yang saya tanyakan dari ini tapi	
771	ini belum selesai, memang sengaja saya buat sesi	
772	biar jenengan juga nggak capek juga	
773	jawabnya.	

VERBATIM *SIGNIFICANT OTHER* PENELITIAN

Interviewer : Alfie Rohmatunnisa'
Interviewee : Vina (Samaran)
Usia : 45 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Tanggal Wawancara : 02 Maret 2019
Waktu Wawancara : 23 menit
Lokasi Wawancara : Kediaman *significant other*
Tujuan Wawancara : Menanyakan dan mengonfirmasi gambaran subjek mengenai kelekatan terhadap Tuhan (*Attachment to God*) dan faktor yang mempengaruhi
Wawancara ke- : 2 (dua)
Jenis Wawancara : Semi Terstruktur
Kode : SO2-W2

No.	Pernyataan	Analisis Gejala/ Koding
1	Jadi pengen menanyakan Bu, setelah ditinggal	Berdoa mampu membuat hati subjek
2	Bapakitu kuantitas berdoanya jadi lebih sering	
3	atau enggak Bu? Atau ibadahnya jadi lebih	
4	rajin nggak?	
5	Ya.. normal aja sih, nggak berkurang nggak lebih	
6	juga. Artinya normal-normal aja seperti biasanya.	
7	Kalau yang saya tahu, yang saya lihat gitu ya	
8	wajar-wajar aja. Nggak ada yang lebih gimana-	
9	gimana gitu ya, ya mungkin masih apa ya, saya	
10	juga nggak bisa ini sih, kan masing-masing beda	
11	ya, saya juga nggak berani terlalu menekan atau	
12	terlalu seperti apa, ya beliau mempunyai seperti itu	
13	ya seperti itu, walaupun selalu diingatkan	
14	Setelah ditinggal bapak itu njenengan berarti	
15	yang selalu mengingatkan Ibu?	
16	Ya iya, lha yo siapa lagi wong yang satu rumah	
17	saya. Ya kadang-kadang ada kalau kakak pulang,	
18	<u>kadang ya kakak pas pulang diingatkan, misalnya</u>	
19	<u>untuk lebih banyak berdzikir, lebih banyak berdoa,</u>	
20	<u>seperti itu, untuk apa ya, biar hati lebih tenang, gitu.</u>	
21	Ya ada beberapa, tapi kan yang ada sehari-hari	menjadi

22	dengan saya yo pasti saya yang lebih banyak	lebih tenang
23	mengingatkan. Tapi nggak banyak berubah.	(SO2-
24	Perasaan sama saja gitu lho, maksudnya ya	W2:18-20)
25	memang seperti itu, ritmenya dari dulu begitu.	
26	Yang saya ingat dari kecil sampai sekarang sebesar	
27	ini ya ritmenya Ibu ya seperti itu. Yo cuman	
28	kadang-kadang kan biasalah wong namanya orang	
29	sepuh yo wes nggak opo yo namanya kadang ini	
30	jam berapa, kadang ini waktunya apa gitu yo	
31	wajarlah kadang wong ya namanya sudah sepuh,	
32	ya kita aja yang mengingatkan kadang. Udah	
33	waktunya sholat, begitupun beliau, sebaliknya,	
34	sering mengingatkan	
35	Kalau dulu pas bapak masih, sholatnya jamaah	
36	terus sama bapak Bu?	
37	Waktu bapak masih sehat, iya. Waktu bapak masih	
38	sehat iya, kalau bapak sudah sakit, kecelakaan yang	
39	tahu '99 itu ya masih, tahun '99 sebenarnya masih	
40	sering jamaah sama bapak, walaupun bapak	
41	sholatnya sambil duduk, gitu. Tapi yang setelah	
42	2010 itu jarang, karena kan bapak sudah harus	
43	pakai krek, dan apa ya, sudah sering lupa kan	
44	bapak kan jadi sering misalnya bapak sudah sholat	
45	dzuhur, terus nanti pas ibu sholat, bapak lho aku	
46	wes sholat durung e? Seperti itu lho, nah jadi kan	
47	bapak sudah mulai sering lupa, maksudnya lupa	
48	sudah menunaikan atau belum gitu kan, terus nanti	
49	sholat lagi kadang tapi jarang. Tapi waktu masih	
50	sehat, meskipun bapak sholatnya sambil duduk	
51	masih sering jamaah sama Ibu dulu	
52	Mulai kecelakaan itu tahun '99 bu?	
53	'99 itu kecelakaan yang ketabrak bis, iya.. yang di	
54	Jombor itu	
55	Berapa kali kecelakaan Bu?	
56	Yo enggak, kecelakaan yo cuma itu, terus ya kan	
57	yang 2010 itu kan jatuh, jatuh di kamar mandi,	
58	accident karena gula darahnya tinggi. Diperkirakan	
59	kan ya kayak keplesetlah istilahnya kalau orang	
60	awam gampangnya gitu, tapi mungkin gula	
61	darahnya bapak yang naik drastis jadi ya kayak	
62	semacam stroke lah gitu	
63	Kemudian Bu, setelah ditinggal bapak ini sikapnya	

64	orang sekitar ke Bu Ningsih seperti apa?	
65		
66	Normal-normal aja sih, nggak ada yang berubah	Beberapa waktu saat awal-awal setelah ditinggal suaminya, subjek membatasi aktivitas di luar rumah (SO2-W2: 73-82)
67	sih, biasa. Tetep normal, tetep nggak banyak	
68	berubah sih kalau saya lihat masih tetep normal,	
69	masih tetep yaa... kalau ada orang nggak suka mah	
70	biasa, wajar 1, 2 itu mah kalau saya mah	
71	menganggapnya ya sudah lah biasa gitu. Tapi	
72	secara overall itu nggak ada yang berubah, semua	
73	masih normal, biasa. Masih tetep sama. Ya	
74	memang sih kalau awal-awal bapak sedo kan	
75	memang awal-awal ibu agak mengurangi untuk	
76	keluar, artinya untuk kegiatan sosial ya,	Bu Ningsih mengalami beberapa perubahan dalam hal finansial setelah ditinggal
77	maksudnya seperti arisan, seperti itu Ibu memang	
78	mengurangi, di samping kita yang melarang, bukan	
79	melarang sih sebenarnya, lebih jangan keluar dulu	
80	gitu lho, supaya tidak timbul fitnah, jadi ya apa ya,	
81	jadi ya memang agak sedikit berkurang di awal-	
82	awal bapak sedo itu. Karena memang ya nggak	
83	mau ada fitnah lah, karena kan walau	
84	bagaimanapun, walaupun Ibu usianya sudah sepuh	
85	kan tapi secara istilahe neh wong Jowo prejengane	
86	kan belum terlihat terlalu sepuh. Nanti kalau tiba-	
87	tiba Ibu tidak keluar, terus Ibu ngobrol dengan laki-	
88	laki yang mungkin tidak ada yang kenal di sini,	
89	atau bagaimana, atau nanti walaupun ada yang	
90	kenal kan nanti menimbulkan fitnah kan nggak tau.	
91	Lha nanti jebule kae lho ditinggal terus ngono kae.	
92	Nah itu kan kita memang batasi, sebenarnya bukan	
93	melarang sih, cuman membatasi beberapa waktu	
94	gitu lho sampai Ibu mentalnya betul-betul siap.	
95	Setelah itu yo sudah, normal arisan seperti	
96	biasanya lagi, hari-hari itu sudah seperti biasa.	
97	Kalau awal-awal memang iya, memang belum	
98	dulu, nggak usah tindak dulu kalau memang masih	
99	belum siap juga	
100	Kemudian dari sisi finansial Bu, setelah ditinggal	
101	Bapak sama sebelum ditinggal Bapak ada	
102	perubahannya?	
103	Ohh ya jelas. Yo jauh kalau Ibu	
104	Gimana Bu?	
105	Yaa kalau dulu kan mbak pas masih ada bapak kan,	

106	ada segala sesuatu kan mesti bapak yang nopang.	suaminya (SO2-W2: 103-115)
107	Misalnya ibu nggak ada uang, tapi kan bapak mesti	
108	ini rusak, yo nggak tahu gimana caranya kan bapak	
109	mesti ini, kalau sekarang kan adanya penghasilan	
110	Ibu kan yo cuman dari pensiun itu, yo pensiun	
111	janda ya istilahnya. Jadi dari pensiun itu ya hanya	
112	sepersekian dari penghasilan yang dulu diterima	
113	bapak kan. Jadi kan yo jauhlah pasti... mesti tetep	
114	banyak perubahannya, cuman kan ya wes ikhlas sih	
115	diterima apa adanya seperti itu, ya nggak papa lah	
116	Berarti tetep ada perubahannya ya Bu?	
117	Iyaa..banyak, pasti, jelas dari sisi finansial. Kalau	
118	dulu kan mau apa-apa bapak kan dulu mesti misal	
119	ndandani kursi, yo wes nanti tukang e dateng.	
120	Yowes nggak tau duite soko ngendi yo nanti	
121	tukang e dateng. Kalau sekarang kan Ibu juga	
122	tukange neng ndi le golek, uangnya juga nggak	
123	ada, kan gitu, maksudnya untuk mengalokasikan	
124	itu kan Ibu juga butuh waktu untuk istilahnya	
125	memanage lagi gitu lho, kan kebiasaan dulu yang	
126	ini kan bapak selalu ini, gitu kan	
127	Kemudian Bu, setelah ditingal bapak itu misalkan	
128	ada masalah apa-apa, misal masalah rumah, bocor	
129	atau apa, itu Ibu jadi sering ngobrolnya sama	
130	siapa? Njenengan?	
131	Sekarang? Ha yo iyo.. kono kae anu e, jebol je. Lha	
132	sopo lagi, kalau nggak sama saya sama siapa lai,	
133	lha wong seng dadi sak omah je. Hehehe wah kae	
134	kamar kono ake anu anu, nggih sesok lah Ti.	
135	Dilihat dulu, nanti kalau bisa diperbaiki, diperbaiki.	
136	Bisa diperbaiki sendiri ya diperbaiki sendiri dulu.	
137	Kalau misalnya nggak bisa yo wes nanti kapan gitu	
138	Pas waktu ada bapak itu kalau ada masalah larinya	
139	langsung ke bapak ya Bu?	
140	Maksude?	
141	Misal buat tempat curhat, atau tempat cerita, bapak	
142	sebelum sakit?	
143	Ibu?	
144	Iya..	
145	Yo tetep sama saya, sama aja, dari dulu	
146	Berarti lebih deket sama njenengan daripada sama	
147	Bapak?	

148	Ya bukan gitu, tapi kan karena bapak itu kan	
149	tipikalnya kan apaya, bukan yang bisa	
150	mendengarkan orang curhat gitu lho. Kalau bapak	
151	itu, tipikalnya bapak itu. Jadi, kadang-kadang	
152	malah nanti kalau misalnya maksudnya kita mau	
153	curhat apa gitu malah nanti bapak salah terima gitu	
154	lho. Dikiranya gitu, nanti terus marah kan, seperti	
155	itu. Jadi bapak memang tipikalnya kayak gitu, jadi	
156	kan Ibu kalau misalnya sifatnya yang misalnya apa	
157		
158	rusak, apa bocor, apa-apa ya saya dulu, baru nanti	
159	saya yang ngomong sama bapak. Kung, itu anune	
160	rusak, misalnya pintune jebol, mau saya ganti, mau	
161	tak benerin, mau tak dandani gitu misalnya seperti	
162	itu. Salah satunya contoh-contohnya ya kayak gitu,	
163	misalnya ya pintu kamar mandi jebol, itu mau saya	
164	benerin, ya sudah langsung aja saya benerin, gitu.	
165	Tapi saya yang ngomong, gitu. Karena nanti kalau	
166	Ibu yan ngomong nanti mesti jadinya berantem,	
167	soalnya salah terima gitu lho, kadang-kadang Salah	
168	paham Bu?	
169	Iyaa... kayak gitu. Maksudnya kan sudah sepuh.	
170	Kalau dulu banget ya nggak tahu. Wong dulu kalau	
171	masih sebelum saya nikah, waktu saya masih kerja	
172	yo mungkin Ibu masih seringnya sama bapak,	
173	wong saya kerja dari pagi sampai malem, kadang	Bu ningsih
174	sampai pagi lagi, jadi ya wes nggak. Kadang	memiliki
175	ngobrolnya sama Ibu kalau memang jarang, cuman	keinginan
176	sebentar, pagi wae nggak mesti, pagi itu. Yo cuman	terbesar
177	sambil lalu sama-sama di dapur itu paling kayak	dalam
178	gitu tok	hidupnya
179	Terus setelah ditinggal bapak ini njenengan tau apa	yaitu umroh
180	enggak Bu, Ibu itu punya rencana-rencana yang	(SO2-W2:
181	ingin dicapai. Misal, apa yang dulunya belum	185-188)
182	tercapai terus sekarang setelah ditinggal bapak	
183	pengen dicapai gitu?	
184	Nggak tahu, Ibu nggak pernah cerita, hahaha. Ibu	
185	nggak pernah cerita, hahaha. Sebenarnya yang	
186	paling Ibu ingini itu Ibu pengen Umroh. Tetapi kan	
187	dananya belum ada, mudah-mudahan nanti ada	
188	rejekinya kita bisa umroh berempat ya kak ya, hehehe..	
189	Kemudian ini pertanyaan-pertanyaan penutup Bu,	

190	jadi memang cuman sebentar. Menurut njenengan	Bu Ningsih percaya Tuhan adalah sosok yang Maha mengatur segalanya (SO2-W2: 199-200)
191	proses pemaknaan Bu Ningsih terhadap	
192	kehidupannya itu seperti apa?	
193	Maksude?	
194	Bu Ningsih ini dalam menjalani kehidupan ini	
195	seperti apa?	
196	Iya, seperti biasa aja sih	
197	Biasanya kayak gimana Bu?	
198	Maksudnya ya normal gitu lho, normal pada	
199	umumnya gitu lho. Maksudnya ya kalau ada rejeki	Subjek yakin bahwa Tuhan adalah sosok yang Maha Penyayang (SO2- W2: 206-221)
200	disyukuri, ada musibah ya tawakal, kayak gitu,	
201	maksudnya nggak neko-neko lah. Kalau Ibu itu,	
202	tipikalnya Ibu dari dulu itu memang seperti itu. Ya,	
203	yang saya tahu kalau dari sejak dalam maksudnya	
204	sejak saya paham ya, paham tentang hidup ya	
205	maksudnya. Kalau dari kecil kan nggak begitu	
206	ngerti. Maksudnya sudah mulai mengerti, ya yang	
207	saya tahu ya seperti itu, disyukuri, ada kurang yo	
208	pokoke bersyukur aja. Nanti wes nanti kan dikasih	
209	lebihnya sama Allah. Ngasih tahu anak-anaknya	
210	kan kayak gitu, ini disyukuri bisa makan walaupun	
211	ibaratnya ya lauknya mek tahu tempe kayak gitu	
212	ya, ya disyukuri aja kita masih bisa makan sehari 3	
213	kali nggak kekurangan, coba lihat yang dijalan-	
214	-jalan itu masih pada minta-minta, kita juga nggak,	
215	belum tentu mereka makan sehari 3 kali, salah	
216	satunya seperti itu. Gitu, terus pokoknya	
217	mensyukuri apa yang kita punya lah gitu, yang	
218	sudah ada itu disyukuri, dinikmati, ya.. nek nuruti	
219	kurang ya kurang lah mbak, nggak ada cukupnya.	
220	Tapi kan dengan bersyukur kan insya Allah	
221	segalanya jadi cukup lah. Ya kak ya.. ya seperti itu.	
222	Ibu tuh nggak neko-neko kok. Orangnya, apa ya	
223	bukan karena Ibu itu Ibu saya, bukan. Yang saya	
224	tahu itu selama ini itu Ibu itu ya kayak gitu. Yowes	
225	anune itu disyukuri. Ya kadang-kadang kita selisih	
226	paham yo jenenge anak karo Mbok itu yo biasa to.	
227	Wong, apa itu, setiap hari ketemu aja wes kok bedo	
228	pemikiran itu ya wajar. Tapi kan maksudnya nggak	
229	nduwe penggayuhan. Pengayuhan ki opo ya Yang?	
230	Jangkauan, maksude keinginan yang aneh-aneh	
231	gitu lho maksude. Ya satu-satunya keinginan yang	

232	beliau ingin ya bisa umroh. Karena kan bapak	
233	sudah tindak haji, lha tapi kan Ibu belum waktu itu.	
234	Jadi kan ya keinginan terbesarnya beliau itu	
235	minimal bisa umroh sebelum beliau wafat, gitu lah.	
236	Ya anaknya juga pengennya bisa mengumrohkan	
237	beliau, memberangkatkan umroh, bukan	
238	mengumrohkan ya, memberangkatkan umroh	
239	beliau. Tapi kan kita juga keterbatasan, mungkin.	
240	Masing-masing kan punya kebutuhan, ya doanya	
241	mudah-mudahan ada rejeki. Bisa berangkat umroh,	
242	ya kak ya, bareng Dafa	
243	Kemudian Bu, njenengan tahu apa enggak Bu	
244	untuk mengikhlaskan Bapak itu Bu Ningsih	
245	mencoba cara yang seperti apa, atau merubah	
246	pemikiran tentang konsep kematian dan kehidupan	
247	itu seperti apa? Sampai akhirnya ikhlas kalau	
248	ditinggal Bapak?	
249	Kalau untuk itu tuh sebenarnya dari sejak bapak	
250	sudah mulai sering up and down itu, sudah mulai	
251	dari yo sejak tahun 2010 an kan bapak sudah up	
252	and down, jadi sudah keluar masuk rumah sakit itu	
253	berkali-kali. Jadi setiap kali masuk rumah sakit ya	
254	setiap itu juga saya selalu menguatkan beliau.	
255	Apapun yang terjadi, ini yang terbaik untuk bapak.	
256	Jadi Ibu harus ikhlas, insya Allah Ibu ikhlas, gitu	
257	kan. Jadi kondisinya bapak itu kan memang yang	
258	namanya orang sepuh dan sudah keluar masuk	
259	rumah sakit, yo seperti itu. Bapak itu udah nggak	
260	terhitung keluar masuk rumah sakit itu dah berkali-	
261	kali. Yo setiap kali down, setiap kali itu juga pasti	
262	Ibu itu selalu menyiapkan mental. Selalu	
263	menyiapkan mental, setiap saat itu akan selalu	
264	ditingal oleh Bapak. Entah kapan waktunya, tapi	
265	setiap kali kondisinya bapak itu sangat down, ya	
266	Ibu pasti mentalnya sudah kita ini dulu. Bahkan	
267	ketika yang sebelum bapak sedo itu pun	
268	sebenarnya saya juga sudah selalu giniin Ibu. Ibu	
269	siap? Insya Allah siap. Yo bagaimanapun kita yo	
270	tetep, sebagai anakpun saya juga nggak pengen lah	
271	ditinggal, wong ya orangtua ya. Tapi kan kematian	
272	itu kan sebuah kepastian yang setiap orang pasti	
273	mengalami. Kalau sudah melihat kondisi bapak,	

274	kondisinya seperti itu, ya Ibu saya siapkan	
275	mentalnya. Ibu siap sabar, ikhlas? Insya Allah aku	
276	siap, insya Allah aku ikhlas. Yo sudah saat itu	
277	memang karena saya yang paling dekat dengan	
278	orang rumah ya. Maksude yang sama Ibu dan	
279	Bapak saat itu saya, yo saya yang istilahe apa ya,	
280	mandegani lah istilahe. Pokoke semuanya anak,	
281	mant, cucu itu saya suruh deket, satu per satu saya	
282	suruh minta maaf dulu. Saya suruh minta maaf	
283	dulu ke bapak. Terus mengikhhlaskan kesalahan,	
284	kalau bapak ada salah, diikhhlaskan. Artinya	
285	diikhhlaskan ya dimaafkan. Dimaafkan kalo nggak	
286	ikhlas kan tetep nggak jadi pahala kan, maksudnya	
287	diikhhlaskan kalau bapak punya salah yo	
288	diikhhlaskan, ikhlas ridho, lillahi ta'ala, pokoknya	
289	ikhlas. Saya bilang gitu ke semuanya, kakak saya,	
290	adek saya, ipar, suami saya juga gitu. Bahkan ke	
291	Ibu pun saya juga Ibu minta maaf ke bapak.	
292	Pokoknya namanya orang berumah tangga itu kan	
293	mesti ada, walaupun kita sudah melayani, kita	
294	sudah ini, mesti ada apa ya, ada ngomong	
	kasarnya,	
295	ada berantem-berantemnya, ada yang nggak, yo	
296	istilahnya seperti itu. Wong orang pacaran aja	
297	mesti ada nggak kesesuaiannya kan seperti itu.	
298	Jadi, ya itu, terus semuanya kan sudah minta maaf,	
299	Ibu juga termasuk yang paling sering lah mungkin	
300	setiap kali ini minta maaf. Saya juga yang paling	
301	sering setiap ini minta maaf ke beliau. Ya.. ya	
302	pemaknaannya ya seperti itu aja sih. Nggak bisa	
303	apa ya, untuk ikhlas itu kan nggak bisa terlihat	
304	kasat mata, tapi kan kita bisa melihat setelah	
305	selesainya oh sudah nggak ada beban, nggak ada.	
306	Ya sedih wajarlah, namanya sekian puluh tahun	
307	bersama, terus ditinggal, kebersamaan itu pasti ada	
308	rasa sedih itu yo wajar, normal lah. Kalau buat saya	
309	itu hal yang wajar, nggak mungkin enggak lah.	
310	Wong kita aja yang paling cuman ketemu sebentar,	
311	misalnya temen deket sebentar, nek ditinggal pasti	
312	kita juga punya rasa oh iyo yo, nek ngene ki	
313	kelingan, mbiyen ngene ki sok kadang bercanda	
314	dengan itu. Nah seperti itu kan kita jugaan. Yo	

315	wajar sih Ibu, kalau saya melihatnya memang sejak	
316	saya menyampaikan ke semua keluarga untuk	
317	menyampaikan maaf, untuk meminta maaf,	
318	membisikkan maaf ke bapak di saat bapak	
319	kondisinya masih sadar, jadi kan bapak masih bisa	
320	merespon. Ketika kita minta maaf, ketika kita ini.	
321	Kalau ikhlasnya ya saya melihatnya ya sudah	
322	ikhlas, sudah maksudnya piye yo, nggak bisa	
323	dijabarkan dengan kata-kata sih, heeh. Ya ikhlas	
324	gitu lho maksudnya. Lha tapi kan proses untuk	
325	betul-betul lapang maksudnya gimana sih mbak le,	
326	nah..untuk mencapai titik yang betul-betul sudah	
327	lapang gitu lho maksudnya, hatinya ya itu tuh	
328	memang berproses, tidak seketika. Tapi pada saat	
329	beliau wafat, yo Ibu sudah ikhlas. Tapi untuk	
330	bener-bener hah istilahnya sudah ikhlas benar gitu	
331	tuh ya memang berproses. Butuh beberapa waktu,	
332	butuh beberapa bulan untuk bisa normal seperti	
333	semula, seperti itu. Ya, kan namanya juga belahan	
334	jiwa sih	
335	Hehehe iya Bu. Pertama kali masuk rumah sakit itu	
336	berarti pas kecelakaan itu ya Bu?	
337	Iya, iya yo sebelum	
338	Mulai sering-sering masuk rumah sakit?	
339	Kecelakaan pertama itu 40 hari nggih, yo sekitar 40	
340	hari lebih lah di rumah sakit itu bapak dulu. Setelah	
341	itu yo agak lama habis dari itu yo agak lama, nggak	
342	pernah. Yo cuman kontrol-kontrol aja kerumah	
343	sakit, yo cuman, eh sempet anu yang pasang pen	
344	yang pertama nggih, yang di kaki yang di Bethesda	
345	nggih, waktu itu kan di Sarjito nggak dipasang pen	
346	terus pindah ke Bethesda, Bethesda dipasang pen	
347	di sana. Sekitar 10 hari lebih nggih di Bethesda itu.	
348	Yo habis itu yo jarang sih, habis itu agak normal	
349	sampai udah bisa naik motor lagi malahan	
350	Habis dipasang pen itu terus bisa naik motor lagi?	
351	Iya, jalannya sudah normal, sudah bisa jalan	
352	normal. Sudah diterapi sama tukang terapinya,	
353	sudah bisa jalan normal, terus..	
354	Yang hilang itu ya Bu? Hehehe	
355	Hooh yang naik motor kemana nggak ngerti terus	
356	ibu nelfon, lha bapakmu daritadi pergi nggak	

357	pulang-pulang, halah..	
358	Kemudian ini pertanyaan terakhir Bu. Saya minta	
359	Ibu mendeskripsikan sosok Bu Ningsih ini dalam 3	
360	kata, apa Bu? Misal bijaksana, sabar, apa kayak	
361	gitu	
362	Ibu?	
363	Iya, secara keseluruhan	
364	Ibu itu nrimo. Apa ya, ya diunekke sabar ya sabar,	
365	diunekke ora sabar yo kadang ora sabar. Hehehe..	
366	apa ya Ibu itu nrimo yang jelas Ibu itu nrimo.	
367	Perempuan yang sangat nrimo apa adanya yo kak	
368	ya. Heeh. Bunda belajar banyak lho dari Eyang ya.	
369	Terus kuat, wanita yang kuat. Kuat dalam segala	
370	hal ya, maksudnya diuji dengan cobaan, dengan	
371	kekurangan, dengan apa itu istilahnya Ibu itu kuat	
372	lah dalam menghadapi kehidupan lah maksudnya	
373	gitu. Ibu itu kuat. Terus, ya yang jelas keibuan ya,	
374	keibuan yang jelas ya. Itu semua cucu-cucunya kan	
375	nemplok sama Ibu itu, sekarang malah sudah	
376	punya buyut. Dari kakak saya yang di sini itu kan,	
377	anak kakak sepupu saya itu kan yang momong Ibu	
378	semua itu. Kalau nggak punya jiwa keibuan, nggak	
379	dapet nanti ya	
380		

HASIL REDUKSI DATA (Subjek Mawar)

Profil Subjek Mawar	Koding
Bu Mawar, usia 67 tahun, pekerjaan pensiunan guru	(S1-W1:8-9)
Paling-paling ya penyakit biasa batuk pilek, terus punggung, terus tulang, ada kolesterol sedikit, ada asam urat. Kalau penyakit yang berat-berat, seperti gula atau semacamnya itu alhamdulillah saya tidak	(S1-W1:32-36)
saya itu SD, SMP, SPG di Kalimantan Barat. Kemudian saya D2 nya di Sleman, Yogyakarta, S1 nya juga di Sleman Yogyakarta, D2 nya dan S1 nya UT	(S1-W1:12-15)
tenaga sudah mulai berkurang, pikiran ya mulai berkurang, kadang-kadang lupa, ya begitulah	(S1-W1:41-43)
Untuk nama suami njenengan siapa Bu? Supardi Dulu pekerjaannya apa Bu? Polisi	(S1-W1: 89-92)
Saat itu Ibu memiliki putra berapa Bu? 3, tiga bersaudara Putra 3 itu bisa disebutkan Bu namanya siapa, perempuan laki-laki? Oh iya... yang tertua itu Sri Hariyani, yang nomor 2 laki-laki Asep Subandi, yang nomor 3 Tri Yuni Astuti	(S1-W1: 118-123)
saya kan pindah agama. Saya kan katolik, jadi kan prosesnya saya harus masuk islam dulu, baru mereka mau mengeluarkan surat ijin nikah.	(S1-W1:379-382)
Ibu menikah dengan Bapak itu waktu usia berapa ya Bu? Usia berapa ya, saya punya anak itu usia 23 tahun, berarti umur berapa itu, saya bekerja baru tiga tahun, kan tamat SPG kan kami Cuma nganggur 1 tahun. Dulu kan Desember ke Januari to Mbak sekolah, nah saya sekolah Januari, Desembernya diangkat. Berarti 21 ya, 21 saya sudah menikah.	(S1-W1:524-530)
saya juga agama katolik kristen dulu itu, kan saya dari kecil. Katakanlah saya sudah sangat dalam, sangat bisa. Dan dulu kan saya pengurus inti di gereja jadi saya paham betul.	(S1-W1:814-818)

Latar belakang pasangan meninggal dunia	Koding
Sebelum Bapak meninggal kami buat rumah ini dengan kondisi rumah ini kedepan kebelakang itu saya tambah sendiri. Karena saya baru buat rumah ini, menempati belum ada 1 tahun, Bapak meninggal. Bapak meninggal usia 36 tahun Oh usia 36 tahun? Iya 36 tahun, saya baru usia 29	(S1-W1:98-107)
Dulu Bapak meninggal karena apa Bu? Sakit liver, komplikasi, penyakit dalam. Ada liver, ada paru-paru	(S1-W1:111-112)
Tadi kan Ibu menyebutkan Bapak meninggal usia 36 tahun, nah itu tepatnya tahun berapa Ibu masih ingat? Ingat, tahun... tanggal 3 Maret tahun '86	(S1-W1: 116)
waktu itu hanya kita tahunya batuk ndak berhenti-berhenti Mbak, ndak sembuh-sembuh. Setelah diperiksa keluar masuk ke Rumah Sakit selama satu tahun itu, tahunya kan dokter itu batuk-batuk ndak sembuh-sembuh. Kemudian kita sedot paru paru, kemudian apa, artinya ndak sembuh sembuh. Terus akhirnya dicek, kemudian ada liver itu kan di hati ya Mbak ya, nah ada di hati, tapi waktu itu Bapak itu ndak mau dioperasi. Masih takut, dioperasi pun akhirnya meninggal, tidak dioperasi pun akhirnya meninggal. Nah pendapat Bapak begitu. Tapi dari dokter juga mengatakan kalau misalnya ini dioperasi ya fifty-fifty, dokter begitu. Akhirnya kita tidak.	(S1-W1:143-157)
dari saya tahu itu dari Maret '85. Maret '85 itu dah keluar masuk, Maret '86 meninggal	(S1-W1:188-190)
Usia pernikahan dengan saya waktu itu 10 tahun kurang sedikit. Ya.. 10 tahunlah, 10 tahun kurang 2 bulan	(S1-W1:194-196)
Ibu masih ingat dulu menikah tahun berapa? Ingat, tanggal Februari '76. 18 Februari '76	(S1-W1:199)
Kegiatan Subjek sehari-hari setelah ditinggal pasangan meninggal dunia	Koding
Saya itu perubahannya ya jelas besar sekali ya Mbak, semua saya tangani sendiri.	(S1-W1:205-206)

Saya belum bisa naik motor, saya berusaha naik motor, dan segala macam itu saya kerjakan dengan sendiri.	(S1-W1:214-216)
Saya semua masih mengerjakan sendiri semampu saya, alhamdulillah saya masih sehat. Saya orangnya seneng bersih-bersih, seneng rapi-rapi.	(S1-W1:253-256)
Bapak sudah meninggalpun, kan saya masih muda ya waktu itu banyak teman dulu, teman apa masih mau itu saya sudah ndak. Sudah saya ngurusi anak, saya ndak kepengen nikah, saya ndak kepengen berkeluarga lagi.	(S1-W1:494-498)
dalam pengajian alhamdulillah juga saya itu masih aktif dalam lingkungan satu kecamatan Ngaglik	(S1-W1:56-58)
Perasaan Subjek setelah pasangan meninggal dunia	Koding
Saya itu karena saya masih muda, ya kesedihan itu jelas sangat mendalam. Yang pertama, di rumah sakit tempat Bapak dirawat itu kalau ada tetangga yang masuk rumah sakit itu Bethesda saya ndak mau ngok, saya mesti ingat Bapak. Kemudian kalau berurusan dengan polisi, saya tuh masih gimana rasanya kesedihan itu. Dan kemudian tidur di kamar, saya selama 1 tahun itu ndak mau tidur di kamar yang kamar dengan Bapak. Saya tidur di luar.	(S1-W1:545-554)
Saya tuh bayangan saya Mbak, saya tuh bisa hidup ndak tanpa suami. Anak saya nih bisa makan ndak tanpa suami. Jadi bayangan itu sangat kecil, bayangan yang jelek-jelek	(S1-W1:582-586)
saya kangen itu rasanya kalau saya punya masalah Mbak. Ya contohnya masalah kalau anak dah waktunya bayar semester, ini anak butuh mendesak, anak motornya kurang, saya kan berpikir. Saya berpikir itu berat sekali sampai tidak bisa tidur.	(S1-W1:603-608)
Aspek Attachment to God : Mempertahankan kedekatan dengan figur lekat	Koding
saya itu merasa selalu dekat dengan Allah itu	(S1-W1:694-696)

karena ya itulah satu-satunya yang jadi penunjuk kita.	
saya melibatkan itu terutama ya kita aktif dalam sholat, insya Allah jangan meninggalkan sholat, hal-hal kecil yang saya belum tahu, saya sedikit demi sedikit belajar	(S1-W1:760-763)
saya melaksanakan sholat 5 waktu, kalau ada pengajian itu ya saya usahakan datang, jangan sampai saya tidak datang. Saya kalau tidak datang itu dalam hati saya merasa rugi. Saya ndak mau ketinggalan.	(S1-W1:773-777)
Kemudian tadi Ibu mengatakan dengan ritual sholat. Sholat dan ikut pengajian itu Ibu merasa bisa mendekatkan diri kepada Tuhan nggak Bu? Iyaa jelas Mbak. Semakin dekat dan semakin kita tahu, namanya kita ingin tahu kita jadi tahu, tambah ilmu	(S1-W1:805-807)
Ibu berinteraksi dengan Tuhan bisanya dengan ritual-ritual apa? Ya saya waktu melaksanakan shalat 5 waktu, kemudian shalat sunat, kemudian shalat tahajud, shalat dhuha seperti itu	(S1-W2:54-56)
Baik Bu, kemudian Ibu sering nggak berdoa tapi di luar sholat? Seberapa sering Bu? Iya, pasti. Misalnya bepergian itu pasti ya. Bepergian entah ke pasar, kemana, atau kemana. Sebelum naik kendaraan itu ya pasti berdoa. Kita mengucapkan bismillah, pas dikendaraan ya kita berdoa, bahkan kalau saya rasa bingung sepanjang jalan saya bisa berdoa sebisa saya astaghfirullah, allahu akbar gitu. Jadi hampir sepanjang jalan.	(S1-W2:288-292)
interaksi khusus itu hanya dengan doa sewaktu-waktu itu, meminta, memohon, ya istilahnya kita itu selalu meminta selalu memohon, jadi dalam kondisi dekat Allah.	(S1-W3:555-558)
Ketika sampai pada pertanyaan seputar Tuhan, subjek menjawab pertanyaan dengan mata berkaca-kaca dan beberapa kali tersenyum dengan mengusap air mata yang mulai akan menetes di tepi mata	(S1-OB1:47-51)
Subjek terlihat menghayati dengan mata yang	(S1-OB4:28-31)

berkaca-kaca, namun intonasi suara tetap stabil sambil tetap menjawab pertanyaan observer	
Aspek <i>Attachment to God</i> : Melihat figur lekat sebagai basis aman dari perilaku eksploratif	Koding
<p>Tuhan itu bisa nggak sih Bu menjadi, istilahnya memberi kenyamanan yang sama seperti yang Ibu dapatkan dulu dari Bapak?</p> <p>Saya kira ya bisa sekali mbak, bisa sekali mengasih kenyamanan kepada kita bisa membuat nyaman, dalam kondisi apapun kita itu. Dalam kondisi kesusahan, kita tuh pasrah kepada Allah, pasrah kepada Allah apa yang Dia berikan kepada kita, apa itu ujian berat, apa itu ujian ringan, kita pasrah, kita nyuwun, kita minta, nanti entah kapan atau kapan, sedikit demi sedikit, hati kita itu bisa tenang.</p>	(S1-W3:539-550)
<p>Ketika menjawab pertanyaan seputar kedekatan Subjek dengan Tuhan, terlihat mata Subjek berkaca-kaca dan menahan air mata jatuh menetes sambil terus menjawab pertanyaan observer. Raut wajah Subjek terlihat sendu dengan sesekali tersenyum menjawab pertanyaan seputar kedekatan Subjek dengan Tuhan</p>	(S1-OB3:18-24)
Aspek <i>Attachment to God</i> : Mempertimbangkan figur lekat sebagai penyedia tempat berlindung yang aman	Koding
Saya selalu berdoa mudah-mudahan saya dikasih jalan.	(S1-W1:612-613)
<p>Apapun kelihatannya yang saya minta sama Allah itu</p> <p>saya banyak sekali dikasih. Dari segala kesehatan, segala rejeki, panjang umur, dari segala anak-anak, rejeki anak-anak, yang sampai saya tua ini tidak merepotkan.</p>	(S1-W1:668-673)
yang membuat merasa nyaman ya yang pertama, saya yakin dan saya percaya bahwa Allah itu dekat dengan hamba-Nya, dan saya percaya. Yang kedua, apapun yang saya minta itu entah sebentar entah lama itu terkabul. Itu yang saya yakin. Minta	(S1-W2:42-51)

rejeke apa itu, minta ketenangan apa itu, anak-anak minta dikasih jalan, minta dikasih rejeke, secara tidak disengaja dan secara langsung ataupun tidak, hal-hal yang saya minta itu, saya dapat	
Saya itu bersyukur dengan sangat besar. Karena dalam hati saya itu begini, kalau saya meminta apapun itu betul-betul dengan jujur, dengan ikhlas, dan saya juga bagaimanapun caranya, saya tidak pernah meleset	(S1-W2:134-137)
Seberapa penting sih Bu komunikasi dengan Tuhan itu? Menurut saya sangat penting, sangat penting Mbak. Apapun yang kita lakukan. Dan insya Allah apapun yang kita lakukan, kita komunikasikan dengan Allah semuanya akan lancar, akan selamat. Ketika saya mau berbuat apa, kita mau membangun apa, itu bisa lancar. Kalau kita minta, komunikasi sama Allah itu semuanya lancar.	(S1-W2:307-317)
Aspek <i>Attachment to God</i> : Mengalami kecemasan berpisah ketika figur lekat dihilangkan	Koding
Saya kalau jauh dengan Tuhan, seperti saya ada bepergian kemana, ini ndak berhenti-berhenti, saya merasa berdosa, saya merasa jauh sekali dengan Tuhan, saya merasa tidak melakukan perintah-Nya.	(S1-W2:222-225)
Ya Allah ampunilah saya, saya melaksanakan sebisanya di sini, kan ada rasa ndak enak ya to	(S1-W2:232-234)
Ibu merasakan ada yang menggajal nggak ketika jauh dengan Tuhan? Ya ada Apa Bu? Bisa diceritakan? Yang menggajal seperti ini, karena sudah mendengar, adzan pas di jalan, nah ini jalannya masih lama. Saya nyesel itu, saya sudah meninggalkan (sholat). Kalau seperti itu saya menggajal, saya takut dosa. Merasa jauh dengan Tuhan itu, lama itu hilangnya, beberapa hari gitu.	(S1-W2:237-242)
Ada rasa cemas karena itu tadi kalau kita meninggalkan shalat itu kan sengaja to mbak,	(S1-W2:262-266)

sengaja to. Nah rasa itu agak lama mbak, beberapa hari gitu. Saya sembahyang, saya sholat, saya ingat lagi itu	
hilangnya waktu saya melaksanakan sembahyang, saya minta maaf dengan Allah, saya sudah meninggalkan shalat, saya minta ampun kan betul-betul dalam hati ini kita harus taubat. Saya tidak mengulangi seperti itu, baru saya bisa tenang	(S1-W2:268-272)
Ketika Ibu lama nggak berdoa apa Bu yang dirasakan? Ya sepertinya kita tuh menjauhkan diri dengan Allah, dengan Tuhan. Kalau kita ndak pernah berdoa, ndak pernah ngucap	(S1-W2:295-297)
Rasanya saya itu jauh dengan Tuhan, tidak berkomunikasi dengan Tuhan, seperti itu. Sepertinya itu saya macam dilupakan, karena saya itu apapun kita itu seharusnya mengucapkan entah itu bismillah, entah itu apa harus selalu mengingat Allah	(S1-W2:299-304)
Faktor yang mempengaruhi <i>Attachment to God</i> : Agama	Koding
saya masuk Islam itu seperti saya menemukan jalan Mbak.	(S1-W1:508-509)
saya melibatkan itu terutama ya kita aktif dalam sholat, insya Allah jangan meninggalkan sholat, hal-hal kecil yang saya belum tahu, saya sedikit demi sedikit belajar	(S1-W1:760-763)
Dari dulu saya itu tidak ada niat, kenapa saya baca Al-Quran, kenapa saya baca. Saya kan ndak bisa. Tapi sekali saya jalani, senang. Kenapa tidak bisa? Semua orang itu kan harus belajar. Sedikit demi sedikit nyatanya saya bisa. Hal-hal seperti itu.	(S1-W1:764-770)
Saya kan sebenarnya yang jalur dari dulu saya ikuti itu kan NU, karena di sini banyak sekali pengajian itu dari berbagai macam jalur. Karena tidak semuanya NU, beberapa dari Muhammadiyah, dan mungkin dari LDII dan lain sebagainya, saya ikut. Kan saya bisa memisahkan sendiri. Yang tidak sesuai dengan dari awal saya, kita ambil hikmahnya. Tapi tidak boleh itu misalnya wah itu pengajian gini gini gini itu kan	(S1-W1:779-789)

kita ndak boleh. Kita ambil ilmunya, saya juga agama katolik kristen dulu itu, kan saya dari kecil. Katakanlah saya sudah sangat dalam, sangat bisa. Dan dulu kan saya pengurus inti di gereja jadi saya paham betul. Tapi yang saya ragukan, waktu di agama yang dulu mengapa kalau kita dosa, kita mengaku salah kok dengan pastor? Nah itu yang saya tidak yakin dalam hati kecil saya. Kita kok mengaku dosa dengan sesama manusia. Begitu saya memasuki Islam, kita percaya bahwa nabi itu utusan untuk kita, nabi, rasul itu nabi Muhammad	(S1-W1:814-827)
saya sangat yakin, Alloh itu tadi yang betul-betul sangat kita junjung, yang kita minta itu karena sudah banyak kenikmatan yang sudah saya terima. Saya percaya Islam itu agama dan jalan yang benar.	(S1-W1:830-834)
Saya aktif, dengan pengajian ya aktif, kemudian kalau kurang ya saya beli buku. Saya itu ya itu tadi, saya masuk islam itu betul-betul saya menemukan jalan yang lurus, jalan yang benar. Saya banyak ditanya teman-teman saya, ibu itu kenapa masuk islam, apa alasan Ibu masuk islam, apa alasan Ibu mengaji, apa alasan Ibu bisa sembahyang bisa shalat. Saya hanya jawab begini mbak, saya sepertinya telah menemukan jalan, inilah jalan yang benar. Hidup saya lebih tenang.	(S1-W2:207-217)
Hubungan Ibu dengan teman-teman seagama maupun yang beda agama gimana Bu? Ya hubungan dengasn seagama, dengan lain agama itu ya sangat baik Bisa diceritakan Bu sangat baiknya itu seperti apa? Ya, sangat baik, contohnya dalam kegiatan bermasyarakat. Contoh, ada yang meninggal, ada yang sakit, kita nengok. Saya ajak muter, siapa yang bisa ikut ayok, kita berangkat. Kemudian di sini yang non muslim hanya satu keluarga, kita tidak membedakan, kita tetap baik, silaturahmi, dan dia juga sangat baik.	(S1-W3:7-19)
Nah hubungan njenengan dengan yang berbeda	(S1-W3:83-86)

<p>paham dengan njenengan seperti apa Bu? Baik sekali. Jadi begini, adik saya yang kemarin Bu Widodo, Bu Suwanti Muhammadiyah ya. Saya itu kalau ada pengajian dari mana-mana dia berangkat, saya diajak. Saya ikut, saya mau. Prinsip saya saya itu bisanya menimba ilmu, jangan sampai kita itu hanya satu ilmu yang kita dapat.</p>	
<p>Buk menurut njenengan agama itu penting nggak sih untuk menjalin kedekatan dengan Tuhan? Sangat penting sekali to Mbak Pentingnya seperti apa Bu dalam kehidupan njenengan? Ya pentingnya yaa kalau kita itu sangat percaya, sangat yakin dengan Tuhan dengan Allah itu, kita bisa membatasi diri dalam hal bicara, dalam hal tingkah laku, dalam hal sikap kita dengan orang, jangan semaunya, mengeluarkan kata-kata yang kotor, kata-kata yang menyinggung perasaan orang lain, kita harus menjaga hal-hal seperti itu, karena kita ingat dengan Tuhan.</p>	(S1-W3:146-160)
<p>agama itu sangat besar pengaruhnya Mbak. Dari kita tadi bisa menahan emosi, bisa menahan kata-kata yang jelek, kalau kita mau maksiat kita selalu ingat yang di atas, selalu ingat dengan Allah. Ya seperti itu pengaruhnya, sangat besar sekali.</p>	(S1-W3:169-173)
<p>Bu, menurut njenengan agama itu penting nggak sih, atau agama itu bisa nggak jadi salah satu faktor kedekatan njenengan dengan Tuhan? Ya jelas Mbak, jelas mempengaruhi kedekatan dengan Tuhan. Seperti yang saya aturi di belakang belakang tadi kan yang membatasi kita berbuat maksiat</p>	(S1-W3:401-404)
<p>saya sangat menyakini sekali bahwa ajaran kita, ajaran Islam itu benar, ada tuntunannya, ada jalan yang menghantarkan kita menuju surga atau menuju neraka</p>	(S1-W3:532-535)
<p>Faktor yang mempengaruhi <i>Attachment to God</i> : Gambaran Individu Terhadap Tuhan</p>	<p>Koding</p>

kita itu pengajian itu suruh ngapal. Katakanlah kecil-kecilan misanya ndak bisa ya doa tidur. Kemudian mendekatkan diri dengan Tuhan itu ya pakai bahasamu sendiri ndak papa, kamu ndak bisa Al-Quran, ndak bisa baca arab, tapi bahasa sendiri apa yang kamu bisanya dengan Allah. Allah itu akan mengetahui segalanya	(S1-W1:648-655)
saya itu sangat percaya apapun itu adalah semua yang mengasih kita itu adalah Allah. Saya selalu berdoa, selalu meminta sebisanya dengan Allah.	(S1-W1:664-667)
Apapun Allah itu akan mengabulkan. Karena saya juga sudah merasakan betul Mbak, kenikmatan-kenikmatan yang Allah beri itu. Nikmat anak, dan lain sebagainya, ya katakanlah nikmat rejeki dan lain sebagainya, itu kan semuanya kita manusia hanya memakai to. Yang mengasih semuanya itu kan dari Allah to Mbak	(S1-W1:699-709)
Menurut saya Tuhan atau Allah itu seperti kalau saya meminta sesuatu, ya tidak hari ini, tidak tahun ini, tidak bulan ini kalau saya minta sesuatu, saya memohon sesuatu, hal-hal itu terkabul.	(S1-W2:75-78)
saya sangat yakin bahwa Tuhan Allah itu betul-betul ada, seperti itu.	(S1-W2:144-145)
Kalau merasa dekat dengan Tuhan itu merasa kita benar-benar ditolong, dan kita benar-benar tepat waktu melaksanakan perintah-Nya. Shalat itu jangan semaunya, tepat waktu. Mengaji itu jangan semaunya, menurut karepe dewe jam e. Jadi merasa dekat itu betul-betul kita melaksanakan perintah Nya yang sudah ditentukan. Jangan apa itu, ditelat telatke, malah ngko sikek ngko sikek.	(S1-W2:276-278)
Percaya kalau Allah itu ada, karena yang menciptakan manusia, yang menciptakan segala macam apa itu kan kan makhluk, bukan manusia, yang menciptakan Allah, Tuhan. Di situlah kepercayaan, saya sangat percaya. Menciptakan segala ini kan dari makhluk hidup, makhluk mati, dan lain sebagainya itu kan ciptaan Tuhan, ciptaan Allah	(S1-W3:371-378)
maknanya ya kalau kita sudah yakin dengan Tuhan, yakin dengan Allah, ya itu tadi, kita bisa menjaga diri, menjaga tingkah laku, menjaga	(S1-W3:439-450)

pergaulan yang kurang atau tidak sepaham dengan kita, ya menjaga dari hal yang kira-kira agar tidak mengganggu orang lain, yang kira-kira tidak pas, menjaga omongan, ya menjaga segalanya. Tidak mengucilkan orang lain, tidak berbuat maksiat, ya kalau bisa kita mengingatkan orang-orang yang berbuat maksiat, mengingatkan mereka waktunya sembahyang, dan lain sebagainya	
Faktor yang mempengaruhi <i>Attachment to God</i> : Respon atas kehilangan	Koding
jadi setelah ditinggal dan setelah saya mengetahui sedikit demi sedikit agama itu ya makin ya katakanah keberhasilan saya, hidup, keberhasilan untuk anak-anak, kepanjang umur saya, saya itu sangat percaya apapun itu adalah semua yang mengasih kita itu adalah Allah. Saya selalu berdoa, selalu meminta sebisanya dengan Allah.	(S1-W1:660-667)
Setelah ditinggal Bapak kan Ibu mengatakan masih sering merasa sepi, merasa rindu, merasa sedih. Menurut Ibu Allah itu bisa nggak sih Bu menjadi pengisi kekosongan Ibu? Alhamdulillah kalau menurut saya sangat bisa	(S1-W1:690)
Kemudian menurut Ibu apakah percaya dengan Tuhan itu meningkat setelah ditinggal Bapak? Alhamdulillah menurut saya, saya merasa banyak peningkatan.	(S1-W1:838-839)
setelah ditinggal suami, dulu waktu saya masih bekerja, anak-anak masih sekolah, masih kuliah, jelas ekonomi itu sangat montang manting ya Mbak. Lalu saya minta ke Tuhan. Itu sudah saya merasa kenikmatan, terkabulkan, apa yang saya minta ke Tuhan	(S1-W2:91-100)
kalau saya kangen, kadang saya iri, orang itu dah tua-tua masih runtang runtung istilah orang jawa ya. Masih mesra-mesra. Kalau saya tuh hanya kurang dari 10 tahun, saya pisah dengan suami, sampek tua. Saya hanya pasrah kepada Allah, minta kekuatan.	(S1-W2:152-157)

<p>Ibu pernah merasa takut nggak Bu setelah ditinggal Bapak?</p> <p>Ya, jelas awal-awal itu saya merasa takut. Saya ini bisa hidup apa ndak, bisa bertahan sampai selesai anak-anak itu ndak, takutnya begitu. Tapi saya selalu minta dengan Allah. Ya Allah berilah aku umur panjang, berilah aku kesehatan kenikmatan, berilah aku rejeki, berilah aku kemudahan</p>	(S1-W2:165-168)
<p>sekarang setelah ditinggal Bapak, perubahan besar apa sih bu yang Ibu rasakan terkait Tuhan?</p> <p>Perubahan terbesar menurut saya itu, saya fokus. Fokus dengan agama, fokus dengan kegiatan kegiatan keagamaan.</p>	(S1-W2:350-352)
<p>Tapi Ibu percaya nggak sih Tuhan itu bisa menjadi pengisi kekosongan?</p> <p>Saya sangat percaya</p> <p>Percayanya seperti apa Bu, bisa diceritakan?</p> <p>Saya sangat percaya, karena menurut saya Mbak apapun yang kita tidak bisa, apapun yang kita tidak tahu, kalau kita pasrah, kita meminta kepada Allah, kepada Tuhan ya entah kapan kita pasti akan dibantu dan akan dikabulkan. Tuhan itu tidak mengasih cobaan, tidak mengasih kesusahan diluar kemampuan kita</p>	(S1-W2:368-376)
<p>Faktor yang mempengaruhi <i>Attachment to God</i> : Linimasa/ Garis Waktu Kehidupan</p>	Koding
<p>Ya kadang-kadang hal sepele, misal kita pengajian dengar ustadz nanya siapa yang melakukan hal ini itu dengan suami? Misal pamit kepada suami, salam kepada suami kalau berangkat ngaji dan lain sebagainya. Kadang-kadang saya itu tertawa, tapi dalam hati kecil saya itu menangis. Kenikmatan yang seperti itu kok ndak ada. Dalam hati kecil saya menangis, tapi ya kembali lagi ke Allah. Ya meninggal itu kan yang menentukan ya Allah. Ya di saat itulah, istilahnya orang jawa itu tombo ati.</p>	(S1-W1:744-755)
<p>Karena kita itu kalau tidak meninggal ya ditinggal. Semua itu Allah yang memberi. Bapak itu meninggal dipanggil Allah, saya hidup seperti ini juga dari</p>	(S1-W2:157-162)

Allah. Saya pasrah kepada Allah, dan bisa mengurangi kesedihan.	
Di dunia ini kamu hidup hanya berapa. Tapi di akhiratlah yang lama.	(S1-W3:479-481)
saya sangat menyakini sekali bahwa ajaran kita, ajaran Islam itu benar, ada tuntunannya, ada jalan yang menghantarkan kita menuju surga atau menuju neraka	(S1-W3:532-535)
ada kehidupan dan ada kematian. Kalau kita hidup, kita pasti akan mati. Itu tidak bisa dipungkiri, makanya kalau bisa kita itu sebelum ajal menjemput kita, kita berusaha lah, mendekatkan diri dengan Allah, sebaik mungkin. Bertaubatlah, menghindari lah segala macam dosa, ya seperti itu. Kita berusaha selalu berbuat baik, mendekatkan diri kepada Allah, taubat, dan menyerahkan diri kepada Allah	(S1-W3:957-965)
Pemaknaan <i>Attachment to God</i> (Kelekatan terhadap Tuhan)	Koding
jadi setelah ditinggal dan setelah saya mengetahui sedikit demi sedikit agama itu ya makin ya katakanlah keberhasilan saya, hidup, keberhasilan untuk anak-anak, kepanjang umur saya, saya itu sangat percaya apapun itu adalah semua yang mengasih kita itu adalah Allah. Saya selalu berdoa, selalu meminta sebisanya dengan Allah.	(S1-W1: 660-667)
setelah ditinggal suami, dulu waktu saya masih bekerja, anak-anak masihsekolah, masih kuliah, jelas ekonomi itu sangat montang manting ya Mbak. Lalu saya minta ke Tuhan. Itu sudah saya merasa kenikmatan, terkabulkan, apa yang saya minta ke Tuhan.	(S1-W2:91-100)
Saya aktif, dengan pengajian ya aktif, kemudian kalau kurang ya saya beli buku. Saya itu ya itu tadi, saya masuk Islam itu betul-betul saya menemukan jalan yang lurus, jalan yang benar.	(S1-W2:207-211)
Kalau merasa dekat dengan Tuhan itu merasa kita benar-benar ditolong, dan kita benar-benar tepat waktu melaksanakan perintah-Nya.	(S1-W2:276-278)
Perubahan terbesar menurut saya itu, saya fokus.	(S1-W2:350-352)

Fokus dengan agama, fokus dengan kegiatan kegiatan keagamaan.	
kalau kita sudah yakin dengan Tuhan, yakin dengan Allah, ya itu tadi, kita bisa menjaga diri, menjaga tingkah laku, menjaga pergaulan yang kurang atau tidak sepaham dengan kita, ya menjaga dari hal yang kira-kira agar tidak mengganggu orang lain, yang kira-kira tidak pas, menjaga omongan, ya menjaga segalanya. Tidak mengucilkan orang lain, tidak berbuat maksiat, ya kalau bisa kita mengingatkan orang-orang yang berbuat maksiat, mengingatkan mereka waktunya sembahyang, dan lain sebagainya.	(S1-W3:439-450)
kita harus menjalankan ajaran-Nya semampu kita, sekuat kita, sebisa kita. Seperti kita makan minum, jangan melanggar, waktunya sembahyang waktunya sholat, kita harus usahakan tepat waktu dan melaksanakan dengan baik. Membaca sedikit sedikit apa yang kita bisa. Kalau benar-benar tidak bisa membaca secara Al-Quran ya sebisanya kita matur dengan Allah, ya sesuai keinginan apa yang kita inginkan	(S1-W3:456-465)
rencana yang pertama, bagaimanapun caranya anak harus selesai sekolah, selesai. Kemudian saya punya program, saya nanti kalau sudah pensiun, 3 tahun 4 tahun sebelum pensiun, saya sudah ndak terbebani dengan utang. Utang-utang lunas, utang di bank juga lunas. Itu saya minta kepada Allah. Betul, 4 tahun sebelum pensiun saya lepas dari semua utang Bank.	(S1-W3:676-685)

HASIL REDUKSI DATA (Subjek Ningsih)

Profil Subjek Ningsih	Koding
Nama saya Ningsih, usianya 76 tahun	(S2-W1:13)
Saya pendidikan akhir itu sebenarnya pernah kuliah Mbak. Jadi mau ke semester 5 ayah saya meninggal, kemudian saya berhenti kuliah, karena nggak ada pemasukan uang kan kasian orangtua. Jadi saya ndak kuliah, jadi ijazah yang terpakai cuma SMA	(S2-W1:16-27)
saya asli dari Bandung, tapi Bapak yang asli dari Jogja. Suami saya yang asli dari Jogja. Jadi ini adalah tempat tinggal beliau, saya ikut kemari	(S2-W1:29-31)
Asli Sunda, tapi dari kecil di Jogja, karena ayah saya terus tinggal di Jogja kan jadi bergaulnya dengan orang Jogja	(S2-W1:35-37)
secara fisik sih ya memang lebih mudah masuk angin, hehehehe... itu, yang jelas itu. Jadi kalau misalnya kurang tidur, dan sebagainya itu lebih mudah masuk angin.	(S2-W1:43-46)
Anak pertama saya di Gresik sana, tapi anak yang pertama itu laki-laki, anak kedua perempuan, anak ketiga juga perempuan, jadi 3	(S2-W1:50-53)
Yang semakin berkurang, yang jelas itu tenaga. Jadi, kadang-kadang cepet capek gitu lah	(S2-W1:59-60)
Ibu ingat Bapak itu lahirnya tanggal berapa sama tahunnya? Ya kalau yang tercatat itu tanggal 19 bulan 6, tahunnya itu... lali mbak tahune Oh nggih, lha nek njenengan Bu? Kalau saya 12-12-'41	(S2-W1: 119-122)
Bapak itu kerjanya di BPKP, jadi di Badan Pemeriksaan Keuangan Proyek	(S2-W1:223-226)
saya itu 45 tahun lho mbak nikah sama Bapak itu,	(S2-W1:380-381)
Maaf Bu ini agak sensitif ya Bu, Ibu dari kecil islam? Iya	(S2-W2:525)
Latar belakang pasangan meninggal dunia	Koding
Almarhum Bapak kagungan asma sinten Bu? Ahmad Dahlan, iyaa Usia waktu meninggal itu usia berapa Bu?	(S2-W1:111-116)

Kalau aslinya waktu meninggal itu sudah 90 tahun lebih, tapi karena jaman dulu mau sekolah itu kan belum ada akte kan, jadi sering memudahkan umur. Lha le memudahkan umur ki kokehan, jadi hamper ada 8 tahun lah, jadi waktu meninggal itu tercatat 86 apa 88 gitu	
Ya pertama kan karena usia. Yang kedua, beliau itu kan punya penyakit diabet, jadi mungkin karena ngedropnya, karena usianya juga sudah senja kan yang dirasakan macem-macem gitu Bapak itu sering sakit. Jadi begitu ketahuan Bapak itu kena diabet, terus sakit.. tapi yang bener-bener beliau sampai opname itu karena beliau kecelakaan Mbak. Dulu pertama kali waktu Bapak kecelakaan itu mondok di Sarjito itu 45 hari	(S2-W1:124-134)
Ibu ingat tahun berapa Bapak meninggal? Ya sekitar 3 tahun yang lalu lah 2016 berarti? Iya.. Bulan apa Bu? April kalau nggak Maret	(S2-W1:184-188)
Kegiatan Subjek sehari-hari setelah ditinggal pasangan meninggal dunia	Koding
Kakean turu mbak, banyak tidurnya. Tidur aja. Jadi kalau siang itu kurang aktifitas, jadi awakku tambah lemu, itu yang jelas yang saya rasakan	(S2-W1:460-471)
jadi mau ngapa-ngapain itu wegah gitu lho mbak, males mau ngapa ngapain. Lebih baik, ya kalau untuk mengingat kan di kamar ada fotonya Bapak, jadi saya tiduran di kamar. Sambil madep fotonya Bapak, kalau sepi.	(S2-W1:502-506)
dulu Bapak masih muda malah saya pengajian sampai ke lempongsari, mana-mana itu Lebih sering mana bu pengajian sebelum ditinggal Bapak sama setelah ditinggal Bapak? Lebih sering dulu Kenapa Bu? Ya kan kalau dulu bisa naik motor, dadine walaupun jauh kan kita masih tetap bisa. Lha nek sekarang jauh yasudah nggak berangkat, le arep	(S2-W1:663-669)

mlaku wegah. Hehehe. Jadi ya cuman di daerah sendiri saja yang pasti	
Aktifitas-aktifitas apa itu, artinya kecuali cuman arisan RT itu yang masih rutin. Tapi kegiatan dusun itu saya sudah berkurang banyak sekali.	(S2-W1:672-675)
Ya yang berubah itu cuman nggak masak itu, hehehe, itu tok cman nggak masak itu.	(S2-W3:155-156)
Perasaan Subjek setelah pasangan meninggal dunia	Koding
Saya sudah menyangka waktu kondisi dia sudah menurun, apa Bapak ini sudah mau dipanggil ya? Terus anak saya nanya Ibu ikhlas? Saya bilang insyaAllah ikhlas, ning mugo-mugo Bapak ki diparingi penak lancar.	(S2-W1:192-196)
Sepi ya.. kalau awal-awal itu, tadinya saya itu sampai nggak mau tidur di kamar ini lho mbak. Baru sekarang saya mau tidur di situ, setelah baru 2 tahun beliau ndak ada, saya baru tidur di situ.	(S2-W1:397-402)
Ya dikatakan sedih ya juga sedih mbak. Kalau banyak orang begini, misalnya ada orang ngomong pas meninggalnya itu saya ndak nangis mbak. Apa ini orang begini, tapi kalau saya sedang sendiri, itu rasanya itu sakit gitu di sini (<i>menunjuk dada</i>). Nangis sendiri di kamar, tapi kalau banyak orang gitu nggak nangis saya.	(S2-W1:435-441)
Ibu sering kangen nggak bu sama Bapak? Jelas.. Sampai sekarang? Iya.. kalau kangen itu saya minta dianter ke makam beliau, berdoa	(S2-W1:452-455)
Aspek Attachment to God : Mempertahankan kedekatan dengan figur lekat	Koding
Ya karena kan nggak ada yang membimbing lagi. Kan orangtua sudah ndak ada, adek-adek jauh, anak sudah mandiri sendiri, ya walaupun dia juga kadang mengingatkan. Tapi kan kalau tidak kita sendiri sudah tidak ada yang negur kan siapa lagi kalau bukan kemauan kita sendiri. Makanya kita	(S2-W1:566-572)

harus lebih mendekatkan diri	
pokoknya dengan sholat itu tadi, mengadu kepada Beliau (Alloh).	(S2-W1:590-593)
Cara njenengan melibatkan Allah itu seperti apa Bu? Ya dengan sholat Hanya dalam sholat saja? Iya, dalam sholat Njenengan ada ibadah-ibadah rutin yang dilakukan selain sholat Bu? Misal ibadah sunah atau apa, tapi konsisten? Hanya ibadah wajib saja. Tapi kalau sedang berdoa itu, air mata ndak bisa ditahan. Jadi bener bener saya itu seperti pasrah gitu di situ	(S2-W1:600-609)
Saya ingin ketenangan hidup, saya ingin tetap bisa beribadah. Itu saja doa saya. Saya ingin pokoknya diluruskan jalan saya untuk hidup, doa saya habis tiap sholat hanya itu.	(S2-W2:153-157)
Berarti efek doa itu besar ga menurut Ibu? Besar sekali. Jelas ketenangan itu ada pokoknya. Doa apapun yang dibaca itu ketenangan itu ada.	(S2-W2:286-287)
saya selalu istikhoroh dulu, sholat dua rakaat malam hari, berdoa disitu, mohon kepada ya Allah saya harus berbuat apa gitu	(S2-W2:445-447)
Kemudian Bu, bagaimana cara anda mendekatkan diri dengan Tuhan? Ya dengan beribadah itu	(S2-W3:63)
hanya dengan sholat Mbak, hanya dengan sholat sehabis sholat baru kita bermunajat kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Alhamdulillah saya kalau ingin itu tidak pernah yang neko-neko Mbak. Hanya ingin diberi tetap iman, tetap diluruskan jalannya, tetap dibimbing dari godaan-godaan itu.	(S2-W3:108-115)
sambil membaca Al-Fatihahnya itu aja kan kita sudah sambil menangis kan, tapi begitu saya selesai membaca Al-Fatihah itu di sini sudah hilang, plong gitu rasanya. Saya serahkan sepenuhnya kepada yang di atas (Allah)	(S2-W3:192-196)
Ketika menjawab pertanyaan seputar Tuhan, terlihat mata subjek yang berkaca-kaca dan sesekali mengusap air mata yang sudah menetes, namun subjek tetap melanjutkan untuk menjawab	(S2-OB1:40-44)

pertanyaan.	
Aspek <i>Attachment to God</i> : Melihat figur lekat sebagai basis aman dari perilaku eksploratif	Koding
justru pada saat saya sholat itu, rasanya, yang saya rasakan itu seperti adul-adul nek wong Jowo itu. Hooh, mengadu kepada Allah itu, itu bisa menangis lho mbak.	(S2-W1:552-555)
Apa Bu yang biasanya njenengan adukan ke Allah kalau pas sholat? Ya saya mohon ampun untuk kesalahan beliau, kesalahan keda orang tua, yang pasti itu	(S2-W1:560-561)
saya merasa saya semuanya saya serahkan ke Allah gitu loh. Jadi saya gak merasa kesulitan. Misalnya kadang saya itu lebih kurang dibandingkan dengan orang lain, itu saya ya Allah memang ini mungkin jatah saya hanya sekian gitu loh	(S2-W2:63-68)
Habis sholat aja saya minta jauhkan saya dari rasa dengki, iri, dan riya kepada orang lain. Itu yang selalu saya minta kepada Allah. Kadang kalau saya duduk sendiri gini sambil nganu ya Allah lindungi hamba, jauhkan dari rasa iri, dengki, dan dendam kepada orang lain	(S2-W2:220-232)
saya hanya istikhoroh, ya Allah kalau memang itu benar, tegurlah suami hamba. Dan kalau itu tidak benar, tegurlah orang yang menceritakan itu, dan itu benar gak terjadi, orang yang menceritakan itu akhirnya adiknya hamil diluar nikah. Inikan Allah yang menegur karena kamu berkata yang tidak benar Allah yang menegur. Tapi saya gak apa-apa, saya gak menegur, saya gak marah, hanya saya mengadunya kepada Allah	(S2-W2:458-467)
Saya sambil sholat, terus berdoa kok ada orang yang gak senang sama saya. berilah Ya Alloh saya harus bagaimana. Itu seperti orang mimpi aja mba, saya harus begini, dalam hati itu oh yang harus saya kerjakan begini. Tapi ada rasa disini gitu loh.	(S2-W2:612-617)
semuanya saya serahkan kepada beliau (Tuhan) karena saya merasa saya ini orang bodoh mba.	(S2-W2:622-629)

Kalau semuanya dipikir sendiri, nanti awake dewe malah rekoso, dengan pasrah sama Allah insyaallah diberikan hidup tenang dan berjalannya di jalannya Allah	
Aspek Attachment to God : Mempertimbangkan figur lekat sebagai penyedia tempat berlindung yang aman	Koding
kalau kangen itu saya minta dianter ke makam beliau, berdoa	(S2-W1:454-455)
kalau sedang berdoa itu, air mata ndak bisa ditahan. Jadi bener bener saya itu seperti pasrah gitu di situ	(S2-W1:607-609)
Saya hanya pasrah kepada Allah, ya Allah saya tidak berbuat. Tapi ada hal-hal seperti ini, monggo, gimana jalan keluarnya istilanya, kasarnya seperti itu. Nanti Allah sendiri yang anu, nyatanya dia sendiri entah dibuat apa atau apa dan lain sebagainya	(S2-W1:618-623)
Ibu nyaman gak sih dekat dengan Tuhan Bu? Nyaman sekali dong Nyamanya seperti apa Bu? bisa diceritakan? Iyaa, gimana ya? Jadi lebih tenang. Gak apa ya, gak nggongso orang jawa bilang. Jadi melihat orang yang lebih mampu lebih ini, itu gak ada keinginan untuk harus sama dengan dia itu enggak	(S2-W2:23-28)
Kemudian yang membuat Ibu nyaman dekat dengan Tuhan itu apa Bu? Ya karena saya ingin tenang Hanya itu Bu? Iya. Ingin tenang, saya tidak ingin apa ya, tidak ingin iri dengan orang lain gitu loh	(S2-W2:41-44)
Kemudian Bu, dalam hal finansial ini menurut jenengan Allah itu terlibat gak Bu? Wah jelas Pripun Bu terlibatnya bisa dicertiakan Bu Ya terlibatnya gini, karena hanya dengan uang yang sekian itu saya merasa bisa puas, bisa cukup untuk diri saya, kalau tidak karena Allah ada, itu belum tentu, tapi dengan adanya Allah itu hati saya tenang gitu loh.	(S2-W2:135-141)
Menurut Ibu bagaimana Tuhan memberi rasa	(S2-W2:244-251)

<p>aman kepada Ibu? Nyatanya sesudah berdoa itu jadi tenang Hanya tenang saja Bu yang dirasakan? Iyaa, tenang jadi gak ada rasa was-was gitu loh Gak ada rasa takut Iya gak ada rasa takut. Gak ada rasa was-was gitu, nanti kalau anu jadi begini begini ndak, alhamdulillah</p>	
<p>saat menceritakan kedekatan dengan Tuhan, mata subjek terlihat berkaca-kaca namun tidak sampai meneteskan air mata, dan jutru malah tersenyum kepada observer. Subjek juga sesekali mengelus dada dan tersenyum ketika menceritakan perasaan nyaman saat merasa dekat dengan Tuhan</p>	(S2-OB4:27-33)
<p>Aspek Attachment to God : Mengalami kecemasan berpisah ketika figur lekat dihilangkan</p>	Koding
<p>orang Jawa bilang nelongso, rasanya itu menderita batin gitu loh mba. Susah gitu rasanya. Pernah, sebelum tidur tuh saya lupa berdoa itu pernah. Karena sudah ngantuk sekali ya sudah tidur, tapi dalam tidur itu seperti mimpi ada apa ada apa gitu</p>	(S2-W2:256-261)
<p>Ya cemas itu jelas toh. Makanya kadang-kadang terus bangun, nanti terus wudhu, terus sholat dua rakaat, terus mohon ampun kepada Allah tadi hamba lupa gitu hehe</p>	(S2-W2:256-268)
<p>rasanya tuh seperti ada yang kurang gitu loh mbak. Hanya karena tidak berdoa saja rasanya itu ada yang kurang. Aku ki mau ngopo toh, gitu loh, saya tadi kenapa, ada apa ini gitu loh hehe dan seperti orang bingung gitu loh. Oh iya tadi saya belum berdoa</p>	(S2-W2:279-284)
<p>Faktor yang mempengaruhi Attachment to God : Agama</p>	Koding
<p>Agama itu benar benar membimbing saya. Seberapa besar Bu agama membimbing Ibu menurut jenengan? setiap sholat saya masih minta bimbingan dari Allah jangan sampai saya melenceng kemana yang bukan jalurnya Allah gitu</p>	(S2-W2:168-178)

<p>Hubungan Ibu dengan mereka yang berbeda agama itu seperti apa sih Bu?</p> <p>Kalau saya sama aja mbak, artinya sama aja seperti tetangga yang lain gitu loh. Gak saya beda bedakan.</p>	(S2-W2:352-354)
<p>Kalau saya, saya anggap sama aja mba. Saya ya pada keluarga ini juga begini, pada ini juga begini, jadi gak pernah saya beda-bedakan.</p>	(S2-W2:285-387)
<p>Kalau pengaruh yang baik itu jelas toh mba. kalau saya berbuat salah gitu kadang-kadang kalau pak kyai kan negurnya di dalam pengajian. Kalau jalan begini itu tidak bagus harus begini. Dengan begitu saja kita sudah merasa kok oh iya kita pernah berbuat</p>	(S2-W2:422-430)
<p>Bu menurut jenengan agama itu besar sih nggak pengaruhnya dalam hidup jenengan?</p> <p>Jelas</p> <p>Besarnya gimana Bu bisa diceritakan</p> <p>Besarnya ya hidup kita jadi lebih tenang, jadi usaha apapun tidak nggrangsang istilahnya. Tidak harus harus tercapai harus ini gitu enggak</p>	(S2-W2:433-437)
<p>Menurut jenengan, agama itu bisa mempengaruhi kedekatan jenengan dengan Allah gak Bu?</p> <p>Jelas.</p> <p>Gimana Bu bisa diceritakan jelasnya itu gimana?</p> <p>Gimana ya, kalau kita tidak beragama islam itu gimana ya, untuk saya loh ini, ndak bisa, kok rasanya kosong gitu loh. Tapi kalau kita dekat dengan Allah, itu misal gini kita kan bisa, nggak tahu, kita kan bisa istikhoroh, mengadu kan boleh, ataupun hanya dengan sholat biasa dalam doa kita pasrah, mohon bimbingan misalnya harus minta diluruskan jalannya atau sebagainya itu akan terasa benar mbak</p>	(S2-W2:594-605)
<p>saya merasa kalau pengajian ki sangat penting. Karena dengan saya tidak datang ke pengajian berarti saya tidak tambah ilmu.</p>	(S2-W3:367-369)
<p>Faktor yang mempengaruhi <i>Attachment to God</i> : Gambaran Individu Terhadap Tuhan</p>	Koding

Ya percayanya penuh lah, 100% saya percaya kalau Allah itu Maha pengabul permohonan hamba-Nya yang meminta berdoa	(S2-W1:525-527)
Allah itu kan sudah menakur, sudah mengatur bahwa orang ini rezekinya harus ini gitu lho	(S2-W2:160-162)
Berarti Ibu percaya Tuhan itu bisa melindungi seluruh kehidupan Ibu? 100% saya percaya	(S2-W2:235)
Ya berperan membimbing saya ke arah jalan yang benar. Ya itu tadi, kalau saya tidak ada rasa dendam kepada orang lain, tidak ada rasa dengki, tidak ada rasa iri kepada orang lain, itu kan sudah membimbing saya.	(S2-W2:307-314)
Tuhan itu Maha Besar nggak sih menurut Bu? Jelas. Maha besarnya apa Bu yang jenengan rasakan dalam kehidupan jenengan? Ya Maha Besarnya itu mencukupi segala yang saya inginkan. Kadang-kadang ya tanpa dinyana nyana misal wah aku kok kepengen makanan apa itu, sesok wae, eh tau-tau anaknya datang bawa itu. Itu kan berkat Allah menuruti kemauan saya melalui anak saya	(S2-W2:322-330)
Misalnya kita punya keinginan kita mohon sama Allah, itu kalau misalnya itu bukan rezeki saya itu gak keturunan loh mba, bener. Kita gak akan kesampaian apa yang kita inginkan, itu yang saya rasakan seperti itu.	(S2-W2:568-573)
saya sekarang ini merasa saya diberi kesehatan, saya diberi itu jadi merasa saya bener-bener dilindungi gitu lho sama Allah itu jadinya merasa lebih dekat aja, dengan Allah itu merasa lebih dekat	(S2-W3:27-32)
Maha Penyayang dan Maha Pengasih. Kalau memberi hukuman itu kan kalau kita lalai, kalau kita nggak lalai ya kasih sayangnya yang diberikan merasakan sekali, misalnya, kalau kadang kadang kan orang kan ora mesti to Mbak. Kadang wong ra nduwe duwet, eh tahu-tahu anake moro nggowo belonjo. Lha tapi kan sebenarnya itu rejeki dari Allah lewat anak saya, kan begitu	(S2-W3:50-60)
Njenengan percaya Tuhan itu Maha Besar	(S2-W3:69-79)

<p>mboten Bu?</p> <p>Jelas, jelas sekali itu setiap saya itu punya kesalahan, itu selalu ada teguran dari Beliau (Tuhan), dan teguran itu meskipun teguran itu tidak langsung, itu saya rasakan, dan nanti ketika sholat itu seperti ada bisikan nah itulah yang kamu kerjakan, gitu. Makanya kamu menjadi itu. Dadi rasane ki bener bener saya ini dijaga oleh Beliau (Tuhan)</p>	
<p>Allah itu selalu membimbing umatnya yang bener-bener pasrah kepada Beliau (Tuhan). Itu yang saya rasakan.</p>	(S2-W3:93-95)
<p>Faktor yang mempengaruhi <i>Attachment to God</i> : Respon atas kehilangan</p>	Koding
<p>Kalau setelah ditinggal Bapak itu, bagaimana njenengan bisa membangun kedekatan dengan Allah itu gimana Bu setelah Bapak nggak ada?</p> <p>Ya justru makin tekun ibadahnya itu mbak</p> <p>Bisa diceritakan Bu tekunnya itu yang seperti apa?</p> <p>Ya artinya kalau sholat tepat waktu. Kalau dulu Bapak masih ada kan ayo Bu sholat, gitu, hehehe. Masih dioyak oyak. Kalau Bapak ndak ada kan begitu dengan adzan terus ambil wudhu, sholat.</p>	(S2-W1:542-549)
<p>Kemudian Bu saya ingin Ibu bercerita ketika Ibu merasa sepi tadi ditinggal Bapak, rindu, menurut Ibu Allah bisa nggak sih Bu menjadi pengisi kekosongan njenengan gitu?</p> <p>Ya kalau saya sedang membaca ayat-ayat-Nya iya, Makanya kalau saya sedang sedih, ya semampu saya apa yang saya hafal, itu yang saya baca. Walaupun membacanya tidak keras ya, tapi saya baca, sambil tiduran gitu di kamar, akhirnya karena banyak memsbaca itu akhirnya jadi bisa tidur</p>	(S2-W1:577-586)
<p>Bu, setelah ditinggal Bapak ini njenengan makin percaya ke Tuhan nggak bu?</p> <p>Iya, iya..</p> <p>Berarti ada perubahan dong bu sebelum ditinggal Bapak dan setelah ditinggal Bapak?</p> <p>Kalau perubahan itu kan saya sekarang sholatnya</p>	(S2-W1:628-634)

jadi lebih lama, itu perubahan yang nyata. Kalau dulu itu sholat kan seperlunya, doanya yo seperlunya	
<p>Kalau waktu bapak masih bekerja itu ya saya anggap cukup lah, artinya saya bisa menghidupi anak 3, bisa menyekolahkan anak-anak sampai dia walaupun hanya sarjana muda, tapi tiga-tiganya bisa lulus sarjana muda.</p> <p>Kemudian setelah bapak nggak ada, keadaan ekonomi seperti apa Bu?</p> <p>Keadaan ekonomi ya biasa saja mbak. Artinya saya hanya berdasarkan pensiun janda.</p>	(S2-W2:94-106)
<p>Setelah beliau gak ada ini justru saya malah lebih pasrah ke Allah, yang penting cukup untuk hidup, dan bisa bermasyarakat</p>	(S2-W2:145-148)
<p>terus mengingatkan saya harus ibadah. Rasanya itu seperti ada yang membisikkan daripada kamu melamun, ayok kerjakan. Misalnya harus membaca apa, membaca apa, ya apa yang bisa saya hafalkan itu yang saya baca. Dengan ingatan itu ya akhirnya ya poto saya taruh di depan, terus saya membaca apa yang bisa saya baca</p> <p>Ibu membaca di depan photonya bapak berarti?</p> <p>Iya. Karena saya kan kangen istilahnya gitu</p>	(S2-W2:187-197)
<p>Setelah membaca itu, setelah berdoa ya Bu, yang Ibu rasakan apa ?</p> <p>Ya tenang mbak, tenang.</p> <p>Ibu merasa ada perbedaan nggak Bu setelah berdoa ketika kangen dengan bapak?</p> <p>Ada, tenang. Lebih tenang. Tidak merasakan kesepian lagi walaupun hanya sendiri</p>	(S2-W2:200-205)
<p>Berarti Ibu merasa Tuhan mampu untuk mengobati kekosongan?</p> <p>Iya, iya</p> <p>Mampunya Tuhan itu seperti apa sih Bu menurut Ibu kok Ibu merasa Tuhan mampu mengobati kesepian, kekosongan hatinya Ibu?</p> <p>Ya itu tadi, makanya kan seperti ada bisikan kamu harus begini, kan Allah itu memang membimbing saya. Kalau tidak kan saya cuma memandang</p>	(S2-W2:208-215)

photonya bapak sambil nangis dan sebagainya.	
Sering ga jenengan lupa berdoa? Dulu iya, kalau sekarang enggak Dulu itu kapan Bu? setelah bapak nggak ada? Enggak, pas bapak masih hidup	(S2-W2:270-272)
membaca bacaan-bacaan yang sudah hafal itu tadi. Ya bacaan-bacaan ayat Al-Quran yang sudah dihafal itu, ya seperti An-Nas, Falaq, Qulhu itu dan lain sebagainya itu ya surat-surat pendek itu lah Dengan membaca itu njenengan bisa terhibur? Betul, wong moco Al-Fatihah ngono wae wes kene mau seng nggondok-nggondok ilang kok	(S2-W3:178-189)
Faktor yang mempengaruhi <i>Attachment to God</i> : Linimasa/ Garis Waktu Kehidupan	Koding
seperti sudah terlintas sebelumnya, jadi sudah merasakan sewaktu anak saya mengatakan Ibu ikhlas? Ikhlas, saya merasa ini Bapak mau dipanggil. Itu sudah merasa di sini, jadi Allah itu sudah memanggil, gitu.	(S2-W3:122-127)
Saya sudah pasrah kok semuanya sama Alloh, saya nggak cemas, dan semuanya sudah saya serahkan kepada Alloh. Saya ikhlas, semuanya saya serahkan pada Alloh, begitu mendengar beliau ndak ada, saya mengucapkan innalillahi, saya pasrah Ya Alloh, saya pasrah. Apapun yang saya lakukan, saya minta dibimbing.	(S2-W3:143-149)
Ya kematian itu kan artinya kan sudah saatnya berpisah antara raga dengan nyawa. Yo kalau kita tidak siap, yo pasti akan ketakutan Mbak. Alhamdulillah saya tidak, kalau dipanggil sewaktu waktu saya serahkan semuanya Ya karena saya percaya kepada Alloh itu tadi, kepercayaan saya penuh kepada Beliau (Tuhan)	(S2-W3:347-360)
Njenengan percaya bahwa setelah kematian itu akan ada kehidupan yang baru, percaya nggak Bu? Saya sangat percaya, karena dalam pengajian pengajian kan selalu dijelaskan itu, bahwa sesudah kematian itu pasti akan ada kehidupan yang baru lagi. Dan itu entah kapan kan belum tahu	(S2-W3:364-367)

Pemaknaan <i>Attachment to God</i> (Kelekatan terhadap Tuhan) pada Subjek Ningsih	Koding
100% saya percaya kalau Allah itu Maha pengabul permohonan hamba-Nya yang meminta berdoa	(S2-W1:525-527)
Ya karena saya ingin tenang. Iya. Ingin tenang, saya tidak ingin apa ya, tidak ingin iri dengan orang lain gitu loh	(S2-W2:41-44)
saya sekarang ini merasa saya diberi kesehatan, saya diberi itu jadi merasa saya benar-bener dilindungi gitu lho sama Allah itu jadinya merasa lebih dekat aja, dengan Allah itu merasa lebih dekat	(S2-W3:27-32)
Allah itu selalu membimbing umatnya yang benar-bener pasrah kepada Beliau (Tuhan). Itu yang saya rasakan.	(S2-W3:93-95)
Sebenarnya yang paling Ibu ingini itu Ibu pengen Umroh. Tetapi kan dananya belum ada, mudah-mudahan nanti ada rejeki	(SO2-W2:185-188)
kalau ada rejeki disyukuri, ada musibah ya tawakal, kayak gitu	(SO2-W2:199-200)

KATEGORISASI BERDASARKAN TEMA PADA SUBJEK MAWAR

Kategorisasi Tema	Sub Kategori Tema	Pernyataan	
		Subjek Mawar	<i>Significant Other Musri</i>
Profil Subjek Mawar	Ciri-ciri fisik Mawar, latar belakang pendidikan, dan profil pernikahan	<p>Bu Mawar, usia 67 tahun, pekerjaan pensiunan guru (S1-W1:8-9)</p> <p>Paling-paling ya penyakit biasa batuk pilek, terus punggung, terus tulang, ada kolesterol sedikit, ada asam urat. Kalau penyakit yang berat-berat, seperti gula atau semacamnya itu alhamdulillah saya tidak (S1-W1:32-36)</p> <p>tenaga sudah mulai berkurang, pikiran ya mulai berkurang, kadang-kadang lupa, ya begitulah (S1-W1:41-43)</p> <p>saya juga agama katolik kristen dulu itu, kan saya dari kecil. Katakanlah saya sudah sangat dalam, sangat bisa. Dan dulu kan saya pengurus inti di gereja jadi saya paham betul (S1-W1:814-818)</p> <p>saya itu SD, SMP, SPG di Kalimantan Barat. Kemudian saya D2 nya di Sleman, Yogyakarta, S1 nya juga di Sleman Yogyakarta, D2 nya dan S1 nya UT (S1-W1:12-15)</p> <p>Untuk nama suami njenengan siapa Bu? Supardi</p> <p>Dulu pekerjaannya apa Bu? Polisi (S1-W1: 89-92)</p> <p>Saat itu Ibu memiliki putra berapa Bu?</p>	<p>Bu Mawar ki nek seng sakniki tangan, terus boyoke, hehehe.. boyoke pegel-pegel, ngoten. Niku dengkule, nggo nekuk ra iso, ngoten (SO1-W1: 411-413)</p> <p>Kan waktu itu saya juga jauh sama Bu Mawar. Jarang ngomong ngomong gitu lho, ya dari istilahnya sekarang sering ketemu, dia sering menceritakan keluarganya, keluarga Bu Mawar. Mbiyen aku Kristen, saiki mlebu Islam. Tapi ya wong tuwoku ki yo adiku karo mbakyuku ki yo ora opo-opo, nek bali rene ki ora istilahe ora dicuekin ngono (SO1-W1:633-643)</p> <p>Anaknya Bu Mawar ada 3, laki-laki 1 perempuan 2.</p>

		<p>3, tiga bersaudara (S1-W1: 118-123) saya kan pindah agama. Saya kan katolik, jadi kan prosesnya saya harus masuk islam dulu, baru mereka mau mengeluarkan surat ijin nikah (S1-W1:379-382)</p> <p>Usia berapa ya, saya punya anak itu usia 23 tahun, berarti umur berapa itu, saya bekerja baru tiga tahun, kan tamat SPG kan kami Cuma nganggur 1 tahun. Dulu kan Desember ke Januari to Mbak sekolah, nah saya sekolah Januari, Desembernya diangkat. Berarti 21 ya, 21 saya sudah menikah (S1-W1:524-530)</p> <p>Ibu masih ingat dulu menikah tahun berapa? Ingat, tanggal Februari '76. 18 Februari '76 (S1-W1:199)</p>	Perempuan yang di Kalimantan nomer 1. Yang nomer 2 yang di rumah situ serumah sama Bu Mawar. Yang nomer 3 di Wonorejo itu (SO1-W1: 587-592)
Latar Belakang Menjadi Janda	Suami meninggal dunia karena sakit	Bapak meninggal usia 36 tahun, saya baru usia 29 (S1-W1:98-107) tanggal 3 Maret tahun '86 (S1-W1: 116) Maret '85 itu dah keluar masuk, Maret '86 meninggal (S1-W1:188-190) Usia pernikahan dengan saya waktu itu 10 tahun kurang sedikit. Ya.. 10 tahunlah, 10 tahun kurang 2 bulan (S1-W1:194-196) Sakit liver, komplikasi, penyakit dalam. Ada liver, ada paru-paru (S1-W1:111-112) waktu itu hanya kita tahunya batuk ndak berhenti-berhenti Mbak, ndak sembuh-sembuh. Setelah	

Kondisi Lansia	Penurunan Fisik dan Psikis, kesulitan finansial, tinggal serumah dengan salah satu anak, kerinduan pada suami yang sudah meninggal, pekembangan spiritual meningkat, dan menyesuaikan diri karena perubahan yang dialami	diperiksakan keluar masuk ke Rumah Sakit selama satu tahun itu, tahunya kan dokter itu batuk-batuk ndak sembuh-sembuh. Kemudian kita sedot paru paru, kemudian apa, artinya ndak sembuh sembuh. Terus akhirnya dicek, kemudian ada liver itu kan di hati ya Mbak ya, nah ada di hati, tapi waktu itu Bapak itu ndak mau dioperasi. Masih takut, dioperasi pun akhirnya meninggal, tidak dioperasi pun akhirnya meninggal. Nah pendapat Bapak begitu. Tapi dari dokter juga mengatakan kalau misalnya ini dioperasi ya fifty-fifty, dokter begitu. Akhirnya kita tidak (S1-W1:143-157)	Oh.. prihatin banget le ngomong. Yo prihatin banget, jaman mbiyen SD ki yo wes bayare mung piro o le omong ki, yo bayar sekolah, bayar nganu, bayar sekolah anake, seng mbarep yo podo kuliah, yo alhamdulillah kuliah, koyo bapakne pensiunane yo jan nemen, kan mung setitik le ngomong (SO1-W3: 157-162)
----------------	--	---	---

		<p> jelas sangat mendalam. Yang pertama, di rumah sakit tempat Bapak dirawat itu kalau ada tetangga yang masuk rumah sakit itu Bethesda saya ndak mau nengok, saya mesti ingat Bapak. Kemudian kalau berurusan dengan polisi, saya tuh masih gimana rasanya kesedihan itu. Dan kemudian tidur di kamar, saya selama 1 tahun itu ndak mau tidur di kamar yang kamar dengan Bapak. Saya tidur di luar (S1-W1:545-554) Saya tuh bayangan saya Mbak, saya tuh bisa hidup ndak tanpa suami. Anak saya nih bisa makan ndak tanpa suami. Jadi bayangan itu sangat kecil, bayangan yang jelek-jelek (S1-W1:582-586) saya kangen itu rasanya kalau saya punya masalah Mbak. Ya contohnya masalah kalau anak dah waktunya bayar semester, ini anak butuh mendesak, anak motornya kurang, saya kan berpikir. Saya berpikir itu berat sekali sampai tidak bisa tidur (S1-W1:603-608) jadi setelah ditinggal (suami) dan setelah saya mengetahui sedikit demi sedikit agama itu ya makin ya katakana keberhasilan saya, hidup, keberhasilan untuk anak-anak, kepanjangan umur saya, saya itu sangat percaya apapun itu adalah semua yang mengasih kita itu adalah Allah. Saya selalu berdoa, selalu meminta sebisanya dengan Allah (S1-W1:660-667) </p>	<p> Yo isilabe ki yo kesepian, wong isilabe mbiyen neng omah ki ono bojone, saiki ora ngono wi (SO1-W3: 193-194) Bu nanti kamu kan sudah suaminya nggak ada, anak anaknya sudah gede-gede, terus dia sudah pensiun, nanti di rumah itu <i>nglangut</i>, mendingan ayo mendirikan PAUD, gitu saya sama Bu Mawar itu (SO1-W1:77-103) dari mulai pensiun yo nderek kulo, bareng-bareng teng PAUD niku. Teng PAUD, terus mengke nek pun nganu, teng nggriyo pekerjaan dia sendiri, di rumah itu kan Bu Mawar semua (SO1-W1: 329-335) Nek anu nggih ngaji. Enggih. teng masjid. Kadang teng njawi, teng Kecamatan, nopo teng </p>
--	--	--	---

		<p>Kemudian menurut Ibu apakah percaya dengan Tuhan itu meningkat setelah ditinggal Bapak?</p> <p>Alhamdulillah menurut saya, saya merasa banyak peningkatan (S1-W1:838-839)</p> <p>Saya itu perubahannya ya jelas besar sekali ya Mbak, semua saya tangani sendiri (S1-W1:205-206)</p> <p>Saya belum bisa naik motor, saya berusaha naik motor, dan segala macam itu saya kerjakan dengan sendiri (S1-W1:214-216)</p> <p>Saya semua masih mengerjakan sendiri semampu saya, alhamdulillah saya masih sehat. Saya orangnya seneng bersih-bersih, seneng rapi-rapi (S1-W1:253-256)</p> <p>dalam pengajian alhamdulillah juga saya itu masih aktif dalam lingkungan satu kecamatan Ngaglik (S1-W1:56-58)</p> <p>Bapak sudah meninggalpun, kan saya masih muda ya waktu itu banyak teman dulu, teman apa masih mau itu saya sudah ndak. Sudah saya ngurusi anak, saya ndak kepengen nikah, saya ndak kepengen berkeluarga lagi (S1-W1:494-498)</p>	<p>Kelurahan. Terus rapat rapat, kan setiap bulan mesti ada rapat (SO1-W1: 362-366)</p> <p>Yo okeh seng podo ngoyak-ngoyak Bu Mawar, tapi Bu Mawar mboten purun. Yo bertahan sampai sekarang (SO1-W3: 217-219)</p> <p>teng nggon arisan, teng nggon arisan niku Bu Mawar nggih taseh diken nyekel buku arisan, simpan pinjam, nek teng PKK saknikipun mboten. Dewekne wes mengundurkan diri, aku wes tuwo ngoten. Dadi niku teng nggen RT 2 niku taseh nganu teng UP2K dewekne taseh nderek (SO1-W3: 360-368)</p>
<p>Gambaran <i>Attachment to God</i> (Kelekatan Terhadap Tuhan)</p>	<p>Melibatkan Tuhan dalam semua peristiwa hidup yang dijalani</p>	<p>saya itu merasa selalu dekat dengan Allah itu karena ya itulah satu-satunya yang jadi penunjuk kita (S1-W1:694-696)</p> <p>saya melibatkan itu terutama ya kita aktif dalam</p>	<p>Sama agama ya nganu, apa ya ngaji yok, diajak ngaji ya ayo, ngaji. Seng olo tak tinggalhe, seng bener yo</p>

pada subjek Mawar sebagai lansia janda	Subjek	<p>sholat, insya Allah jangan meninggalkan sholat, hal-hal kecil yang saya belum tahu, saya sedikit demi sedikit belajar (S1-W1:760-763)</p> <p>saya melaksanakan sholat 5 waktu, kalau ada pengajian itu ya saya usahakan datang, jangan sampai saya tidak datang. Saya kalau tidak datang itu dalam hati saya merasa rugi. Saya ndak mau ketinggalan (S1-W1:773-777)</p> <p>Iyaa jelas Mbak. Semakin dekat dan semakin kita tahu, namanya kita ingin tahu kita jadi tahu, tambah ilmu (S1-W1:805-807)</p> <p>Ya saya waktu melaksanakan sholat 5 waktu, kemudian sholat sunat, kemudian sholat tahajjud, sholat dhuha seperti itu (S1-W2:54-56)</p> <p>Iya, pasti. Misalnya bepergian itu pasti ya. Bepergian entah ke pasar, kemana, atau kemana. Sebelum naik kendaraan itu ya pasti berdoa. Kita mengucapkan bismillah, pas dikendaraan ya kita berdoa, bahkan kalau saya rasa bingung sepanjang jalan saya bisa berdoa sebisa saya astaghfirullah, allahu akbar gitu. Jadi hampir sepanjang jalan (S1-W2:288-292)</p> <p>kita harus menjalankan ajaran-Nya semampu kita, sekuat kita, sebisa kita. waktunya sembahyang waktunya sholat, kita harus usahakan tepat waktu dan melaksanakan dengan baik. Membaca sedikit sedikit apa yang kita bisa. Kalau benar-benar tidak</p>	<p>tak lakoni (SO1-W1:611-623)</p> <p>Dekne niki lek sak pengertian kulo to, dewene kan ngaji teng mriko ngoten tapi bacaane nggeh dereng apal ngoten, ngaji-ngaji teng pundi-pundi Sering ngaji ngoten niku seumpama ngaji kan lek modele teng ngriki kan mendengarkan ngoten, mendengarkan tok, dados teng pundi-pundi niku saget tindak (SO1-W2: 33-45)</p> <p>Nggeh maghrib, isya mesti niku, lek subuh ketoke nganu, le maghrib kale isya sering se ngertos (SO1-W2: 219-220)</p> <p>Nggeh nderek, niku ngantos isya kok teng mriku, dadi maghrib langsung isya, lek bar isya wonten pangaosan maleh nggeh sampek mengke jam</p>
--	--------	---	---

		<p>bisa membaca secara Al-Quran ya sebisanya kita matur dengan Allah, ya sesuai keinginan apa yang kita inginkan (S1-W3:456-465)</p> <p>interaksi khusus itu hanya dengan doa sewaktu-waktu itu, meminta, memohon, ya istilahnya kita itu selalu meminta selalu memohon, jadi dalam kondisi dekat Allah (S1-W3:555-558)</p> <p>Ketika sampai pada pertanyaan seputar Tuhan, subjek menjawab pertanyaan dengan mata berkaca-kaca dan beberapa kali tersenyum dengan mengusap air mata yang mulai akan menetes di tepi mata (S1-OBI:47-51)</p> <p>Subjek terlihat menghayati dengan mata yang berkaca-kaca, namun intonasi suara tetap stabil sambil tetap menjawab pertanyaan observer (S1-OB4:28-31)</p>	<p>21.30 (SO1-W2:226-230)</p> <p>neng teng mesjid niki maghrib niku dewekne memang rutin, niku rutin (SO1-W2:500-501)</p> <p>Enggih, pokoke pengen selalu mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Alloh (SO1-W3:600-601)</p>
	<p>Perasaan nyaman saat dekat dengan Tuhan</p>	<p>Saya kira ya bisa sekali mbak, bisa sekali mengasih kenyamanan kepada kita bisa membuat nyaman, dalam kondisi apapun kita itu. Dalam kondisi kesusahan, kita tuh pasrah kepada Allah, pasrah kepda Allah apa yang Dia berikan kepada kita, apa itu ujian berat, apa itu ujian ringan, kita pasrah, kita nyuwun, kita minta, nanti entah kapan atau kapan, sedikit demi sedikit, hati kita itu bisa tenang (S1-W3:539-550)</p> <p>Ketika menjawab pertanyaan seputar kedekatan Subjek dengan Tuhan, terlihat mata Subjek</p>	<p>emang nek sampun umur sak niki niku anu turune angel sanjange, wong 60 ke atas rodo angel, tepi nek digawe moco surat-surat mangke kan saget (SO1-W2: 480-483)</p>

		<p>berkaca-kaca dan menahan air mata jatuh menetes sambil terus menjawab pertanyaan observer. Raut wajah Subjek terlihat sendu dengan sesekali tersenyum menjawab pertanyaan seputar kedekatan Subjek dengan Tuhan (S1-OB3:18-24)</p> <p>yang membuat merasa nyaman ya yang pertama, saya yakin dan saya percaya bahwa Allah itu dekat dengan hamba-Nya, dan saya percaya. Yang kedua, apapun yang saya minta itu entah sebentar entah lama itu terkabul. Itu yang saya yakin. Minta rejeki apa itu, minta ketenangan apa itu, anak-anak minta dikasih jalan, minta dikasih rejeki, secara tidak disengaja dan secara langsung ataupun tidak, hal-hal yang saya minta itu, saya dapat (S1-W2:42-51)</p>	
	<p>Tuhan mudah diakses dan responsif atas doa-doa Subjek</p>	<p>Saya selalu berdoa mudah-mudahan saya dikasih jalan (S1-W1:612-613)</p> <p>Apapun kelihatannya yang saya minta sama Allah itu saya banyak sekali dikasih. Dari segala kesehatan, segala rejeki, panjang umur, dari segala anak-anak, rejeki anak-anak, yang sampai saya tua ini tidak merepotkan (S1-W1:668-673)</p> <p>Saya itu bersyukur dengan sangat besar. Karena dalam hati saya itu begini, kalau saya meminta apapun itu betul-betul dengan jujur, dengan ikhlas, dan saya juga bagaimanapun caranya, saya tidak pernah meleset (S1-W2:134-137)</p> <p>Menurut saya sangat penting, sangat penting Mbak.</p>	<p>Nek masalah ndungo iki nganu ki angger ndungo ki alhamdulillah atiku adem ayem ngoten niku, ora tau gelisah banget, ternyata ki lek opo opo ki nek karo Gusti Allah ki, lek dikabulkan rasane penak yo (SO1-W2:571-575)</p>

		<p>Apapun yang kita lakukan. Dan insya Allah apapun yang kita lakukan, kita komunikasikan dengan Allah semuanya akan lancar, akan selamat. Ketika saya mau berbuat apa, kita mau membangun apa, itu bisa lancar. Kalau kita minta, komunikasi sama Allah itu semuanya lancar (S1-W2:307-317)</p>	
	<p>Cemas saat tidak berkomunikasi dengan Tuhan</p>	<p>Saya kalau jauh dengan Tuhan, seperti saya ada bepergian kemana, ini ndak berhenti-berhenti, saya merasa berdosa, saya merasa jauh sekali dengan Tuhan, saya merasa tidak melakukan perintah-Nya (S1-W2:222-225)</p> <p>Ya Allah ampunilah saya, saya melaksanakan sebisanya di sini, kan ada rasa ndak enak ya to (S1-W2:232-234)</p> <p>Ya, ada. Yang mengganjal seperti ini, karena sudah mendengar, adzan pas di jalan, nah ini jalannya masih lama. Saya nyesel itu, saya sudah meninggalkan (sholat). Kalau seperti itu saya mengganjal, saya takut dosa. Merasa jauh dengan Tuhan itu, lama itu hilangnya, beberapa hari gitu (S1-W2:237-242)</p> <p>Ada rasa cemas karena itu tadi kalau kita meninggalkan shalat itu kan sengaja to mbak, sengaja to. Nah rasa itu agak lama mbak, beberapa hari gitu. Saya sembahyang, saya sholat, saya ingat lagi itu (S1-W2:262-266)</p> <p>hilangnya waktu saya melaksanakan sembahyang,</p>	

<p>Faktor yang mempengaruhi terjadinya <i>Attachment to God</i> (Kelekatan Terhadap Tuhan) pada Subjek Mawar sebagai lansia janda</p>	<p>Merasa Terhubung Dengan Tuhan Melalui Pengalaman Beragama</p>	<p>saya minta maaf dengan Allah, saya sudah meninggalkan shalat, saya minta ampun kan betul-betul dalam hati ini kita harus taubat. Saya tidak mengulangi seperti itu, baru saya bisa tenang (S1-W2:268-272)</p> <p>Ya seperti kita tuh menjauhkan diri dengan Allah, dengan Tuhan. Kalau kita ndak pernah berdoa, ndak pernah ngucap (S1-W2:295-297)</p> <p>Rasanya saya itu jauh dengan Tuhan, tidak berkomunikasi dengan Tuhan, seperti itu. Seperti itu saya macam dilupakan, karena saya itu apapun kita itu seharusnya mengucapkan entah itu bismillah, entah itu apa harus selalu mengingat Allah (S1-W2:299-304)</p> <p>saya masuk Islam itu seperti saya menemukan jalan Mbak (S1-W1:508-509)</p> <p>saya melibatkan itu terutama ya kita aktif dalam sholat, insya Allah jangan meninggalkan sholat, hal-hal kecil yang saya belum tahu, saya sedikit demi sedikit belajar (S1-W1:760-763)</p> <p>Dari dulu saya itu tidak ada niat, kenapa saya baca Al-Quran, kenapa saya baca. Saya kan ndak bisa. Tapi sekali saya jalani, senang. Kenapa tidak bisa? Semua orang itu kan harus belajar. Sedikit demi sedikit nyatanya saya bisa. Hal-hal seperti itu (S1-W1:764-770)</p> <p>Saya kan sebenarnya yang jalur dari dulu saya ikuti</p>	
			<p>Nek anu nggih ngaji. Enggih. teng masjid. Kadang teng njawi, teng Kecamatan, nopo teng Kelurahan (SO1-W1: 362-365)</p> <p>Sama agama ya nganu, apa ya ngaji yok, diajak ngaji ya ayo, ngaji. Seng olo tak tinggalne, seng bener yo tak lakoni (SO1-W1:611-623)</p> <p>Kan waktu itu saya juga</p>

	<p>itu kan NU, karena di sini banyak sekali pengajian itu dari berbagai macam jalur. Karena tidak semuanya NU, beberapa dari Muhammadiyah, dan mungkin dari LDII dan lain sebagainya, saya ikut. Kan saya bisa memisahkan sendiri. Yang tidak sesuai dengan dari awal saya, kita ambil hikmahnya. Tapi tidak boleh itu misalnya wah itu pengajian gini gini itu kan kita ndak boleh. Kita ambil ilmunya (S1-W1:779-789)</p> <p>saya juga agama katolik kristen dulu itu, kan saya dari kecil. Katakanlah saya sudah sangat dalam, sangat bisa. Dan dulu kan saya pengurus inti di gereja jadi saya paham betul. Tapi yang saya ragukan, waktu di agama yang dulu mengapa kalau kita dosa, kita mengaku salah kok dengan pastor? Nah itu yang saya tidak yakin dalam hati kecil saya. Kita kok mengaku dosa dengan sesama manusia. Begitu saya memasuki Islam, kita percaya bahwa nabi itu utusan untuk kita, nabi, rasul itu nabi Muhammad (S1-W1:814-827)</p> <p>saya sangat yakin, Allah itu tadi yang betul-betul sangat kita junjung, yang kita minta itu karena sudah banyak kenikmatan yang sudah saya terima. Saya percaya Islam itu agama dan jalan yang benar (S1-W1:830-834)</p> <p>Saya aktif, dengan pengajian ya aktif, kemudian kalau kurang ya saya beli buku. Saya itu ya itu tadi,</p>	<p>jauh sama Bu Mawar. Jarang ngomong-ngomong gitu lho, ya dari istilahnya sekarang sering ketemu, dia sering menceritakan keluarganya, keluarga Bu Mawar. Mbiyen aku Kristen, saiki mlebu Islam. Tapi ya wong tuwoku ki adiku karo mbakyuku ki yo ora opo-opo, nek bali rene ki ora istilahe ora dicuekin ngono (SO1-W1:633-643)</p> <p>Ya biasa, istilahe tidak membedakan agama gitu Enggih.. Bu Mawar kan dulunya orang Kristen, tapi kalau sama orang Islam yo biasa aja. Seng jelas saget ngemong gitu lho. Lha kan di sini istilahe sendiri, dari dulu. Dia juga saget bermasyarakat dengan orang-orang Islam. Kalau di bulan-bulan Idul Adha, Idul Fitri, kalau Idul Adha kan nanti masak-</p>
--	---	--

		<p>saya masuk islam itu betul-betul saya menemukan jalan yang lurus, jalan yang benar. Saya banyak ditanya teman-teman saya, ibu itu kenapa masuk islam, apa alasan Ibu masuk islam, apa alasan Ibu mengaji, apa alasan Ibu bisa sembahyang bisa shalat. Saya hanya jawab begini mbak, saya seperti ini telah menemukan jalan, inilah jalan yang benar. Hidup saya lebih tenang (S1-W2:207-217)</p> <p>Ya hubungan dengan seagama, dengan lain agama itu ya sangat baik. Contohnya dalam kegiatan bermasyarakat. Contoh, ada yang meninggal, ada yang sakit, kita nengok. Saya ajak muter, siapa yang bisa ikut ayok, kita berangkat. Kemudian di sini yang non muslim hanya satu keluarga, kita tidak membedakan, kita tetap baik, silaturahmi, dan dia juga sangat baik (S1-W3:7-19)</p> <p>Baik sekali. Jadi begini, adik saya yang kemarin Bu Widodo, Bu Suwanti Muhammadiyah ya. Saya itu kalau ada pengajian dari mana-mana dia berangkat, saya diajak. Saya ikut, saya mau. Prinsip saya saya itu bisanya menimba ilmu, jangan sampai kita itu hanya satu ilmu yang kita dapat (S1-W3:83-86)</p> <p>Sangat penting sekali to Mbak. Ya pentingnya ya kalau kita itu sangat percaya, sangat yakin dengan Tuhan dengan Allah itu, kita bisa membatasi diri dalam hal bicara, dalam hal tingkah laku, dalam hal sikap kita dengan orang, jangan semauanya,</p>	<p>masak, dia kan orang Kristen, ya nanti dipanggil. Bu Mawar kan bisa mengetahui oh perbedaan orang Islam dan orang Kristen itu seperti ini (SO1-W1: 721-732)</p> <p>Nggeh, semangat tenan niku, niku sakjane kepengen niku kepengen apa, bisa sholat, bisa nganu seng bener ki kepiye (SO1-W2: 88- 90)</p> <p>Bu Mawar niku anu nopo sering niku kan teng masjid mriki. Nggih, masjid jami', pokoke pendak malem kemis kan wonten pengaosan ngoten (SO1-W2: 147-151)</p> <p>Nggih sae, kaleh takmir masjide nopo, Pak Ngadiran niku nggih sae mawon. Nek wonten nopo-nopo kaleh Pak Ngadiran, seumpama dewekne padane pengertiane kurang</p>
--	--	---	--

		<p>mengeluarkan kata-kata yang kotor, kata-kata yang menyinggung perasaan orang lain, kita harus menjaga hal-hal seperti itu, karena kita ingat dengan Tuhan (S1-W3:146-160)</p> <p>agama itu sangat besar pengaruhnya Mbak. Dari kita tadi bisa menahan emosi, bisa menahan kata-kata yang jelek, kalau kita mau maksiat kita selalu ingat yang di atas, selalu ingat dengan Allah. Ya seperti itu pengaruhnya, sangat besar sekali (S1-W3:169-173)</p> <p>Ya jelas Mbak, jelas mempengaruhi kedekatan dengan Tuhan. Seperti yang saya aturi di belakang belakang tadi kan yang membatasi kita berbuat maksiat (S1-W3:401-404)</p> <p>saya sangat menyakini sekali bahwa ajaran kita, ajaran Islam itu benar, ada tuntunannya, ada jalan yang menghantarkan kita menuju surga atau menuju neraka (S1-W3:532-535)</p>	<p>ya takon kaleh Pak Parno nopo kaleh Pak Ngadiran. Masalah sholat, masalah nganu yo mengke karo Pak Parno, Pak Ngadiran yo pokok e nek nganu kaleh takmir masjid. Dewekne niku seumpama nek mboten saget mesti berani bertanya ngoten lho. Enggih.. dadi padane pengen paham yo dewekne takon karo seng wes reti ngoten. Nek masalah agama niku dewekne ki ngoten niku. Lha seng dilarang karo seng ora dilarang ki dewekne pengen mengetahui ngono. Soale dewekne pengen tenanan pengen benerbener bisa ngono. Kan riyen Kristen (SO1-W3:267-292)</p> <p>Nggeh sering ngagem bahasa Indonesia, nek bacaan-bacaan sholat</p>
	Gambaran Individu Terhadap Tuhan	<p>kita itu pengajian itu suruh ngapal. Katakanlah kecil-kecilan misanya ndak bisa ya doa tidur. Kemudian mendekatkan diri dengan Tuhan itu ya</p>	

	<p>pakai bahasamu sendiri ndak papa, kamu ndak bisa Al-Quran, ndak bisa baca arab, tapi bahasa sendiri apa yang kamu bisanya dengan Allah. Allah itu akan mengetahui segalanya (S1-W1:648-655)</p> <p>saya itu sangat percaya apapun itu adalah semua yang mengasih kita itu adalah Allah. Saya selalu berdoa, selalu meminta sebisanya dengan Allah (S1-W1:664-667)</p> <p>Apapun Allah itu akan mengabulkan. Karena saya juga sudah merasakan betul Mbak, kenikmatan-kenikmatan yang Allah beri itu. Nikmat anak, dan lain sebagainya, ya katakanlah nikmat rejeki dan lain sebagainya, itu kan semuanya kita manusia hanya memakai to. Yang mengasih semuanya itu kan dari Allah to Mbak (S1-W1:699-709)</p> <p>Menurut saya Tuhan atau Allah itu seperti kalau saya meminta sesuatu, ya tidak hari ini, tidak tahun ini, tidak bulan ini kalau saya minta sesuatu, saya memohon sesuatu, hal-hal itu terkabul (S1-W2:75-78)</p> <p>saya sangat yakin bahwa Tuhan Allah itu betul-betul ada, seperti itu (S1-W2:144-145)</p> <p>Kalau merasa dekat dengan Tuhan itu merasa kita benar-benar ditolong, dan kita benar-benar tepat waktu melaksanakan perintah-Nya. Shalat itu jangan semaunya, tepat waktu. Mengaji itu jangan semaunya, menurut karepe dewe jam e. Jadi merasa</p>	<p>pernah tak nganu to, iki ki nok padane moco surat iki ki teruse opo ngunu, nek seumpama raiso seng penting niate dewe nganu kan yo rapopo kan mbak Mur, aku yo wes rapopo seng penting niate ngibadah nang Gusti Allah (SO1-W2: 70- 75)</p> <p>dewene lek sholat niku soko keyakinane dewe dadi soko bacaannya bu Mawar dewe lek nganu ki, isane nek bahasa Indonesia yo doane nganggo bahasa Indonesia, lah wong urung paham banget sih doa-doa kaleh surat surat niku (SO1-W2:256-261)</p> <p>Nek masalah ndungo iki nganu ki angger ndungo ki alhamdulillah atiku adem ayem ngoten niku, ora tau gelisah banget, ternyata ki lek opo opo ki nek karo Gusti Alloh ki, lek</p>
--	---	--

		<p>dekat itu betul-betul kita melaksanakan perintah Nya yang sudah ditentukan. Jangan apa itu, ditelat telatke, malah ngko sikek ngko sikek (S1-W2:276-278)</p> <p>Percaya kalau Allah itu ada, karena yang menciptakan manusia, yang menciptakan segala macam apa itu kan kan makhluk, bukan manusia, yang menciptakan Allah, Tuhan. Di situlah kepercayaan, saya sangat percaya. Menciptakan segala ini kan dari makhluk hidup, makhluk mati, dan lain sebagainya itu kan ciptaan Tuhan, ciptaan Allah (S1-W3:371-378)</p>	<p>dikabulkan rasane penak yo (SO1-W2:571-575)</p> <p>Lha enggih, dewekne ki percayane ki istilahe nek aku ki ndongo, seng tenan-tenan ki koyone ki dikabulke ngono to dewekne ki. Yo ngoten niku, lha nek padane emang ya nek gelem njaluk sing tenan-tenan mesti ki nganu ki dikabulke, dewekne (SO1-W3:313-323)</p> <p>Oh aku ki kadang yo kelirue, piye yo? Ah aku nduwe Gusti Alloh, ngerti lah. Wong yo lagi ajar, ngono kuwe dewekne, hehehe (SO1-W3: 506-508)</p> <p>Aku rumangsaku yo urung bener, tapi yo wes ben ah belajar alon-alon, Gusti Alloh ngerteni aku. Dewekne seringe ngono kuwi (SO1-W3: 558-560)</p>
	Mencari figur lekat		jadi setelah ditingal (suami) dan setelah saya

	<p>pengganti atas respon kehilangan</p>	<p>mengetahui sedikit demi sedikit agama itu ya makin ya katakanah keberhasilan saya, hidup, keberhasilan untuk anak-anak, kepanjangan umur saya, saya itu sangat percaya apapun itu adalah semua yang mengasih kita itu adalah Allah. Saya selalu berdoa, selalu meminta sebisanya dengan Allah (S1-W1:660-667)</p> <p>Menurut Ibu Allah itu bisa nggak sih Bu menjadi pengisi kekosongan Ibu?</p> <p>Alhamdulillah kalau menurut saya sangat bisa (S1-W1:690)</p> <p>Kemudian menurut Ibu apakah percaya dengan Tuhan itu meningkat setelah ditinggal Bapak?</p> <p>Alhamdulillah menurut saya, saya merasa banyak peningkatan (S1-W1:838-839)</p> <p>setelah ditinggal suami, dulu waktu saya masih bekerja, anak-anak masih sekolah, masih kuliah, jelas ekonomi itu sangat montang manting ya Mbak. Lalu saya minta ke Tuhan. Itu sudah saya merasa kenikmatan, terkabulkan, apa yang saya minta ke Tuhan (S1-W2:91-100)</p> <p>Kalau saya tuh hanya kurang dari 10 tahun, saya pisah dengan suami, sampek tua. Saya hanya pasrah kepada Allah, minta kekuatan (S1-W2:152-157)</p> <p>Ya, jelas awal-awal itu saya merasa takut. Saya ini bisa hidup apa ndak, bisa bertahan sampai selesai anak-anak itu ndak, takutnya begitu. Tapi saya</p>
--	---	--

		<p>selalu minta dengan Allah. Ya Allah berilah aku umur panjang, berilah aku kesehatan kenikmatan, berilah aku rejeki, berilah aku kemudahan (S1-W2:165-168)</p> <p>Perubahan terbesar menurut saya itu, saya fokus. Fokus dengan agama, fokus dengan kegiatan kegiatan keagamaan (S1-W2:350-352)</p> <p>Saya sangat percaya. Saya sangat percaya, karena menurut saya Mbak apapun yang kita tidak bisa, apapun yang kita tidak tahu, kalau kita pasrah, kita meminta kepada Allah, kepada Tuhan ya entah kapan kita pasti akan dibantu dan akan dikabulkan. Tuhan itu tidak mengasih cobaan, tidak mengasih kesusahan diluar kemampuan kita (S1-W2:368-376)</p>
	<p>Meyakini Garis Waktu Kehidupan yang Ditetapkan oleh Tuhan</p>	<p>Ya kadang-kadang hal sepele, misal kita pengajian dengar ustadz nanya siapa yang melakukan hal ini itu dengan suami? Misal pamit kepada suami, salam kepada suami kalau berangkat ngaji dan lain sebagainya. Kadang-kadang saya itu tertawa, tapi dalam hati kecil saya itu menangis. Kenikmatan yang seperti itu kok ndak ada. Dalam hati kecil saya menangis, tapi ya kembali lagi ke Allah. Ya meninggal itu kan yang menentukan ya Allah. Ya di saat itulah, istilahnya orang jawa itu tombo ati (S1-W1:744-755)</p> <p>Karena kita itu kalau tidak meninggal ya ditinggal. Semua itu Allah yang memberi. Bapak itu</p>

		<p>meninggal dipanggil Allah, saya hidup seperti ini juga dari Allah. Saya pasrah kepada Allah, dan bisa mengurangi kesedihan (S1-W2:157-162)</p> <p>Di dunia ini kamu hidup hanya berapa. Tapi di akhiratlah yang lama (S1-W3:479-481)</p> <p>saya sangat menyakini sekali bahwa ajaran kita, ajaran Islam itu benar, ada tuntunannya, ada jalan yang menghantarkan kita menuju surga atau menuju neraka (S1-W3:532-535)</p> <p>ada kehidupan dan ada kematian. Kalau kita hidup, kita pasti akan mati. Itu tidak bisa dipungkiri, makanya kalau bisa kita itu sebelum ajal menjemput kita, kita berusaha lah, mendekatkan diri dengan Allah, sebaik mungkin. Bertaubatlah, menghindari lah segala macam dosa, ya seperti itu. Kita berusaha selalu berbuat baik, mendekatkan diri kepada Allah, taubat, dan menyerahkan diri kepada Allah (S1-W3:957-965)</p>
<p>Pemaknaan <i>Attachment to God</i> (Kelekatan terhadap Tuhan) pada Subjek Mawar sebagai lansia janda</p>		<p>jadi setelah ditinggal dan setelah saya mengetahui sedikit demi sedikit agama itu ya makin ya katakanah keberhasilan saya, hidup, keberhasilan untuk anak-anak, kepanjang umur saya, saya itu sangat percaya apapun itu adalah semua yang mengasih kita itu adalah Allah. Saya selalu berdoa, selalu meminta sebisanya dengan Allah (S1-W1: 660-667)</p>

		<p>setelah ditinggal suami, dulu waktu saya masih bekerja, anak-anak masihsekolah, masih kuliah, jelas ekonomi itu sangat montang manting ya Mbak. Lalu saya minta ke Tuhan. Itu sudah saya merasa kenikmatan, terkabulkan, apa yang saya minta ke Tuhan (S1-W2:91-100)</p> <p>Saya aktif, dengan pengajian ya aktif, kemudian kalau kurang ya saya beli buku. Saya itu ya itu tadi, saya masuk Islam itu betul-betul saya menemukan jalan yang lurus, jalan yang benar (S1-W2:207-211)</p> <p>Kalau merasa dekat dengan Tuhan itu merasa kita benar-benar ditolong, dan kita benar-benar tepat waktu melaksanakan perintah-Nya (S1-W2:276-278)</p> <p>Perubahan terbesar menurut saya itu, saya fokus. Fokus dengan agama, fokus dengan kegiatan kegiatan keagamaan (S1-W2:350-352)</p> <p>kalau kita sudah yakin dengan Tuhan, yakin dengan Allah, ya itu tadi, kita bisa menjaga diri, menjaga tingkah laku, menjaga pergaulan yang kurang atau tidak sepaham dengan kita, ya menjaga dari hal yang kira-kira agar tidak mengganggu orang lain, yang kira-kira tidak pas, menjaga omongan, ya menjaga segalanya. Tidak mengucilkan orang lain, tidak berbuat maksiat, ya kalau bisa kita mengingatkan orang-orang yang berbuat maksiat, mengingatkan mereka waktunya sembahyang, dan</p>
--	--	---

		<p>lain sebagainya (S1-W3:439-450)</p> <p>kita harus menjalankan ajaran-Nya semampu kita, sekuat kita, sebisa kita. Seperti kita makan minum, jangan melanggar, waktunya sembahyang waktunya sholat, kita harus usahakan tepat waktu dan melaksanakan dengan baik. Membaca sedikit sedikit apa yang kita bisa. Kalau benar-benar tidak bisa membaca secara Al-Quran ya sebisanya kita matur dengan Allah, ya sesuai keinginan apa yang kita inginkan (S1-W3:456-465)</p> <p>rencana yang pertama, bagaimanapun caranya anak harus selesai sekolah, selesai. Kemudian saya punya program, saya nanti kalau sudah pensiun, 3 tahun 4 tahun sebelum pensiun, saya sudah ndak terbebani dengan utang. Utang-utang lunas, utang di bank juga lunas. Itu saya minta kepada Allah. Betul, 4 tahun sebelum pensiun saya lepas dari semua utang Bank (S1-W3:676-685)</p>	
--	--	---	--

KATEGORISASI BERDASARKAN TEMA PADA SUBJEK NINGSIH

Kategorisasi Tema	Sub Kategori Tema	Pernyataan	
		Subjek Mawar	<i>Significant Other Musri</i>
Profil Subjek Mawar	Ciri-ciri fisik Mawar, latar belakang pendidikan, dan profil pernikahan	<p>Nama saya Ningsih, usianya 76 tahun (S2-W1:13) saya asli dari Bandung, tapi Bapak yang asli dari Jogja. Suami saya yang asli dari Jogja. Jadi ini adalah tempat tinggal beliau, saya ikut kemari (S2-W1:29-31)</p> <p>Asli Sunda, tapi dari kecil di Jogja, karena ayah saya terus tinggal di Jogja kan jadi bergaulnya dengan orang Jogja (S2-W1:35-37)</p> <p>Perawakan subjek besar dengan tinggi kisaran 170 cm dan berat kurang lebih 65 kg. Subjek memiliki bentuk wajah bulat dan hidung lumayan mancung. Gigi subjek masih terlihat sehat, terbukti dengan tidak adanya ompong pada gigi subjek (S2-OB1:10-15)</p> <p>cara berjalan Subjek masih tegak meskipun pelan, kemudian ketika duduk juga masih tegak (tidak membungkuk) (S2-OB1:30-32)</p> <p>Kalau saya (lahir tanggal) 12-12-'41 (S2-W1:122)</p> <p>Maaf Bu ini agak sensitif ya Bu, Ibu dari kecil islam?</p> <p>Iya (S2-W2:525)</p> <p>Saya pendidikan akhir itu sebenarnya pernah kuliah Mbak. Jadi mau ke semester 5 ayah saya</p>	<p>Bapak kan pejuang kemerdekaan Mbak. Bapak itu pejuang kemerdekaan, Bapak itu kan pejuang Veteran pejuang kemerdekaan jadi betul betul pejuang lho bukan cuma sekarang lebelnya ini Bapak itu benar-bener pejuang yang ini disitu ikut perang benar-bener lawan Londo gitu jadi benar-bener pejuang Veteran gitu (SO2-W1:318-324)</p> <p>setelah merdeka, Bapak lebih memilih ke jalur sipil, bapak kerja di BPKP (SO2-W1: 368-370)</p> <p>Ibu mendampingi Bapak kan sudah lama, 45 tahun (SO2-W1:500-501)</p> <p>Waktu itu kan nikah tahun</p>

		<p>meninggal, kemudian saya berhenti kuliah, karena nggak ada pemasukan uang kan kasian orangtua. Jadi saya ndak kuliah, jadi ijazah yang terpakai cuma SMA (S2-W1:16-27)</p> <p>Ibu ingat Bapak itu lahirnya tanggal berapa sama tahunnya?</p> <p>Ya kalau yang tercatat itu tanggal 19 bulan 6, tahunnya itu... lali mbak tahune (S2-W1: 119-122) saya itu 45 tahun lho mbak nikah sama Bapak itu (S2-W1:380-381)</p> <p>Bapak itu kerjanya di BPKP, jadi di Badan Pemeriksaan Keuangan Proyek (S2-W1:223-226)</p>	70, sedo tahun 2016 (SO2-W1: 552)
Latar Belakang Menjadi Janda	Suami meninggal dunia karena sakit dan faktor usia sudah tua	<p>Almarhum Bapak kagungan asma sinten Bu?</p> <p>Ahmad Dahlan, iyaa</p> <p>Usia waktu meninggal itu usia berapa Bu?</p> <p>Kalau aslinya waktu meninggal itu sudah 90 tahun lebih, tapi karena jaman dulu mau sekolah itu kan belum ada akte kan, jadi sering memudahkan umur. Lha le memudahkan umur ki kokehan, jadi hampir ada 8 tahun lah, jadi waktu meninggal itu tercatat 86 apa 88 gitu (S2-W1:111-116)</p> <p>Ya sekitar 3 tahun yang lalu lah</p> <p>2016 berarti?</p> <p>Iya..</p> <p>Bulan apa Bu?</p> <p>April kalau nggak Maret (S2-W1:184-188)</p> <p>Ya pertama kan karena usia. Yang kedua, beliau itu</p>	<p>Bapak kan, opo, sedo itu kan sudah 90 lebih hampir 100 kan Bapak itu yuswonya. (SO2-W1:122-124)</p> <p>Aslinya Bapak itu 98, tapi kan dulu Bapak nggak ngelanjut dimilternya, jadi kan Bapak setelah merdeka, Bapak lebih memilih ke jalur sipil, bapak kerja di BPKP. Ya jaman dulu proses untuk apa untuk administrasi segala macam itu kan</p>

		<p>kan punya penyakit diabetes, jadi mungkin karena ngedropnya, karena usianya juga sudah senja kan yang dirasakan macem-macam gitu Bapak itu sering sakit. Jadi begitu ketahuan Bapak itu kena diabetes, terus sakit.. tapi yang benar-bener beliau sampai opname itu karena beliau kecelakaan Mbak. Dulu pertama kali waktu Bapak kecelakaan itu mondok di Sarjito itu 45 hari (S2-W1:124-134)</p>	<p>dinomke gitu mbak (SO2-W1: 367-378) Tahun 2016, April 2016 (SO2-W1: 398) Bapak itu udah ada penyakit diabetes menahun, jadi udah tau sakitnya dan Bapak itu sering keluar masuk rumah sakit itu udah nggak bisa dihitung lah saking seringnya (SO2-W1: 495-498)</p>
Kondisi Lansia	<p>Penurunan Fisik dan Psikis, kesulitan finansial, tinggal serumah dengan salah satu anak, kerinduan pada suami yang sudah meninggal, perkembangan spiritual meningkat, dan menyesuaikan diri karena perubahan yang dialami</p>	<p>secara fisik sih ya memang lebih mudah masuk angin, hehehehe... itu, yang jelas itu. Jadi kalau misalnya kurang tidur, dan sebagainya itu lebih mudah masuk angin (S2-W1:43-46) Yang semakin berkurang, yang jelas itu tenaga. Jadi, kadang-kadang cepet capek gitu lah (S2-W1:59-60) Sepi ya.. kalau awal-awal itu, tadinya saya itu sampai nggak mau tidur di kamar ini lho mbak. Baru sekarang saya mau tidur di situ, setelah baru 2 tahun beliau ndak ada, saya baru tidur di situ (S2-W1:397-402) Ya dikatakan sedih ya juga sedih mbak. Kalau banyak orang begini, misalnya ada orang ngomong pas meninggalnya itu saya ndak nangis mbak. Apa</p>	<p>Uti itu kan pengentalan darah kan (SO2-W1:111) Wah banyak kadang ini dengkul, le kadang perut e opo terus kadang pusing kadang tangannya nyapogenene loro yo jenenge Uti penyakite akeh lah wong tuwo jenenge loro lah akeh hahaha. Tensi, kolesterol, asam urat ya gitulah nek sekarang (SO2-W1: 330-335) Yo kesepian itu, sering kesepian. Ya nek hampir</p>

	<p>ini orang begini, tapi kalau saya sedang sendiri, itu rasanya itu sakit gitu di sini (<i>menunjuk dada</i>). Nangis sendiri di kamar, tapi kalau banyak orang gitu nggak nangis saya (S2-W1:435-441)</p> <p>Anak pertama saya di Gresik sana, tapi anak yang pertama itu laki-laki, anak kedua perempuan, anak ketiga juga perempuan, jadi 3 (S2-W1:50-53)</p> <p>Kakean turu mbak, banyak tidurnya. Tidur aja. Jadi kalau siang itu kurang aktifitas, jadi awakku tambah lemu, itu yang jelas yang saya rasakan (S2-W1:460-471)</p> <p>jadi mau ngapa-ngapain itu wegah gitu lho mbak, males mau ngapa ngapain. Lebih baik, ya kalau untuk mengingat kan di kamar ada fotonya Bapak, jadi saya tiduran di kamar. Sambil madep fotonya Bapak, kalau sepi (S2-W1:502-506)</p> <p>dulu Bapak masih muda malah saya pengajian sampai ke Lemponsari, mana-mana itu. Lebih sering dulu. Ya kan kalau dulu bisa naik motor, dadine walaupun jauh kan kita masih tetap bisa. Lha nek sekarang jauh yasudah nggak berangkat, le arep mlaku wegah. Hehehe. Jadi ya cuman di daerah sendiri saja yang pasti (S2-W1:663-669)</p> <p>Aktiftas-aktifitas apa itu, artinya cuman arisan RT itu yang masih rutin. Tapi kegiatan dusun itu saya sudah berkurang banyak sekali (S2-W1:672-675)</p> <p>Ya yang berubah itu cuman nggak masak itu,</p>	<p>sama lah yang dirasakan itu sama saya rasakan, kan satu rumah. Terus awal-awal Bapak nggak ada, Ibu saya itu masih lupa apa-apa yang biasa disiapkan itu masih lupa, masih disiapkan tapi terus kadang kadang eh udah nggak ada gitu (SO2-W1: 402-407)</p> <p>Ibu tuh walaupun kelihatannya, tapi saya tau Ibu mesti kehilangan Bapak karena semuanya itu Bapak yang mengerjakan, pembayaran listrik, pembayaran apapun Bapak, semua Bapak. Ibu itu kan terima beres taunya. Jadi sekarang ketika Bapak nggak ada kadang-kadang Ibu juga bingung, aku harus opo ya (SO2-W1: 435-442)</p> <p>Bobok, hahahaha... Ibu itu apa ya, semenjak Bapak sedo itu jadi apa ya, malas</p>
--	--	--

		hehehe, itu tok cman nggak masak itu (S2-W3:155-156)	beraktfitas (SO2-W1: 106-107) Ya ada, karena itu awal-awal jadi malas beraktivitas memang. Maksudnya malas beraktivitas itu semplah itu. Bukan malas sebenarnya, pengen beraktivitas tapi apa ya ada rasa jadi gini loh, aku tuh mau buat apa kayak gitu loh (SO2-W1: 630-635) Sekarang udah normal lagi, udah biasa. Cuman karena udah sepuh saya nggak ngijinin kalau yang jauh dari rumah, karena kan saya nggak bisa nganter-ngantar kan nggak bisa (SO2-W1:686- 689)
Gambaran <i>Attachment to God</i> (Kelekatan Terhadap Tuhan) pada subjek Mawar	Tenang saat mengingat Tuhan	Ya karena kan nggak ada yang membimbing lagi. Kan orangtua sudah ndak ada, adek-adek jauh, anak sudah mandiri sendiri, ya walaupun dia juga kadang mengingatkan. Tapi kan kalau tidak kita sendiri sudah tidak ada yang negur kan siapa lagi kalau	kadang ya kakak pas pulang diingatkan, misalnya untuk lebih banyak berdzikir, lebih banyak berdoa, seperti itu,

sebagai lansia janda	<p>bukan kemauan kita sendiri. Makanya kita harus lebih mendekatkan diri (S2-W1:566-572)</p> <p>Ya dengan sholat. Iya, dalam sholat. Hanya ibadah wajib saja. Tapi kalau sedang berdoa itu, air mata ndak bisa ditahan. Jadi bener bener saya itu seperti pasrah gitu di situ (S2-W1:600-609)</p> <p>Saya ingin ketenangan hidup, saya ingin tetap bisa beribadah. Itu saja doa saya. Saya ingin pokoknya diluruskan jalan saya untuk hidup, doa saya habis tiap sholat hanya itu (S2-W2:153-157)</p> <p>Besar sekali. Jelas ketenangan itu ada pokoknya. Doa apapun yang dibaca itu ketenangan itu ada (S2-W2:286-287)</p> <p>Nyatanya sesudah berdoa itu jadi tenang. Iyaa, tenang jadi gak ada rasa was-was gitu loh. Iya gak ada rasa takut. Gak ada rasa was-was gitu, nanti kalau anu jadi begini begini ndak, Alhamdulillah (S2-W2:244-251)</p> <p>saya selalu istikhoroh dulu, sholat dua rakaat malam hari, berdoa disitu, mohon kepada ya Allah saya harus berbuat apa gitu (S2-W2:445-447)</p> <p>Kemudian Bu, bagaimana cara anda mendekatkan diri dengan Tuhan?</p> <p>Ya dengan beribadah itu (S2-W3:63)</p> <p>saat menceritakan kedekatan dengan Tuhan, mata subjek terlihat berkaca-kaca namun tidak sampai meneteskan air mata, dan jutru malah tersenyum</p>	<p>untuk apa ya, biar hati lebih tenang, gitu (S02-W2:18-20)</p>
----------------------	--	--

		<p>kepada observer. Subjek juga sesekali mengelus dada dan tersenyum ketika menceritakan perasaan nyaman saat merasa dekat dengan Tuhan (S2-OB4:27-33)</p> <p>hanya dengan sholat Mbak, hanya dengan sholat sehabis sholat baru kita bermunajat kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Alhamdulillah saya kalau ingin itu tidak pernah yang neko-neko Mbak. Hanya ingin diberi tetap iman, tetap diluruskan jalannya, tetap dibimbing dari godaan-godaan itu (S2-W3:108-115)</p> <p>sambil membaca Al-Fatihahnya itu aja kan kita sudah sambil menangis kan, tapi begitu saya selesai membaca Al-Fatihah itu di sini sudah hilang, plong gitu rasanya. Saya serahkan sepenuhnya kepada yang di atas (Allah) (S2-W3:192-196)</p> <p>Ketika menjawab pertanyaan seputar Tuhan, terlihat mata subjek yang berkaca-kaca dan sesekali mengusap air mata yang sudah menetes, namun subjek tetap melanjutkan untuk menjawab pertanyaan (S2-OB1:40-44)</p>		
	Memasrahkan hidup kepada Tuhan	<p>justru pada saat saya sholat itu, rasanya, yang saya rasakan itu seperti <i>adul-adul</i> nek wong Jowo itu. Hooh, mengadu kepada Allah itu, itu bisa menangis lho mbak (S2-W1:552-555)</p> <p>Ya saya mohon ampun untuk kesalahan beliau, kesalahan kedua orang tua, yang pasti itu (S2-W1:560-561)</p>	jadi istilahnya apa ya, ikhlas lah sudah ikhlas gitu, jadi ya enggak berlarut-larut ya (S2-W1:500-501)	

		<p>saya merasa saya semuanya saya serahkan ke Allah gitu loh. Jadi saya gak merasa kesulitan. Misalnya kadang saya itu lebih kurang dibandingkan dengan orang lain, itu saya ya Allah memang ini mungkin jatah saya hanya sekian gitu loh (S2-W2:63-68)</p> <p>kalau sedang berdoa itu, air mata ndak bisa ditahan. Jadi bener bener saya itu seperti pasrah gitu di situ (S2-W1:607-609)</p> <p>Habis sholat aja saya minta jauhkan saya dari rasa dengki, iri, dan riya kepada orang lain. Itu yang selalu saya minta kepada Allah. Kadang kalau saya duduk sendiri gini sambil nganu ya Allah lindungi hamba, jauhkan dari rasa iri, dengki, dan dendam kepada orang lain (S2-W2:220-232)</p> <p>saya hanya istikhoroh, ya Allah kalau memang itu benar, tegurlah suami hamba. Dan kalau itu tidak benar, tegurlah orang yang menceritakan itu, dan itu benar gak terjadi, orang yang menceritakan itu akhirnya adiknya hamil diluar nikah. Inikan Allah yang menegur karena kamu berkata yang tidak benar Allah yang menegur. Tapi saya gak apa-apa, saya gak menegur, saya gak marah, hanya saya mengadunya kepada Allah (S2-W2:458-467)</p> <p>Saya sambil sholat, terus berdoa kok ada orang yang gak senang sama saya. berilah Ya Alloh saya harus bagaimana. Itu seperti orang mimpi aja mbak, saya harus begini, dalam hati itu oh yang harus saya</p>
--	--	--

		<p>kerjakan begini. Tapi ada rasa disini (<i>menunjuk dada</i>) gitu loh (S2-W2:612-617)</p> <p>semuanya saya serahkan kepada beliau (Tuhan) karena saya merasa saya ini orang bodoh mba. Kalau semuanya dipikir sendiri, nanti awake dewe malah rekoso, dengan pasrah sama Allah insyaallah diberikan hidup tenang dan berjalannya di jalannya Allah (S2-W2:622-629)</p> <p>Kemudian Bu, dalam hal finansial ini menurut jenengan Allah itu terlibat gak Bu?</p> <p>Wah jelas</p> <p>Pripun Bu terlibatnya bisa diceritakan Bu</p> <p>Ya terlibatnya gini, karena hanya dengan uang yang sekian itu saya merasa bisa puas, bisa cukup untuk diri saya, kalau tidak karena Allah ada, itu belum tentu, tapi dengan adanya Allah itu hati saya tenang gitu loh (S2-W2:135-141)</p>
	<p>Cemas saat tidak berkomunikasi dengan Tuhan</p>	<p>orang Jawa bilang <i>nelongso</i>, rasanya itu menderita batin gitu loh mba. Susah gitu rasanya. Pernah, sebelum tidur tuh saya lupa berdoa itu pernah. Karena sudah ngantuk sekali ya sudah tidur, tapi dalam tidur itu seperti mimpi ada apa ada apa gitu (S2-W2:256-261)</p> <p>Ya cemas itu jelas toh. Makanya kadang-kadang terus bangun, nanti terus wudhu, terus sholat dua rakaat, terus mohon ampun kepada Allah tadi hamba lupa gitu hehe (S2-W2:256-268)</p>

		<p>rasanya tuh seperti ada yang kurang gitu loh mbak. Hanya karena tidak berdoa saja rasanya itu ada yang kurang. Aku ki mau ngopo toh, gitu loh, saya tadi kenapa, ada apa ini gitu loh hehe dan seperti orang bingung gitu loh. Oh iya tadi saya belum berdoa (S2-W2:279-284)</p>
<p>Faktor yang mempengaruhi terjadinya <i>Attachment to God</i> (Kelekatan Terhadap Tuhan) pada Subjek Mawar sebagai lansia janda</p>	<p>Merasa Terhubung Dengan Tuhan Melalui Pengalaman Beragama</p>	<p>Agama itu benar benar membimbing saya. Setiap sholat saya masih minta bimbingan dari Allah jangan sampai saya melenceng kemana yang bukan jalurnya Allah gitu (S2-W2:168-178)</p> <p>Kalau saya sama aja mbak, artinya sama aja seperti tetangga yang lain gitu loh. Gak saya beda bedakan (S2-W2:352-354)</p> <p>Kalau saya, saya anggap sama aja mba. Saya ya pada keluarga ini juga begini, pada ini juga begini, jadi gak pernah saya beda-bedakan (S2-W2:285-387)</p> <p>Kalau pengaruh yang baik itu jelas toh mba. kalau saya berbuat salah gitu kadang-kadang kalau pak kyai kan negurnya di dalam pengajian. Kalau jalan begini itu tidak bagus harus begini. Dengan begitu saja kita sudah merasa kok oh iya kita pernah berbuat (S2-W2:422-430)</p> <p>Bu menurut jenengan agama itu besar sih nggak pengaruhnya dalam hidup jenengan?</p> <p>Jelas</p> <p>Besarnya gimana Bu bisa diceritakan</p>

		<p>Besarnya ya hidup kita jadi lebih tenang, jadi usaha apapun tidak <i>nggrangsang</i> istilahnya. Tidak harus harus tercapai harus ini gitu enggak (S2-W2:433-437)</p> <p>Jelas. Kalau kita tidak beragama islam itu gimana ya, untuk saya loh ini, ndak bisa, kok rasanya kosong gitu loh. Tapi kalau kita dekat dengan Allah, itu misal gini kita kan bisa, nggak tahu, kita kan bisa istikhoroh, mengadu kan boleh, ataupun hanya dengan sholat biasa dalam doa kita pasrah, mohon bimbingan misalnya harus minta diluruskan jalannya atau sebagainya itu akan terasa benar mbak (S2-W2:594-605)</p> <p>saya merasa kalau pengajian ki sangat penting. Karena dengan saya tidak datang ke pengajian berarti saya tidak tambah ilmu (S2-W3:367-369)</p>	
	Gambaran Individu Terhadap Tuhan	<p>Ya percayanya penuh lah, 100% saya percaya kalau Allah itu Maha pengabul permohonan hamba-Nya yang meminta berdo'a (S2-W1:525-527)</p> <p>Allah itu kan sudah menakar, sudah mengatur bahwa orang ini rezekinya harus ini gitu lho (S2-W2:160-162)</p> <p>Berarti Ibu percaya Tuhan itu bisa melindungi seluruh kehidupan Ibu?</p> <p>100% saya percaya (S2-W2:235)</p> <p>Ya berperan membimbing saya ke arah jalan yang benar. Ya itu tadi, kalau saya tidak ada rasa dendam</p>	<p>Mohon ampun sama Allah, dan Bapak kan juga sudah istilahnya sudah minta maaf sama Bapak, jadi kan Bapak kan masih dalam kondisi sadar pas kita minta maaf, jadi kan ya mudah-mudahan Allah ridho lah kan gitu (SO2-W1: 544-549)</p> <p>kalau ada rejeki disyukuri,</p>

		<p>kepada orang lain, tidak ada rasa dengki, tidak ada rasa iri kepada orang lain, itu kan sudah membimbing saya (S2-W2:307-314)</p> <p>Jelas, ya Maha Besarnya itu mencukupi segala yang saya inginkan. Kadang-kadang ya tanpa dinyana nyana misal wah aku kok kepengen makanan apa itu, sesok wae, eh tau-tau anaknya datang bawa itu. Itu kan berkat Allah menurut kemauan saya melalui anak saya (S2-W2:322-330)</p> <p>Misalnya kita punya keinginan kita mohon sama Allah, itu kalau misalnya itu bukan rezeki saya itu gak keturunan loh mba, bener. Kita gak akan kesampaian apa yang kita inginkan, itu yang saya rasakan seperti itu (S2-W2:568-573)</p> <p>saya sekarang ini merasa saya diberi kesehatan, saya diberi itu jadi merasa saya bener-bener dilindungi gitu lho sama Allah itu jadinya merasa lebih dekat aja, dengan Allah itu merasa lebih dekat (S2-W3:27-32)</p> <p>Maha Penayang dan Maha Pengasih. Kalau memberi hukuman itu kan kalau kita lalai, kalau kita nggak lalai ya kasih sayangnya yang diberikan merasakan sekali, misalnya, kalau kadang kadang kan orang kan ora mesti to Mbak. Kadang wong ra nduwe duwet, eh tahu-tahu anake moro nggowo belonjo. Lha tapi kan sebenarnya itu rejeki dari Allah lewat anak saya, kan begitu (S2-W3:50-60)</p>	<p>ada musibah ya tawakal, kayak gitu (SO2-W2:199-200)</p> <p>ya yang saya tahu ya seperti itu, disyukuri, ada kurang yo pokoke bersyukur aja. Nanti wes nanti kan dikasih lebihnya sama Allah. Nek nuruti kurang ya kurang lah mbak, nggak ada cukupnya. Tapi kan dengan bersyukur kan insya Allah segalanya jadi cukup lah (SO2-W2:206-221)</p>
--	--	---	---

	<p>Njenengan percaya Tuhan itu Maha Besar mboten Bu?</p> <p>Jelas, jelas sekali itu setiap saya itu punya kesalahan, itu selalu ada teguran dari Beliau (Tuhan), dan teguran itu meskipun teguran itu tidak langsung, itu saya rasakan, dan nanti ketika sholat itu seperti ada bisikan nah itulah yang kamu kerjakan, gitu. Makanya kamu menjadi itu. Dadi rasane ki bener bener saya ini dijaga oleh Beliau (Tuhan) (S2-W3:69-79)</p> <p>Allah itu selalu membimbing umatnya yang bener-bener pasrah kepada Beliau (Tuhan). Itu yang saya rasakan (S2-W3:93-95)</p>	<p>Njenengan percaya Tuhan itu Maha Besar mboten Bu?</p> <p>Jelas, jelas sekali itu setiap saya itu punya kesalahan, itu selalu ada teguran dari Beliau (Tuhan), dan teguran itu meskipun teguran itu tidak langsung, itu saya rasakan, dan nanti ketika sholat itu seperti ada bisikan nah itulah yang kamu kerjakan, gitu. Makanya kamu menjadi itu. Dadi rasane ki bener bener saya ini dijaga oleh Beliau (Tuhan) (S2-W3:69-79)</p> <p>Allah itu selalu membimbing umatnya yang bener-bener pasrah kepada Beliau (Tuhan). Itu yang saya rasakan (S2-W3:93-95)</p>	
<p>Mencari figur lekat pengganti atas respon kehilangan</p>	<p>Ya justru makin tekun ibadahnya itu mbak. Ya artinya kalau sholat tepat waktu. Kalau dulu Bapak masih ada kan ayo Bu sholat, gitu, hehehe. Masih <i>dioyak oyak</i>. Kalau Bapak ndak ada kan begitu dengan adzan terus ambil wudhu, sholat (S2-W1:542-549)</p> <p>Ya kalau saya sedang membaca ayat-ayat-Nya iya, Makanya kalau saya sedang sedih, ya semampu saya apa yang saya hafal, itu yang saya baca. Walaupun membacanya tidak keras ya, tapi saya baca, sambil tiduran gitu di kamar, akhirnya karena banyak membaca itu akhirnya jadi bisa tidur (S2-W1:577-586)</p> <p>Iya, iya. Kalau perubahan itu kan saya sekarang</p>	<p>kadang ya kakak pas pulang diingatkan, misalnya untuk lebih banyak berdzikir, lebih banyak berdoa, seperti itu, untuk apa ya, biar hati lebih tenang, gitu (S2-W2:18-20)</p> <p>Yaa kalau dulu kan mbak pas masih ada bapak kan, ada segala sesuatu kan mesti bapak yang nopang mesti tetep banyak perubahannya, cuman kan</p>	

		<p>sholatnya jadi lebih lama, itu perubahan yang nyata. Kalau dulu itu sholat kan seperlunya, doanya yo seperlunya (S2-W1:628-634)</p> <p>Kalau waktu bapak masih bekerja itu ya saya anggap cukup lah, artinya saya bisa menghidupi anak 3, bisa menyekolahkan anak-anak sampai dia walaupun hanya sarjana muda, tapi tiga-tiganya bisa lulus sarjana muda.</p> <p>Kemudian setelah bapak nggak ada, keadaan ekonomi seperti apa Bu?</p> <p>Keadaan ekonomi ya biasa saja mbak. Artinya saya hanya berdasarkan pensiun janda (S2-W2:94-106)</p> <p>Setelah beliau gak ada ini justru saya malah lebih pasrah ke Allah, yang penting cukup untuk hidup, dan bisa bermasyarakat (S2-W2:145-148)</p> <p>terus mengingatkan saya harus ibadah. Rasanya itu seperti ada yang membisikkan daripada kamu melamun, ayok kerjakan. Misalnya harus membaca apa, membaca apa, ya apa yang bisa saya hafalkan itu yang saya baca. Dengan ingatan itu ya akhirnya ya poto saya taruh di depan, terus saya membaca apa yang bisa saya baca</p> <p>Ibu membaca di depan photonya bapak berarti?</p> <p>Iya. Karena saya kan kangen istilahnya gitu (S2-W2:187-197)</p> <p>Ya tenang mbak, tenang. Ada, tenang. Lebih tenang. Tidak merasakan kesepian lagi walaupun</p>	<p>ya wes ikhlas sih diterima apa adanya seperti itu, ya nggak papa lah (SO2-W2: 103-115)</p>
--	--	---	---

		<p>hanya sendiri (S2-W2:200-205)</p> <p>Berarti Ibu merasa Tuhan mampu untuk mengobati kekosongan?</p> <p>Iya, iya. Ya itu tadi, makanya kan seperti ada bisikan kamu harus begini, kan Allah itu memang membimbing saya. Kalau tidak kan saya cuma memandang photonya bapak sambil nangis dan sebagainya (S2-W2:208-215)</p> <p>Sering ga jenenan lupa berdoa?</p> <p>Dulu iya, kalau sekarang enggak</p> <p>Dulu itu kapan Bu? setelah bapak nggak ada?</p> <p>Enggak, pas bapak masih hidup (S2-W2:270-272)</p> <p>membaca bacaan-bacaan yang sudah hafal itu tadi. Ya bacaan-bacaan ayat Al-Quran yang sudah dihafal itu, ya seperti An-Nas, Falaq, Qulhu itu dan lain sebagainya itu ya surat-surat pendek itu lah</p> <p>Dengan membaca itu njenengan bisa terhibur?</p> <p>Betul, wong moco Al-Fatihah ngono wae wes kene mau seng nggondok-nggondok ilang kok (S2-W3:178-189)</p>
	<p>Meyakini Garis Waktu Kehidupan yang Ditetapkan oleh Tuhan</p>	<p>seperti sudah terlintas sebelumnya, jadi sudah merasakan sewaktu anak saya mengatakan Ibu ikhlas? Ikhlas, saya merasa ini Bapak mau dipanggil. Itu sudah merasa di sini, jadi Allah itu sudah memanggil, gitu (S2-W3:122-127)</p> <p>Saya sudah pasrah kok semuanya sama Alloh, saya nggak cemas, dan semuanya sudah saya serahkan</p>

		<p>kepada Allah. Saya ikhlas, semuanya saya serahkan pada Allah, begitu mendengar beliau ndak ada, saya mengucapkan innalillahi, saya pasrah Ya Allah, saya pasrah. Apapun yang saya lakukan, saya minta dibimbing (S2-W3:143-149)</p> <p>Ya kematian itu kan artinya kan sudah saatnya berpisah antara raga dengan nyawa. Yo kalau kita tidak siap, yo pasti akan ketakutan Mbak. Alhamdulillah saya tidak, kalau dipanggil sewaktu waktu saya serahkan semuanya Ya karena saya percaya kepada Allah itu tadi, kepercayaan saya penuh kepada Beliau (Tuhan) (S2-W3:347-360)</p> <p>Saya sangat percaya, karena dalam pengajaran pengajian kan selalu dijelaskan itu, bahwa sesudah kematian itu pasti akan ada kehidupan yang baru lagi. Dan itu entah kapan kan belum tahu (S2-W3:364-367)</p>
<p>Pemaknaan <i>Attachment to God</i> (Kelekatan terhadap Tuhan) pada Subjek Mawar sebagai lansia janda</p>		<p>100% saya percaya kalau Allah itu Maha pengabul permohonan hamba-Nya yang meminta berdoa (S2-W1:525-527)</p> <p>Ya karena saya ingin tenang. Iya. Ingin tenang, saya tidak ingin apa ya, tidak ingin iri dengan orang lain gitu loh (S2-W2:41-44)</p> <p>saya sekarang ini merasa saya diberi kesehatan, saya diberi itu jadi merasa saya bener-bener dilindungi gitu lho sama Allah itu jadinya merasa lebih dekat aja, dengan Allah itu merasa lebih dekat</p>

		<p>(S2-W3:27-32)</p> <p>Allah itu selalu membimbing umatnya yang benar-bener pasrah kepada Beliau (Tuhan). Itu yang saya rasakan (S2-W3:93-95)</p> <p>Sebenarnya yang paling Ibu ingini itu Ibu pengen Umroh. Tetapi kan dananya belum ada, mudah-mudahan nanti ada rejeki (SO2-W2:185-188)</p> <p>kalau ada rejeki disyukuri, ada musibah ya tawakal, kayak gitu (SO2-W2:199-200)</p>	
--	--	--	--

CATATAN OBSERVASI I

Observer	: Alfie Rohmatunnisa'
Observee	: Mawar (Samaran)
Usia	: 67 Tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tanggal Observasi	: 17 Februari 2019
Waktu Observasi	: 48 menit
Lokasi Observasi	: Kediaman Subjek
Tujuan Observasi	: Mengetahui kondisi umum Subjek
Observasi ke-	: 1 (satu)
Jenis Observasi	: Observasi Naturalistik
Kode	: S1-OB1

[illegible]

27	<u>ketika berjalan dan ketika duduk juga masih</u>	
28	<u>tegak (tidak membungkuk). Rambut subjek</u>	
29	<u>pendek sebahu dan sudah mulai banyak yang</u>	
30	<u>beruban. Secara fisik keseluruhan, subjek masih</u>	
31	<u>sehat dan tidak terdapat luka fisik. Pada saat</u>	
32	<u>observer membuka percakapan untuk</u>	
33	<u>membangun keakraban, subjek menanggapi</u>	
34	<u>dengan ramah dan sesekali tersenyum kepada</u>	
35	<u>observer. Subjek juga terlihat antusias dalam</u>	
36	<u>menjawab pertanyaan observer. Subjek</u>	
37	<u>menjawab pertanyaan dengan lafal yang jelas</u>	
38	<u>dan intonasi yang stabil dengan logat</u>	
39	<u>Kalimantan. Pada saat di tengah wawancara, ada</u>	
40	<u>tamu yang mencari menantu Subjek, kemudian</u>	
41	<u>Subjek pergi ke dalam rumah sebentar untuk</u>	
42	<u>memanggilkan menantunya dan kembali ke</u>	
43	<u>depan untuk melanjutkan wawancara. Subjek</u>	
44	<u>menceritakan kisah masa lalu ketika ditinggal</u>	
45	<u>suami meninggal dunia dengan intonasi yang</u>	
46	<u>juga stabil meskipun mata Subjek terlihat</u>	
47	<u>berkaca-kaca. Ketika sampai pada pertanyaan</u>	
48	<u>seputar Tuhan, subjek menjawab pertanyaan</u>	Suami subjek
49	<u>dengan mata berkaca-kaca dan beberapa kali</u>	sudah
50	<u>tersenyum dengan mengusap air mata yang</u>	meninggal
51	<u>mulai akan menetes di tepi mata.</u>	dunia (S1- OB1:43-46)
		Subjek merasa dekat dengan Tuhan (S1- OB1:47-51)

CATATAN OBSERVASI II

Observer : Alfie Rohmatunnisa'
Observee : Ningsih (Samaran)
Usia : 76 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Tanggal Observasi : 17 Februari 2019
Waktu Observasi : 42 menit
Lokasi Observasi : Kediaman Subjek
Tujuan Observasi : Mengetahui kondisi umum Subjek
Observasi ke- : 2 (dua)
Jenis Observasi : Observasi Naturalistik
Kode : S2-OB1

No.	Catatan Observasi	Analisis Gejala / Koding
1	Pertemuan pertama dengan Subjek bertempat di	Kondisi fisik Subjek (S2-OB1:10-15)
2	rumah kediaman Subjek. Ketika observer	
3	datang, subjek juga baru saja pulang dari rumah	
4	tetangga Subjek untuk menjenguk tetangga yang	
5	sakit. Subjek membuka pintu rumah dan	
6	tersenyum kepada observer. Subjek terlihat	
7	ramah ketika bertemu dengan observer langsung	
8	menyalami observer dan menepuk bahu observer	
9	seperti orang yang sudah akrab.	
10	<u>Perawakan subjek besar dengan tinggi kisaran</u>	
11	<u>170 cm dan berat kurang lebih 65 kg. Subjek</u>	
12	<u>memiliki bentuk wajah bulat dan hidung</u>	
13	<u>lumayan mancung. Gigi subjek masih terlihat</u>	
14	<u>sehat, terbukti dengan tidak adanya ompong</u>	
15	<u>pada gigi subjek.</u>	
16	Sebelum memasuki sesi wawancara, subjek	Kondisi fisik Subjek (S2-OB1:17-20)
17	sempat mengusap wajah karena berkeringat.	
18	<u>Kulit tangan dan kaki subjek sudah terlihat</u>	
19	<u>keriput, begitu juga dengan wajah subjek yang</u>	
20	<u>sudah memiliki banyak kerutan.</u> Selama	
21	menjawab pertanyaan observer, Subjek	
22	menjawab dengan pelafalan yang jelas dan	
23	intonasi yang stabil.	
24	Subjek mengenakan baju terusan dengan lengan	
25	panjang berwarna biru muda dan jilbab istan	
26	dengan warna hitam. Subjek menjawab	

27	pertanyaan observer dengan tenang. Kaki kanan	
28	subjek disilangkan di atas kaki kiri dan	
29	menyandar pada sandaran kursi yang sedang	
30	diduduki Subjek. Ketika mengambil minuman ke	
31	dapur, <u>cara berjalan Subjek masih tegak</u>	
32	<u>meskipun pelan, kemudian ketika duduk juga</u>	Kondisi
33	<u>masih tegak (tidak membungkuk).</u>	Subjek secara
34	<u>Pada saat menceritakan kondisi suaminya yang</u>	keseluruhan
35	<u>dulu sakit sampai ketika suaminya meninggal</u>	masih sehat
36	<u>dunia, Subjek beberapa kali mengusap dada dan</u>	(S2-OB1:30-
37	<u>tatapan mata subjek terlihat beda seperti</u>	32)
38	<u>merasakan kesedihan dengan mata yang agak</u>	Subjek measa
39	<u>sayu.</u> Kemudian setelah menjawab sesekali	rindu dengan
40	Subjek tersenyum kepada observer.	suami ketika
41	<u>Ketika menjawab pertanyaan seputar Tuhan,</u>	menceritakan
42	<u>terlihat mata subjek yang berkaca-kaca dan</u>	suaminya (S2-
43	<u>sesekali mengusap air mata yang sudah menetes,</u>	OB1:33-38)
44	<u>namun subjek tetap melanjutkan untuk</u>	
45	<u>menjawab pertanyaan.</u> Sesekali juga subjek	
46	menghela nafas panjang dan melanjutkan	
47	menjawab pertanyaan dengan memegang	Subjek merasa
48	punggung tangan observer.	dekat dengan
		Tuhan (S2-
		OB1:40-44)

CATATAN OBSERVASI III

Observer : Alfie Rohmatunnisa'
Observee : Mawar (Samaran)
Usia : 67 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Tanggal Observasi : 19 Februari 2019
Waktu Observasi : 29 menit
Lokasi Observasi : PAUD Miftahul Jannah
Tujuan Observasi : Memastikan jawaban Subjek sesuai dengan gestur tubuh dan mimik wajah Subjek
Observasi ke- : 3 (tiga)
Jenis Observasi : Observasi Naturalistik
Kode : S1-OB3

No.	Catatan Observasi	Analisis Gejala / Koding
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24	Pada saat observer datang, Subjek sedang duduk di kursi kantor PAUD dan menyambut kedatangan observer dengan tersenyum ramah. Kemudian Subjek menyalami observer dan menepuk bahu observer dengan kembali tersenyum. Subjek menggunakan baju bermotif batik lengan panjang dengan warna coklat, menggunakan rok hitam panjang, dan mengenakan jilbab instan. Pada saat itu, Subjek mengenakan kacamata plus kemudian melepas kacamata ketika akan melakukan sesi wawancara selanjutnya. Subjek mengajak observer untuk melakukan wawancara di teras masjid dekat PAUD agar tidak terganggu suara anak-anak PAUD yang ramai. Pada saat wawancara, subjek terlihat santai dan mampu menjawab semua pertanyaan observer. <u>Ketika menjawab pertanyaan seputar kedekatan Subjek dengan Tuhan, terlihat mata Subjek berkaca-kaca dan menahan air mata jatuh menetes sambil terus menjawab pertanyaan observer. Raut wajah Subjek terlihat sendu dengan sesekali tersenyum menjawab pertanyaan seputar kedekatan Subjek dengan Tuhan.</u>	Subjek terharu merasakan ketenangan saat dekat dengan Tuhan (S1-OB3:18-24)

25	Pada saat menjawab pertanyaan, <u>tatapan Subjek</u>	Subjek menjawab pertanyaan dengan tenang dan suara yang stabil (S1-OB3:25-32)
26	<u>konsisten menatap mata observer dan tidak</u>	
27	<u>menoleh kemana-mana meskipun pada saat sesi</u>	
28	<u>wawancara sesekali ada kendaraan lewat. Suara</u>	
29	<u>Subjek ketika menjawab pertanyaan juga</u>	
30	<u>terdengar stabil meskipun beberapa kali sempat</u>	
31	<u>berkaca-kaca menahan air mata saat sampai pada</u>	
32	<u>topic pertanyaan tentang Tuhan.</u>	
33	Pada saat sesi wawancara akan berakhir, Subjek	
34	tersenyum kembali kepada observer dengan	
35	ramah dan menyalami observer ketika observer	
36	hendak berpamitan pulang.	

CATATAN OBSERVASI IV

Observer : Alfie Rohmatunnisa'
Observee : Ningsih (Samaran)
Usia : 76 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Tanggal Observasi : 19 Februari 2019
Waktu Observasi : 39 menit
Lokasi Observasi : Kediaman Subjek
Tujuan Observasi : Memastikan jawaban Subjek sesuai dengan gestur tubuh dan mimik wajah Subjek
Observasi ke- : IV (empat)
Jenis Observasi : Observasi Naturalistik
Kode : S2-OB4

No.	Catatan Observasi	Analisis Gejala / Koding
1	Subjek duduk di kursi teras depan rumah ketika	Tatapan mata subjek konsisten menatap mata observer dan tidak banyak menoleh, serta suara subjek terdengar konsisten (S2-OB4:10-14) Subjek kurang
2	observer datang dan mengatakan bahwa subjek	
3	senang karena akan bertemu dengan observer.	
4	Subjek mengenakan daster bermotif batik	
5	berwarna coklat dipadu warna hitam dengan	
6	mengenakan jilbab instan ungu tua. Subjek	
7	mempersilakan observer masuk ke ruang tamu	
8	dan subjek pergi ke dapur untuk mengambil	
9	minuman dan beberapa camilan.	
10	<u>Pada saat sesi wawancara, tatapan mata Subjek</u>	
11	<u>terlihat konsisten menatap mata observer dan</u>	
12	<u>tidak banyak menoleh ke kanan dan ke kiri.</u>	
13	<u>Suara subjek dalam menjawab pertanyaan juga</u>	
14	<u>terdengar stabil dan jelas</u> , namun ada beberapa	
15	pertanyaan yang harus diulang dengan bahasa	
16	yang lebih dimengerti Subjek karena Subjek	
17	kurang bisa mengerti maksud dari pertanyaan	
18	yang diajukan.	
19	Ketika sampai pada pertanyaan gambaran Tuhan	
20	menurut pandangan Subjek, <u>terlihat subjek</u>	
21	<u>sedikit bingung menjawab karena mengira yang</u>	
22	<u>dimaksud gambaran itu adalah besar, kecil,</u>	
23	<u>secara fisik. Kemudian observer mengulangi</u>	
24	<u>pertanyaan dengan bahasa yang lebih</u>	

25	<u>dimengerti maksudnya oleh Subjek, kemudian</u>	bisa
26	<u>subjek menjawab dengan suara dan intonasi</u>	memahami
27	<u>yang stabil.</u>	maksud
28	<u>Pada saat menceritakan kedekatan dengan</u>	pertanyaan
29	<u>Tuhan, mata subjek terlihat berkaca-kaca namun</u>	observer,
30	<u>tidak sampai meneteskan air mata, dan jutru</u>	kemudian saat
31	<u>malah tersenyum kepada observer. Subjek juga</u>	dirubah bahasa
32	<u>sesekali mengelus dada dan tersenyum ketika</u>	pertanyaan,
33	<u>menceritakan perasaan nyaman saat merasa</u>	subjek mulai
34	<u>dekat dengan Tuhan.</u>	paham (S2-OB4:20-26)
		Subjek terharu
		merasakan
		ketenangan
		saat dekaat
		dengan Tuhan
		(S2-OB4:27-33)

CATATAN OBSERVASI V

Observer : Alfie Rohmatunnisa'
Observee : Mawar (Samaran)
Usia : 67 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Tanggal Observasi : 20 Februari 2019
Waktu Observasi : 54 menit
Lokasi Observasi : PAUD Miftahul Jannah
Tujuan Observasi : Memastikan jawaban Subjek sesuai dengan gestur tubuh dan mimik wajah Subjek
Observasi ke- : 5 (lima)
Jenis Observasi : Observasi Naturalistik
Kode : S1-OB5

No.	Catatan Observasi	Analisis Gejala / Koding
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24	<p>Subjek mempersilakan observer untuk duduk di dalam kantor PAUD sebelum wawancara di mulai. Subjek memberikan makanan ringan kepada observer untuk dimakan sebelum sesi wawancara di mulai. Kemudian Subjek mengajak ke teras masjid dekat PAUD untuk melakukan wawancara agar tidak mengganggu suara anak PAUD yang sedang bermain di luar ruangan.</p> <p>Pada hari itu, Subjek mengenakan baju lengan panjang berwarna coklat, celana panjang berwarna hitam, dan jilbab instan berwarna hitam.</p> <p><u>Subjek menjawab pertanyaan observer dengan tenang dan raut wajah yang santai. Tatapan mata subjek terlihat konsisten menatap mata observer dan tidak menoleh ke kanan kiri meskipun banyak suara bising di sekitar Subjek.</u> Pada saat bercerita pengalaman masa lalu tentang sulitnya menjaga agar tetap berjilbab, Subjek terlihat mengelus dada dan suaranya sedikit agak naik dengan mata yang berkaca-kaca.</p> <p>Beberapa saat ketika wawancara berlangsung, ada rekan kerja Subjek yang membawakan</p>	<p>Subjek menjawab pertanyaan dengan tenang (S1-OB5:12-16)</p>

25	minuman kepada Subjek dan observer.	
26	Kemudian setelah memberikan minuman, rekan	
27	Subjek mem-persilakan minum dengan	
28	tersenyum ramah dan meninggalkan tempat.	
29	Pada saat menceritakan pengalaman kedekatan	
30	dengan Tuhan, <u>Subjek terlihat menghayati</u>	
31	<u>dengan mata yang berkaca-kaca, namun intonasi</u>	
32	<u>suara tetap stabil sambil tetap menjawab</u>	
33	<u>pertanyaan observer.</u> Subjek terlihat sesekali	
34	merapikan jilbab karena ujung jilbab tertarik	
35	untuk mengusap air mata yang ada di tepi mata	
36	Subjek.	Subjek terharu merasakan ketenangan saat dekat dekat dengan Tuhan (S1- OB4:28-31)

CATATAN OBSERVASI VI

Observer : Alfie Rohmatunnisa'
Observee : Ningsih (Samaran)
Usia : 76 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Tanggal Observasi : 20 Februari 2019
Waktu Observasi : 28 menit
Lokasi Observasi : Kediaman Subjek
Tujuan Observasi : Memastikan jawaban Subjek sesuai dengan gestur tubuh dan mimik wajah Subjek
Observasi ke- : VI (enam)
Jenis Observasi : Observasi Naturalistik
Kode : S2-OB6

No.	Catatan Observasi	Analisis Gejala / Koding
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23	Ketika observer tiba di kediaman Subjek, observer menunggu sebentar, kemudian Subjek datang dari pasar. Subjek mengenakan baju gamis polos berwarna coklat tua dan jilbab instan berwarna ungu tua. Subjek berjalan dengan tubuh tegak meskipun pelan. Kemudian Subjek memasuki rumah dan mempersilakan observer untuk masuk juga. Subjek pergi ke dapur dan mengambil minuman serta camilan. Pada saat sesi wawancara, subjek menjawab semua pertanyaan observer dengan ramah dan sesekali tersenyum. <u>Tatapan mata subjek terlihat fokus menatap observer dan tidak terganggu menoleh ke kanan dan ke kiri. Intonasi subjek ketika menjawab pertanyaan juga terdengar stabil. Ketika sampai pada pertanyaan seputar kedekatan dengan Tuhan, Subjek terlihat berkaca-kaca namun tidak sampai meneteskan air mata.</u> Hanya sesekali mengelus dada dan tersenyum. Pada akhir-akhir pertanyaan, Subjek memegang tangan peneliti dan tersenyum ketika menjawab pertanyaan.	Kontak mata subjek fokus pada observer dan intonasi suara yang stabil (S2-OB6:12-16)

INFORMED CONSENT

Surat Pernyataan Persetujuan Berpartisipasi sebagai Subjek Penelitian

Saya yang bertanda tangan di bawah ini ;

Nama : NINGSIH
Alamat : Ngetiran Rt 08/105
Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 76 th.

Saya menyatakan SETUJU dan BERSEDIA untuk berpartisipasi aktif sebagai subjek dalam penyusunan tugas akhir (Skripsi) yang dilakukan oleh Alfie Rohmatunnisa' (Mahasiswa Psikologi UIN Sunan Kalijaga).

Dalam kegiatan ini, saya telah menyadari, memahami, dan menerima bahwa:

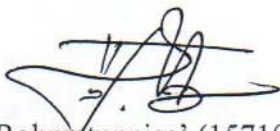
1. Saya bersedia terlibat aktif dalam proses dari awal sampai akhir.
2. Saya memberikan informasi dengan jujur berkaitan dengan kondisi yang saya alami.
3. Identitas dan informasi akan dirahasiakan.

Dalam penandatanganan lembar ini, saya tidak mendapat paksaan dari siapapun. Saya bersedia untuk mengikuti proses dari awal hingga selesai serta menerima segala hal terkait dengan pelaksanaan kegiatan ini.

Yogyakarta, 17 Februari 2019

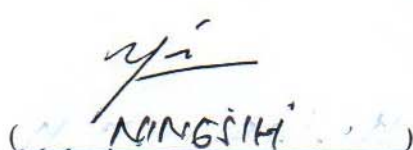
Mengetahui,

Penyusun



Alfie Rohmatunnisa' (15710111)

Subjek Penelitian,



(NINGSIH)

INFORMED CONSENT

Surat Pernyataan Persetujuan Berpartisipasi sebagai *Significant Other* (Orang Terdekat Subjek yang Mengetahui Kondisi Subjek) dalam Penelitian

Saya yang bertanda tangan di bawah ini ;

Nama : MUSRI

Alamat : NGETIRAN, SARIHARJO

Jenis kelamin : Perempuan

Usia : 51 th

Saya menyatakan SETUJU dan BERSEDIA untuk berpartisipasi aktif sebagai *Significant Other* dalam penyusunan tugas akhir (Skripsi) yang dilakukan oleh Alfie Rohmatunnisa' (Mahasiswa Psikologi UIN Sunan Kalijaga).

Dalam kegiatan ini, saya telah menyadari, memahami, dan menerima bahwa:

1. Saya bersedia terlibat aktif dalam proses dari awal sampai akhir.
2. Saya memberikan informasi dengan jujur berkaitan dengan kondisi yang dialami subjek.
3. Identitas dan informasi akan dirahasiakan.

Dalam penandatanganan lembar ini, saya tidak mendapat paksaan dari siapapun. Saya bersedia untuk mengikuti proses dari awal hingga selesai serta menerima segala hal terkait dengan pelaksanaan kegiatan ini.

Yogyakarta, 25 Februari 2019

Mengetahui,

Penyusun

Significant Other,



Alfie Rohmatunnisa' (15710111)

(MUSRI)

INFORMED CONSENT

Surat Pernyataan Persetujuan Berpartisipasi sebagai *Significant Other* (Orang Terdekat Subjek yang Mengetahui Kondisi Subjek) dalam Penelitian

Saya yang bertanda tangan di bawah ini ;

Nama : VINA Alvin

Alamat : Ngatik

Jenis kelamin : Perempuan

Usia : 45 tahun

Saya menyatakan SETUJU dan BERSEDIA untuk berpartisipasi aktif sebagai *Significant Other* dalam penyusunan tugas akhir (Skripsi) yang dilakukan oleh Alfie Rohmatunnisa' (Mahasiswa Psikologi UIN Sunan Kalijaga).

Dalam kegiatan ini, saya telah menyadari, memahami, dan menerima bahwa:

1. Saya bersedia terlibat aktif dalam proses dari awal sampai akhir.
2. Saya memberikan informasi dengan jujur berkaitan dengan kondisi yang dialami subjek.
3. Identitas dan informasi akan dirahasiakan.

Dalam penandatanganan lembar ini, saya tidak mendapat paksaan dari siapapun. Saya bersedia untuk mengikuti proses dari awal hingga selesai serta menerima segala hal terkait dengan pelaksanaan kegiatan ini.


Yogyakarta, 25 Februari 2019

Mengetahui,

Penyusun

Alfie Rohmatunnisa' (15710111)

Significant Other,


VINA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Alfie Rohmatunnisa'
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat Tanggal Lahir : 11 Oktober 1996
Alamat : Jl. K. Sholikin 18 B Paju, Ponorogo
Nama Ibu : Su'imi
Nama Ayah : Suwanto
E-mail : alfierohmatunnisa@gmail.com
No. Hp : 0812-1578-8241

B. Riwayat Pendidikan

1. SDIT Qurrota A'yun Ponorogo : 2003 - 2009
2. MTs Darul Huda Ponorogo : 2009 - 2012
3. MA Darul Huda Ponorogo : 2012 - 2015
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2015 – 2019

C. Pengalaman Organisasi

1. Ketua Lab. Ruang Baca Prodi Psikologi UIN Sunan
Kalijaga : 2016 – 2017

2. Ketua Lab. Bidang Psikologi Klinis CPC/Clinical Psychology Club Prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga: 2016 – 2017
3. Anggota ELIPs / Psikologi Islam UIN Sunan Kalijaga: 2015 – 2017

D. Pengalaman Pelatihan

1. Pelatihan Peer Educator: 2017
2. Basic and Advanced Clinical Hypnotherapy Training: 2018